

**STRATEGI GURU DALAM PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR
SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI**

(Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu)

TESIS

OLEH

**MUHAMMAD ALMI HIDAYAT
NIM. 14761024**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**



**STRATEGI GURU DALAM PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR
SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI**

(Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

**MUHAMMAD ALMI HIDAYAT
NIM. 14761024**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Guru dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis di Sekolah Inklusi, Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu” telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu, 1 Desember 2016

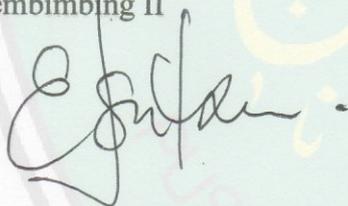
Pembimbing I



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 1998031 003

Batu, 6 Desember 2016

Pembimbing II

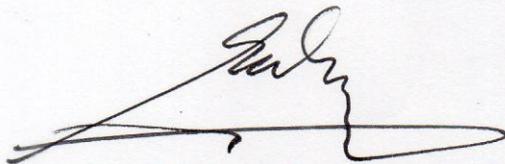


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 2008012 010

Batu, 7 Desember 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Program Studi Magister PGMI



Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

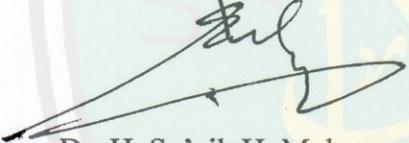
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Strategi Guru dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Desember 2016.

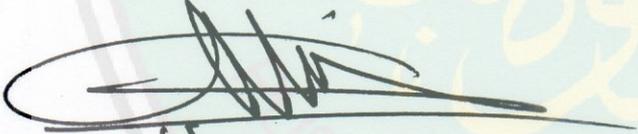
Dewan Penguji,


Dr. H. Ahmad Barizi, MA,
NIP. 19731212 1998 031 001

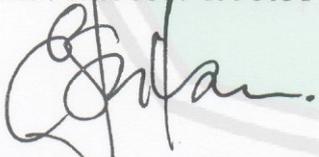
Ketua


Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag,
NIP. 19571231 198603 1 028

Penguji Utama


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd,
NIP. 19650817 1998031 003

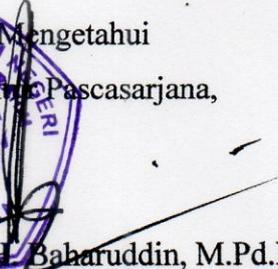
Anggota


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd,
NIP. 19720306 2008012 010

Anggota



Mengetahui
Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Almi Hidayat
NIM : 14761024
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Alamat : Jl. Setia Budi, Pasar 1, Tanjung Sari, Gang Melati No. 10, Medan, Sumatera Utara.
Judul Penelitian : Strategi Guru dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis Di Sekolah Inklusi, Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 6 Desember 2016

Hormat Saya,



Muhammad Almi Hidayat
NIM. 14761024

MOTTO

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ وَإِن أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri dan jika kalian berbuat buruk, maka keburukan itu bagi diri kalian sendiri.”¹

“Teruslah menghadap ke depan, walaupun kau menoleh ke belakang, jadikan sebagai pelajaran.”

¹ QS. Al-Israa' [17]: 7.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Kedua Orangtua saya tersayang, Ayahanda Muhammad Mulyadi dan Ibunda Indah Purnama yang dengan tulus telah bersusah payah membesarkan, mendidik, menolong, membimbing saya dalam meniti perjalanan hidup dengan kasih sayang, nasihat, doa dan restunya.

Saya persembahkan juga untuk kedua saudara kandung tercinta, Syeh Umar Anggana dan Muhammad Hasby Ali yang lebih disayang Allah SWT diantara kami bertiga.

Untuk guru-guru saya, teman, sahabat, sanak famili, orang tua angkat kami (Ustadz Taufiq, Ustadz Sakholid, Ustadz Fathoni beserta keluarga), Abah H. Sulaiman Suhardjito beserta keluarga, para sahabat di Areng-Areng, sahabat Ta'mir Masjid Al Falah yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan, motivasi dan doanya.

Serta untuk almamaterku tercinta UIN Sumatera Utara dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: "Strategi Guru dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis di Sekolah Inklusi (Stidi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu)" ini. *Shalawat* serta salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan-hambatan, namun berkat hidayah dan pertolongan Allah SWT serta bantuan, bimbingan, arahan, serta informasinya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan para Pembantu Rektor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibraim Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan, ilmu dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag, dan Dr. Rahmat Aziz, M.Si atas motivasi, ilmu, nasihat, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I dan II, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Penguji tesis, yaitu Dr. H. Ahmad Barizi, MA sebagai Ketua Penguji dan Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag sebagai Penguji Utama yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan dalam perbaikan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh Tenaga Pengajar/Dosen dan Staff TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis selama menyelesaikan studi.
7. Kepala SDN Junrejo 01 Batu, Sri Winarti, S.Pd, juga Mantan Kepala SDN Junrejo 01 Batu Sri Wahyuni, M.KPd, serta seluruh dewan guru dan staff SDN Junrejo 01 Batu yang telah membantu meluangkan waktu untuk memberikan informasi, ilmu dan wawasan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian tesis.
8. Kepala SDN Tlekung 01 Batu, Suwandi, S.Pd. serta seluruh dewan guru dan staff SDN Tlekung 01 Batu yang telah membantu memberikan informasi serta berbagi wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian tesis.
9. Kedua orangtua tercinta dan tersayang, Ayahanda Muhammad Mulyadi dan Ibunda Indah Purnama, yang tidak pernah berhenti mendidik, memotivasi, membantu segala kebutuhan penulis tanpa harap balasan dan doa yang tulus menjadi dorongan terkuat bagi penulis untuk giat belajar dan menyelesaikan studi.
10. Seluruh Ustadz dan Abah serta teman-teman perjuangan di Masjid Al Falah dan IMMPASS yang selalu memberikan nasihat dengan ilmu agama sebagai pegangan bagi penulis untuk bekal hidup di dunia dan akhirat
11. Seluruh keluarga, saudara serta teman-teman seperjuangan jurusan PGMI 2014 serta sahabat-sahabat terhebat, khususnya Rahmah Nurfitriani, Bang Murtadho, Suhaemi, Sauqi, Fiqi dan Andri serta teman-teman lain yang selalu memberikan semangat, motivasi, do'a dan bantuan, keceriaan dan pelajaran dari kalian tidak akan pernah terlupakan.

Peneliti sendiri menyadari kurangnya kesempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang.

Terima kasih. Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Penulis

Muhammad Almi Hidayat

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	ii
Halaman Judul.....	iii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis.....	iv
Lembar Pengesahan Tesis.....	v
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....	vi
Motto.....	vii
Persembahan.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
Abstrak.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Orisinalitas Penelitian.....	13
F. Defenisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritik.....	20
1. Konsentrasi Belajar Siswa Autis.....	20

a.	Pengertian Konsentrasi Belajar	20
b.	Prinsip Konsentrasi Belajar	22
c.	Faktor-Faktor Konsentrasi Belajar	23
d.	Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar	27
2.	Autis	31
a.	Pengertian Autis	31
b.	Sejarah Autis	33
c.	Faktor Penyebab Autis	36
d.	Gejala Autis	37
e.	Klasifikasi Autis	43
f.	Penanganan Autis	44
3.	Pendidikan Inklusi	49
a.	Pengertian Pendidikan Inklusi	49
b.	Sejarah Pendidikan Inklusi	51
c.	Landasan Pendidikan Inklusi	53
d.	Tujuan Pendidikan Inklusi	57
4.	Langkah-langkah Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis	58
a.	Sering Memberikan Respon	64
b.	Merincikan Tugas yang Diberikan	65
c.	Gunakan Media Visual, Peta Konsep dan Skema	65
d.	Sediakan Sesi Kerja Kelompok	66
e.	Kurangi Pemberian Tugas Rumah (PR)	66
f.	Tempatkan Siswa di Barisan Depan	67

g. Gunakan Isyarat (gerakan) Untuk Menarik Perhatian	67
B. Kerangka Berpikir	69
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	70
B. Tempat Penelitian	71
C. Kehadiran Peneliti	72
D. Data dan Sumber Data	72
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Teknik Analisis Data	79
G. Uji Keabsahan Data	83
H. Tahap Penelitian	85
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	87
1. SDN Junrejo 01 Batu	87
a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah SDN Junrejo 01 Batu	87
b. Visi dan Misi SDN Junrejo 01 Batu	92
c. Kurikulum SDN Junrejo 01 Batu	94
d. Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Junrejo 01 Batu	96
2. SDN Tlekung 01 Batu	97
a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah SDN Tlekung 01 Batu	97
b. Visi dan Misi SDN Tlekung 01 Batu	100
c. Kurikulum SDN Tlekung 01 Batu	102
d. Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Tlekung 01 Batu	104

B. Paparan Data.....	105
1. Karakteristik Siswa Autis.....	105
a. Karakteristik Siswa Autis di SDN Junrejo 01 Batu.....	105
b. Karakteristik Siswa Autis di SDN Tlekung 01 Batu.....	114
2. Faktor Pengganggu Konsentrasi Belajar Siswa Autis.....	126
a. Faktor Pengganggu Konsentrasi Belajar Siswa Autis SDN Junrejo 01.....	126
b. Faktor Pengganggu Konsentrasi Belajar Siswa Autis SDN Tlekung 01.....	130
3. Metode Guru dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis.....	135
a. Metode guru di SDN Junrejo 01.....	135
b. Metode guru di SDN Tlekung 01.....	148
4. Dampak Metode Guru Pada Siswa Autis.....	159
a. Dampak Metode Guru Pada Siswa Autis SDN Junrejo 01.....	159
b. Dampak Metode Guru Pada Siswa Autis SDN Tlekung 01.....	162
C. Analisis Data Lintas Situs.....	168
1. Karakteristik Siswa Autis di SDN Junrejo 01 dan Tlekung 01 Batu.....	170
2. Metode Guru di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu.....	171
3. Dampak Strategi Guru di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu.....	172

BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Siswa Autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu.....	174
1. Kecerdasan.....	174
2. Psikis.....	178

3. Fisik.....	179
4. Perilaku.....	179
B. Metode Guru di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu.....	186
1. Meminta respon siswa.....	187
2. Merincikan tugas.....	187
3. Menggunakan media visual, peta konsep dan skema.....	188
4. Sediakan sesi kerja kelompok.....	188
5. Kurangi pemberian PR.....	189
6. Penempatan posisi duduk siswa.....	189
7. Gunakan isyarat non-verbal.....	190
C. Dampak Metode Guru di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu.....	193
1. Aspek kognitif.....	193
2. Aspek afektif.....	195
3. Aspek psikomotorik.....	196
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	198
B. Saran.....	199
DAFTAR PUSTAKA.....	201
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian.....	16
Tabel 2.1 : Kesulitan Belajar dan Strategi Kelas	59
Tabel 3.1 : Sumber Data, Data, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	78
Tabel 4.1 : Profil Siswa Autis di SDN Junrejo 01	114
Tabel 4.2 : Profil Siswa Autis di SDN Tlekung 01.....	125
Tabel 4.3 : Temuan Data Lintas Situs Karakteristik Siswa Autis.....	126
Tabel 4.4 : Temuan Data Lintas Situs Metode Guru.....	159
Tabel 4.5 : Temuan Data Lintas Situs Dampak Strategi Guru Pada Siswa Autis.....	167
Tabel 4.6 : Paparan Data Lintas Situs dan Temuan Penelitian	169
Tabel 5.1 : Analisa Data Lintas Situs Karakteristik Siswa Autis.....	185
Tabel 5.2 : Analisa Metode Guru Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis.....	192

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Komponen Analisis Data.....	80
Gambar 3.2 : Kegiatan Analisis Data Lintas Situs.....	83
Gambar 3.3 : Uji Keabsahan Data Melalui Uji Kredibilitas.....	85
Gambar 4.1 : Metode yang dilakukan guru SDN Junrejo 01 Batu.....	147
Gamabr 4.2 : Metode yang dilakukan guru SDN Tlekung 01 Batu.....	158
Gambae 4.3 : Analisis Data Lintas Situs.....	168



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Denah Sekolah

Lampiran 2 : Jadwal Penelitian dan Daftar Kehadiran Siswa Autis

Lampiran 3 : Transkrip Observasi, wawancara dan Foto

Lampiran 4 : Psychological Report

Lampiran 5 : Surat Penelitian



مستخلص البحث

محمد ألمي هداية. 2016. استراتيجية المعلم في زيادة تركيز تعلم الطلاب المصابون بمرض التوحد في المدرسة الشمولية، دراسة مواقع متعددة في مدرسة جونراجو الأول الابتدائية ومدرسة تليكونغ الأول الابتدائية بمدينة باتو، رسالة الماجستير، قسم تعليم مدرسي المدرسة الابتدائية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق، مشرف: (1) الدكتور الحاج أكوس ميمون، الماجستير، (2) الدكتور إيسا نور وحيوني، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الاستراتيجية، تركيز التعلم، الطالب المصاب بمرض التوحد

تركيز التعلم مهم للطلاب في فهم المواد التي قدمها المعلم. الطلاب العادي قد يشعرون بالصعوبة في حفظ استقرار تركيز التعلم في الدراسة، فضلا للطلاب المصابون بمرض التوحد الذين يضعفون في جوانب مختلفة بما في ذلك التركيز في التعلم. ولترقية تركيز الطلاب المصابون بمرض التوحد في التعلم فنحتاج إلى استراتيجيات خاصة يقوم بها المشرف الخاص من المعلم.

يهدف هذا البحث إلى وصف ودراسة خصائص الطلاب المصابون بمرض التوحد في مدرسة جونراجو الأول الابتدائية ومدرسة تليكونغ الأول الابتدائية بمدينة باتو، ثم تحليل الطريقة التي يستخدمها المدرس في ترقية تركيز الطلاب المصابون بمرض التوحد وتحليل أثر الطريقة المستخدمة التي يستخدمها المدرس في ذلك بمدرسة جونراجو الأول الابتدائية ومدرسة تليكونغ الأول الابتدائية بمدينة باتو.

واستخدم الباحث المنهج الكيفي بمدخل دراسة مواقع متعددة. وتتم عملية جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة العميقة والتوثيق. وتتم عملية تحليل البيانات على نموذج من مايلز وهوبرمان هو بتخفيض البيانات وعرض البيانات والخلاصة. ولمعرفة مصداقية البيانات أجرى الباحث عملية تثليث البيانات.

وينتج هذا البحث الأمور الآتية: (1) تقسيم خصائص الطلاب المصابون مرض التوحد إلى أربع

مجموعات، وهي: (أ) الذكاء؛ منخفضة نسبيا، (ب) النفسية؛ اضطرابات في العواطف والإدراك والخيال، (ج)

الجسد؛ لا يختلف مع الطلاب العادي "غير معوقين"، (د) السلوك؛ غريب، يختلف بالطلاب العادي عموما. (2)

نظرا إلى خصائص الطلاب، فالطريقة التي يستخدمها المدرس في كلتي المدرستين تشمل على بعض النقاط التي

قدمتها نظرية مايلز وسيمبسون وبعض الأساليب الأخرى وهي: (أ) إشراف الطلاب، (ب) تقسيم الطلاب، (ج)

توجيه رئيس الطلاب، (د) حث الطلاب، (هـ) إعطاء الهدية إلى الطلاب، (و) احتضان الطلاب، (ز) بمسك

يدي الطلاب، (ح) ينظم الفصل. (3) تؤثر الاستراتيجية التي يقوم بها المدرس في كلتي المدرستين أثرا إيجابيا

للطلاب المصابون بمرض التوحد وإن لم يكن كثيرا، وينقسم ذلك الأثر إلى ثلاثة جوانب، وهي: (أ) الجانب

العربي، (ب) الجانب الوجداني، (ج) الجانب النفسي الحركي.

ومن النتائج الواردة، يرجى لجميع المعلمين والمؤسسات التعليمية أن تستمر بالابتكار من أجل تحسين نوعية

التعلم. وكذلك يجب على الوالدين لاستكشاف قدرات أبنائهما.

ABSTRACT

Hidayat, Muhammad Almi. 2016. Teachers' Strategy to Improve the Concentration of Students with Autism while Studying at Inclusive School (Multi-Site Study at SDN Junrejo 01 and SDN Tlekung 01 Kota Batu, Thesis, Study Program of Elementary School Teacher Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang), Advisor: Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, and Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords: Strategy, Concentration while Studying, Student with Autism.

The concentration while studying is very important for students to understand the lesson given by teacher. It is difficult for normal students to maintain a stable concentration while studying, especially for students with autism. Students with autism has a weakness in various aspects, especially to concentrate while studying. To increase the concentration of students with autism, teachers need specific strategies.

This study aims to identify and assess the characteristics of students with autism, to analyze the teacher's methods used in improving the concentration of students with autism while studying and to analyze the impact of teacher's method that is implemented to enhance the concentration of students with autism while studying in SDN Junrejo 01 and SDN Tlekung 01 Batu.

This case study employs a qualitative approach using multi-site design. The techniques of collecting the data are observation, interview and documentation. The data analysis techniques are the model suggested by Miles and Huberman. Those are data reduction, data presentation, and conclusion. To test the validity of the data, credibility test with data triangulation is performed.

The findings indicate that: 1) The characteristics of students with autism in both of the Elementary Schools are grouped into four groups, namely: (a) the intelligence: low, (b) psychological: disturbance in emotion, perception and imagination, (c) the physical: similar to students without disabilities, and (d) behavior: relatively strange, different with normal students 2) Based on the characteristics of students with autism, the teacher's methods implemented at both of the schools cover several points as mentioned in the Myles' and Simpson's theory and are supported by some other methods such as; (a) guiding the students, (b) grouping the students, (c) directing the students, (d) persuading the students, (e) giving reward, (f) embracing the student, (g) holding the students' hand and (h) making the class conducive. 3) The teachers' strategy implemented at the schools contributes positive influence for students with autism although it is not too significant. The influences are divided into three aspects, namely; (a) cognitive, (b) affective and (c) psychomotoric aspects.

All educators in educational institutions are expected to keep creating innovations in order to improve the quality of education. In addition, students with disabilities should receive equal attention as received by the normal students in terms of service and education. Moreover, parents should continue to explore their children's abilities.

ABSTRAK

Muhammad Almi Hidayat. 2016. Strategi Guru dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis di Sekolah Inklusi, Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu, Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi, Konsentrasi Belajar, Siswa Autis.

Konsentrasi belajar sangat penting bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru saat pembelajaran berlangsung. Bagi siswa normal saja sulit untuk menjaga kestabilan konsentrasi saat belajar, terlebih lagi pada siswa autis. Siswa berkebutuhan khusus kategori autis memiliki kelemahan pada berbagai aspek khususnya konsentrasi belajar. Untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis diperlukan strategi khusus yang harus dilakukan guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji karakteristik siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu, menganalisis metode yang digunakan guru dalam peningkatan konsentatasi belajar siswa autis dan menganalisis dampak metode yang digunakan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi data.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakteristik siswa autis di kedua SDN tersebut dikelompokkan dalam 4 kelompok, yaitu: (a) kecerdasan; tergolong rendah, (b) psikis; gangguan pada emosi, persepsi dan imajinasi, (c) fisik; sama dengan siswa normal tanpa cacat, dan (d) perilaku; tergolong aneh, berbeda dengan siswa normal umumnya. 2) Berdasarkan karakteristik siswa, maka metode guru di kedua SDN tersebut mencakup beberapa poin dari teori yang dikemukakan Myles dan Simpson ditambah dengan beberapa metode lain seperti; (a) membimbing siswa, (b) mengelompokkan siswa, (c) mengarahkan kepala siswa, (d) membujuk siswa, (e) memberikan *reward*, (f) merangkul siswa, (g) memegang tangan siswa dan (h) mengkondufiskan kelas. 3) Dampak dari strategi yang dilakukan oleh guru di kedua SDN tersebut memberikan dampak positif bagi siswa autis walaupun tidak terlalu signifikan, dampak yang dirasakan oleh siswa autis terbagi dalam 3 aspek, yaitu; (a) aspek kognitif, (b) aspek afektif dan (c) aspek psikomotorik.

Diharapkan kepada para pendidik, lembaga pendidikan terus berinovasi demi meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu siswa disabilitas juga harus mendapat perhatian yang sama dengan siswa normal lainnya dalam hal pelayanan dan pendidikan. Serta orang tua harus terus mengeksplor kemampuan anaknya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Berkesulitan belajar, Disleksia, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), Down syndrom, Lamban belajar, Autis, memiliki gangguan motorik, memiliki kelainan lainnya dan Tunaganda merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki perbedaan dengan orang lain pada umumnya baik ditinjau secara fisik maupun psikis. Istilah-istilah tersebut sering terdengar di kalangan disabilitas (orang yang memiliki kebutuhan khusus). Kaum disabilitas yang minoritas di Indonesia masih dipandang sebelah mata. Padahal secara makna, mereka masih membutuhkan perhatian yang lebih dari orang normal lainnya.

Begitu pula pada dunia pendidikan yang masih memusatkan perhatian pada siswa yang mayoritas normal. Selama ini pendidikan di Indonesia terbagi dalam 2 kategori, yaitu Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Siswa normal yang bersekolah di sekolah umum baik negeri maupun swasta dan ditempatkan secara reguler bersama teman-teman sebayanya disebut dengan siswa reguler. Sedangkan siswa yang bersekolah di SLB mayoritas memiliki kebutuhan khusus bila dibandingkan dengan anak normal lainnya, serta ditempatkan dengan siswa lain yang memiliki kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu anak yang bersekolah di SLB disebut anak berkebutuhan khusus, sebab mereka membutuhkan perhatian dan perlakuan yang lebih khusus untuk membantu mereka dalam menjalankan aktivitas rutin setiap harinya.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus lebih banyak di selenggarakan secara segregasi di SLB dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sebagaimana dikatakan oleh E. Nurzaman selaku kepala PPPPTK PAUD dan PLB dalam kata pengantarnya yang berbunyi,

“Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak di selenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), sementara itu lokasi SLB dan SDLB pada umumnya berada di ibu kota kabupaten, padahal anak-anak berkebutuhan khusus banyak tersebar hampir di seluruh daerah (kecamatan/desa). Akibatnya sebagian anak berkebutuhan khusus tersebut tidak bersekolah karena lokasi SLB dan SDLB yang ada jauh dari tempat tinggalnya.”²

Dari pernyataan tersebut, pemerintah mencoba untuk mencetuskan sekolah inklusi dengan berlandaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1 yang berbunyi: “Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”³ Peraturan tersebut berlandaskan pula pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang berbunyi: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”⁴

² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. v.

³ Permen No. 70 Tahun 2009, Tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, hlm. 2.

⁴ Undang-undang SISDIKNAS (sistem pendidikan nasional) Nomor 20 Tahun 2003 disertai penjelasan, tt, hlm. 26.

Dengan demikian, pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sudah memiliki perlindungan dan landasan dalam Undang-Undang dan PerMen, yang selanjutnya diimplementasikan dalam pendidikan Inklusi. Anak berkebutuhan khusus dalam PerMen meliputi: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, (obat terlarang, dan zat adiktif lainnya), memiliki kelainan lainnya, tunaganda.⁵ Sebagaimana yang tertera pada pasal 3 ayat 2.

Selain peraturan Menteri yang telah disahkan pada tahun 2009. Telah disebutkan pula dalam Al-Qur'an pada surat At-Tin pada ayat 4 - 6 yang secara tidak langsung Allah menyinggung tentang kesempurnaan makhluk yang telah diciptakan.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”⁶

Dari ayat tersebut terlihat jelas bahwa manusia telah diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk. Oleh karena itu, sesama manusia dilarang menghina atau merendahkan orang lain, sebab manusia sendiri belum tahu siapa yang lebih baik

⁵ Permen No. 70 Tahun 2009, hlm. 2.

⁶ QS. at-Tin (95) : 4 – 6.

dihadapan Allah S.W.T, karena Allah S.W.T menilai seseorang dari segi ketakwaan hambaNya. Oleh karena itu tidak ada perbedaan dalam hak memperoleh pendidikan bagi setiap anak. Setiap anak yang normal maupun yang berkebutuhan khusus memiliki hak pendidikan yang sama.

Kemudian Ghufroon dan Rini mengatakan bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri:

“Individu adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama. Satu sama lainnya berbeda. Perbedaan individu ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal bahwa setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek psikologis. Seperti tingkat kecerdasan, abilitas, minat, ingatan, emosi, kemauan, kepribadian dan sebagainya. Sedang perbedaan vertikal, bahwa tidak ada dua individu yang sama dalam aspek jasmaniyah, seperti bentuk, ukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh.⁷

Karena pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup, maka secara sadar maupun tidak sadar seorang anak yang terlahir dengan berbagai karakter dan sifat yang beragam harus merasakan suatu hal yang bernama pendidikan. Jika masing-masing anak memiliki perbedaan baik secara jasmani maupun psikis, hal tersebut tidak boleh menghalangi kesempatan mereka untuk merasakan pendidikan.

Secara garis besar, anak autis adalah anak yang tidak memperhatikan keberadaan orang lain, mungkin juga membuat kontak dengan anak lain tetapi tidak tahu bagaimana harus bertindak. Ketika mengikuti permainan, ia terlihat kasar, mengulang-ulang dan tampak gelisah.⁸ Disamping itu menurut Depdiknas siswa autis mengalami 6 gangguan, yaitu; gangguan komunikasi, gangguan

⁷ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita, S, *Gaya Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

⁸ Aulia Fadhli, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), hlm. 19

interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku dan gangguan emosi.⁹ Salah satu ciri gangguan sensoris pada sistem syaraf pusat yaitu sulitnya berkonsentrasi pada suatu hal.

Kesulitan atau gangguan konsentrasi dalam menjalani rutinitas sehari-hari sangat krusial bagi kehidupan seseorang. Terlebih lagi saat proses belajar mengajar dilakukan oleh seseorang yang mengalami gangguan konsentrasi, sangat sulit baginya untuk memahami serta mencerna materi yang diajarkan padanya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga menawarkan solusi dalam menjaga serta meningkatkan konsentrasi saat belajar.

Gayatri memaparkan permasalahan yang akan dihadapi seorang anak autis pada setiap jenjang usianya. Dengan demikian Ia membagi usia anak autis dalam 4 *range* usia, yaitu; 0-5 tahun; 5-10 tahun; 10-15 tahun dan 15-20 tahun. Pada usia berkisar 5-10 tahun, anak autis dihadapkan dengan persiapan kebutuhan sekolah, tanpa terkecuali apakah sekolah luar biasa atau sekolah umum yang akan dipilihkan untuknya.¹⁰ Pendapat tersebut menggambarkan bahwa anak autis pun akan merasakan dunia pendidikan seperti anak normal lainnya walaupun dengan beberapa kekurangan.

Selanjutnya artikel yang berjudul 'Masalah Pada Anak Autis' yang dimuat pada amarsuteja.blogspot.co.id memaparkan 2 problem yang akan dihadapi anak autis, yaitu; masalah dalam memahami lingkungan dan masalah gangguan

⁹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 46.

¹⁰ Gayatri Pamoedji, *200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*, (Jakarta: Yayasan MPATI, 2010), hlm. 138.

perilaku dan emosi.¹¹ Dari artikel tersebut, bagaimana psikis anak autis untuk menerima lingkungan baru yang belum sama sekali dikenalnya. Terlebih lagi keharusan untuk persiapan sekolah yang tertera pada artikel sebelumnya menambah kesulitan yang akan dirasakan oleh anak autis.

Kedua pendapat di atas dibenarkan oleh pemberitaan di media sosial m.liputan6.com yang memosting sebuah berita dengan judul 'Miris, Keluarga Pengidap Autis Ini Diusir Tetangga 8 Kali'. Berita yang diposting pada 16 Juni 2016 lalu ini mengisahkan tentang tidak diterimanya seorang autis di masyarakat. Kondisi tantrum yang selalu dialami oleh anak autis membuat tetangga disekitar rumahnya merasa terganggu.¹² Ketidak nyamanan serta ketidak pemahaman para masyarakat awam tentang kondisi psikis seorang yang mengidap gangguan autis menghasilkan perlakuan seperti di atas.

Walaupun demikian tak memutus harapan para orang tua yang memiliki anak autis untuk tetap menyekolahkanya. Saat berada di lingkungan baru (sekolah), anak autis tetap memiliki permasalahan tersendiri. Berbagai permasalahan tersebut pula telah diteliti oleh beberapa peneliti hingga menghasilkan sebuah kesimpulan dari suatu problema.

Salah satunya seperti penelitian Rahmawati yang berjudul Pengaruh Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB TPA (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kabupaten Jember. Saat melakukan penelitian di SLB Taman Pendidikan

¹¹ <http://amarsuteja.blogspot.co.id/2013/05/masalah-pada-anak-autis.html?m=1>. Diakses pada (3 Desember 2016) pukul 16.30 wib.

¹² <http://m.liputan6.com/citizen6/read/2532636/miris-keluarga-pengidap-autis-ini-diusir-tetanga-8-kali>. Diakses pada (3 Desember 2016) pukul 16.40 wib.

dan Asuhan Kabupaten Jember. Kemampuan bersosialisasi terlihat kurang fokus, suka menyendiri, dan lebih memilih untuk bermain sendiri sehingga peneliti perlu membujuk dan mengembalikan konsentrasi dan fokus pandangan anak.¹³

Senada dengan Rahmawati, Ikhwan Wahyudi juga menceritakan kisah nyata seorang anak yang pernah tergolong autis bernama Rendy Ariesta. Rendy yang kini merupakan alumni SMA 17 Jakarta Timur memiliki hobi bernyanyi dan bermain gitar. Kemampuannya tersebut diperlihatkan pada acara peringatan Hari Autis se-Dunia 2014 di Padang. Hal serupa juga terjadi pada Hasan Al Faris Tanjung, alumni SMP Al Fikri Depok juga berhasil sembuh dari autis. Ia menjalani terapi ABA dan diet secara rutin sejak usia 1,5 tahun.¹⁴

Kemudian Santoso yang melakukan penelitian pada aspek komunikasi dengan judul Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda. Dalam penelitiannya kesulitan yang dialami siswa autis dalam berkomunikasi seperti sulit fokus serta nalar dalam berkomunikasi mejadi dasar penelitiannya. Sehingga ia mencari sebuah strategi agar dapat berkomunikasi dengan siswa autis secara baik dan akrab. Sehingga satu sisi siswa autis merasa nyaman, dan lawan bicaranya juga senang karena pembicaraannya mulai nyambung walau tidak sepenuhnya. Setelah dilakukan beberapa analisa, maka ia menghasilkan sebuah simpulan berdasarkan teori Sensitivitas Retoris ditinjau dari sudut pandang humanistik, bahwa dalam

¹³ Sisiliana Rahmawati, *Pengaruh Metode ABA (Applied Behaviour Analysis):Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB TPA (Taman Pendidikan Dan Asuhan) Kabupaten Jember*, (Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember, 2012), hlm 91.

¹⁴ <http://m.kompasiana.com/pewarisnegri/mereka-berhasil-semuh-dari-autis>. Diakses pada (5 Januari 2017) pukul 05.20 wib.

berkomunikasi dengan siswa autis diperlukan adanya sikap terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Sehingga setelah memenuhi beberapa syarat tersebut, maka komunikasi antara siswa dan guru dapat berjalan harmonis.¹⁵

Selanjutnya penelitian Ratna dan Achmad pada sekolah umum yang menyimpulkan semakin tinggi kesesakan maka akan semakin rendah konsentrasi belajar, dan sebaliknya semakin rendah kesesakan maka akan semakin tinggi konsentrasi belajar.¹⁶ Bisa dibayangkan bila kesesakan terjadi pada kelas yang berisikan siswa autis, suasana kelas akan lebih tidak terkendali.

Dari beberapa fenomena di lapangan tersebut yang merupakan kondisi pembelajaran pada siswa autis di SLB dan siswa normal di sekolah umum, sudah sangat memprihatinkan. Apalagi jika siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal berada dalam satu kelas. Sungguh sangat membutuhkan perhatian yang lebih dan intens.

Banyak faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa, bisa dari lingkungan maupun dari dalam diri siswa itu sendiri. Thursan Hakim mengatakan;

“Jika seorang siswa sering merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena ia sedang mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai, atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan.”¹⁷

¹⁵ Bagus Iman Santoso Dikdo Ulomo, Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Kelas Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda, “*ejournal Ilmu Komunikasi*” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, 3 (Februari, 2015), hlm. 485

¹⁶ Ratna Dwi Ditasari dan Achmad Mujib Masykur, Hubungan Antara Kesesakan Dengan Konsentrasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 6 Semarang, “*Jurnal Empati*” Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 3 (Maret, 2015), hlm. 1.

¹⁷ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, (Jakarta : Puspa Swara, 2003), hlm. 5.

Fauziah menulis sebuah artikel yang berjudul Strategi dan Teknik Pembelajaran Pada Anak Dengan Autisme. Dosen Universitas Sriwijaya ini memaparkan beberapa program intervensi dini untuk menangani siswa autis. Beberapa macam intervensi dini yang dipaparkan seperti; DTT (*Discrete Trial Training*), LEAP (*Learning Experience: an Alternative Program for Peschoolers and Parents*), *The DIR/Floortime Assesment*, dan TEACCH (*Treatment and Education of Autis-tic and Related Communication Handicapped Children*). Disamping itu, Ia juga menambahkan bahwa perlunya terapi penunjang bagi autis seperti; terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, terapi medikamentosa (obat-obatan), terapi diet, terapi sensory, terapi auditory, dan terapi biomedical.¹⁸

Tidak sampai disitu, berbagai inovasi pembelajaran guna meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa autis pun terus dilakukan. Seperti yang dipaparkan Tri Istiningsih dalam artikelnya yang berjudul Terapi Musik Tradisional Untuk Meningkatkan Konsentrasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa ABK Kelas IV SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang. Dalam artikelnya disebutkan bahwa terapi bermain musik tradisional khususnya gamelan dan angklung dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan presentase keberhasilan rata-rata 20%. Terapi musik tradisioanl merupakan sebuah inovasi dari terapi bermain sama seperti disebutkan pada artikel sebelumnya.¹⁹ Dimana terapi bermain merupakan salah satu diantara beberapa terapi penunjang bagi siswa autis.

¹⁸ Fauziah Nuraini kurdi, Strategi dan Teknik Pembelajaran Pada Anak Dengan Autisme, "*Forum Kependidikan*" Fakultas Keolahragaan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Vol. 29 No. 1 (September, 2009), hlm. 18-20.

¹⁹ Tri Istiningsih, Terapi Musik Tradisional Untuk Meningkatkan Konsentrasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa ABK Kelas IV SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang, "*Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*" Vol. 1 No. 3 (April, 2014) hlm. 228.

Berbagai strategi dan metode telah dilakukan oleh beberapa tenaga pendidik maupun instansi pendidikan dalam menjaga bahkan meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa autis. Namun penelitian terdahulu masih belum cukup menjawab tantangan tersebut. Terlebih lagi jika dilaksanakan pada SD Inklusi, dimana para siswa reguler (normal) dan berkebutuhan khusus berada dalam satu instansi pendidikan bahkan ruangan.

Hal tersebut pasti menambah pekerjaan seorang guru. Satu sisi guru harus dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa reguler, dan sisi lain guru harus menjaga atau meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis, terlebih lagi jika perilaku siswa autis yang sering mengganggu siswa reguler lainnya saat belajar.

Bermula dari problema tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti usaha seorang guru di sekolah inklusi untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di kelas. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis Di Sekolah Inklusi, Studi Multisitus Di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu”** dengan harapan hasil penelitian ini dapat mengetahui metode yang digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di kedua sekolah inklusi tersebut yang masih berada dalam satu kecamatan, yaitu Junrejo.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di awal, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu?
2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu?
3. Bagaimana dampak metode yang digunakan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar pada siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan mengkaji karakteristik siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu.
2. Menganalisis metode yang digunakan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu.
3. Menganalisis dampak metode yang digunakan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar pada siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah keilmuan dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di sekolah Inklusi.
- b. Sebagai tambahan referensi yang dapat digunakan bagi para guru pembimbing khusus (GPK) serta *shadow* dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah.
 - 1) Menambah khazanah keilmuan serta referensi dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran guru pada siswa autis.
- b. Bagi guru.
 - 1) Menambah bekal pengetahuan dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa normal dan siswa autis.
 - 2) Memotivasi guru untuk terus berinovasi dalam strategi pembelajaran di kelas inklusi.
- c. Bagi peneliti lain.
 - 1) Menambah referensi dalam judul serupa untuk penelitian di tempat yang sama namun dengan fokus berbeda atau fokus yang sama di tempat berbeda.
 - 2) Sebagai bekal untuk menemukan teori-teori baru yang belum terungkap oleh para ahli.

E. Orisinalitas Penelitian

Sampai saat ini terdapat beberapa hasil penelitian yang serupa, baik dari segi fokus penelitian pada anak autis maupun jenis penelitian yang sama. Orisinalitas penelitian berfungsi sebagai pembeda serta penjelas bagi karakteristik dari masing-masing penelitian yang telah maupun akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan anak autis maupun dengan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus:

Pertama, disertasi Adriana Soekandar Ginanjar, mahasisiwa pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia tahun 2007 yang berjudul *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*. Disertasi ini berisi tentang gambaran aspek sensorik, psikologis, spiritualitas, serta faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan seorang anak autis.

Temuan yang dihasilkan dari penelitian tersebut digambarkan melalui sebuah piramida yang terbagi atas empat tingkatan. Tingkat paling dasar berisi kondisi sensorik. Diikuti oleh aspek kognitif pada tingkat kedua. Selanjutnya pada tingkat ketiga berisi emosi dan intensitas interpersonal. Hingga bagian puncak berisi agama dan spiritualitas. Gambar piramida tersebut menyatakan bahwa taraf yang paling awal sekaligus menjadi pondasi adalah kondisi sensorik anak autis. Selanjutnya diikuti oleh aspek kognitif, emosi dan interaksi interpersonal serta agama dan spiritualitas anak autis.²⁰

²⁰ Adriana Soekandar Ginanjar, *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*, (Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007).

Kedua, disertasi Hermansyah, mahasiswa pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 berjudul Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif, studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah kota Bandung. Penelitiannya berfokus pada pengembangan strategi internalisasi di sekolah menggunakan analisis SWOT.

Hasil yang didapat dari penelitiannya menyatakan bahwa SDN Puteraco menjabarkan visi dan misinya ke dalam nilai-nilai kebersamaan yang diterapkan di sekolah. Sehingga internalisasi nilai-nilai kebersamaan sebagai nilai inti yang mengacu pada tiga rambu yaitu, integrasi dalam program sekolah, saling menerima antara siswa reguler dengan ABK, mengembangkan pembelajaran yang berbasis *joyfull learning* dan *cooperative learning*, dan berbasis pada pola kolaborasi multidisipliner.²¹

Ketiga, tesis milik Hayyan Ahmad Ulul Albab, mahasiswa pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 yang berjudul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di SMA Galuh Handayani Surabaya). Tesis ini berisi tentang kendala yang dihadapi guru maupun siswa autis saat pembelajaran agama berlangsung. Problem tersebut bersumber dari guru maupun dari siswa autis sendiri. Hal tersebut dikarenakan metode kelas inklusi penuh atau siswa autis berada di kelas reguler sepenuhnya tanpa ada kelas sumber.²²

²¹ Hermansyah, *Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif, studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah kota Bandung*. (Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

²² Hayyan Ahmad Ulul Albab, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di SMA Galuh Handayani Surabaya)*, (Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Keempat, tesis dari Zumrotul Mashfiyah, mahasiswi pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari Mojokerto*. Tesis ini membahas tentang proses pembelajaran Al-Qur'an melalui media visual pada anak autis di Pendidikan Khusus Negeri Seduri. Dalam penelitiannya, penggunaan media visual pada anak autis terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca anak autis. Namun kondisi anak autis harus stabil, sudah mampu memahami makna “ya” dan “tidak”. Kemudian penerapan hukuman serta terapi lainnya seperti diet dengan pola makan harus dijaga. Sebab jika anak autis “tantrum” mengamuk, maka akan mengganggu proses belajarnya.²³

Kelima, tesis Dewi Asiyah yang berjudul *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon)*. Mahasiswi pascasarjana Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon pada tahun 2012. Pada hasil penelitiannya ditemukan pola pembelajaran adaptif, sedangkan model pelayanan inklusif menggabungkan berbagai macam pola namun lebih sering pola *pull out*. Selanjutnya dampak yang ditimbulkan bersifat positif, yaitu perkembangan anak berkebutuhan khusus selalu meningkat baik dari segi akademik, sosial kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁴

²³ Zumrotul Mashfiyah, *Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari Mojokerto*, (Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013).

²⁴ Dewi Asiyah, *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon*, (Pascasarjana Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon, 2012).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian yang berjudul Strategi Guru Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Autis di Sekolah Inklusi ini memiliki orisinalitas yaitu: Pertama, fokus penelitian pada strategi yang dilakukan oleh guru kepada siswa autis. Kedua, dampak strategi yang dilakukan oleh guru terhadap konsentrasi siswa autis. Ketiga, lokasi penelitian yang berada di sekolah dasar negeri penyelenggara inklusi.

Tabel 1.1
Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Adriana Soekandar Ginanjar, <i>Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik</i> , 2007	Fokus penelitian terhadap anak autis Penelitian kualitatif.	Metode Pendekatan Fenomenologis	1. Mendeskripsikan karakteristik siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu.
2	Hayyan Ahmad Ulul Albab, <i>Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di SMA Galuh Handayani Surabaya)</i> , 2015	Fokus penelitian terhadap anak autis. Penelitian kualitatif.	Sekolah yang diteliti adalah Sekolah Menengah Atas	2. Menganalisa metode yang digunakan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu.
3	Zumrotul Mashfiah, <i>Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojokerto</i> , 2013	Fokus Penelitian terhadap anak autis Penelitian kualitatif	Sekolah yang diteliti adalah Pendidikan Khusus Negeri Senduri	3. Menganalisa dampak metode yang digunakan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu.
4	Dewi Asiyah, <i>Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon)</i> , 2012.	Sekolah inklusi Penelitian kualitatif	Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi	
5	Hermansyah, <i>Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif (Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah kota Bandung)</i> , 2014.	Sekolah inklusif Penelitian kualitatif	Pengembangan strategi internalisasi nilai kebersamaan	

Dari pemaparan tabel di atas, letak orisinalitas penelitian terletak pada fokus permasalahan yaitu konsentrasi belajar siswa autis. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada anak autis serta prestasi belajar siswa autis yang dipengaruhi oleh berbagai strategi dan metode pembelajaran. Sehingga secara keseluruhan, fokus penelitian dalam penelitian ini pertama, menganalisa karakteristik siswa autis di sekolah inklusi. Kedua, menganalisa metode yang digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di sekolah inklusi. Ketiga, menganalisa dampak metode yang digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di kelas inklusi.

Sebagaimana paparan hasil penelitian terdahulu pada tabel, penelitian ini memiliki persamaan pada jenis penelitian yaitu kualitatif. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multisitus.

F. Defenisi Istilah

Defenisi istilah merupakan kesepakatan dalam memahami istilah yang terdapat pada penelitian. Sehingga terwujudnya kesepakatan dalam mengartikan uraian-uraian yang terdapat pada penelitian ini. Disamping itu akan memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari uraian peneliti. Berikut defenisi istilah yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan gabungan dua kata yaitu konsentrasi dan belajar. Dimana masing-masing dari keduanya memiliki makna tersendiri. Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Sedangkan belajar merupakan usaha memperoleh kepandaian atau

ilmu. Dalam penelitian ini makna konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran dan perilaku siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru pada kegiatan belajar mengajar.

2. Strategi peningkatan konsentrasi belajar

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dalam penelitian ini lebih melihat pada metode (cara) seorang guru untuk memusatkan perhatian siswa autis seutuhnya pada tugas yang diberikan guru saat pembelajaran berlangsung.

Maka strategi dalam penelitian ini menekankan pada metode persuasif pada siswa autis di sekolah inklusi. Dimana metode persuasif yang diberikan pada siswa membuat guru lebih kenal dan paham karakteristik dan siswanya.

3. Siswa Autis

Siswa autis merupakan sebutan bagi anak autis yang bersekolah serta terdaftar secara administratif di instansi pendidikan (sekolah) tersebut. Autis adalah seseorang dengan gangguan yang disebut autisme. Dimana penderita mengalami gangguan atau kesulitan dalam intelektual, komunikasi, ekspresi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini siswa autis yang dimaksud adalah seorang anak yang mengalami gangguan intelektual, komunikasi, ekspresi, sensorik dan interaksi, dimana siswa tersebut terdaftar dan bersekolah di sekolah inklusi.

4. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan integrasi antara sekolah umum dengan Sekolah Luar Biasa. Dimana di dalamnya terdapat siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu siswa berkebutuhan khusus diajarkan materi pelajaran seperti siswa lain dengan beberapa modifikasi pada materi pelajarannya. Dari kondisi tersebut, besar kemungkinan anak berkebutuhan khusus (ABK) berinteraksi dengan siswa lain yang normal. Begitu juga sebaliknya, siswa normal harus bisa menerima mereka (siswa ABK) disetiap aktivitas di sekolah.

Dari pemaparan defenisi istilah di atas, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul strategi guru dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis di sekolah inklusi adalah mengamati serta menemukan dampak dari metode seorang guru dalam peningkatan konsentrasi belajar siswanya yang tergolong autis serta terdaftar secara administratif di sebuah sekolah dasar inklusi. Dimana sekolah inklusi merupakan sekolah untuk semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (autis, down sindrom, tuna rungu, dan lainnya).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Konsentrasi Belajar Siswa Autis

a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Menurut asal katanya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan, dan dalam bentuk kata benda, *concentration* artinya pemusatan. Supriyo mengatakan, Konsentrasi adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan.²⁵

Selanjutnya Dimiyati Mahmud mengatakan bahwa konsentrasi (perhatian) adalah pemusatan tenaga psikis terhadap sesuatu objek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin.²⁶

Disamping itu Kartini Kartono mengatakan perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu objek.²⁷

Dari ketiga pengertian di atas, konsentrasi atau perhatian merupakan kegiatan psikis seseorang yang mengerahkan seluruh kesadarannya untuk berfokus (tertuju) pada satu objek atau hal yang sedang dilakukannya.

²⁵ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, (Semarang: Widya Karya, 2008), hlm. 103.

²⁶ Dimiyanti dan Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFE, 1990) hlm, 9.

²⁷ Kartini dan Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1996) hlm. 111.

Dimiyanti dan Mudjiono mengatakan bahwa konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.²⁸

Seorang anak yang sulit berkonsentrasi dapat dikatakan ia mengalami gangguan konsentrasi (pemusatan perhatian). Sunawan menjelaskan bahwa:

Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktif atau dikenal dengan attention deficit disorder/hiperactivity disorder, yang disingkat ADHD merupakan salah satu bentuk gangguan eksternalisasi. Anak yang mengetukkan jari, selalu bergerak, menggoyanggoyangkan kaki, mendorong tubuh orang lain tanpa ada alasan yang jelas, berbicara tanpa henti, dan selalu bergerak gelisah seringkali disebut hiperaktivitas. Di samping itu, anak dengan simtom-simtom seperti itu juga sulit untuk berkonsentrasi.²⁹

Selanjutnya Sunawan menambahkan bahwa: DSM-IV (*Diagnostic Statistical Manual*) mencantumkan tiga subkategori ADHD, yaitu (a) Tipe dominan inatentif: Anak-anak yang masalah utamanya adalah rendahnya konsentrasi. (b) Tipe dominan hiperaktif-impulsif: Anak-anak yang masalah utamanya adalah tingginya aktifitas yang berlebihan. (c) Tipe kombinasi: Anak-anak yang mengalami kedua rangkaian masalah di atas.³⁰

Ferdinand Zaviera menyebutkan bahwa ada dua ketakutan kaum ibu menyangkut anaknya: autis dan hiperaktif. Jika anaknya terkena autis, ibu akan sangat gugup karena anaknya tak fokus, cenderung pendiam dan sulit beradaptasi. Jika hiperaktif malah gelisah karena anaknya susah dikendalikan.³¹

²⁸ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm, 239.

²⁹ Sunawan, *Diagnosa Kesulitan Belajar*, (Semarang: UNNES, 2009), hlm, 42.

³⁰ Sunawan, *Diagnosa Kesulitan Belajar*, hlm, 43.

³¹ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), hlm. 39.

Dengan demikian, konsentrasi belajar merupakan pemusatan perhatian sepenuhnya yang dilakukan oleh siswa pada saat kegiatan belajar. Konsentrasi belajar sangat membantu siswa dalam memperoleh materi yang disampaikan guru. Terlebih lagi siswa autis yang daya konsentrasinya rendah dan mudah teralihkan. Untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis, lebih baik mengetahui dulu prinsip, faktor dan ciri-ciri konsentrasi belajar.

b. Prinsip Konsentrasi Belajar

Untuk memaksimalkan konsentrasi seseorang, harus mengenal terlebih dahulu prinsip-prinsip konsentrasi. Menurut Thursan Hakim terdapat 7 prinsip untuk menciptakan konsentrasi yang efektif, diantaranya:

- 1) Konsentrasi pada hakekatnya merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaannya. Dengan kemampuan tersebut, seseorang akan mampu memfokuskan sebagian besar perhatiannya pada objek yang dikehendaki.
- 2) Untuk mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaan agar tercapai konsentrasi yang efektif dan mudah, seseorang harus berusaha menikmati kegiatan yang saat itu sedang dilakukannya.
- 3) Konsentrasi akan terjadi secara otomatis dan mudah jika seseorang telah menikmati kegiatan yang dilakukannya.
- 4) Salah satu penunjang pertama dan utama untuk dapat melakukan konsentrasi efektif adalah adanya kemauan yang kuat dan konsisten.
- 5) Untuk dapat melakukan konsentrasi efektif diperlukan faktor pendukung dari dalam diri orang tersebut (faktor internal) yang meliputi konsisi mental dan fisik yang sehat.
- 6) Konsentrasi efektif juga baru akan terjadi maksimal jika didukung oleh faktor-faktor yang ada di luar orang tersebut (faktor eksternal), yaitu situasi dan konsisi lingkungan yang menimbulkan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan.
- 7) Salah satu prinsip utama terjadinya konsentrasi efektif adalah jika seseorang dapat menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya.³²

³² Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, hlm.6.

Pada beberapa prinsip di atas, secara tidak langsung mengatakan bahwa konsentrasi akan mudah didapat oleh siswa ketika siswa itu sendiri menikmati pelajaran yang sedang diterima. Dengan demikian kembali lagi pada strategi guru yang digunakan untuk membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Dengan suasana yang menyenangkan, siswa dapat menikmati pelajaran dan secara perlahan menimbulkan konsentrasi belajar yang maksimal bagi siswa.

c. Faktor-Faktor Konsentrasi Belajar

Supriyo menjelaskan beberapa penyebab anak tidak dapat konsentrasi dalam belajar antara lain, (a) anak tidak mempunyai tempat tersendiri, (b) anak mudah terpengaruh oleh situasi sekitar, (c) anak tidak merasa senang/tidak berminat terhadap pelajaran yang dihadapi, dan (d) kemungkinan anak dalam keadaan lelah/sakit.³³

Selain itu juga terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat konsentrasi belajar siswa. Disamping itu kedua faktor tersebut masing-masing memiliki faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Pendukung Konsentrasi Belajar

a) Faktor internal

(1) Faktor jasmaniah

Hal ini dapat dilihat dari kondisi jasmani seseorang yang meliputi kesehatan badan secara menyeluruh, artinya:

- (a) Kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan atau bebas dari penyakit yang serius.
- (b) Kondisi badan di atas normal atau fit akan lebih menunjang konsentrasi.
- (c) Cukup tidur dan istirahat.

³³ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, hlm. 104.

- (d) Cukup makan dan minum serta makanan yang dikonsumsi memenuhi standar gizi untuk hidup sehat.
- (e) Seluruh panca indera berfungsi dengan baik
- (f) Tidak mengalami gangguan fungsi otak karena penyakit tertentu, seperti sering kejang, ayun, dan hiperaktif.
- (g) Tidak mengalami gangguan saraf.
- (h) Tidak dihindangi rasa nyeri karena penyakit tertentu, seperti mag dan sakit kepala.
- (i) Detak jantung normal. Detak jantung ini mempengaruhi ketenangan dan sangat mempengaruhi konsentrasi efektif.
- (j) Irama napas berjalan baik. Sama halnya dengan jantung, irama napas juga sangat mempengaruhi ketenangan.³⁴

(2) Faktor rohaniyah

Untuk dapat melakukan konsentrasi yang efektif, kondisi rohani seseorang setidaknya-tidaknya harus memenuhi hal-hal berikut:

- (a) Kondisi kehidupan sehari-hari cukup tenang.
- (b) Memiliki sifat baik, terutama sifat sabar dan konsisten.
- (c) Taat beribadah sebagai penunjang ketenangan dan daya pengendalian diri.
- (d) Tidak dihindangi berbagai jenis masalah yang terlalu berat.
- (e) Tidak emosional.
- (f) Tidak sedang dihindangi stres berat.
- (g) Memiliki rasa percaya diri yang cukup.
- (h) Tidak mudah putus asa.
- (i) Memiliki kemauan keras yang tidak mudah padam.
- (j) Bebas dari berbagai gangguan mental, seperti rasa takut, was-was, dan gelisah.³⁵

Dari kedua faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri, dibutuhkan keseimbangan dan keselarasan dalam memenuhi dan menjalankan tiap poin yang telah disebutkan. Sebab konsentrasi belajar dapat dicapai dengan cara memenuhi poin-poin di atas.

³⁴ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, hlm.7.

³⁵ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, hlm.7-8.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala hal-hal yang berada di luar diri seseorang atau lebih tepatnya segala hal yang berada di sekitar lingkungan. Hal-hal tersebut juga menjadi pendukung terjadinya konsentrasi yang efektif. Berikut faktor eksternal yang mendukung konsentrasi efektif yaitu:

(1) Lingkungan.

Lingkungan sekitar harus cukup tenang, bebas dari suara-suara yang terlalu keras yang mengganggu pendengaran dan ketenangan. Sebagai contoh, suara bising dari pekerja bangunan, suara mesin kendaraan bermotor, suara keramaian orang banyak, suara pesawat radio, dan televisi yang terlalu keras.

(2) Udara.

Udara sekitar harus cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau-bauan yang mengganggu rasa nyaman. Sebagai contoh, bau bangkai dan kotoran binatang, bau sampah, bau WC, atau keringat.

(3) Penerangan.

Penerangan di sekitar lingkungan juga harus cukup, tidak lebih dan tidak kurang sehingga tidak menimbulkan kesukaran bagi pandangan mata.

(4) Orang-orang sekitar lingkungan.

Orang-orang yang ada di sekitar lingkungan juga harus terdiri dari orang-orang yang dapat menunjang suasana tenang, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar atau lingkungan kerja.

(5) Suhu.

Suhu di sekitar lingkungan tidak terlalu ekstrim karena suhu harus menunjang kenyamanan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan konsentrasi. Untuk itu, perlu diperhatikan sirkulasi udara, pendingin ruangan, atau setidaknya kipas angin.

(6) Fasilitas

Fasilitas yang cukup menunjang kegiatan belajar, seperti ruangan yang bersih, kursi, meja, dan peralatan untuk keperluan kerja, yang dapat menimbulkan rasa nyaman dan dapat mendukung konsentrasi kerja yang efektif.³⁶

³⁶ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, hlm.8-9.

Dengan adanya faktor internal dan eksternal secara optimal, maka konsentrasi belajar dapat dirasakan oleh siswa. Namun setelah mengetahui faktor pendukung meningkatkan konsentrasi, ada baiknya mengetahui pula faktor penghambat konsentrasi belajar.

2) Faktor Penghambat Konsentrasi Belajar

a) Faktor internal

Faktor-faktor internal merupakan faktor penyebab gangguan konsentrasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal terbagi ke dalam dua garis besar yaitu faktor jasmaniah, dan rohaniah.

(1) Faktor jasmaniah:

- (a) Mengantuk
- (b) Lapar
- (c) Haus
- (d) Gangguan panca indra
- (e) Gangguan pencernaan
- (f) Gangguan jantung
- (g) Gangguan pernapasan
- (h) Gangguan kulit
- (i) Gangguan saraf dan otak
- (j) Tidak betah diam (hiperaktif)
- (k) Sedang tidak enak badan (gangguan kesehatan).

(2) Faktor rohaniah

- (a) Tidak tenang
- (b) Emosional
- (c) Mudah terusik (tergoda)
- (d) Mudah cemas
- (e) Mudah grogi
- (f) Mudah berhayal (imajinasi)
- (g) Tidak percaya diri
- (h) Terkena gangguan mental.³⁷

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab gangguan yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu lingkungan di sekitar orang tersebut berada. Gangguan yang sering dialami adalah adanya rasa

³⁷ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, hlm.14-15.

tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh.³⁸ Diantaranya:

- (1) Ruang sempit
- (2) Ruang kotor
- (3) Ruang berantakan
- (4) Polusi udara
- (5) Aroma tidak sedap
- (6) Suhu terlalu panas
- (7) Hubungan kurang harmonis dengan orang sekitar
- (8) Tidak ada kerjasama dengan orang sekitar
- (9) Kepemimpinan yang kurang baik.³⁹

Dari kedua faktor penghambat tersebut, guru sebagai tenaga pendidik sekaligus fasilitator bagi siswa ketika berada di kelas diharapkan mampu mengurangi faktor-faktor penghambat seperti yang telah disebutkan di atas, khususnya dari faktor eksternal. Selain itu siswa juga harus mengurangi gangguan pada dirinya.

d. Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar

Untuk mengetahui seorang siswa telah berhasil meningkatkan konsentrasi belajarnya dapat dilihat dari ciri-ciri konsentrasi belajar. Ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar berkaitan dengan perilaku belajar yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Engkoswara menyebutkan beberapa ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi dengan baik, yaitu:

- 1) Perilaku kognitif
Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi,

³⁸ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, hlm.15.

³⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, hlm.16.

mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.

2) Perilaku afektif

Perilaku afektif, yaitu perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu, respon yang berupa keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan, mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang.

3) Perilaku motorik

Perilaku motorik Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, serta komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.⁴⁰

Ciri-ciri yang telah disebutkan dari ketiga aspek tersebut dapat dijadikan indikator dalam menilai konsentrasi belajar siswa. Jika salah satu perilaku kurang optimal seperti yang seharusnya telah disebutkan, maka ada faktor penghambat seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain itu Supriyo menambahkan bahwa ciri-ciri siswa yang tidak dapat konsentrasi dalam belajar yaitu:

- 1) Pada umumnya anak merasa betah berjam-jam untuk melakukan aktifitas di luar kegiatan belajar.
- 2) Mudah kena rangsangan lingkungan (seperti suara radio, tv, gangguan adik/kakak).
- 3) Kadangkala selalu mondar-mandir kesana kemari untuk mencari perlengkapan belajar.
- 4) Setelah belajar tidak tahu apa yang baru saja dipelajari.⁴¹

Selanjutnya Fanu menambahkan beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami masalah konsentrasi belajar (tanda-tanda inatentif), antara lain:

⁴⁰ Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 10.

⁴¹ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, hlm. 103.

- 1) Tidak bisa memberikan perhatian yang penuh atau melakukan kesalahan-kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaan atau pelajaran sekolahnya.
- 2) Mengalami kesulitan untuk terus-menerus terfokus pada pekerjaan sekolah ketika sedang belajar atau tidak kerasan dengan kegiatan bermainnya ketika ia sedang bermain.
- 3) Tampak tidak memberikan perhatian dan tidak menghormati orang lain ketika sedang berbicara.
- 4) Tidak bisa mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan kepadanya untuk melakukan sebuah pekerjaan dan tugas-tugas sekolahnya (tetapi hal ini bukan dikarenakan ketidakmampuannya untuk memahami atau karena kenakalannya, melainkan disebabkan oleh ia tidak bisa memperhatikan petunjuk tersebut, melainkan pada hal-hal lainnya)
- 5) Mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan/mengatur tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya.
- 6) Menghindari, tidak menyenangi, dan enggan mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan usaha mental berlarut-larut seperti PR.
- 7) Menghilangkan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya, seperti mainan, tugas-tugas sekolah, pensil, buku, peralatan, baju, dan seterusnya.
- 8) Mudah terusik oleh kegaduhan, objek yang bergerak atau rangsangan-rangsangan lainnya.
- 9) Pelupa.⁴²

Keuntungan seseorang yang sudah mengoptimalkan konsentrasinya selain dalam belajar, juga dapat memahami maksud pembicaraan dari lawan bicara saat berinteraksi. Selain itu dalam perspektif Islam, konsentrasi sangat sulit untuk didapat. Seperti pada ayat 97-98 surat Al-Mukminun:

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ تَحْضُرُونَ ﴿٩٨﴾

Artinya:

*“Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.”*⁴³

⁴² James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak*, (Yogyakarta: Think, 2009), hlm. 220.

⁴³ QS. Al-Mukminun (23) : 97-98.

Ayat tersebut menggambarkan suasana yang dialami Nabi Muhammad SAW saat berdoa pada Allah SWT untuk meminta perlindungan dari segala hal yang dapat mengganggu konsentrasinya, terutama faktor eksternal yaitu bisikan syaitan. Hal tersebut dilakukan Nabi mengingat betapa pentingnya ilmu bagi seorang mukmin sehingga Nabi berdoa untuk ditambahkan ilmunya, seperti pada surat At-Taahaa ayat 114:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ
 وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya:

“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”⁴⁴

Disamping itu bagi orang yang beriman dan menuntut ilmu, Allah SWT mengangkat derajat mereka disisi-Nya, hal tersebut sebagai ganjaran bagi mereka yang rela menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta bersusah payah dalam menuntut ilmu, surah Al-Mujadilah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا بِالْعِلْمِ ۗ
 دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

“Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁵

⁴⁴ QS. At-Taahaa (20) : 114.

⁴⁵ QS. Al-Mujadilah (58) : 11.

2. Autis

a. Pengertian Autis

Autis merupakan bagian dari ABK, diantara beberapa kategori ABK, autis sangat membutuhkan perhatian khusus, sebab kebutuhan yang dialaminya lebih banyak dibandingkan dengan kategori ABK lainnya. Dalam KBBI “autis” adalah orang yang menderita autisme. Sedangkan “autisme” merupakan gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.⁴⁶ Dengan demikian autis merupakan orang, sedangkan gangguan yang dialami seseorang tersebut dinamakan autisme.

Sedangkan menurut Handojo, autisme berasal dari kata *auto* yang berarti “*self*” (sendiri).⁴⁷ Sedikit berdeda dengan buku pedoman yang dikeluarkan oleh YPAC. Dalam buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC), mengartikan:

“Autisme” berasal dari kata “autos” yang artinya diri, dan “isme” yang memiliki arti paham/aliran. Autisme berasal dari bahasa Yunani autos yang berarti “sendiri” anak autisme seolah-olah hidup didunianya sendiri, mereka menghindari/tidak merespon terhadap kontak sosial dan lebih senang menyendiri. Secara etimologi anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam dunianya sendiri.⁴⁸

Sebagaimana pendapat Sutadi, anak autistik ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 101.

⁴⁷ Y. Handojo, *Autisme*, cetakan 2, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), hlm. 12.

⁴⁸ Yayasan Autisma Indonesia, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, (Jakarta:), hlm. 6.

Disamping itu Hanafi menambahkan bahwa autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.⁴⁹

Menurut Handojo yang mengutip pendapat Leo Kanner yang memperkenalkan istilah autisme tahun 1943. Dia mendeskripsikan autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengalami gangguan dalam hal penggunaan bahasa yang ditunjukkan dengan adanya pengasaan yang tertunda, mengulang-ngulang kata (*echolalia*), mengembalikan kalimat serta adanya aktivitas bermain yang repetitive dan keingnina obsesif untuk mempertahankan keteraturan lingkungannya.⁵⁰

Selain itu Triantoro Safaria menambahkan,

“Autisme menurut istilah ilmiah kedokteran, psikiatri, dan psikologi termasuk dalam gangguan perkembangan pervasif (*pervasif developmental disorders*). Secara khas gangguan yang termasuk dalam kategori ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik.⁵¹

Huzaemah juga mengatakan bahwa, autisme adalah perkembangan kekacauan otak dan gangguan pervasif yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, perasaan sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta terbatasnya dan tingkah laku yang berulang-ulang.⁵²

⁴⁹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 43.

⁵⁰ Y. Handojo, *Autisme*, hlm. 4.

⁵¹ Triantoro Safaria, *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm.1.

⁵² Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010), hlm. 5.

Selanjutnya Faisal Yatim menambahkan, autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi pada usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autisme bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan, kurang, anak atau dewasa dan semua etnis.⁵³

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, mulai dari akar kata hingga pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan orang yang menderita gangguan dalam beberapa aspek (komunikasi, interaksi sosial, emosi, persepsi, sensorik halus/kasar dan perilaku) yang mulai timbul pada usia sekitar 2-3 tahun. Dari kesimpulan peneliti yang berdasarkan pada pendapat dan arti kata autisme secara terminologi maupun epistemologi, seorang autisme memiliki berbagai kendala yang sangat kompleks. Oleh karena itu perlu penanganan khusus untuk mengembangkan salah satu aspek atau lebih dari seorang anak autisme.

b. Sejarah Autisme

Dalam buku *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua* mengungkapkan sejarah singkat ditemukannya istilah Autisme.

“Autisme merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak-kanak. Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Dia mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutisme, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.”⁵⁴

⁵³ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm.11.

⁵⁴ Triantoro Safaria, *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, hlm. 1.

Selain itu menurut sebuah hasil penelitian, tingkat prevalensi dari autisme ini diperkirakan empat sampai lima per 10.000 anak mengalami gangguan autisme. Beberapa penelitian yang menggunakan definisi lebih luas dari autisme memperkirakan 10 sampai 11 dari 10.000 anak mengalami gangguan autisme (Dawson & Castlloe, 1985).⁵⁵

Setiap tahun di seluruh dunia, kasus autisme mengalami peningkatan. Awal tahun 1990-an, kasus autisme masih berkisar pada perbandingan 1 : 2.000 kelahiran. (*Synopsis of Psychiatry*). Di Amerika Serikat pada tahun 2000 angka ini meningkat menjadi 1 dari 150 anak punya kecenderungan menderita autisme (*Autism Research Institute*). Di Inggris, datanya lebih mengkhawatirkan. Data terakhir dari CDC (*Center for Disease Control and Prevention*) Amerika Serikat pada tahun 2002 juga menunjukkan prevalensi autisme yang semakin membesar, sedikitnya 60 penderita dalam 10.000 kelahiran. Berdasarkan data International Congress on Autism tahun 2006 tercatat 1 dari 150 anak punya kecenderungan autisme. Pada tahun yang sama data dari Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (*Centers for Disease Control and Prevention*) Amerika Serikat menyebut, prevalensi penyandang autisme di beberapa negara bagian adalah 1 dari 88 anak usia 8 tahun. Penelitian di Korea Selatan tahun 2005-2009 menemukan, autisme pada 26,4 dari 1.000 anak usia 7-12 tahun⁵⁶

⁵⁵ Triantoro Safaria, *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, hlm. 2.

⁵⁶ Yayasan Autisma Indonesia, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, hlm. 1.

Penderita autisme sering terjadi pada anak laki-laki, terjadi 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki lebih besar dibandingkan wanita. Meskipun demikian, bila wanita mengalaminya, maka penderitanya akan lebih parah dibandingkan kaum pria.⁵⁷

Selanjutnya Menurut Sutadi (2003), sebelum tahun 1990-an prevalensi ASD pada anak berkisar 2-5 penderita dari 10.000 anak-anak usia dibawah 12 tahun, dan setelah itu jumlahnya meningkat menjadi empat kali lipat. Sementara itu, menurut Kelana dan Elmy (2007) menyatakan bahwa prevalensi ASD di Indonesia berkisar 400.000 anak, laki-laki lebih banyak daripada perempuan dengan perbandingan 4 : 1.⁵⁸

Informasi terbaru yang diambil dari media online CNN Indonesia memaparkan bahwa;

Badan Dunia untuk Pendidikan dan Kebudayaan, UNESCO, pada 2011 lalu memperkirakan bahwa ada 35 juta orang dengan autisme di dunia. Ini berarti rata-rata ada enam orang dengan autisme per 1000 orang dari populasi dunia. Menurut data 2014 dari Pemerintah Amerika Serikat, di negara tersebut sebanyak 1,5 persen anak-anak atau satu dari 68 anak di Negara Paman Sam adalah autistik. Angka ini meningkat 30 persen dari 2012, yang memiliki perbandingan satu banding 88 anak.

Meski belum ada survei resmi tentang jumlah anak dengan autisme di Indonesia, pada 2013 lalu Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan pernah menduga jumlah anak autisme di Indonesia sekitar 112 ribu dengan rentang 5-19 tahun. Angka ini keluar berdasarkan hitungan prevalensi autisme sebesar 1,68 per 1000 anak di bawah 15 tahun. Dengan jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia sejumlah sekitar 66 juta menurut Badan Pusat Statistik pada 2010, didapatlah angka 112 ribu tersebut.⁵⁹

⁵⁷ Mirza Mulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hlm.11.

⁵⁸ Yayasan Autisma Indonesia, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, hlm. 2.

⁵⁹ Endro Priherdito, *Indonesia Masih 'Gelap' Tentang Autisme*, (CNN Indonesia, 07 April 2016) (<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme/>) diakses 14 Agustus 2016 pukul 13:13 wib.

Dari data yang telah dipaparkan mulai dari awal hingga tahun 2014, perkembangan anak autis semakin meningkat tiap tahunnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua maupun orang dewasa untuk memahami dan mengerti tentang autis. Sehingga penanganan dini dapat dilakukan secepat mungkin tanpa harus menunggu kronis. Data tersebut juga memotivasi seluruh orang tua agar dapat mengidentifikasi gejala-gejala autis yang terjadi pada anaknya. Semakin cepat melakukan identifikasi serta pemberian tindakan baik medis maupun terapis akan meminimalisir gejala autis secara perlahan bahkan sampai hilang total dan menjadi anak normal.

c. Faktor Penyebab Autis

Secara umum terdapat 2 faktor utama penyebab autis, yaitu gen (keturunan) dan infeksi zat lain. Selain itu juga terdapat beberapa kemungkinan lain yang dapat menyebabkan seorang anak terlahir autis, diantaranya:

- 1) Faktor makanan: Sewaktu dalam kandungan, janin kekurangan gizi, nutrisi atau terkontaminasi zat kimia seperti pestisida, dan lainnya.
- 2) Faktor gen (keturunan): Secara garis keturunan memiliki riwayat autis.
- 3) Faktor kimia (obat-obatan): Selama masa kehamilan, Si Ibu sering mengkonsumsi obat-obatan.
- 4) Faktor kelahiran prematur (lahir sebelum waktunya): Masa kehamilan hingga kelahiran kurang dari 9 bulan.
- 5) Faktor infeksi virus: Baik selama kehamilan seperti mengalami pendarahan, infeksi saluran kencing, dan lainnya.

- 6) Faktor mental: Stress atau depresi yang dirasakan seorang Ibu hamil akan berpengaruh pada perkembangan janin.⁶⁰

Selain faktor yang telah disebutkan diatas, ilmu Psikologi mengklasifikasikan penyebab autis dari dalam bidang Psikologi diantaranya:

1. *Refrigerator Mother Buten*: menjelaskan autisme dari sudut pandang psikologis disebabkan oleh pengasuhan ibu yang tidak hangat.
2. *Mindblindness Theory/Mentalizing*: Berdasarkan pengamatan terhadap anak-anak autistik, tiga kelompok gangguan tingkah laku yang tampak pada mereka (interaksi sosial, komunikasi, dan imajinasi) disebabkan oleh kerusakan pada kemampuan dasar manusia untuk “membaca pikiran”.
3. Penyebab Neurologis: Anak dengan autisme sering mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas atau masalah dalam melakukan fungsi eksekutif, bukan defisit kompetensi. Fungsi eksekutif antara lain adalah kemampuan untuk melakukan sejumlah tugas secara bersamaan, berpindah-pindah fokus perhatian, membuat keputusan tingkat tinggi, membuat peren-canaan masa depan, dan menghambat respon yang tidak tepat.
4. Gangguan Sensorik Anak dengan autisme memiliki gangguan pengolahan sensorik (*sensory processing disorder*) sehingga muncul tingkah laku hiperaktif, bermasalah dalam melakukan gerakan, memiliki tonus otot yang lemah, dan sulit berkonsentrasi.⁶¹

d. Gejala Autis

Setelah mengetahui pengertian, sejarah dan faktor penyebab autis. Maka selanjutnya peneliti memaparkan beberapa gejala atau kriteria dari autis. Terdapat beberapa cara untuk mengidentifikasi seseorang tergolong autis atau bukan. Setidaknya ada dua tahap untuk mendiagnosa autis antara lain, yaitu;

⁶⁰ <http://anakautis.org> diakses 5 Januari 2017 pukul 05:30 wib.

⁶¹ Fauziah Nuraini Kurdi, Strategi dan Teknik Pembelajaran pada Anak, “*FORUM KEPENDIDIKAN*” Vol. 29, No. 1, (September 2009), hlm. 16.

- 1) Melibatkan orang tua atau guru untuk mengisi sebuah kuesioner atau skala pemeringkat yang dapat digunakan untuk menilai seorang anak yang diduga menyandang autisme.
- 2) Pemeriksaan diagnostik oleh petugas klinis yang berpengalaman memeriksa perilaku dan kemampuan anak dengan kelainan perkembangan, melalui kriteria yang sesuai dengan autisme.⁶²

Bagi orang tua atau guru yang terbatas oleh ekonomi sehingga belum mampu untuk mendiagnosa anak secara klinis, dapat dibantu oleh pemahaman tentang gejala atau kriteria autisme.

Depdiknas mendeskripsikan karakteristik anak autistik berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autistik. Ada 6 jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh autistik, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, gangguan pola bermain, gangguan perilaku dan gangguan emosi. Keenam masalah atau gangguan ini masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yaitu;

- 1) Gangguan komunikasi seperti:
 - a) Bahasa pada anak autisme lambat atau tidak sama sekali. anak tampak tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi hilang kemampuan bicaranya.
 - b) Senang meniru atau membeo (*echolalia*).
 - c) Bila senang meniru kata-kata, atau nyanyian yang didengar tanpa tau arti kata-kata yang didengar.
 - d) Senang menarik tangan orang lain bila ingin meminta sesuatu.
- 2) Gangguan interaksi sosial seperti:
 - a) Anak autisme lebih suka menyendiri
 - b) Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain bila diajak berbicara.

⁶² Tony Attwood, *Sindrom Asperger*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), hlm. 17.

- c) Bila diajak bermain anak autis lebih suka bermain sendiri dan menjauh.
- 3) Gangguan sensorik seperti:
- a) Anak autis tidak peka terhadap sentuhan seperti tidak suka dipeluk.
 - b) Anak autis bila mendengar suatu hal yang keras akan menutup telinganya.
 - c) Tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.
- 4) Gangguan pola bermain seperti:
- a) Anak autis tidak bermain seperti anak pada umumnya.
 - b) Anak autis tidak memiliki kreatifitas atau imajinasi.
 - c) Anak autis senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda dan sebagainya.
- 5) Gangguan perilaku seperti:
- a) Berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif)
 - b) Tidak suka perubahan
 - c) Duduk dengan tatapan kosong
 - d) Suka mengulang-ulang gerakan
 - e) Merangsang diri sendiri
- 6) Gangguan emosi seperti:
- a) Anak autis kadang agresif dan merusak.
 - b) Anak autis kadang menyakiti diri sendiri.
 - c) Anak autis dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau dicegah.⁶³

Dengan demikian, karakteristik anak autis dapat dilihat dari gejala-gejala yang tampak dari luar diri anak seperti, perilaku, interaksi sosial dan juga ungkapan perasaan (emosi). Namun perlu diingat bahwa sumber dari gejala-gejala yang terlihat tersebut berasal dari psikis anak. Sehingga perlu penanganan khusus yakni dari segi psikis.

Yatim menambahkan, autis ditandai oleh ciri-ciri utama, antara lain:

- 1) Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya.

⁶³ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 46-48.

- 3) Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal.
- 4) Reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan (sebanding).⁶⁴

Senada dengan karakteristik yang dikeluarkan oleh Depdiknas, Hadis memaparkan terdapat 6 gangguan yang mengidentifikasi seseorang tergolong autisme atau bukan, diantaranya;

- 1) Gangguan komunikasi: Kemampuan bahasa lambat, kata tidak sesuai arti, senang membeo tanpa tau arti, sebagian sedikit bicara, menarik tangan orang lain untuk melakukan keinginannya.
- 2) Gangguan interaksi sosial: Suka menyendiri, menghindari kontak mata.
- 3) Gangguan sensoris: Tidak suka disentuh (peluk), menutup telinga jika mendengar suara keras, suka mencium, menjilat benda disekitar, tidak peka terhadap rasa sakit dan takut.
- 4) Gangguan pola bermain: Tidak memiliki kreatifitas (imajinasi), bermain tidak sebagaimana biasa, suka pada benda berputar, lekat dengan benda-benda tertentu hingga selalu dibawa.
- 5) Gangguan perilaku: Hiperaktif atau hipoaktif, merangsang diri sendiri, melakukan hal yang berulang, tidak suka perubahan, sering duduk dengan tatapan kosong.
- 6) Gangguan emosi: Marah, tertawa, menangis tanpa alasan, agresif merusak, menyakiti diri sendiri, tidak punya empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.⁶⁵

Selanjutnya mengutip pendapat Elliot yang mengatakan; Harus ada sedikitnya 6 gejala dari butir (1), (2), dan (3), dengan minimal 2 gejala dari butir (1) dan masing-masing 1 gejala dari butir (2) dan (3) dibawah ini:

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Tak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju.
 - a) Tak bisa bermain dengan teman sebaya.
 - b) Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - c) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.

⁶⁴ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, hlm. 11.

⁶⁵ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 46-48.

- 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi
 - a) Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (dan tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara).
 - b) Bila bisa bicara, bicara tidak dipakai untuk komunikasi.
 - c) Sering menggunakan bahasa aneh yang diulang-ulang.
 - d) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.

- 3) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari perilaku, minat, dan kegiatan.
 - a) Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
 - b) Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya.
 - c) Ada gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d) Seringkali terpukau pada bagian-bagian benda.⁶⁶

Selanjutnya melengkapai pendapat Elliot, DSM-IV (Diagnostic Statistical Manual, edisi ke-4, dikembangkan oleh American Psychiatric Associaton) (APA, 1994) yang mengatakan;

Definisi gangguan autistik dalam DSM-IV sebagai berikut:

- 1) Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a, b, dan c, yang meliputi paling sedikit dua pokok dari kelompok a, paling sedikit satu dari kelompok b dan paling sedikit satu dari kelompok c.
 - a) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua di antaranya yang berikut ini:
 - (1) Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku nonverbal (bukan lisan) seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.
 - (2) Ketidak mampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - (3) Ketidak mampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.
 - (4) Kekurang mampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.

 - b) Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit salah satu dari yang berikut ini:

⁶⁶ Yayasan Autisma Indonesia, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, hlm. 8-9.

- (1) Keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbangnya dengan penggunaan gestur atau mimik muka sebagai cara alternatif dalam berkomunikasi).
 - (2) Ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan percakapan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana.
 - (3) Penggunaan bahasa yang *repetitif* (diulang-ulang) atau *stereotip* (meniru-niru) atau bersifat *indiosinkratik* (aneh).
 - (4) Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- c) Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut ini:
- (1) Meliputi keasyikan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus.
 - (2) Kepatuhan yang tampak didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi).
 - (3) Perilaku gerakan stereotip dan repetitif (seperti terus menerus membuka-tutup genggamannya, memuntir jari atau tangan atau menggerakkan tubuh dengan cara yang kompleks).
 - (4) Keasyikan yang terus-menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda.
- 2) Perkembangan abnormal atau terganggu sebelum usia 3 tahun seperti yang ditunjukkan oleh keterlambatan atau fungsi yang abnormal dalam paling sedikit satu dari bidang-bidang berikut ini: 1) interaksi sosial, bahasa yang digunakan dalam perkembangan sosial, 2) bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial, atau 3) permainan simbolik atau imajinatif.
- 3) Sebaiknya tidak disebut dengan istilah Gangguan Rett, Gangguan Integratif Kanak-kanak, atau Sindrom Asperger.⁶⁷

Dari definisi tentang autis sekaligus gangguan-gangguan yang akan dialami oleh anak autis di atas, dapat menambah pengetahuan sekaligus indikator bagi orang tua dan guru untuk mengidentifikasi sedini mungkin anak-anak mereka.

⁶⁷ Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), hlm. 1-3.

e. Klasifikasi Autis

Klasifikasi Autis dapat dibagi berdasarkan berbagai pengelompokan kondisi, intelektual, interaksi sosial dan prediksi kemandirian :

- 1) Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainan
 - a) Autisme infantil; istilah ini digunakan untuk menyebut anak autis yang kelainannya sudah nampak sejak lahir.
 - b) Autisme fiksasi; adalah anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autisnya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.
- 2) Klasifikasi berdasarkan intelektual
 - a) Autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50). Prevalensi 60% dari anak autis.
 - b) Autis dengan keterbelakangan mental ringan (IQ 50-70) Prevalensi 20% dari anak autis.
 - c) Autis yang tidak mengalami keterbelakangan mental (Intelegensi diatas 70) Prevalensi 20% dari anak autis.
- 3) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial:
 - a) Kelompok yang menyendiri; banyak terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang tidak hangat.
 - b) Kelompok yang pasif, dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya.
 - c) Kelompok yang aktif tapi aneh : secara spontan akan mendekati anak yang lain, namun interaksinya tidak sesuai dan sering hanya sepihak.
- 4) Klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian:
 - a) Prognosis buruk, tidak dapat mandiri (2/3 dari penyandang autis).
 - b) Prognosis sedang, terdapat kemajuan dibidang sosial dan pendidikan walaupun problem perilaku tetap ada (1/4 dari penyandang autis).
 - c) Prognosis baik; mempunyai kehidupan sosial yang normal atau hampir normal dan berfungsi dengan baik di sekolah ataupun ditempat kerja (1/10 dari penyandang autis).⁶⁸

⁶⁸ Yayasan Autisma Indonesia, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, hlm. 11-12.

Klasifikasi autis tersebut dipaparkan dengan alasan bahwa setiap anak autis memiliki perbedaan, baik dari segi kognitif, afektif, psikomotorik maupun mental dan kemampuan mengurus diri sendiri (mandiri).

f. Penanganan Autis

Dalam menangani anak autis, terdapat beberapa terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Diantaranya metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yang telah disinggung di awal, BIT (*Biomedical Intervention Therapy*) atau dikenal dengan terapi pola makan/diet, terapi DIR/*Floortime Assesment*, TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*), terapi wicara, terapi okupasi dan terapi lain yang mendukung.

1. Metode ABA atau dikenal juga dengan metode Lovas, merupakan salah satu metode untuk mencapai penanganan anak autis yang memfokuskan pada pertumbuhan perilaku. Metode ABA lebih terstruktur sehingga mudah diajarkan kepada terapis lain dalam menangani anak autis, juga materi yang diajarkan telah tersedia.⁶⁹

Rincian dalam melakukan metode ABA, antara lain;

- a) Kepatuhan (*komplenci*) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA. Tetapi sebenarnya metode apapun yang dipakai apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak mata maka, dengan mudah mengajarkan sesuatu kepada anak.
- b) *One by one* adalah satu terapi untuk satu anak, bila perlu dapat dipakai seorang co-terapis untuk satu anak. Co-terapis tersebut bertugas sebagai *promper* (pemberi *promp*). *Prompt* adalah sebuah

⁶⁹ Handojo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, hlm. 50

contoh yang bersifat positif yang diberikan oleh seorang terapis dengan tujuan untuk ditiru oleh anak.

- c) Siklus dari *trial* atau *training*, yang dimulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan.
 - d) *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dalam *prompt* penuh, dan makin lama *prompt* makin dikurangi secara bertahap sampai akhirnya anak mampu tanpa menggunakan *prompt*.
 - e) *Shaping* adalah mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pemberang semaki mendekati (*Sucesiv Aproac Ximination*) respon yang dituju yaitu perilaku target.
 - f) *Chaining* adalah mengajarkan suatu perilaku yang kompleks yang dipecah menjadi aktivitas-aktivitas kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian yang kecil.
 - g) *Discrimination training* adalah tahap identifikasi dimana sediakan item pembanding. Kedua item dimana diacak tempatnya, sampai anak benar-benar mampu membedakan mana item yang harus diidentifikasi sesuai dengan intruksi.
 - h) Mengajar konsep warna, bentuk, angka, huruf dan lain-lain.⁷⁰
2. BIT (*Biomedical Intervention Therapy*) atau juga dikenal dengan terapi pola makan/diet, terapi ini Terdiri atas *restrictive-diet*, *medikamentosa* (obat-obatan) dan suplemen. Diet dilakukan pada beberapa makanan yang diketahui memiliki efek yang tidak baik. Terutama terhadap susu, dan terigu yang terbuat dari CFGFSF (*casein free, gluten free, sugar free*). Selain diet CFGFSF tersebut juga harus ditambah dengan diet makanan/bahan makanan yang tidak boleh dikonsumsi yang langsung berdampak pada perilaku anak autisme, seperti daging yang dapat berdampak meningkatnya keagresifan anak.⁷¹

⁷⁰ Handojo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, hlm. 60-61.

⁷¹ [http://:anakautis.org](http://anakautis.org) diakses 5 Januari 2017 pukul 05:30 wib.

3. *DIR/Floortime Assessment* terdapat 3 komponen yaitu: a) taraf pengembangan fungsi emosional, b) perbedaan individu dalam sensori, modulasi, proses dan pengembangan motorik, c) keterikatan dan interaksi. Dengan kata lain komponen utama dalam teori ini adalah hubungan pengaruh dan interaksi. Metode *DIR/Floortime* membuat anak tumbuh secara unik dan menjadikan program menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Selanjutnya Kerangka konsep program ini diantaranya (1) dua atau lebih 45 menit observasi klinik dari petugas kesehatan kepada anak dengan autisme; (2) pengembangan sejarah dan review fungsi; (3) menilai ulang fungsi keluarga dan petugas kesehatan; (4) menilai ulang program yang sedang berjalan dan pola interaksi; (5) perlu konsultasi dengan ahli terapi wicara, okupasi; (6) terapi, fisioterapi, pendidik ahli kesehatan mental; dan (7) evaluasi biomedikal.⁷² Dari kerangka konsep di atas, terlihat beberapa terapi lain seperti terapi wicara, terapi okupasi, fisiotrapi serta ditambah dengan konsultasi dan evaluasi medik.
4. *TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children)*, program TEACCH menyediakan pelayanan yang berkesinambungan untuk individu, keluarga dan lembaga pelayanan untuk anak penyandang autistik. Penanganan dalam program ini termasuk diagnosis, terapi/treatment, konsultasi, kerjasama dengan masyarakat sekitar, tunjangan hidup dan

⁷² Fauziah Nuraini Kurdi, Strategi dan Teknik Pembelajaran pada Anak, "FORUM KEPENDIDIKAN" Vol. 29, No. 1, (September 2009), hlm. 19.

tenaga kerja, dan berbagai pelayanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang spesifik. Sehingga Para terapis dalam program TEACCH harus memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang termasuk, *speech pathology*, lembaga kemasyarakatan, intervensi dini, pendidikan luar biasa dan psikologi.⁷³

5. Terapi wicara bertujuan untuk membiasakan organ komunikasi lisan (rahang, lidah dan bibir) terampil dalam pengucapan secara verbal. Dalam melaksanakan program terapi wicara, harus memahami aspek serta area yang menjadi perhatian oleh para terapis diantaranya: ⁷⁴

a. Artikulasi atau pengucapan

Latihan untuk pengucapan diikutsertakan cara dan tempat pengucapan (*place and manners of articulation*). Kesulitan pada artikulasi atau pengucapan dibagi menjadi;

- (1) *Substitution* (penggantian), misalnya; rumah jadi lumah (l/r)
- (2) *Omission* (penghilangan), misalnya; satu jadi atu
- (3) *Disortion* (pengucapan untuk konsonan terdistorsi)
- (4) *Indistinct* (tidak jelas)
- (5) *Addition* (penambahan)

b. Organ bicara dan sekitarnya (*Oral Peripheral Mechanism*) bersifat fungsional, sedangkan (*Oral Motor Activities*) bersifat aktivitas yang

⁷³ Fauziah Nuraini Kurdi, Strategi dan Teknik Pembelajaran pada Anak, "FORUM KEPENDIDIKAN" Vol. 29, No. 1, (September 2009), hlm. 19.

⁷⁴ Gileh A. Weskariyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme*, (Yogyakarta; Pustaka Anggrek, 2008), hlm. 42

melatih fungsi dari motorik organ bicara pada manusia, disesuaikan dengan organ bicara yang mengalami kesulitan.

- c. Tahapan bicara dimulai dari; (1) *Phonology* (bahasa bunyi), (2) *Semantics* (kata, termasuk pengembangan kosakata), (3) *Morphology* (perubahan pada kata), (4) *Syntax* (kalimat, termasuk tata bahasa), (5) *Discourse* (pemakaian bahasa dalam konteks yang luas), (6) *Metalinguistics* (bagaimana sebuah bahasa bekerja), dan (7) *Pragmatics* (bahasa dalam konteks sosial). Dari proses tersebut, kedua siswa autis dapat dikatakan masih berada pada tahap pertama yaitu menyesuaikan bunyi ucapan (*phonology*).

d. Pendengaran

Biasanya kesulitan berbicara juga mempengaruhi kemampuan anak pada pendengarannya. Sehingga anak dapat diberikan; (1) Alat bantu yang bersifat medis akan dirujuk pada dokter yang terkait; (2) Terapi; penggunaan sensori lainnya untuk membuka komunikasi. Untuk pendengaran, kedua siswa tidak mengalami gangguan. Sensitifitas pendengaran pun terlihat saat suasana kelas tidak kondusif atau ricuh, keduanya menutup telinga dengan kedua tangan masing-masing.

e. Suara

Gangguan pada suara adalah penyimpangan dari nada, intensitas, kualitas, atau penyimpangan lain dari atribut dasar pada suara, yang dapat menimbulkan gangguan komunikasi, memberi kesan negatif pada si pembicara, mempengaruhi si pembicara maupun si pendengar.

Suara yang terdengar kurang jelas salah satunya disebabkan oleh motorik lidah pada anak autis yang kurang optimal dalam menjalankan fungsinya.

6. Terapi Okupasi bertujuan melatih motorik halus anak. Selain itu juga terdapat terapi lain yang mendukung seperti terapi bermain.

3. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan program yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1. Peraturan yang memberikan kesempatan pada ABK untuk dapat merasakan pendidikan di lembaga formal. Banyak ahli yang mengungkapkan pendapatnya dalam memaknai pendidikan inklusi, diantaranya;

Sapon-Shevin yang dikutip Geniofam mengatakan bahwa pendidikan inklusi yaitu sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah–sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.⁷⁵ Dengan kata lain terjadi penyatuan lokasi belajar antara siswa ABK dengan siswa lainnya.

Selanjutnya O' Neil mengatakan bahwa pendidikan inluksi adalah sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman-teman seusianya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama anak-anak lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.⁷⁶

⁷⁵Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 62.

⁷⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.27.

Dengan terjadinya percampuran antara siswa reguler yang usia dengan siswa ABK, maka siswa ABK dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pendapat mereka diperkuat oleh Mohammad Takdir Ilahi yang mengatakan bahwa, pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.⁷⁷ Dengan kata lain, kesetaraan hak antara siswa reguler dengan siswa ABK adalah satu warga negara yaitu Indonesia.

Senada dengan Ilahi, Geniofam juga menjelaskan defenisi pendidikan inklusi yaitu sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah–sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.⁷⁸ Geniofam menekankan pentingnya bersosialisasi bagi siswa ABK dengan teman seusianya dengan tujuan agar ABK tidak canggung ketika berada di tengah lingkungan masyarakat.

Dari pendapat di atas, maka kelas inklusi dapat dikatakan sebagai sekolah untuk semua. Sekolah yang dapat dinikmati oleh seluruh anak tanpa ada perbedaan baik dari segi fisik, psikis, kognitif maupun latar belakang sosial yang berbeda-beda. Oleh sebab itu sekolah harus mampu memfasilitasi kebutuhan pendidikan pada setiap individu.

⁷⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, hlm, 27.

⁷⁸ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 62.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang diberika sekolah inklusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*.⁷⁹

Selanjutnya Geniofam yang menyatakan bahwa;

Sekolah diharapkan mampu untuk menyesuaikan kurikulum, sarana dan prasarana maupun sistem pembelajaran yang diterapkan dengan kondisi peserta didik. Sekolah inklusi harus mampu untuk mendidik dan melayani siswa berkebutuhan secara optimal, mulai dari melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran hingga sistem penilaian.⁸⁰

Maka guru mendapat tugas tambahan lain yaitu, memodifikasi serta menyesuaikan bahan ajar dengan kemampuan siswa ABK yang berada di kelas inklusi. Begitu juga dengan evaluasi belajar mereka siswa ABK yang turut dimodifikasi.

b. Sejarah Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi bermula di negara eropa dan diikuti oleh Amerika hingga kembali diikuti oleh negara-negara eropa. Sebagaimana dikatakan Dadang Garnida, bahwa:

Pendidikan inklusi bermula di negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia dan Swedia). Kemudia pada tahun 1960-an, Presiden Amerika Serikat, Presiden Kennedy, mengirimkan pakar-pakar pendidikan khusus ke Scandinavia untuk mempelajari mainstreaming dan least restrictive environment dan ternyata cocok diterapkan di Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 1991, negara Inggris mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusi yang ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif menuju integratif.⁸¹

⁷⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 104.

⁸⁰ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 62.

⁸¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm. 43.

Sampai akhirnya penyelenggaraan pendidikan inklusi berkembang di dunia sejak diadakan konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi *education for all*. Selanjutnya pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca, Spanyol sebagai tindak lanjut dari Deklarasi Bangkok. Dalam konvensi Salamanca ini dicetuskan perlunya pendidikan inklusi yang selanjutnya dikenal dengan *the Salamanca Statement on Inclusive Education*.⁸²

Deklarasi di dua tempat berbeda tersebut berdampak pada Indonesia. Pada tahun 2004 diadakan konvensi nasional yang menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan Inklusi. Selanjutnya pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi yang menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi isinya antara lain menekankan perkembangan program pendidikan inklusi sebagai salah satu cara menjamin semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.⁸³

Mohammad Takdir Ilahi menyebutkan bahwa sebenarnya pendidikan inklusi sudah berlangsung lama, yaitu sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan diterimanya beberapa lulusan SLB Tunanetra di Bandung masuk ke sekolah umum. Walaupun terdapat penolakan dari pihak sekolah, secara perlahan terjadi perubahan cara pandang masyarakat terhadap kecacatan dan beberapa sekolah umum yang menerima siswa tunanetra. Hingga pada akhir

⁸² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm. 43.

⁸³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm. 43.

1970-an pemerintah mulai memberi perhatian terhadap pentingnya pendidikan integrasi demi membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.⁸⁴ Namun program integrasi tersebut kurang berkembang, sehingga pada tahun 2000 pemerintah menetapkan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan konsep pendidikan inklusi.⁸⁵ Dengan demikian Indonesia resmi menggalakkan program pendidikan inklusi.

c. Landasan Pendidikan Inklusi

1) Landasan Filosofis

Landasan pendidikan di Indonesia mengacu pada Pancasila sekaligus sebagai filosofi Bangsa dan Negara. Pada lambang Burung Garuda yang mencengkram sebuah pita bertuliskan Bhineka Tunggal Ika pun turut serta dalam pendidikan inklusi. Kata 'Bhineka' memiliki makna secara vertikal dan horizontal.

Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kecerdasan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri dan lain sebagainya. Sementara kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah dan afiliasi politik.

Meskipun diwarnai dengan keberagaman, dengan kesamaan misi yang diemban, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi yang dilandasi dengan saling membutuhkan. Aspek vertikal dan horizontal dalam kebhinekaan sesungguhnya merupakan bagian penting dalam landasan pendidikan inklusi yang merangkul semua kalangan untuk bersatu pada dalam bingkai keberagaman.⁸⁶

⁸⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, hlm. 31.

⁸⁵Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm. 43.

⁸⁶Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, hlm.74.

Dengan berpedoman pada Pancasila, dunia pendidikan memberikan kesempatan yang sama bagi semua suku dan ras baik yang berbeda fisik maupun psikis untuk dapat merasakan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut juga bertujuan untuk mempererat dan saling mengenal antar suku dan budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Sehingga tercipta suatu keharmonisan dalam Indonesia.

2) Landasan Yuridis

Pendidikan inklusi di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan," dan ayat 2 yang berbunyi, "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya."

UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu." UU nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 yang berbunyi, "Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa."⁸⁷

Ditambah lagi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 terkhusus dijelaskan pada pasal 3 ayat 1 yang dinyatakan bahwa, "Setiap peserta didik yang memiliki kelainan

⁸⁷Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm. 44.

fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.⁸⁸ Dengan beberapa undang-undang serta Permendiknas di atas terlihat keseriusan pemerintah untuk tetap menggalakkan pendidikan inklusi di Indonesia.

3) Landasan Paedagogis

Landasan paedagogis pendidikan inklusi diatur dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisikan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸⁹

Pada pasar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan inklusi yang termasuk dalam pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia. Terlihat jelas tidak ada perbedaan potensi yang ingin dikembangkan didalamnya, hal tersebut menunjukkan bahwa kelainan fisik dan psikis bukan halangan bagi mereka untuk dapat mengembangkan potensi diri.

⁸⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009.

⁸⁹Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, hlm.79.

4) Landasan Empiris

Penelitian terbesar telah dilakukan oleh *The National Academi Of Sciences* (Amerika Serikat) pada tahun 1980. Hasil temuannya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Sehingga mereka merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan secara terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat. Selanjutnya beberapa peneliti melakukan penelitian dengan menempatkan ABK pada dunia normal yaitu sekolah inklusi. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale pada tahun 1980 terhadap 50 tindakan penelitian, lalu Wang tahun 1955 dan Baker pada tahun 1986) terhadap 11 tindakan penelitian, serta Baker tahun 1994 terhadap 13 tindakan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap pengembangan akademik anak maupun sosial anak berkelainan khusus dan teman sebayanya.⁹⁰

Dari temuan penelitian di atas, terlihat bahwa pendidikan inklusi lebih baik dibandingkan dengan pendidikan khusus yang dilakukan oleh lembaga seperti sekolah luar biasa. Selain keberagaman karakter siswa sebaya yang ditemukan oleh ABK, proses mengenal lingkungan sekitar yang terdiri dari bermacam-macam karakter orang pun turut dirasakan. Sehingga secara perlahan mereka dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

⁹⁰Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, hlm, 80.

5) Landasan Religius

Dalam perspektif Islam, sekolah inklusi atau sekolah untuk semua anak memiliki landasan religius yang terdapat pada surat Al Hajj ayat 5:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ
ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ

Artinya:

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu⁹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada alasan tersendiri kenapa Allah menciptakan makhluknya dengan beragam bentuk, ada yang sempurna kejadiannya maupun tidak. Salah satu maksud yang dapat dipahami bahwa, Allah mengajarkan kita untuk saling berbagi dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Disamping itu, keragaman bentuk yang diciptakan Allah memberikan pelajaran bahwa setiap kejadian pasti memiliki makna tersirat untuk diketahui dan dipahami isinya.

d. Tujuan Pendidikan Inklusi

Berdasarkan pengertian sebelumnya, maka tujuan dari pendidikan inklusi berdasarkan pasal 2 Permendiknas No 70 Tahun 2009, sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

⁹¹ QS. Al-Hajj (22) : 5.

untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁹²

Dari kedua tujuan tersebut, terdapat tujuan lain yaitu sosialisasi, para autis dan ABK lainnya harus bisa bersosialisasi tanpa ada rasa malu maupun takut, sehingga para ABK dapat menjalani kehidupan layaknya anak normal lainnya.

Selain itu kelas inklusi akan lebih baik jika memenuhi 5 poin:

- 1) *Administrators are supportive,*
- 2) *Good communication and collaboration exists between home and school*
- 3) *Teachers have received specialized training,*
- 4) *Student progress is documented and maintained, and*
- 5) *Peers are educated.*⁹³

Jika sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program inklusi memenuhi kelima aspek di atas, maka kegiatan program inklusi akan berlangsung dengan baik dan menghasilkan alumni yang dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat.

4. Langkah-langkah Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis

Konsentrasi belajar khususnya pada siswa autis sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh gangguan autistik yang dideritanya. Mirza Maulana menerangkan presentase gejala-gejala yang menyertai gangguan autis diantaranya:

64% memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian buruk, 36-48% menderita hiperaktivitas, 43%-88% memusatkan perhatian pada hal-hal yang ganjil, 37% memperlihatkan fenomena obsesif, 16%-60%

⁹²Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, hlm.40.

⁹³ Vianne Timmons and Marlene Breitenbach, *Educating Children about Autism in an Inclusive Classroom*, "Modul UPEI Research", hlm. 9.

memperlihatkan ledakan-ledakan emosional atau ritualistik, 50%-89% memusatkan kata-kata stereotipe, 68%-74% memperlihatkan manerisme stereotip, 17%-74% mengalami rasa takut yang tidak wajar, 9%-44% memiliki gejala perasaan depresif, agitatif, serta tidak wajar, 11% mengalami gangguan tidur, 24%-43% pernah melukai diri sendiri dan 8% gemar menggerak-gerakkan badan.⁹⁴

Gangguan anak autis paling terlihat pada aspek pemusatan perhatian (konsentrasi) yang buruk. Wajar bila mayoritas anak autis sulit berkonsentrasi dalam hal apapun termasuk belajar. Maka diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa autis.

Dalam buku *Teaching Students with Autism*, Myles dan Simpson menggambarkan kesulitan yang dialami seorang siswa autis saat belajar beserta strategi guru untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut.

Tabel 2.1

Tabel Kesulitan Belajar Siswa Autis dan Strategi Kelas⁹⁵

Kesulitan Pembelajaran	Strategi dalam Kelas
<p>Kesulitan dalam pelajaran bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan untuk memberikan komentar yang tidak sesuai • Kecenderungan untuk menginterupsi • Kecenderungan untuk membicarakan satu topik dan berbicara saat orang lain sedang berbicara • Kesulitan dalam memahami bahasa yang kompleks, dalam mengikuti petunjuk dan dalam memahami maksud dari kata-kata yang memiliki makna 	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan percakapan berbentuk cerita komik (gray,1994) untuk mengajarkan percakapan yang sesuai dengan permasalahan khusus • Ajarkan komentar pembuka yang sesuai • Ajarkan siswa untuk mencari bantuan saat bingung • Ajarkan untuk melatih percakapan dalam kelompok kecil • Ajarkan aturan dan isyarat mengenai pengambil alihan percakapan dan

⁹⁴ Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 14.

⁹⁵ Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, (Victoria: Glanford Avenue, 2000), hlm. 74-76.

<p>ganda</p>	<p>kan untuk menjawab suatu topik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gunakan percakapan berbentuk suara dan video • Jelaskan kiasan dan bermakna ganda • Beri dorongan pada siswa untuk meminta instruksi untuk diulang, disederhanakan atau dituliskan jika ia tidak mengerti • Beri jeda antar instruksi/beri jeda antara satu instruksi dengan instruksi yang lain dan periksa apakah instruksi tersebut dapat dipahami • Batasi pertanyaan lisan dalam jumlah yang disanggupi oleh siswa • Tonton video untuk mengidentifikasi ekspresi non-verbal beserta maknanya
<p>Cenderung mengulangi hal serupa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapkan siswa untuk menghadapi kemungkinan adanya potensi perubahan dimanapun • Gunakan gambar, daftar dan cerita sosial sebagai tanda akan adanya perubahan selanjutnya
<p>Penurunan dalam interaksi sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kesulitan untuk memahami aturan dalam interaksi sosial • Menjadi naif • Menafsirkan secara harfiah apa yang dikatakan • Kesulitan membaca emosi orang lain • Kurang bijaksana • Memiliki masalah kesenjangan sosial • Memiliki kesulitan dalam memahami “aturan tidak tertulis” dan sekali dipelajari, ada kemungkinan untuk menerapkannya secara kaku • Kurangnya kesadaran akan ruang pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sediakan perkiraan yang jelas dan aturan dalam bertingkah laku • Ajarkan (secara tegas) aturan dalam perilaku sosial • Ajarkan siswa bagaimana berinteraksi melalui cerita sosial, keteladanan dan bermain peran • Informasikan kepada rekan-rekan tentang bagaimana merespon siswa dengan disabilitas dalam interaksi sosial • Ajak anak-anak yang lain sebagai contoh untuk memberitahukan apa yang harus dilakukan • Beri semangat melalui permainan yang membutuhkan kerja sama • Siapkan bimbingan dan dukungan

	<p>kepada siswa saat istirahat dan waktu senggang sebanyak yang dibutuhkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jadilah sahabat setiap saat untuk membantu siswa • Ajarkan siswa bagaimana memulai, mempertahankan dan mengakhiri permainan • Ajarkan keluwesan, kerja sama dan saling berbagi • Ajarkan siswa bagaimana mengawasi perilaku mereka sendiri • Bentuklah kelompok keterampilan sosial untuk memberi kesempatan dalam mempraktekkan secara langsung keterampilan tertentu dan melatih keterampilan tersebut secara nyata • Ajarkan teknik relaksasi ke tempat yang tenang untuk bersantai • Berikan contoh dan praktekkan ruang pribadi yang sesuai
<p>Minat terbatas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Batasi diskusi dan pertanyaan yang berulang-ulang • Aturlah harapan yang jelas di dalam kelas tapi juga sediakan kesempatan kepada siswa untuk mengejar minatnya sendiri • Gabungkan dan kembangkan minat dalam bentuk aktivitas
<p>Konsentrasi kurang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sering meninggalkan tugas • Mudah teralihkan • Labil • Memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian 	<ul style="list-style-type: none"> • Mintalah siswa untuk memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru sesering mungkin • Merincikan tugas • Gunakan media visual, peta konsep dan skema • Sediakan sesi kerja kelompok • Kurangi pemberian tugas rumah • Dudukkan di bagian depan kelas • Gunakan isyarat non-verbal untuk menarik perhatian

<p>Kurangnya keterampilan dalam mengatur sesuatu (mengorganisasi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan jadwal pribadi dan kalender • Buat daftar rincian tugas • Bantulah siswa untuk menggunakan daftar “yang harus dilakukan” daftar centang • Taruh gambar-gambar pada wadah dan loker • Gunakan gambar sebagai tanda di dalam loker
<p>Koordinasi motorik yang kurang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Libatkan dalam aktivitas kebugaran; siswa mungkin lebih memilih aktivitas kebugaran berupa olahraga kompetitif • Perhitungkan untuk memberi kecepatan menulis yang lebih lambat saat memberi tugas (lamanya seringkali butuh untuk dikurangi) • Sediakan waktu tambahan ujian • Pertimbangkan penggunaan komputer dalam tugas menulis, karena siswa mungkin lebih ahli dalam menggunakan keyboard
<p>Kendala akademik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Biasanya kecerdasan rata-rata hingga kecerdasan di atas rata-rata • Ingatan informasi faktual yang bagus • Wilayah kendala mencakup pemecahan masalah, komprehensi dan konsep abstrak • Seringkali kuat dalam pengakuan kerja dan dapat belajar membaca sangat dini tapi sulit dalam memahami • Dapat mengerjakan soal matematika secara baik tapi tidak dalam menyelesaikan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Jangan beranggapan bahwa siswa yang telah mengerti itu dikarenakan ia dapat mengemukakan kembali/mengulang informasi yang telah didapat • Jadilah sekonkret mungkin dalam menjabarkan konsep dan abstrak baru • Gunakan pembelajaran berbasis aktivitas yang memungkinkan • Gunakan penyelenggara grafis seperti pemetaan semantik, jaringan • Uraikan tugas kedalam tahapan yang lebih kecil atau berikan dengan cara lain • Sediakan praktek langsung begitu juga dengan pemberian contoh • Berikan contoh yang diperlukan

	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan garis besar untuk membantu siswa mencatat dan mengatur serta mengategorikan informasi • Hindari penyampaian secara lisan yang berlebihan • Manfaatkan kelebihan (contoh : mengingat) • Jangan beranggapan bahwa siswa yang sudah mengerti apa yang ia baca, memeriksa komprehensi, instruksi tambahan dan menggunakan dukungan visual
<p>Kerentanan emosi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemungkinan memiliki kesulitan dalam menghadapi tuntutan emosi dan sosial di sekolah • Mudah stres dikarenakan ketidakluwesannya/ketidaksupelannya/kekakuan dalam pergaulan • Rentan cemas • Sering rendah diri • Sulit menoleransi kesalahan • Rentan depresi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemungkinan memiliki reaksi kemarahan dan emosi yang meledak-ledak • Beri penghargaan yang positif dan katakan kepada siswa tersebut bahwa apa yang ia lakukan benar atau baik • Ajarkan kepada siswa untuk meminta bantuan • Ajarkan cara dalam menghadapi situasi sulit dan dalam mengatasi stres, seperti cara relaksasi • Gunakan strategi latihan • Siapkan pengalaman yang membuat seseorang dapat mengambil keputusan • Bantu siswa dalam memahami perilakunya dan reaksinya terhadap orang lain • Didik siswa yang lain • Manfaatkan dukungan teman sebaya seperti sistem persahabatan dan jaringan dukungan teman sebaya
<p>Kepekaan/sensitivitas sensorik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepekaan yang paling umum meliputi suara dan sentuhan, tapi juga dapat mencakup rasa, intensitas cahaya, 	<ul style="list-style-type: none"> • Sadarilah bahwa tingkat normal input pendengaran dan penglihatan dapat dirasakan siswa saat terlalu banyak atau terlalu sedikit • Jaga tingkat rangsangan dalam batas

<p>warna dan bau</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis-jenis suara yang dianggap sangat intens ialah : <ul style="list-style-type: none"> • Tiba-tiba/mendadak, suara-suara yang tidak dapat diperkirakan seperti bunyi telepon atau alarm kebakaran • Suara nyaring yang terus-menerus • Membingungkan, kompleks atau banyak suara seperti di dalam pusat perbelanjaan 	<p>kemampuan siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hindari suara-suara yang mengganggu • Gunakan musik untuk menyamarkan suara tertentu • Minimalkan suara latar • Gunakan penyumbat telinga jika suara atau reaksi sangat ekstrim • Ajarkan dan contohkan strategi relaksasi dan gunakan pengalihan untuk mengurangi kecemasan • Beri kesempatan dan ruang untuk waktu tenang • Atur ruang kerja mandiri yang bebas dari rangsangan sensorik yang mengganggu siswa
---	---

Dari pemaparan tabel di atas, kelemahan konsentrasi siswa autis diantaranya: sulit mengerjakan tugas yang diberikan guru, sering mengalami kebingungan, perilakunya tidak dapat diatur (sesuka hati), dan susah mempertahankan perhatian pada satu hal. Keempat aspek tersebut tergolong dalam gangguan konsentrasi pada siswa autis. Maka diperlukan strategi penanganan sesuai tabel di atas.

Dengan demikian langkah-langkah yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis diantaranya, yaitu:

a. Sering Memberikan Respon (umpan balik)

Tujuan dari pemberian respon adalah sebagai motivasi bagi siswa autis agar lebih suka bahkan senang untuk mengulang-ngulang kegiatan yang direspon positif. Tentunya sikap yang direspon positif adalah perilaku yang baik bukan perilaku yang menyimpang. Seperti berhasil menjalankan instruksi yang diberikan.

Reinforcers can be anything from praise to tangible objects that increase the behaviour the student is to learn. Students with autism may not be motivated by common reinforcers that work with other students. They might prefer some time spent alone, time to talk to a preferred staff member, a trip to the cafeteria, an exercise routine (such as going for a walk), time to play with a desired object, music, playing in water, getting to perform a favourite routine, items that provide specific sensory stimulation, or sitting at the window.⁹⁶

b. Merincikan Tugas yang Diberikan

When providing instruction for students with autism, teachers should avoid long strings of verbal information..⁹⁷ Anak autis memiliki gangguan kognitif, oleh sebab itu instruksi yang diberikan harus padat, jelas dan dimengerti oleh anak. Instruksi yang sederhana memudahkan siswa autis untuk lebih berkonsentrasi pada tugas yang diberikan.

c. Gunakan Media Visual, Peta Konsep dan Skema

The most strongly recommended approach for teaching students with autism is to use visual aids. Students often demonstrate relative strengths in concrete thinking, rote memory, and understanding of visual-spatial relationships, and difficulties in abstract thinking, social cognition, communication, and attention. Pictographic and written cues can often help the student to learn, communicate, and develop self-control.⁹⁸

Media visual memberikan dampak bagi siswa khususnya autis. Sebab melalui pendekatan visual, dampak yang dirasakan oleh siswa sangat besar. Seperti menanamkan daya ingat siswa dari sebuah kejadian. Selain itu media visual dapat membantu siswa untuk lebih konsentrasi dalam belajar, komunikasi dan pengembangan diri.

⁹⁶ Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 29.

⁹⁷ Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 30.

⁹⁸ Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 27.

d. Sediakan Sesi Kerja Kelompok

One advantage of whole-class instruction is that students spend th entire time with the teacher. In small-group instruction, students spend part of the time with the teacher and also spend time working independently while the teacher works with other small groups. Research shows that the more time students spend with the teacher, the more they learn (Rosenshine & Stevens, 1986).⁹⁹

Secara tidak langsung kerja kelompok mempengaruhi aspek sosial siswa autis. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa autis untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu tugas yang diberikan kelompok cenderung ringan (membagi tugas) sehingga siswa autis dapat berkonsentrasi pada satu tugas.

e. Kurangi Pemberian Tugas Rumah (PR)

Homework is often a challenge for students with special needs. For example, most teachers expect homework to be completed independently, and students must have the sensory, academic, and organizational skills to do so. A student with a severe reading disability might be unable to read a chapter in a history book and answer the questions without some form of adaptation such as a peer reader or taped text.¹⁰⁰

Tugas rumah yang diharapkan guru secara tidak langsung memberatkan siswa. Sebab jika siswa autis berada di rumah, ia kesulitan dalam mengerjakan tugas, karena tidak ada pembimbing khusus (*shadow*) yang mengerti tentang kondisi siswa serta membantu siswa dalam menghadapi kesulitan dalam berkonsentrasi.

⁹⁹ Marilyn, *Including Students With Special Needs*, (Boston: Pearson, 2006) hlm. 163.

¹⁰⁰ Marilyn, *Including Students With Special Needs*, hlm. 181.

f. Tempatkan Siswa di Barisan Depan

*Students with autism may need longer to respond than other students. This may be linked to cognitive and/or motor difficulties. Students with autism may need to process each discrete piece of the message or request, and therefore need extra time to respond.*¹⁰¹

Dengan menempatkan siswa autis pada barisan depan, seorang guru dapat lebih mudah memberi perhatian pada siswa. Selain itu siswa autis juga lebih mudah berkonsentrasi untuk memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di hadapannya. Disamping itu siswa autis juga membutuhkan waktu untuk memproses setiap pesan yang disampaikan, hingga siswa memberikan umpan balik.

g. Gunakan Isyarat (gerakan) Untuk Menarik Perhatian

*As discussed above, supporting oral instruction with visual cues and representations will help students to understand.*¹⁰² Sebagaimana telah diketahui bahwa anak autis memiliki gangguan kognitif yang berakibat sulit menerima instruksi yang terlalu panjang. Selain itu anak autis akan lebih mudah mengerti dan berkonsentrasi bila menggunakan isyarat baik dengan gerakan atau dengan instruksi tangan.

¹⁰¹ Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 30.

¹⁰² Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 30.

Selain cara yang telah disampaikan di atas tentang konsentrasi siswa autis. Ferdinand Zaviera juga mengatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk melatih kefokusannya anak yang sulit berkonsentrasi. Cara-cara tersebut meliputi:

- a. Perlakukan anak dengan hangat dan sabar tapi konsisten dan tegas.
- b. Jika anak tidak dapat diam di satu tempat, coba pegang kedua tangannya dengan lembut, kemudian ajak untuk duduk diam.
- c. Minta anak untuk menatap mata anda ketika berbicara atau diajak bicara.
- d. Berilah arahan dengan nada yang lembut, tanpa harus membentak.
- e. Jangan berikan ancaman, tapi pengertian sehingga ia tahu kenapa anda berharap dia melakukan itu.¹⁰³

Dari beberapa langkah tersebut (Myles dan Simpson serta Ferdinand) yang telah dipaparkan di atas, guru pembimbing khusus (GPK) dapat menangani kesulitan konsentrasi belajar siswa autis dengan menerapkan beberapa cara tersebut. Hal tersebut dapat membantu GPK tanpa harus bingung dan memaksakan kehendaknya pada siswa autis.

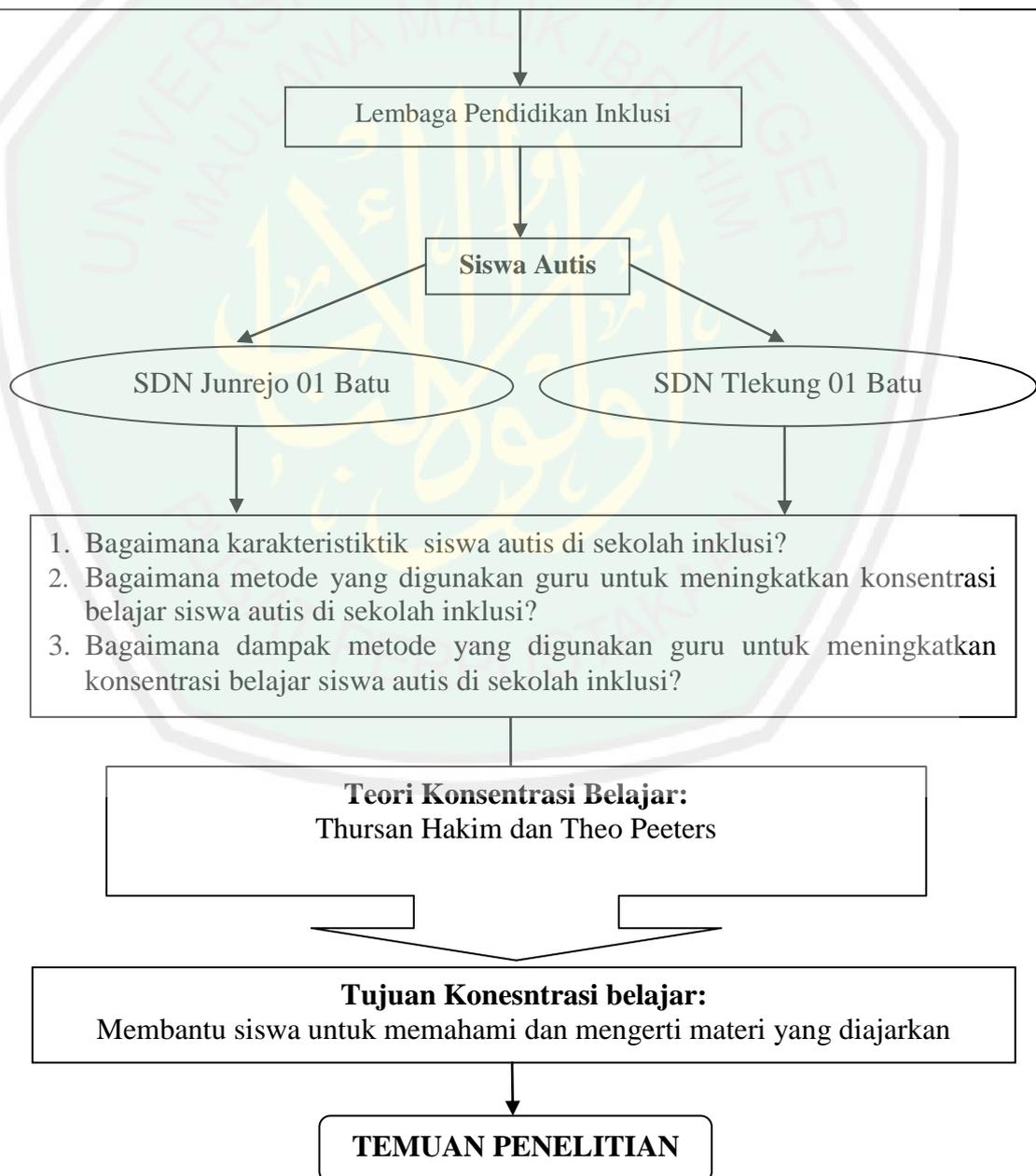
¹⁰³ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, hlm. 40.

B. Kerangka Berpikir

STRATEGI GURU DALAM PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI SDN JUNREJO 01 DAN SDN TLEKUNG 01 KOTA BATU

“Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.”

(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multistatis dengan metode studi kasus dan berjenis penelitian kualitatif. Sebagaimana Sugiono mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan dengan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas. Peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan.¹⁰⁴

Selanjutnya Robert K. Yin mengatakan bahwa studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial.¹⁰⁵ Selanjutnya ia menambahkan bahwa sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik.¹⁰⁶ Selain itu penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif.¹⁰⁷

Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian deskriptif tentang konsentrasi belajar siswa autis SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu.. Sehingga pada hasil laporan penelitian bermanfaat bagi pembaca terlebih guru yang menangani siswa ABK khususnya autis.

¹⁰⁴Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Sripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 25.

¹⁰⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 1

¹⁰⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 4.

¹⁰⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 1.

B. Tempat Penelitian

Tempat pada penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri yang berlokasi di Kota Wisata Batu. Sejauh ini mulai dari tahun 2014, kota Batu telah memiliki 7 sekolah Inklusi, namun pada tahun 2014 lalu kota Batu telah merencanakan menambah 11 sekolah inklusi. Sebagaimana penuturan Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Batu, Esti Dwi Astuti, “11 SDN yang dibidik tersebut diantaranya SDN Puntan 01, SDN 04 Tulungrejo, SDN 02 Bulukerto, serta SDN Sisir 05 dan 07.” Selanjutnya Esti menambahkan “Sebelumnya sudah terdapat tujuh sekolah inklusi yakni SDN Tlekung 01, SDN Tkelung 02, SDN Junrejo 01 dan 02, SDN Dadaprejo 02, SDN Mojorejo dan SDN Muhammadiyah 4.”¹⁰⁸

Berdasarkan kutipan diatas, peneliti memilih 2 SD berstatus Negeri yang akan diteliti, yaitu: SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01. Alasan untuk mengambil SD yang berstatus negeri karena mayoritas ABK memiliki latar belakang ekonomi menengah kebawah. Sehingga dengan keterbatasan ekonomi, para orang tua hanya bisa menyekolahkan anaknya di SDN dengan harapan kualitas dan pelayanan khususnya bagi ABK setara dengan sekolah swasta.

Selain itu setelah peneliti melakukan survey ke 6 sekolah yaitu: Tlekung 01, SDN Tkelung 2, SDN Junrejo 01 dan 2, SDN Dadaprejo 2, SDN Mojorejo, hanya SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 yang memiliki siswa autis. SDN Junrejo 01 memiliki 2 orang siswa autis dan SDN Tlekung 01 memiliki 1 orang siswa kategori autis.

¹⁰⁸ Portal berita Surabaya.bisnis.com , *Kota Batu Tambah 11 SDN Inklusi*, (9/4/2014), diakses pada 20/05/2016 pukul 14.25 wib.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian sebagai pengamat, artinya peneliti hanya bertindak dalam mengamati fenomena. Sebagaimana seorang pengamat, peneliti menggali informasi dari informan dengan menggunakan metode observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi di lokasi penelitian yang telah ditentukan.

Dalam studi kasus, terdapat kriteria yang diharapkan harus dimiliki oleh peneliti, yaitu:

1. Seseorang harus mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik dan menginterpretasikan jawaban-jawabannya.
2. Seseorang harus menjadi “pendengar” yang baik dan tak terperangkap oleh ideologi atau prakonsepsinya sendiri.
3. Seseorang hendaknya mampu menyesuaikan diri dan fleksibel agar situasi yang baru dialami dapat dipandang sebagai peluang dan bukan ancaman.
4. Seseorang harus memiliki daya tangkap yang kuat terhadap isu-isu yang akan diteliti.
5. Seseorang harus peka dan responsif terhadap bukti-bukti yang kontradiktif.¹⁰⁹

D. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta, dan dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui

¹⁰⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 70.

wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.¹¹⁰ Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi pengamatan, wawancara dan dokumentasi.¹¹¹

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.¹¹² Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru Pembimbing Khusus dan Orang tua siswa di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.¹¹³

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹¹⁴ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil interview dengan Kepala Sekolah, Guru Pembimbing Khusus (*shadow*), dan Orang tua siswa autis di Sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹¹⁵ Maka, data yang diambil dengan melihat data-data dokumen yang ada di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu.

¹¹⁰Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang-Press, 2005), hlm. 63.

¹¹¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 188.

¹¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 79.

¹¹³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 308.

¹¹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 308.

¹¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 309.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹⁶

Pada saat pengumpulan data studi kasus, terdapat tiga prinsip pengumpulan data yang harus dilaksanakan yaitu: 1) menggunakan multisumber bukti, 2) mencitakan data dasar studi kasus, dan 3) memelihara rangkaian bukti.¹¹⁷ Ketiga prinsip tersebut diterapkan dalam teknik pengumpulan data. Maka, teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹¹⁸ Observasi pada penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas inklusi dengan menggunakan pedoman observasi. Selanjutnya yang akan diobservasi adalah guru dan siswa. Observasi pada guru berfokus pada kegiatan yang dilakukan guru saat proses belajar mengajar untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Sedangkan observasi pada siswa berfokus pada perilaku siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, apakah siswa konsentrasi pada materi yang disampaikan guru atau tidak.

¹¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 309.

¹¹⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 119-129.

¹¹⁸Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 158.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.¹¹⁹ Adapun narasumber dalam wawancara ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pembimbing khusus di kelas inklusi dan orang tua siswa.

Selanjutnya jenis wawancara pada penelitian ini adalah tidak terstruktur. Menurut Sugiono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹²⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹²¹

Dokumen yang diperlukan diantaranya berupa sejarah berdirinya sekolah, latar belakang diselenggarakan pendidikan inklusi di sekolah, visi misi sekolah, berbagai dokumen kegiatan guru pembimbing khusus, dokumen pengelolaan kelas dan data-data lain yang akan menunjang penelitian ini. Termasuk riwayat diagnosa dan jumlah siswa autis.

¹¹⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 165.

¹²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm 329.

¹²¹Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000), hlm. 181.

Selain itu pada penelitian studi kasus terdapat enam sumber bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik.¹²²

1. Dokumen

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.¹²³ Dokumen yang dikumpulkan berupa foto, surat-surat dan profil tentang sekolah.

2. Rekaman arsip

Rekaman arsip dapat berupa rekaman layanan, rekaman keorganisasian, peta dan bagan karekteristik geografis suatu tempat, daftar nama dan komoditi lain, data survey dan rekaman pribadi yang relevan.¹²⁴ Rekaman arsip dapat pula berupa rencana kegiatan mengajar yang telah dibuat guru dan portofolio siswa.

3. Wawancara

Wawancara merupakan sumber informasi yang esensial dalam studi kasus. Wawancara dalam studi kasus memiliki beberapa bentuk, yaitu: tipe *open-ended*, terfokus dan terstruktur.¹²⁵ Wawancara yang akan dilakukan pada guru pembimbing khusus, orang tua dan kepala sekolah bersifat terbuka dan tidak terstruktur. Pedoman bersifat terbuka karena peneliti tidak hanya berpedoman pada pedoman yang telah dibuat, melainkan melihat dan mengamati hal-hal terbaru yang berkembang di lapangan.

¹²² Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 103.

¹²³ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 104.

¹²⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 106.

¹²⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 108-110.

4. Observasi langsung

Observasi dapat berperan sebagai sumber bukti lain misalnya dengan membuat kunjungan lapangan, peneliti berkesempatan menyaksikan fenomena, pelaku dan kondisi lingkungan sosial. Observasi tersebut terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga kasual.¹²⁶ Pada observasi langsung, peneliti hanya berperan sebagai pengamat (observer) sepenuhnya.

5. Observasi pemeran serta (partisipan)

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.¹²⁷ Sedikit berbeda dengan observasi langsung, pada observasi partisipan, peneliti memiliki kesempatan untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.

6. Perangkat fisik

Perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni, atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat semacam itu bisa dikumpulkan atau diobservasi sebagai bagian dari kunjungan lapangan dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi.¹²⁸ Perangkat fisik dalam penelitian ini berupa gambaran konstruksi (denah) bangunan sekolah dan ruangan kelas sumber (inklusi) yang di dalamnya terdapat sekumpulan siswa ABK termasuk siswa autisme.

¹²⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 112.

¹²⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 114.

¹²⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 117.

Tabel 3.1
Sumber Data, Data, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Sumber Data	Data	Teknik	Instrumen
Guru	Metode yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman observasi (terlampir) • Pedoman wawancara (terlampir)
Siswa	Perilaku dan konsentrasi belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman observasi (terlampir)
Kepala Sekolah	Program bagi guru dan siswa inklusi	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara (terlampir)
Orang tua siswa	Tanggapan tentang strategi yang digunakan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara (terlampir)
Sekolah	Profil sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Denah sekolah • Visi dan misi • Foto sekolah • Sejarah • Pelaksanaan program inklusi • Jumlah siswa inklusi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Sebagaimana menurut Nasution dalam kutipan Sugiono dinyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.¹²⁹

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.¹³⁰ Analisis yang dilakukan peneliti berupa informasi sekolah mengenai program inklusi dan siswa autis.

2. Analisis selama di lapangan

Seperti model Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Contohnya saat peneliti melakukan wawancara, peneliti sudah memperkirakan jawaban dari narasumber. Jika jawaban dari narasumber setelah dianalisis masih kurang memuaskan, maka peneliti mengajukan pertanyaan lagi hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.¹³¹

¹²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 335.

¹³⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*, hlm. 336.

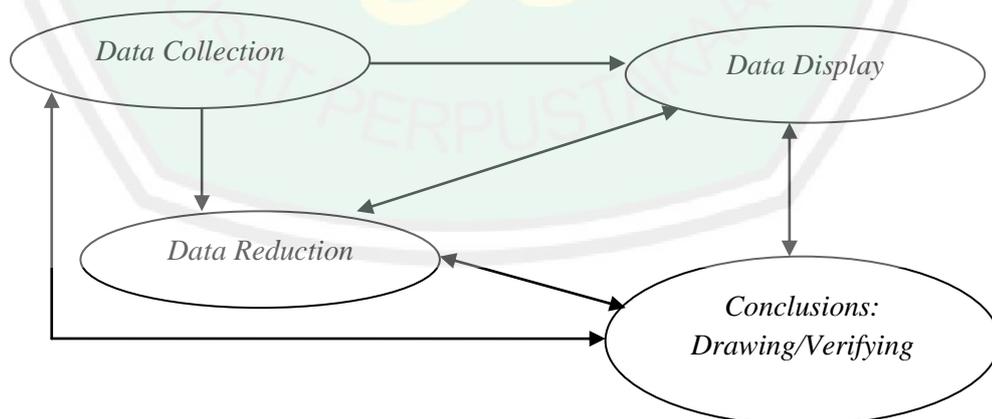
¹³¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 336.

Teknik analisis data pada penelitian multisitus dilakukan dengan dua tahap, yaitu pertama, analisis data situs individu dan kedua, analisis data lintas situs. Setelah peneliti mengumpulkan data di lapangan, maka peneliti mengelola data melalui kedua tahap tersebut.

1. Analisis data situs individu

Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara dan telaah dokumen. Selanjutnya dalam rangka mempermudah analisis data, peneliti menggunakan teknik Analisis *Interactive Model* dari Miles dan Huberman.

Dengan demikian Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*) dan kesimpulan (*verification*) dengan model interaktif yang dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1
Komponen Analisis Data (*Interactive Model*)

Pada tahap analisis data, peneliti menyusun data yang telah diperoleh baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sebelum data disusun dan disajikan, peneliti harus melakukan beberapa langkah diantaranya:

a) Reduksi Data/Penggolongan Data

Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.¹³² Disamping itu Nasution menambahkan bahwa reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan akhir (diverifikasi).

b) Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian data kualitatif lebih sering dengan teks bersifat naratif singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dengan menyajikan data, maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.¹³³

Nasution juga menambahkan bahwa penyajian data adalah menyimpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah ada disusun dengan menggunakan teks naratif, selain itu dapat berupa matriks, grafik, networks dan chart. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menguasai data dan tidak terpaku

¹³²Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 129.

¹³³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*, hlm. 341.

pada tumpukan data serta memudahkan peneliti untuk merencanakan tindakan selanjutnya.¹³⁴

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³⁵

Setelah analisis data situs individu selesai, maka tahap selanjutnya yaitu analisis data lintas situs.

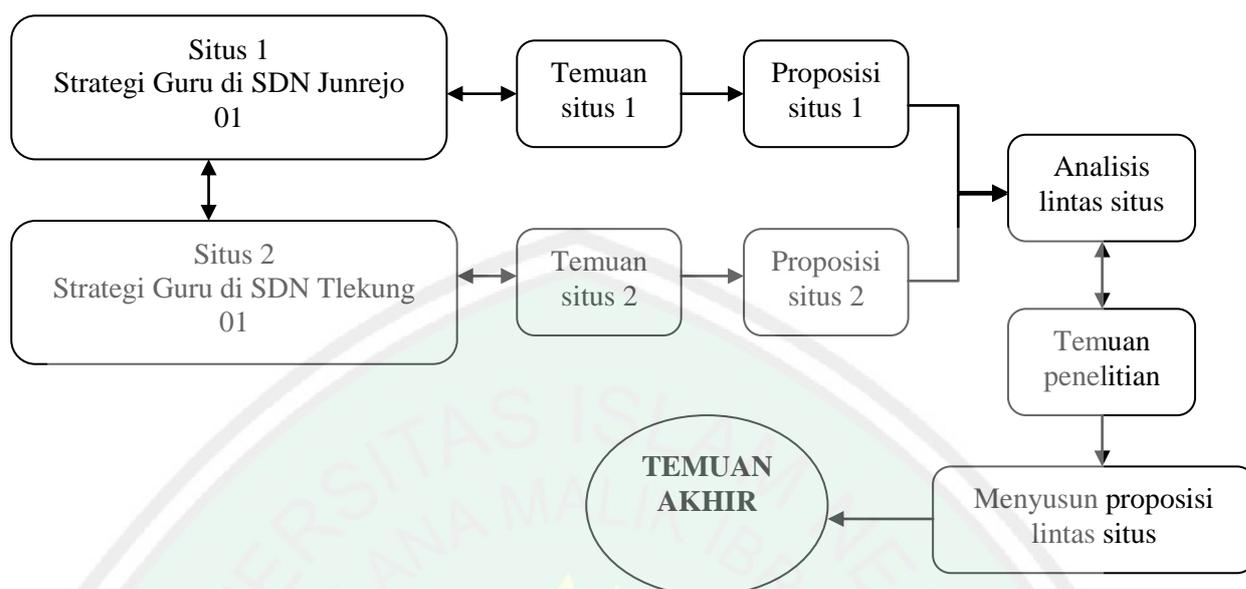
2. Analisis data lintas situs

Setelah data dianalisis pada tahap situs individu, maka data pada kedua situs dibandingkan dan dipadukan untuk mendapatkan hasil temuan dari masing-masing situs. Pada tahap ini peneliti melakukan proposisi temuan di masing-masing situs (SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01), selanjutnya membandingkan dan memadukan temuan teoritik antara kedua situs, selanjutnya merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian di dua lokasi penelitian yaitu SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu.

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan bahwa desain analisis data lintas situs sebagai berikut:

¹³⁴Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, hlm. 129.

¹³⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 345.



Gambar 3.2
Kegiatan Analisis Data Lintas Situs

Selain itu analisis data pada studi kasus terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proporsi awal suatu penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis umum. Pada strategi analisis umum terdapat tiga teknik analisis yang digunakan, yaitu: a) penjadohan pola, b) pembuatan penjelasan dan c) analisis deret waktu.¹³⁶

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering menekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.¹³⁷ Pada

¹³⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, hlm. 133.

¹³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, hlm. 363-364.

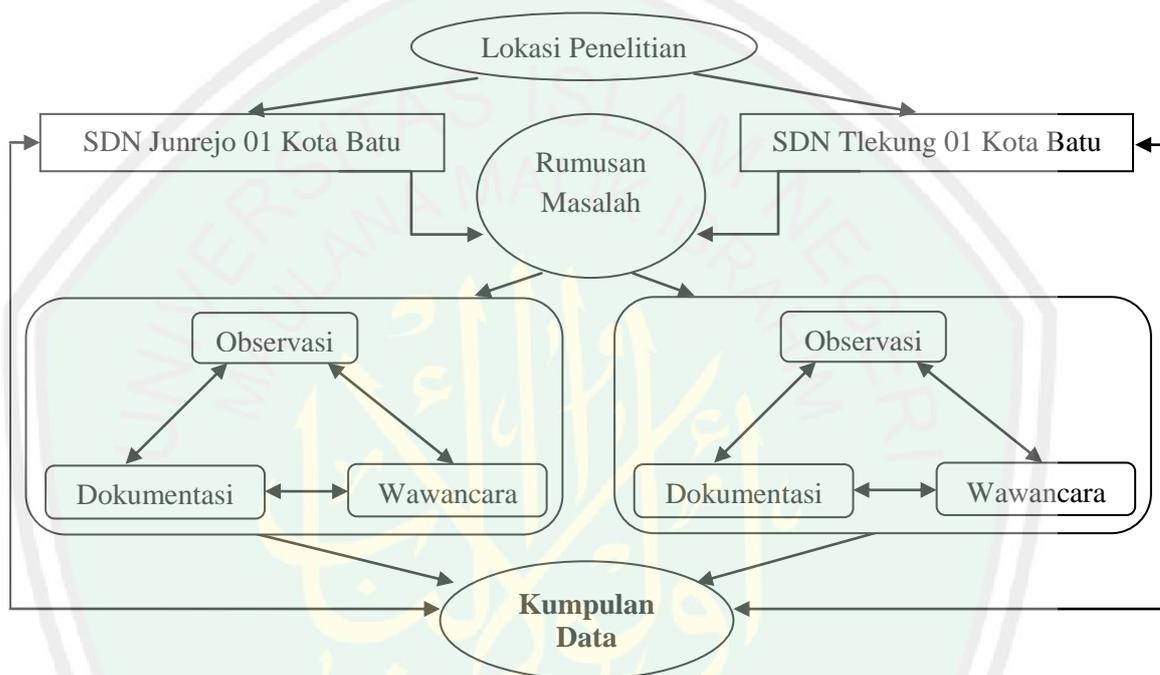
penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).¹³⁸

Pada uji *credibility* (validitas internal) peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.¹³⁹ Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sehingga dengan demikian peneliti menggunakan triangulasi teknik dalam *credibility* (kredibilitas).

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 270.

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, hlm. 273-274.

Maka pada penelitian ini peneliti akan melakukan uji keabsahan data melalui uji kredibilitas dengan triangulasi tiga teknik pengumpulan data di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu yang akan digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 3.3

Uji Keabsahan Data Melalui Uji Kredibilitas dengan Triangulasi Teknik

H. Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan proses yang akan dilalui oleh peneliti. Secara garis besar, tahap penelitian ini akan dilaksanakan melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan survey awal di sekolah-sekolah yang akan diteliti, yaitu SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01. Kegiatan yang dilakukan adalah untuk mengenali karakteristik sekolah dan

menentukan siswa yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian, hingga mengurus surat izin penelitian di lokasi penelitian yang telah ditetapkan.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk menggali informasi dari para informan/narasumber autis, melakukan observasi terhadap strategi guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di kelas inklusi.

3. Tahap analisis data dan pelaporan

Setelah peneliti memperoleh data baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh, yang dilanjutkan dengan uji keabsahan melalui uji kredibilitas dengan triangulasi teknik pengumpulan data.

Jika uji keabsahan data telah selesai dilakukan, maka peneliti melaporkan hasil penelitian kepada pembimbing, yaitu Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd untuk dibimbing dalam penyusunan laporan hasil penelitian yang benar sesuai dengan aturan akademik sehingga dapat menjadi tambahan khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat pada Bab 1 yaitu menganalisis karakteristik siswa autis, menganalisis metode yang digunakan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis, dan menganalisis dampak strategi yang digunakan guru terhadap konsentrasi belajar siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01. Pada Bab ini terdapat 4 bagian pembahasan yaitu: deskripsi umum lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian dan analisis data lintas situs.

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. SDN Junrejo 01 Batu

a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah SDN Junrejo 01 Batu

SDN Junrejo 01 Batu merupakan salah satu dari beberapa sekolah penyelenggara inklusi di Kota Batu. Sekolah yang berlokasi di Jalan Hasanuddin No. 51 Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Wisata Batu ini berdiri pada tahun 2007 (*merger*) dengan status tanah milik sendiri.¹⁴⁰ Sebelumnya SDN Junrejo 01 dan SDN Junrejo 2 berada di satu area, hingga akhirnya SDN Junrejo 2 yang sekarang berlokasi di dekat kantor kecamatan Junrejo, dulunya merupakan SDN Junrejo 3. Dengan demikian pada tahun 2007 SDN Junrejo 01 *merger* dengan status tanah milik sendiri.

¹⁴⁰ Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Winarti, S.Pd (Rabu, 9 November 2016)

Program pelaksanaan pendidikan inklusi dimulai tahun 2005. Fakta tersebut diperjelas oleh Ibu Sri Wahyuni M.K.Pd, selaku mantan kepala sekolah SDN Junrejo 01. Ia mengatakan bahwa,

“Sekolah inklusi di Jun 1 berawal dari *pilot project* tahun 2004-2005. Itu pun belum adanya Permendiknas No 70 tahun 2009. Tapi karena Bu Sri ditempatkan di SDN Junrejo 01 tahun 2009, mulai Saya kelola dengan optimal itu sejak tahun 2009. Kemudian sekolah Junrejo 01 mendapat SK dari Dinas Pendidikan Kota Batu tahun 2007, ada pembaharuan lagi pada tahun 2013, penyelenggara pendidikan inklusif.”¹⁴¹

Sedikit berbeda tentang latar belakang dimulainya program inklusif di SDN Junrejo 01, Ibu Sri Winarti, S.Pd menuliskan bahwa latar terbentuknya pendidikan inklusi di SDN Junrejo 01 diawali ditahun 2004 bersama-sama dengan 3 sekolah didalam satu Gugus II di Kecamatan Junrejo sesuai tunjukan dari Direktorat PKLK Pusat untuk bisa menerima anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁴²

Barulah pada tahun 2005 pelaksanaan layanan secara inklusif baru dilaksanakan dengan adanya GPK. Selanjutnya berjalan bersama-sama dengan sekolah penyelenggara lain dalam satu gugus sekolah, sehingga di tahun 2009 SDN Junrejo 01 baru mendapatkan SK dari Dinas Kota Batu sebagai salah satu sekolah penyelenggara inklusif di Kota Batu dan berjalan sampai sekarang ini.¹⁴³

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan mantan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd (Selasa, 8 November 2016)

¹⁴² Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Winarti, S.Pd (Rabu, 9 November 2016)

¹⁴³ Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Winarti, S.Pd (Rabu, 9 November 2016)

Selain itu, SDN Junrejo 01 menjadi pusat sumber pendidikan inklusif di Kota Batu bagian selatan, sebagaimana kutipan wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd yang mengatakan,

“SDN Junrejo 01 sebagai pusat sumber. Pusat sumbernya pendidikan inklusif di Kota Batu bagian Selatan, sejak tahun 2014 sejak adanya deklarasi inklusif di Kota Batu.”¹⁴⁴

Sebagai Sekolah Dasar Negeri yang sekaligus menjadi pusat sumber pendidikan inklusif di Kota Batu, bukan berarti telah sempurna dan jauh dari permasalahan yang ada. Status sekolah sumber tidak menutup munculnya permasalahan serta hambatan yang harus dihadapi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa hambatan yang dialami oleh Kepala Sekolah serta Guru dalam menjalankan proses pendidikan inklusif, diantaranya:

Secara umum kendala yang dialami adalah bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan budaya inklusif pada semua warga sekolah. Secara khusus kendala yang dialami adalah:

- Bagaimana menghilangkan kebiasaan *bullying* (mengolok-olok, menghina) antar siswa.
- Bagaimana mengurangi sebutan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan sebutan anak bodoh, atau anak nakal oleh guru-guru yang belum sepenuhnya menerima keberadaan ABK di sekolah.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan mantan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd (Selasa, 8 November 2016)

- Bagaimana mengembangkan budaya inklusif ini kepada guru sebagai pendidik serta pembimbing yang seharusnya dapat menerima ABK sebagai salah satu bentuk dari kasih sayang sebagai manusia dan kewajiban sebagai guru yang harus bisa menerima semua karakter peserta didiknya dengan segala kemampuan dan kekurangannya yang dimiliki.
- Bagaimana menumbuhkan kesadaran untuk menambah pengetahuan serta wawasan guru-guru senior terhadap pendidikan inklusif.¹⁴⁵

Ibu Sri Winarti, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Junrejo 01 memiliki beberapa strategi khusus untuk menangani hambatan-hambatan tersebut, diantaranya:

- Kepala sekolah selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada warga sekolah akan pentingnya sekolah yang ramah anak dengan menjalankan program inklusif.
- Mengadakan sosialisasi pengetahuan pengembangan pendidikan inklusi kepada guru dan *stake holder* dalam lingkup SDN Junrejo 01.
- Mengirimkan guru mengikuti seminar, *workshop* dan pelatihan secara mandiri ataupun sesuai dengan tunjukkan dari dinas tentang pendidikan inklusi.

¹⁴⁵ Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Winarti, S.Pd (Rabu, 9 November 2016)

- Kepala sekolah dan guru selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada semua siswa akan keberadaan ABK yang harus selalu disayang, dibantu karena mereka adalah sama untuk mendapatkan haknya belajar dan memiliki teman.¹⁴⁶

Berbeda sudut pandang dengan kepala sekolah SDN Junrejo 01 yang baru yaitu Ibu Sri Winarti, S.Pd yang melihat berdasarkan realita sehari-hari di lingkungan sekolah yang meliputi siswa dan guru. Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd lebih melihat dari sisi internal sekolah yaitu GPK, sarana pra sarana dan pendanaan sekolah. Kurangnya tenaga pendidik khusus atau GPK menjadi hambatan pertama yang disebutkan oleh mantan kepala sekolah SDN Junrejo 01.

“Kalau hambatan-hambatan itu pasti sangat banyak, tetapi bagaimana kita mengatasi hambatan-hambatan itu? Menjadi tantangan bagaimana kita untuk memajukan sebuah sekolah. Contohnya hambatan kita tidak mempunyai GPK (guru pembimbing khusus), tetapi bagaimana inovasi dari seorang kepala sekolah bisa mengangkat guru-guru honorer untuk menjadi guru pembimbing khusus dengan mengikutkan kegiatan-kegiatan pelatihan. Iya kegiatan pelatihan-pelatihan untuk pendidikan inklusif, bagaimana menangani ABK dengan baik.”¹⁴⁷

Setelah hambatan dari sisi tenaga pendidik. Hambatan berikutnya yang disampaikan oleh Ibu Sri Wahyuni M.K.Pd adalah sarana dan pra sarana. Fasilitas yang belum memadai menjadi hambatan tersendiri bagi sekolah untuk menjalankan program pendidikan inklusif. Fasilitas atau sarana pra sarana sangat mempengaruhi kegiatan anak ABK, oleh karena itu hal ini mendapat perhatian khusus oleh Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd.

¹⁴⁶ Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Winarti, S.Pd (Rabu, 9 November 2016)

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan mantan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd (Selasa, 8 November 2016)

“Selain itu, sarana pra sarana. Sebetulnya aksesibilitas dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusif itu harus sesuai. Jika ada anak tunanetra maka aksesibilitasnya bagaimana. Kemudian bagaimana dengan anak tunadaksa?. Tetapi di SDN Junrejo 01 masih belum memungkinkan untuk seperti itu. Sehingga sarana pra sarana belum ada.”¹⁴⁸ Ucapnya mengkritisi sekaligus mengevaluasi SDN Junrejo 01.

Biaya operasional turut menjadi perhatian Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd sebagai salah satu hambatan yang dialami sekolah penyelenggara inklusif.

“Selain itu pendanaan untuk terapi. Itu juga masih sangat kurang. Karena ketika anak ABK disamakan BOS (Biaya Operasional Sekolah) nya dengan anak reguler, jelas ndak sama karena anak ABK perlu terapi, perlu assesment. Padahal yang sekolah di SDN Junrejo 01 itu kebetulan anak-anak dari kategori ekonomi kebawah. Ya... yang orang tuanya nggak mampu.”¹⁴⁹

Dengan teratasinya hambatan-hambatan tersebut, SDN Junrejo 01 baru dapat dikatakan sebagai sekolah inklusi yang matang sempurna untuk menyambut para siswa ABK yang akan mendaftar di setiap tahunnya.

b. Visi dan Misi SDN Junrejo 01 Batu

1) Visi

Visi SDN Junrejo 01 Batu adalah “Bermutu, berpijak pada potensi lokal, berbudaya inklusif dan berwawasan lingkungan dan global”.

Adapun indikator visi sekolah SDN Junrejo 01 Batu:

- a) Peningkatan mutu Iman dan Taqwa.
- b) Peningkatan mutu prestasi akademik.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan mantan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd (Selasa, 8 November 2016)

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan mantan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd (Selasa, 8 November 2016)

- c) Peningkatan mutu prestasi non akademik.
- d) Pengembangan potensi lokal.
- e) pengembangan budaya inklusif.
- f) Peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekitar sekolah, sekolah yang rindang, hijau (Green School), dan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sosial.
- g) Pengembangan pembelajaran ICT.

2) Misi

Misi yang telah dirumuskan untuk mencapai visi di atas sebagai berikut:

- a) Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan mengenal budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- b) Melaksanakan pembelajaran agama sesuai dengan agama keyakinan siswa, melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan.
- c) Melaksanakan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, (PAKEM) sehingga setiap siswa dapat mengenali potensi dirinya, selanjutnya dapat dikembangkan secara optimal.
- d) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler olahraga, kesenian.
- e) Melaksanakan kegiatan/pembelajaran mulok yang mengangkat potensi lokal (keterampilan menganyam).
- f) Melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup.

- g) Menerapkan manajemen partisipatif secara transparan dengan melibatkan seluruh warga dan kelompok kepentingan yang terkait (*stakeholder*) dan Komite Sekolah dalam mengambil keputusan sekolah.
- h) Melaksanakan budaya inklusif.
- i) Meningkatkan pelaksanaan program 7 K.¹⁵⁰

c. Kurikulum SDN Junrejo 01 Batu

Kurikulum yang dipakai oleh SDN Junrejo 01 adalah KTSP. Dimana KTSP merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah, budaya, masyarakat sekitar instansi pendidikan dan karakteristik peserta didik yang berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan.

Disamping itu, salah satu karakteristik KTSP yang bertujuan mengembangkan potensi lokal dan perkembangan individu, KTSP memiliki beberapa tujuan lain yaitu:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah untuk mengembangkan dan mengelola sumber daya manusia serta alam yang tersedia.
2. Mengajak partisipasi masyarakat di sekitar lingkungan sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pengambilan keputusan secara bersama.

¹⁵⁰ Hasil wawancara tertulis dengan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Winarti, S.Pd (Rabu, 9 November 2016)

3. Meningkatkan kompetensi antara satuan pendidikan lain yang berkenaan dengan pencapaian kualitas pendidikan.

Sedangkan kurikulum yang digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus atau ABK adalah kurikulum nasional yang dimodifikasi. Hal tersebut diutarakan oleh mantan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd sebagai berikut:

“Kita pakai kurikulum nasional, tetapi nanti kita modifikasi kurikulum. Ketika anak itu tunagrahita yang harusnya kelas 1, maka gradenya kita turunkan kita standarkan dengan siswa kelas 1 dengan bantuan PPI (program pembelajaran individual). Kurikulum standar nasional tapi kita sesuaikan dengan kebutuhan siswa, maka namanya kurikulum modifikasi.”¹⁵¹

Ungkapan tersebut diperjelas oleh Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E yang merupakan GPK di kelas sumber.

“Disesuaikan dengan di reguler, tapi *grade*-nya diturunkan. Gini maksudnya, kalau misalkan perkalian, perkalian kan di reguler bisa di atas 20. Kalau anak-anak Saya itu, di bawah 10 itu belum tentu bisa. Makanya Saya turunkan, tapi tetap materinya perkalian.”¹⁵² Jelasnya.

“Materinya tentang peta, anak-anak bisa nggak tentang peta? Nggak bisa. Tentang arah mata angin? Anak-anak pun nggak bisa. Nah, cara yang paling gampang, anak-anak di kasih materi, *wis gambar no arah mata angin ja wis*. Yang penting kamu punya materi tentang mata angin. Kayak matematika juga gitu, kalau misalnya perkalian, penjumlahan di atas 50, di atas 20 anak-anak bisa yang di reguler. Ini anak-anak Saya nggak bisa. Caranya gimana supaya bisa? Harus di bawahnya 10, supaya tetap sama materinya dengan teman-temannya materinya perkalian, penjumlahan, gitu.”¹⁵³ Tambahnya.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan mantan kepala sekolah SDN Junrejo 01, Ibu Sri Wahyuni, M.K.Pd (Selasa, 8 November 2016)

¹⁵² Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Rabu, 28 September 2016)

¹⁵³ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Rabu, 28 September 2016)

Dengan demikian, SDN Junrejo 01 Batu memodifikasi kurikulum KTSP sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi yang dilakukan tidak mengubah esensi dari mata pelajaran yang diberikan, hanya mengubah tingkat kesulitan dari yang biasa (siswa reguler) menjadi lebih mudah untuk siswa ABK.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Junrejo 01 Batu

SDN Junrejo 01 memiliki program tambahan di luar dari kurikulum yang tertulis atau disebut dengan ekstrakurikuler. Diantara ekstrakurikuler yang ada di SDN Junrejo 01 adalah pramuka, *drumband*, bulu tangkis, anyaman, agama dan tari serta karawitan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut terbuka bagi seluruh siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6.

Ekstrakurikuler bertujuan untuk membentuk kepribadian yang terampil, kreatif, inovatif serta memotivasi siswa untuk berani mengekspresikan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Termasuk ekstrakurikuler anyaman, kegiatan menganyam yang mayoritas banyak dilakukan oleh masyarakat di lingkungan sekitar sekolah menjadi salah satu dari ekstrakurikuler yang ada. Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengeksplorasi budaya atau kearifan lokal.

2. SDN Tlekung 01 Batu

a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah SDN Tlekung 01 Batu

Sekolah yang berada di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu beralamatkan di jalan Raya Tlekung No 51, merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di Kecamatan Junrejo. Sekolah yang telah direlokasi pada tahun 2012 lalu dan diresmikan pada tanggal 7 Februari tahun 2012, kini dipimpin oleh Pak Suwandi, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Tlekung 01 Batu.

“Dulu lokasinya kurang lebih ada 500 meter dari sini dekatnya TPA, TPA itu Tempat Pembuangan Akhir. Kenapa di relokasi, karena dampaknya sampah itu tadi mengenai anak-anak, sehingga mengganggu proses pembelajaran, baunya maksud Saya. Jadi kalau habis kemarau panjang, terus kena hujan, uapnya. Nah itu yang pertama. Kedua, ada kendaraan lewat, dekat sudah pinggir jalan. Jadi kendaraan lewat sampah itu, kan jalur utama disitu. Nah, ini juga otomatis akan mengganggu pertama, baunya, dan juga suaranya kendaraan. Sehingga kepala sekolah yang pertama disitu, namanya Bu Kiptiyah, mengajukan proposal, bagaimana kalau sekolah ini bisa direlokasi.”¹⁵⁴ Kisah Pak Suwandi tentang asal mula relokasi SDN Tlekung 01 Batu.

Pendidikan inklusi di SDN Tlekung 01 Batu bermula dari pengiriman guru sebagai peserta pelatihan di Solo tentang inklusi.

“Sewaktu itu ada guru yang diajak latihan ke Solo. Terus akhirnya disini ada namanya bu Nia, yang mau menerima anak yang berkebutuhan khusus. Ini cuma Tlekung 01 dan Tlekung 2 saja yang pertama dikirim untuk pelatihan ke Solo tentang anak inklusi. Akhirnya disini diberi kesempatan untuk menerima siswa ABK itu tadi. Terus akhirnya berkembang ke Jun 1 dan Jun 2 (SDN Junrejo 01 dan SDN Junrejo 2), sekitar tahun 2007. Jadi satu kecamatan ada 5 SD yang betul-betul mau menerima anak berkebutuhan khusus. Jadi gak semua SD mau menerima. Terus akhirnya berkembang.”¹⁵⁵ Pak Suwandi, S.Pd menceritakan asal mula SDN Tlekung 01 Batu menjadi sekolah inklusi.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Tlekung 01, Pak Suwandi, S.Pd (Kamis, 29 September 2016)

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Tlekung 01, Pak Suwandi, S.Pd (Kamis, 29 September 2016)

Pemilihan koordinator sekaligus pusat sumber inklusi bagi sekolah lain yang berada dalam satu rayon kecamatan Junrejo pun di amanahkan kepada SDN Junrejo 01, sebagaimana kutipan wawancara dengan Pak Suwandi, S.Pd berikut.

“Jadi sejarahnya itu tahun 2007, Pak Eko Kepala Sekolah Tlekung 2. Terus akhirnya diajak rundingan, oh mau, terus kesini, terus ke Bu Sri Wahyuni terus ke Bu Erni. Terus akhirnya yang jadi koordinatornya ABK itu Bu Sri Wahyuni di Jun 01”¹⁵⁶ Kesimpulan Pak Suwandi, S.Pd.

Sebagai sekolah pilihan terakhir bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus serta kurangnya tenaga pendidik menjadi tantangan bagi SDN Tlekung 01 Batu untuk berbenah diri.

“Kemaren ada deklarasi, akhirnya semua SD yang di Kota Batu harus mau menerima siswa yang berkebutuhan khusus. Tapi dalam kenyataannya, ya memang masih dalam beberapa bulan ya, tiap tahun ajaran baru. Ada anak ABK yang masuk di SD lain, ternyata diarahkan ke SDN Tlekung 01 dan SDN Tlekung 2. Akhirnya di SDN Tlekung 01 dan SDN Tlekung 2 numpuk, padahal sudah dideklarasikan. Apalagi sebelum itu, wes tambah banyak. Jadi di Kota Batu itu terkenal disini, disini ini khusus ada anak inklusi. Akhirnya dibangun gedung inklusi khusus terus dapat bantuan seperti kursi roda dan alat bantu mereka.”¹⁵⁷ Keluh Kepala Sekolah SDN Tlekung 01.

“Ya sampai detik ini masih tetap aja kalau ada anak inklusi mesti kesini. Rumahnya dimana? Padahal di Batu sana, jauh itu daerah Oro-oro Obmo sana. Disana kan ada. Iya Pak nggak mau menerima. Katanya disuruh kesini. Ya akhirnya Saya terima. Kebetulan disini ada guru yang latar belakangnya S.Psi (Sarjana Psikologi).”¹⁵⁸ Sambung Pak Suwandi, S.Pd.

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Tlekung 01, Pak Suwandi, S.Pd (Kamis, 29 September 2016)

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Tlekung 01, Pak Suwandi, S.Pd (Kamis, 29 September 2016)

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Tlekung 01, Pak Suwandi, S.Pd (Kamis, 29 September 2016)

Kekurangan tenaga pendidik memang sangat penting untuk segera ditangani, namun Pak Suwandi, S.Pd memiliki cara tersendiri dalam mengatasi kurangnya tenaga pendidik. Disamping jalur penerimaan tenaga pendidik yang harus melalui Dinas Pendidikan Kota Batu membutuhkan waktu cukup lama, maka reposisi guru yang ada menjadi pilihan bagi Kepala Sekolah SDN Tlekung 01 Batu ini untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga pendidik khususnya GPK di sekolah.

“Ya, jadi dulu itu ada beberapa guru tiga, yaitu Bu Sri, Bu Nia, Bu Erni itu, khusus memang menangani untuk anak-anak yang ABK. Karena guru kelas di reguler yang PNS ini sudah cukup. Jadi karena Bu Nia sudah pindah, dan Bu Sri menggantikan guru yang kemaren kelas 1 sudah meninggal, maka tinggal Bu Erni saja.”¹⁵⁹ Papar Pak Suwandi, S.Pd menceritakan reposisi guru yang dilakukannya.

“Untuk tahun ini Saya ada perubahan sedikit, karena disini gurunya Bu Erni sendiri kan kasihan, yang bu Nia itu sudah pindah ikut suaminya. Akhirnya kalau Saya nerima anak ABK banyak-banyak, kasihan Bu Erni kan, akhirnya kemarin itu cuma 1 saja Saya terima.”¹⁶⁰ Jelas Pak Suwandi, S.Pd dengan kumis yang terangkat karena senyumnya.

Lulus dalam menangani kekurangan tenaga pendidik bukan berarti permasalahan selesai. Sisi lain, dari segi pendanaan juga turut menjadi perhatian bagi Kepala Sekolah SDN Tlekung 01. Kemandekan biaya operasional bagi anak berkebutuhan khusus menjadi hambatan baru.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Tlekung 01, Pak Suwandi, S.Pd (Kamis, 29 September 2016)

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Tlekung 01, Pak Suwandi, S.Pd (Kamis, 29 September 2016)

“Cuma ada rundingan kok dulu itu, beasiswa lancar misalnya, khusus anak ABK. Kan ada anak yang punya, ada anak yang nggak punya. Saya selama disini, satu kali dapat 10 juta itu untuk anak ABK, sudah diprogramkan untuk ini, ini dan untuk operasionalnya si anak, sudah. Itu tahun 2014, begitu Saya datang, langsung dapat itu. Terus tahun 2015, 2016 ini, sampai sekarang ini belum pernah. Cuma beasiswa apa itu yang dari KIP atau apa itu namanya hanya untuk beberapa anak. Kalau khusus untuk inklusi nggak pernah.”¹⁶¹ Tuter Pak Suwandi, S.Pd tentang kemandekan biaya operasional ABK.

Permasalahan yang selalu ada disetiap sekolah adalah tantangan yang harus dihadapi untuk meningkatkan kualitas serta kompetensi sekolah maupun warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru, staff dan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu peningkatan daya saing antar tingkat satuan pendidikan pun semakin baik.

b. Visi dan Misi SDN Tlekung 01 Batu

1) Visi

Visi SDN Tlekung 01 Batu adalah “Berprestasi, Berpijak Pada Akar Budaya Bangsa, Berwawasan Lingkungan dan Global”.

Adapun indikator visi SDN Tlekung 01 Batu:

- Berprestasi
 - a) Peningkatan mutu prestasi akademik
 - b) Peningkatan mutu prestasi non akademik
- Budaya bangsa
 - a) Peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sosial (peran serta masyarakat)

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Tlekung 01, Pak Suwandi, S.Pd (Kamis, 29 September 2016)

b) Pengembangan potensi peserta didik di bidang seni musik dan seni tari.

- **Lingkungan**

a) Pengembangan potensi lokal

b) Peningkatan pendidikan/pengetahuan terhadap lingkungan sekitar sekolah, sekolah yang rindang, hijau (*green school*).

- **Global**

a) Pengembangan pembelajaran untuk menghadapi era globalisasi

b) Pengembangan potensi peserta didik secara dalam dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab.

2) Misi

Misi yang telah dirumuskan untuk mencapai visi di atas adalah:

a) Melaksanakan pembelajaran, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dan inovatif (PAKEMI) dengan mengedepankan optimalisasi potensi siswa dan profesionalisme guru.

b) Menumbuhkembangkan bakat dan minat siswa di bidang akademik dan non akademik.

c) Menyelenggarakan pendidikan budi pekerti dan lingkungan hidup terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain.

d) Mengembangkan budaya membaca dan menulis, seni musik dan seni tari sebagai muatan lokal.

- e) Mendorong lulusan sekolah melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.
- f) Meningkatkan kerjasama dengan *stakeholder* dan mendorong peran orang tua dan masyarakat.
- g) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan indah.

c. Kurikulum SDN Tlekung 01 Batu

SDN Tlekung 01 Batu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Karena salah satu karakteristik KTSP adalah mengembangkan potensi lokal dan perkembangan individu, maka KTSP dianggap sesuai dengan SDN Tlekung 01 yang berlokasi diantara Desa Tlekung dan Desa Gangsiran yang memiliki potensi tari dan musik. Hal tersebut tercantum dalam visi misi sekolah SDN Tlekung 01 Batu.

Selain itu, KTSP juga memiliki tujuan lain diantaranya:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah untuk mengembangkan dan mengelola sumber daya manusia serta alam yang tersedia.
2. Mengajak partisipasi masyarakat di sekitar lingkungan sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pengambilan keputusan secara bersama.
3. Meningkatkan kompetensi antara satuan pendidikan lain yang berkenaan dengan pencapaian kualitas pendidikan.

Sedangkan kurikulum yang digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus atau ABK adalah modifikasi. Hal tersebut diutarakan oleh Guru Pembimbing Khusus SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd.

“Kalau materinya itu mesuaikan, dimodifikasi. Dia sementara ini mengikuti pelajaran itu masih seperti di TK dan di kelas 1. Jadi keterpaduan. Dengan bantuan garis titik-titik, media gambar, menjodohkan, memasangkan. Karena kalau yang lain dia tidak bisa.”¹⁶²

Dengan demikian, GPK dan orang tua harus jeli melihat apa yang dibutuhkan siswa ABK. Tidak harus siswa tersebut diberikan materi-materi akademik yang sangat sulit diterimanya. Seorang GPK harus memilih dan menentukan materi apa yang dibutuhkan siswa untuk bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga dijelaskan lebih lanjut oleh Ibu Erni Kurniawati, S.Pd.

“Jadi kedepannya itu cuma bagaimana dia bisa bersosial dengan teman-temannya dan bisa merasakan bangku sekolah itu bagaimana, komunikasinya bagaimana. Toh dia komunikasinya juga sudah terlambat. Orang tuanya sudah berusaha terapi atau apa. Karena umurnya sekolah itu terlambat, ya mau ndak mau ya sudah. Paling nggak dia bisa, ‘*Ayo Dan, tutup pintunya!*’. Bisa kata perintah. Bisa membantu, ‘*Ayo Dan, bantu Ibu!*’. Kan biasanya perlu anak seperti itu.”¹⁶³ Ucap Ibu Erni.

Tujuan dari pendidikan bukan hanya terfokus pada aspek akademik seorang siswa, aspek sikap juga keterampilan motorik juga menjadi tujuan dari pendidikan. Jika seorang siswa hanya mencapai aspek akademik (kognitif) saja, maka ia akan sulit bersosialisasi dengan

¹⁶² Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

¹⁶³ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

lingkungan sekitar. Untuk itu, seorang guru harus tahu dan paham apa yang sedang dibutuhkan siswanya. Tugas guru sebagai seorang pendidik adalah membimbing siswa menuju kedewasaan, baik makna luas maupun sempit.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Tlekung 01 Batu

Kegiatan ekstrakurikuler di SDN Tlekung 01 Batu diantaranya Pramuka, olahraga ping-pong dan musik.

“Mulai dari Pramuka, Ping-pong, tersedia. Kemudian di rumahnya pak Rudi ini ngajar musik, kesenian gitu. Yang rutin itu ya pramuka, olahraga ping-pong, terus yang musik itu, agama juga ada (baca tulis Al-Quran).” Jelas Pak Suwandi, S.Pd.

Untuk saat ini ekstrakurikuler hanya diikuti oleh siswa reguler dari kelas 1 sampai kelas 6. Seluruh siswa ABK di SDN Tlekung 01 belum ada yang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.

SDN Tlekung 01 Batu telah mencantumkan ekstrakurikuler seni musik dan seni tari ke dalam sasaran dari misi nomor 4 yang berbunyi *‘Mengembangkan budaya membaca dan menulis, seni musik dan seni tari sebagai muatan lokal’*. Sasaran dari misi tersebut berbunyi *‘Siswa terampil membaca dan menulis. Siswa menguasai beberapa alat musik dan tari tradisional’* serta sasaran tahap 2 berbunyi *‘Meningkatkan jumlah siswa memiliki keterampilan membaca dan menulis, seni musik dan seni tari dari 30% menjadi 50%’*.

B. Paparan Data

Setelah terlaksananya penelitian yang dilakukan di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 terkumpul data yang diperlukan sesuai dengan fokus permasalahan pada Bab 1. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tentang strategi guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di sekolah inklusi akan dipaparkan dalam sub-bab ini.

1. Karakteristik Siswa Autis

a. Karakteristik Siswa Autis di SDN Junrejo 01 Batu

Jumlah siswa ABK di SDN Junrejo 01 Batu sebanyak 28 siswa dengan masing-masing memiliki kategori berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. Khusus siswa yang termasuk kategori autis terdapat tiga orang siswa yaitu Michael dan Farhan dan Afan. Michael merupakan siswa kelas 4 sedangkan Farhan dan Afan duduk di kelas 3.

“Autis ada di kelas 3 itu ada dua anak laki-laki. Lalu di kelas 4 ada satu anak. Tapi di kelas 4 anaknya nggak masuk, karena dia intensif terapi.”¹⁶⁴ Ujar Ibu Firdiana Yuliani, S.Psi.

Masing-masing dari ketiga siswa autis memiliki karakteristik tersendiri.

“Dari tiga anak itu sangat beda sekali. Kalau yang satu itu autis dengan gangguan konsentrasi. Jadi Dia itu kalau tidak fokus dan tidak di dampingi dengan mamanya terutama, ini yang namanya Afan ya itu. Dia masih belum mau berkomunikasi dengan orang lain Dia nggak mau. Dengan Saya pun Dia agak kesulitan. Kalau anak autis itu dengan orang lain itu memang lama komunikasinya gitu. Tapi kalau Afan membacanya Dia bisa. Untuk akademik secara umum Dia bisa. Tapi kalau untuk pemahaman soal panjang itu ya kesulitan. Itu yang Afan.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan GPK SDN Junrejo 01, Ibu Firdiana Yuliani, S.Psi (Jumat, 5 Agustus 2016)

Lalu yang Farhan itu, ya kalau di kelas memang di *shadow* sama mamanya. *Shadow*nya mamanya sendiri. Kebetulan Saya guru kelas duanya dulu. Kalau yang Farhan itu Dia autisnya itu cenderung pendiam, yang hipo itu. Dia ini untuk motorik halusnya Dia kurang, jadi untuk memegang pensil itu Dia belum bisa, maksimal. Jadi masih memegang aja, tapi kalau nekan itu, masih belum. Untuk angka, huruf. Kalau angka 1 sampai 10 Dia bisa. Kalau untuk huruf, itu nggak masih belum semuanya Dia hafal. Jadi untuk menulis itu Dia jelas dibantu. Untuk pertanyaan-pertanyaan pendek yang umum yang sekiranya tiap hari itu Dia bisa menjawab, walaupun dengan kata-kata yang nggak jelas. Dia ngomong itu nggak jelas. Kalau Afan berbicara jelas, tapi membeo.

Kalau yang satunya Michael itu yang kelas 4. Kalau dulunya Dia hiper sangat, kalau sekarang hipernya sudah hilang. Cuma Dia punya kebiasaan baru yang sekarang diterapi itu, Dia senang memegang. Untuk yang dipegang itu, arahnya kurang baik. Makanya orang tuanya belum menyekolahkan dulu.”¹⁶⁵ Papar Ibu Firdiana Yuliani S.Psi.

Dari pemaparan tersebut jelas terlihat bahwa anak yang memiliki kategori kebutuhan khusus yang sama (autis), tidak bisa disama ratakan dalam hal pemberian perhatian dan perlakuannya. Kategori autis pun memiliki beberapa klasifikasi tersendiri, baik dari segi sosial/intelektual.

Pada klasifikasi autis terdapat kategori ringan, sedang dan berat. Ibu Firdiana Yuliani, S.Psi yang akrab disapa Ibu Dian selaku koordinator GPK di SDN Junrejo 01 Batu mengatakan bahwa ketiga siswa ABK tersebut juga memiliki tingkat keautisan yang berbeda.

“Kalau yang Farhan ini hitungannya sedang. Kalau yang berat ya Michael itu yang kelas 4. Sama yang Afan itu juga autisnya sedang. Kalau dibilang ringan ya kita masih... mereka perlu banyak terapi. Kalau yang Michael itu berat. Autisnya itu berat, soalnya obatnya itu satu bulan 10 jutaan. Kalau yang kelas 3 ini mereka tidak terlalu banyak mengkonsumsi obat, cuma terapi-terapi aja.”¹⁶⁶ Tutur Ibu Dian.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan GPK SDN Junrejo 01, Ibu Firdiana Yuliani, S.Psi (Jumat, 5 Agustus 2016)

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan GPK SDN Junrejo 01, Ibu Firdiana Yuliani, S.Psi (Jumat, 5 Agustus 2016)

Keesokan harinya peneliti mendapat kabar bahwa seorang siswa autis kelas 3 yang bernama Afan telah pindah. Ibu Dian menjelaskan bahwa kemarin siang dia dibawa orang tuanya.

“Kemarin siang orang tuanya ke Dinas, terus orang tuanya kesini. Awalnya untuk terapi aja kan. Tapi ternyata kok disana, sekolah terapi juga ada sekolahnya, tapi sampai siang. Ibunya takut kalau sampai siang itu anaknya nggak enjoy, ternyata kok seneng gitu lho, jadi akhirnya pindah sama sekolahnya.”¹⁶⁷ Papar Ibu Dian menjelaskan kronologi pindahnya Afan.

Dengan demikian, siswa autis di SDN Junrejo 01 Batu tersisa dua orang yaitu Farhan di kelas 3 dan Michael di kelas 4. Kedua siswa tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik siswa dapat menentukan *treatment* atau perlakuan yang akan diberikan oleh GPK. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua kedua siswa tersebut. Tujuan dari wawancara tersebut untuk mengetahui karakteristik serta latar belakang dari siswa dengan kategori autis di SDN Junrejo 01 Batu.

1) Michael siswa autis kelas 4

Ibu Murni merupakan Mama dari Michael. Saat ini usia Michael yang akrab disapa Mike sepuluh tahun. Mike yang saat itu mengenakan pakaian pramuka lengkap dengan baju yang tidak dimasukkan dalam celana sedang duduk bersama *shadow*-nya. Tepat dibarisan meja kirinya peneliti bersama Ibu Murni membicarakan Mike dalam bentuk wawancara.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan GPK SDN Junrejo 01, Ibu Firdiana Yuliani, S.Psi (Sabtu, 6 Agustus 2016)

Mike yang terlahir secara cesar, pada awal kelahirannya tidak menunjukkan tanda-tanda keautisan pada dirinya. Keganjilan terlihat saat Mike berusia satu tahun.

“Jadi lahirnya normal, dia normal satu tahun. Cuma kok satu tahun belum bicara. Sempat dua tahun itu udah keluar ‘*Mama*’, kok hilang. Kok malah semakin hari semakin aktif gitu lho Mas. Akhirnya dibawa ke psikiater.”¹⁶⁸ Ujar Ibu Murni.

Seiring berjalannya waktu, sampai usia Mike tiga tahun setengah barulah ketahuan bahwa Mike tergolong kedalam anak berkebutuhan khusus dengan kategori autis.

“Terus tiga tahun setengah ketahuan di psikiater, terus dikasih obat. Saya kenal dokter Rudi, dokter Rudi Sutardi yang spesialis ABA. Terus kamu nggak boleh minum obat dari psikiater. Akhirnya dikasih suplemen-suplemen gitu, obat-obat untuk jamur, untuk parasit gitu. Kan katanya mereka ini dipencernanya banyak bakteri, jamur, khususnya jamur. Makanya sejak itu diet. Nggak boleh makan semua makanan yang dari gula, terigu, susu.

Tiga setengah tahun itu ke psikiater dikasih obat penenang itu. Tapi setelah kesini, setelah empat tahun setengah. Satu tahun minum obat penenang itu, ketemu sama dokter Rudi itu, dokter Rudi bilang nggak boleh. Makanya kita hentikan pelan-pelan, nggak langsung. Terus minum obat untuk bersihkan semua, jamur, parasit itu semua dibersihkan. Terus masuk suplemen.

Michael sempat dites, tes lab gitu kan. Maksudnya untuk mengetahui apa penyebabnya. Udah sampai rambut, feses, apa semua itu dikirim ke Amerika. Terus hasilnya itu, banyak mengandung merkuri, arsemi, timbal, alumuniumnya itu tinggi. Akhirnya semua alat masak, alat makannya pun nggak boleh pake alumunium atau stainless, harus kaca. Jadi mulai dari pancinya, piringnya, gelasnya itu nggak boleh dari yang plastik, stainless, alumunium, itu nggak boleh, dia harus dari kaca. kan dia udah tinggi ini, kita mau mengurangi tapi kalau tiap hari masak pakai itu kan nambah juga gitu lho.”¹⁶⁹ Ibu dengan Pakaian merah bercelana jeans memaparkan kisah anaknya.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Murni di SDN Junrejo 01, (Sabtu, 13 Agustus 2016)

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Murni di SDN Junrejo 01, (Sabtu, 13 Agustus 2016)

Dari kisah tersebut disimpulkan bahwa penyebab autis pada Mike adalah bakteri dan jamur serta senyawa kimia berlebih yang terdapat dalam tubuhnya. Segala upaya pun telah dilakukan Ibu Murni selaku orang tua, apalagi Mike adalah anak satu-satunya.

“Jadi Saya jaga banget itu makanannya. Makanya di sekolah gini Saya harus ikut. Pinter lho anak seperti ini, misalnya kita jaga pun, dia duduk tenang atau pura-pura apa gitu tiba-tiba kita lengah, set...!!! langsung, cepet gitu –mengambil makanan/jajanan- iya. Makanan di rumah pun Saya sembunyikan pun kadang dia dapat, sampai Saya harus kunci lemari, Saya sembunyikan kuncinya.”¹⁷⁰ Jelas Ibu Murni.

Di akhir wawancara, Ibu Murni selaku orang tua tak lupa menceritakan kelebihan Mike. Kelebihan Mike yang membuat dirinya terheran-heran tidak percaya sampai saat ini. Sekaligus Ia memberi saran bagi orang tua yang mempunyai anak seperti Michael.

“Dulu itu satu tahun lalu. Sampai kunci rumah kita gantung diatas kunci itu. Walaupun nggak ada kursi, Dia bisa lho Mas. Kayak waktu itu pernah malam-malam. Wah, jam 10 malam sudah. Saya udah ketiduran, Bapaknya minta bawa jalan-jalan naik keliling sepeda gitu. Pintu sudah dikunci, digantung. Bapaknya ke kamar mandi, diambil sepedanya Dia manjat, Dia ambil kunci itu, buka lari, manjat pagar. Makanya setelah itu kuncinya kita sembunyikan, kantongin.

Itu Dia lari ke hotel yang pernah empat tahun lalu Dia berenang ke situ. Jarak dari rumah sekitar 500 meter. Selang berapa menit itu Dia udah disana lho Mas, malam hari jam 10 malam. Dan ke kolam yang dulu Dia berenang, berenang disitu malam-malam. Empat tahun lalu kita pernah bawa Dia kesitu, waktu umurnya sekitar lima tahunan, bawa berenang Dia ke hotel itu. Cuma satu kali itu, tapi Dia masih ingat. Jadi umur lima tahun kita bawa, umur sembilan Dia ke situ kembali sendiri, maksudnya daya ingatnya itu lho Mas. Mungkin selama ini Dia mau kesitu, tapi karena Dia nggak bisa ungkapin kan. Jadi Dia dengan segala cara untuk melihat kesempatan, Dia kesitu.

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Murni di SDN Junrejo 01, (Sabtu, 13 Agustus 2016)

Waktu usia lima tahun Dia cuma bisa main air, senang Dianya. Kan dulu katanya berenang bagus buat anak ini. Cuma kan kesininya kepikiran anu, air kaporit gitu. Ke laut juga kan banyak merkurnya. Akhirnya di rumah, bak mandi Saya isi penuh, main air Dia disitu.”¹⁷¹ Tuter Ibu Murni menceritakan kronologi kaburnya Mike dari rumah pada malam hari.

Ketidakpercayaan Ibu dengan satu orang anak tersebut diperkuat dengan pernyataannya mengenai lokasi kolam renang yang didatangi Mike anaknya.

“Padahal kolamnya itu dibelakang sekali lho. Tapi Dia tahu. Ya untungnya Dia tahu, kan ini kolam renang besar, kecil, anak kecil ya. Berdampingan, tapi Dia bisa tahu. O... ini airnya banyak, yang ini yang sedikit, jadi Dia ke yang sedikit.

Daya ingatnya kuat. Dan cerdasnya untuk melihat kita lengah gitu. Jadi anak ini malah pintar. Cuma untuk kita, harus bisa kendalikan, Dia bisa jadi anak bagus, tapi kalau nggak bisa ya begitu terus.”¹⁷² Ungkap Ibu Murni mengakhiri wawancara dengan peneliti.

Dari hasil wawancara dengan Ibunda Mike, terlihat bahwa autisme yang ada dalam dirinya tergolong hiperaktif. Walaupun sekilas tampak pendiam, namun sepanjang wawancara dengan orang tuanya Ia beberapa kali melemparkan barang yang ada disekitarnya seperti buku, sapu tangan, dan lain-lain.

2) Farhan siswa autisme kelas 3

Farhan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Sejak umur tiga tahun sampai sekarang Farhan rutin mengikuti terapi.

“Sejak umur 3 tahun sampai sekarang 8 tahun.”¹⁷³ Jawab Ibu Susi yang merupakan orang tua Farhan.

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Murni di SDN Junrejo 01, (Sabtu, 13 Agustus 2016)

¹⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Murni di SDN Junrejo 01, (Sabtu, 13 Agustus 2016)

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

Terapi yang dilakukan dua kali seminggu pada hari Selasa dan Kamis membuat Farhan selalu absen di sekolah. Hal tersebut karena banyaknya siswa yang diterapi sekaligus waktu terapi yang selalu dilaksanakan pada pagi hari.

“Iya banyak, setiap jam kan. Jam 07.30 sampai jam 10 anak lima. Nanti jam 10 sampai jam 12 anak lima. Farhan dari jam 8 sampai jam 10.”¹⁷⁴ Papar Ibu Susi.

Perilaku Farhan di sekolah dengan di rumah pun sangat berbeda, terlebih dalam hal belajar. Jika di rumah, kemauan Farhan sulit dibendung. Sehingga Ibunda Farhan selalu menjanjikan sesuatu agar ia mau belajar.

“Ya mendingan di sekolah daripada di rumah. Kalau di sekolah masih dikit-dikit agak nurut Dia. Kalau di rumah ya *wes*, maunya itu ya gitu. Nggak mau yang lainnya.

Ya, dibujuk dulu. Bujuknya itu, kan anaknya kecanduan main *handphone* itu lho, *game*-an. Kalau nggak mau belajar, nanti nggak boleh main game, gitu baru mau belajar. Kalau nggak dibujuk dulu ya sulit. Anaknya itu males gitu lho.”¹⁷⁵ Ungkap Ibu Susi yang memakai tas kecil disisi kirinya mengisahkan perilaku Farhan di rumah.

“Anaknya ini waktunya terapi sama sekolah tahu Dia jadwalnya. Padahal Saya nggak ngasih tahu gitu anaknya.”¹⁷⁶ Jelas Ibu dari Farhan tentang kemampuannya mengingat jadwal.

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

Di sekolah, Farhan dikenal sebagai anak yang baik, pendiam, namun *mood*-an dan sulit untuk mengoperasikan alat tulis.

“Ya kadang ngambek. Kadang ya... kalau fokus ya Dia niat mau belajar ya fokus, Dia nggak ngambek. Tapi kalau nggak ada minat belajar ya ngambek. Anaknya itu dari hati gitu lho Mas. Kalau sudah nggak mau ya nggak mau, kalau mau ya mau.” Ungkap Ibu Susi.

“Kalau memang nggak mau sekolah, nanti dipaksa bagaimana pun tetap rewel. Pernah seharian nggak di kasih pelajaran, karena ya rewel anaknya.”¹⁷⁷ Tambah Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E

“Nggak mau, nggak mau. Dia dikasih permainan nggak mau. Dikasih apa-apa nggak mau. Kalau sudah nggak mau nulis, sudah nggak mau nulis. Nangis, pernah nangis Saya kasih LKS-nya Saya suruh gambar, nggak mau. Jadi ya sampai satu hari itu ya nangis aja. Ibunya juga tahu gitu itu.

Ya Ibunya membujuk Farhan, tapi tetap aja nggak mau. Bukan nangis Mas, *ngeringik* istilahnya itu *ngeringik* bukan nangis. Anaknya nggak mau, jadi seharian sampai pulang pun ya gitu, rewel tetap nggak mau.”¹⁷⁸ Ungkap Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E yang akrab disapa Ibu Lia menjelaskan kondisi Farhan saat suasana hatinya kurang baik.

Kesulitan Farhan dalam mengoperasikan alat tulis menjadi hambatan tersendiri bagi Ibu Lia selaku GPK (guru pembimbing khusus) di kelas sumber. Sedangkan kondisi Farhan yang bisa mengoperasikan alat tulis sendiri tanpa bantuan orang lain menjadi harapan tersendiri bagi Ibu Susi selaku orang tua Farhan.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Rabu, 28 September 2016)

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Rabu, 28 September 2016)

“Dia bisa nulis, bisa nempel pensil di bukunya itu kalau dipegangi tangannya.”¹⁷⁹ Ungkap Ibu Lia tentang kurang mampunya Farhan dalam mengoperasikan alat tulis yang harus dipegangi.

“Dia disuruh megang apa, ya kuat. Disuruh mukul Ibunya, ya bisa, ya kuat. Cuma kalau megang pensil mesti lemes tangannya.

Ya, di pegang. Terus di pukul-pukul, keluar suaranya. Cuma kalau megang pensil ya cuma gini aja (sembari memperagakan). Kalau di suruh nulis, ya gini aja. Semua, semua pensil warna, pulpen, pensil buat nulis, sama.”¹⁸⁰ Tegas Ibu Lia menjelaskan kesulitan yang dialami Farhan.

“Ya nulisnya itu lho yang belum bisa Dia. Tangnnya itu ya buat mukul ya bisa. Nggak kaku, kalau nulis kok lemes gitu lho, tangannya. Kekurangannya itu sama tangnnya itu, nulisnya agak sulit.”¹⁸¹ Ucap Ibu Susi tentang kesulitan Farhan dalam menulis.

“Ya megang pensil sendiri, nulis sendiri. Dikit-dikit tahu, bisa baca. Anaknya mandiri nggak ke Ibu-ibu.”¹⁸² Harapan Ibu Susi menutup wawancara di teras kelas sumber SDN Junrejo 01.

“Kalau yang Farhan itu dia autisme itu cenderung pendiam, yang hipo itu. Dia ini untuk motorik halusnya dia kurang, jadi untuk megang pensil itu dia belum bisa, maksimal. Jadi masih megang aja, tapi kalau nekan itu, masih belum.”¹⁸³ Analisa Ibu Dian tentang

Farhan yang telah dilakukan sejak awal masuk sekolah.

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Rabu, 28 September 2016)

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Rabu, 28 September 2016)

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

¹⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

¹⁸³ Hasil wawancara dengan GPK SDN Junrejo 01, Ibu Firdiana Yuliani, S.Psi (Jumat, 5 Agustus 2016)

Tabel 4.1
Profil Siswa Autis di SDN Junrejo 01

Aspek	Michael (kelas 4)	Farhan (kelas 3)
Perilaku autis	Hiperaktif	Hipoaktif
Konsentrasi	Sulit	Sedang
Berbicara	Tidak jelas	Kurang jelas
Berkomunikasi	Orang terdekat	Semua orang
Kemampuan membaca	Sulit	Mengenal huruf
Motorik halus (tangan)	Sulit	Hanya memegang
Mengenal huruf	A – E	A – Z
Mengenal angka	1 – 10	1 – 10

Dari kedua siswa ABK dengan kategori autis tersebut, peneliti memilih salah satu yaitu Farhan. Hal tersebut disebabkan kehadiran Farhan yang lebih sering dibanding Mike. Saat peneliti mewawancarai Ibu Murni, Ia mengatakan bahwa ini kali pertamanya Mike kembali ke sekolah setelah satu bulan lebih berada di rumah. Oleh karena itu peneliti lebih memfokuskan penelitian pada Farhan.

b. Karakteristik Siswa Autis di SDN Tlekung 01 Batu

SDN Tlekung 01 Batu terdapat sembilan orang siswa ABK yang terdiri dari siswa kelas 1 sampai kelas 6. Hanya satu siswa yang tidak melakukan terapi dikarenakan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Disamping itu SDN Tlekung 01 Batu memiliki ruang inklusi yang diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam kelas (ruang) tersebut terdapat tujuh orang siswa dengan berbagai kategori dan berbagai jenjang kelas. Khusus bagi kategori autis, SDN Tlekung 01

memiliki dua orang siswa. Kedua siswa tersebut bernama Verdandy dan Ivan Agung, masing-masing berada di kelas 4 dan kelas 6.

“Verdandy sama Ivan Agung. Ini usianya sudah sekarang 15 sama 17. Ivan Agung 15, Verdandy 17. Verdandy di kelas 4, Agung di kelas 6. Masuknya telat gitu lho. Jadi Dia nggak seusia anak SD. Dia terlambat masuk.”¹⁸⁴ ungkap Ibu Erni Kuriawati, S.Pd yang akrab disapa Ibu Erni.

Sejak awal masuk hingga sekarang kedua siswa tersebut Ivan Agung yang akrab disapa Agung, dan Verdandy yang akrab disapa Dandy belum pernah diikutkan dengan siswa lain di kelas reguler.

“Selama ini belum Saya gabung. Soalnya Dia nggak bisa. Malah mengganggu. Maksudnya Dia kan nangis, gitu jadi belum pernah. Kalau misal pun Dia Saya taruh di kelas, Dia sering mencubiti temannya gitu lho, kan malah mengganggu, belum pernah. Tapi kalau waktu olahraga hari senin saja, itu Saya gabung dengan anak kelas 1 kelas 2.”¹⁸⁵ Papar Ibu Erni mengenai perilaku mereka saat di kelas reguler.

Kedua siswa autis tersebut tergolong kategori sedang, karena keduanya masih bisa diberi instruksi. Keduanya mampu menerima kata perintah (instruksi) namun untuk mata pelajaran kurang mampu menerima.

“Kalau perintah, biasanya kalau sukar itu tantrum kan nangis, nggak nyaman. Tapi insyaallah ini murid Saya sejak terapi itu, masuk sudah ayo masuk. Jadi bisa nulis tapi titik-titik gitu.”¹⁸⁶ Jawab Ibu Erni.

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

Kemampuan untuk bersosialisasi serta menerima kehadiran orang baru adalah tantangan bagi siswa ABK. Terlebih lagi siswa autis, mereka cenderung terpisah dan asyik dengan dunianya sendiri. Namun hal tersebut tidak berlaku di SDN Tlekung 01 Batu. Kesadaran serta rasa saling memiliki diantara guru dan siswa membuat seluruh siswa ABK bisa saling mengenal dan berbaur dengan guru maupun teman sebaya di kelas reguler.

“Disini gurunya mau menanyai, jadi mengenal gitu lho. Kalau disini sosialnya bagus. Siswanya pun bagus, bisa menerima. Kalau misalnya Saya nggak masuk, sudah siapa guru yang masuk mengajar. Jadi kan guru main ke kelas inklusi, diajak ngomong-ngomong jadi sudah mengenal.”¹⁸⁷ Jelas Ibu Erni mengenai perilaku guru di SDN Tlekung 01 yang senang berbaur dengan seluruh siswa.

Walaupun keduanya dapat berbaur dan berkomunikasi semampunya, Ibu Erni menggolongkan kedua siswa autisnya pada kategori sedang. Walaupun antara Ivan Agung dan Verdandy berada dalam satu kategori yang sama, tetap ada perbedaan antara mereka. Persamaannya mereka sudah bisa berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain. Perbedaannya Ivan Agung lebih sulit berbaur karena sudah memiliki dunia sendiri.

“Kalau yang Dandy ini bisa. Kalau yang Ivan Agung ini sudah punya dunianya sendiri, Dia komunikasi saja nggak mau. Kalau ini (Dandy) masih mau main mainan tembak-tembakan, tapi kalau Ivan Agung ini sudah *wes*, Dia asyik dengan tangannya.”¹⁸⁸ Jelas Ibu Erni tentang perbedaan antara keduanya.

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

Untuk mengetahui lebih dekat tentang keduanya, peneliti memaparkan sedikit kisah yang melatarbelakangi Ivan Agung dan Verdandy.

1) Ivan Agung siswa autis kelas 5

Ivan Agung yang lebih sering disapa Agung ini sering diantar oleh Ibunya menggunakan ojek. Agung tinggal bersama orang tua serta neneknya di Batu, sehingga memerlukan waktu 20 menit untuk sampai ke sekolah menggunakan ojek. Disamping itu, Agung yang memiliki badan gemuk dan besar serta keseimbangan yang kurang stabil, harus diapit oleh Ibunya ketika menaiki ojek.

Selama penelitian berlangsung, peneliti tidak melihat kehadirannya di sekolah. Ibu Erni selaku GPK di kelas sumber mengatakan bahwa mungkin Ia tidak bersekolah lagi. Sebab tidak ada yang mengantarnya ke sekolah. Hal tersebut dikarenakan Ibunya harus merawat neneknya yang sedang sakit. Kemudian, khawatir jika Agung diantarkan ojek, Dia malah tidak bisa menjaga keseimbangan karena sering bergerak-gerak tak menentu (grusa-grusu).

Pada awal sekolah, sebelum mengenal terapi, Agung sering nangis dan belum bisa bicara. Ucapan yang dapat dikatakan Agung hanya sebatas mama, makan dan pulang dimana kata tersebut kurang jelas.

“Dulu Agung pada waktu kelas 1 sampai kelas 3, tiga tahun itu nangis aja. Datang nangis, datang nangis, nangis nggak mau sekolah itu. Terus akhirnya lama kelamaan dari bantuan terapi, terus pola makan. Dia dari terapi, baru bisa bicara ‘Mama’, ‘Maem’, ‘Pulang’ gitu.”¹⁸⁹ Papar Ibu Erni menceritakan tentang Agung dulunya.

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

Selama bersekolah di SDN Tlekung 01 Batu, Ibu Erni mengamati hal unik yang dimiliki Agung. Jam istirahat (tidur) nya kebalik. Jika siswa yang lain beristirahat pada malam hari, berbeda dengan Agung.

“Jadi agung itu tidurnya kebalik. Si Ivan Agung itu. Kalau malamnya nggak tidur, siangnya tidur. Kalau dia tidur pada waktu siang, nggak masuk sekolah. Dia kalau mengkonsumsi sejenis tepung-tepung, itu kan menambah energi ya. Jadi malam itu nggak tidur, sukanya wayangan, mendengarkan wayang. Nanti baru jam 7 tidur. Itu pengalaman dari orang tuanya.”¹⁹⁰ Tutar Ibu Erni.

Hal menarik lainnya dari seorang Agung adalah kemampuannya dalam menggambar komik serta seni membuat patung. Kemampuan tersebut adalah bakat warisan dari ayahnya seorang musisi jalanan.

“Ini (Ivan Agung) juga ada kelebihan ini, dia sering ikut pameran. Jadi gambarnya seperti gambar komik gitu lho, buat patung juga.”¹⁹¹ Ucap Ibu Erni menerangkan kelebihan Agung.

Sifat keautisan Agung terlihat sejak usianya dua tahun. Sebelumnya pada masa hamil, Ibu Agung sangat tertekan dari berbagai aspek, terlebih lagi tekanan mental yang dialaminya.

“Kalau Agung, dulu saya pernah tanya ibunya. Apa nggak ada masalah dalam waktu kandungan? Jadi dia itu tertekan gitu lho. Kan pada waktu hamil kan nggak boleh berpikir yang aneh-aneh. Ketika itu terlalu banyak masalah gitu.”¹⁹² Ujar Ibu Erni.

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

¹⁹² Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

Dari pernyataan tersebut, terlalu banyak tekanan pada pikiran seorang Ibu hamil berdampak pada perkembangan janin dalam kandungannya. Kondisi psikis seorang Ibu yang tertekan dapat mempengaruhi psikis calon bayinya.

2) Verdandy siswa autis kelas 4

Verdandy atau yang akrab disapa Dandy tinggal di desa Tlekung. Jarak dari rumah ke sekolah berkisar 500 meter. Dandy yang sudah berusia 17 tahun yang setara dengan siswa SMA pada umumnya tinggal bersama Ayah kandung, Ibu sambung, Nenek dari Ibu sambung dan dua adik tirinya. Di keluarga ini Dandy diperlakukan layaknya orang dewasa dengan menerapkan peraturan sehari-hari.

“Kalau Verdandy itu ikut orang tua sambung gitu lho. Jadi anak itu mulanya dikasih obat tidur pada waktu kecil sama Ibu aslinya. Jadi Dia keseringan dikasih obat tidur, Ibunya keluar main-main gitu lho. Jadi supaya Dia nggak bangun dikasih obat tidur. Terus pada saat itu sama keluarganya Dia sudah besar, ya masih dikasih makan bubur. Jadi mulai kecil, Dia belum jalan, usia satu tahun itu dikasih obat tidur.”¹⁹³ Papar Ibu Erni tentang kisah kecil Dandy.

Keesokan harinya peneliti mewawancarai Ibu Erni dan Ibu Lilik selaku guru agama di SDN Tlekung 01 Batu di ruang sumber. Ketika itu Ibu Lilik telah selesai mengajar dan masih didampingi Ibu Erni. Peneliti ingin memastikan kembali kisah masa kecil Dandy, sehingga peneliti menanyakan hal tersebut kedua kalinya.

“Ayahnya itu nikah, terus punya anak Dandy dan punya adek. Akhirnya pisah. Dia itu ikut Ibu tiri ini. Ibu tirinya ini telaten. Terus yang Ibu kandungnya Dandy ini *rabi kabeh*. Akhirnya diajak sama

¹⁹³ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

ibunya yang baru. Terus Bapaknya nikah sama orang ini (Ibu tiri). Jadi Dandy ikut sama Ibu tiri. Nah, Ibu tiri sama Bapaknya Dandy punya anak normal.”¹⁹⁴ Tuter Ibu Lilik guru agama di SDN Tlekung 01 menjelaskan kronologi keluarga Dandy.

“Ini anak dari Suami Saya, suami saya nikah, punya anak satu ini – Dandy-, terus menikah sama Saya, lalu Dandy Saya bawa.”¹⁹⁵ Ujar

Ibu Rohmah

“Aslinya Dandy itu normal, tapi karena akibat salah asuhan.” Potong Ibu Erni.

“Dandy satu rumah sama Ibu tiri itu, tapi Ibunya itu telaten, sabar. Akhirnya umur 10 itu dimasukkan disini.” Sambung Ibu Lilik.

“Dulunya dia di SLB.” Tambah Ibu Erni.

“Kan Dandy *iku mek dewean*, saudaranya cuma 1, tapi *lek* sama suami yang setelah Bapaknya dandy punya anak 3, tapi cacat *kabeh*.” Jelas Ibu Erni.

“Ibunya Dandy itu nikah lagi, punya anak cacat lagi, 3” Tegas Ibu Lilik.

“Setahu Saya lho” Tambah Ibu Erni.

“Berarti kan bibitnya dari Ibunya Dandy. Terus Ibunya Dandy itu sering keluar, akhirnya anak-anaknya dikasih obat seperti itu. Tapi nggak tau dimana tempatnya, kita nggak tau. Yang tertolong ya cuma Dandy. Mungkin nggak *disekolahno ambe ibue yo?*” Jelas Ibu Lilik sembari bertanya pada Ibu Erni.

“*Sing ndi?*” Tanya Ibu Erni.

“*Sing melo ibue*” Jawab Ibu Lilik.

“Sekolah di Pesanggrahan, *muride* Ibuku. Pesanggrahan 1. Dia ini lho kakinya polio.” Jelas Ibu Erni.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan GPK dan guru agama SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd dan Ibu Lilik. (Sabtu, 6 Agustus 2016)

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

¹⁹⁶ Potongan wawancara dengan GPK dan guru agama SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd dan Ibu Lilik. (Sabtu, 6 Agustus 2016)

Dari potongan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelainan yang terdapat pada Dandy disebabkan gen turunan. Hal tersebut diperjelas oleh Ibu Rohmah yang merawat Dandy saat ini.

“Sebenarnya adiknya –Dandy- juga ada yang autis. Suaminya –Ibu kandung Dandy- yang sekarang, Dia –Ibu kandung Dandy- kan sudah nikah lagi. Terus gitu juga, autis juga. Memang Mamanya –Ibu kandung Dandy- itu juga autis dulunya. Ada keluarga yang lain, itu mertua suami Saya, dari mertua suami, ada yang autis memang, yang di Palu Sulawesi juga ada.”¹⁹⁷ Tutar Ibu Rohmah di tempat berbeda.

Pemberian obat kimia memperkuat faktor yang mempengaruhi sifat autis Dandy. Disamping itu kebiasaan memberikan makan bubur pada Dandy membuat otot rahangnya tidak berfungsi secara optimal. Sehingga berdampak pada kesulitan berbicara.

“Tadinya melihat nasi, nggak. Maunya bubur, sudah terbiasa nggak ngunyah kan Dia. Sampai sekarang pun gitu, ngunyah pun nggak halus. Terkadang belum halus pun sudah di telan.”¹⁹⁸ Ujar Ibu Rohmah menceritakan kebiasaan keluarga dari mertuanya saat bersama Dandy.

Akibat dari kebiasaan memberikan bubur secara terus menerus, berdampak pada cara bicara Dandy yang sulit mengoperasikan tulang rahang dan otot lisannya.

“Kalau yang Verdandy ini ngomongnya Dia nggak bisa. Cuma ‘Ma...’ gitu, ‘pulang...’ gitu.”¹⁹⁹ Ujar Ibu Erni.

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

“Kan Dia dulu nggak ada penanganan. Yang ngasuh ganti-ganti. Terus ada sekolah inklusi, baru dimasukkan. Terapinya saja ya mulai masuk di SD sini Dia mulai terapi.”²⁰⁰ Tambah Ibu Erni tentang kondisi Dandy yang terlambat diberi penanganan (terapi).

“Dulu waktu datang, mau minta apa ya pakai isyarat. Kata-kata belum ada. Sekarang ya ada ‘*moh*’, ‘*no*’, ‘*pipis*’, ‘*maem*’ itu mulai. Terus bisa agak nyambung, ‘*Ma no*’, sekarang panggil adiknya juga mulai bisa, dulu nggak bisa. ‘*Dan..*’, ‘*Di..*’ panggil Hamdan, sama Hamdi adiknya kembar. Kadang tiba-tiba bener, kayak panggil temannya Jihan, ‘*Han... Jihan*’ langsung bener. Kayak kemarin, kan liat banyak orang masang bendera dipinggir jalan, saya ajak biar dia seneng. ‘*Ayo Dan mulih!*’. ‘*Ma, mulih*’ langsung bener, tapi diulangi lagi, udah nggak, ya sekali itu. Kalau Mbahnya nggak ada, ‘*Mbah ndi?*’ bener. Tapi saya suruh ulang nggak mau. ‘*Mbah no, lala lala*’ – Mbah jalan-jalan- maksudnya.”²⁰¹ Papar Ibu Rohmah tentang kesulitan Dandy berkomunikasi secara verbal.

Sistem pencernaan Dandy pun sangat sensitif. Sering kali Dandy sakit disebabkan salah makan. Makanan yang harus dibatasi bagi anak autis diantaranya tepung-tepungan (karbohidrat) dan juga daging (protein hewani) jika berlebihan, maka anak akan cenderung agresif.

“Pas sekitar umur 10 tahun, Dia langsung sakit. Kata dokter salah makan ini tadi, roti, susu, sudah menumpuk sudah lama. Terus Dia sakit kayaknya sulit sembuh waktu itu.”²⁰² Ujar Ibu Rohmah.

Keagresifan Dandy sangat terlihat sesaat setelah Ia mengonsumsi ayam atau daging.

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

²⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

²⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

“Karena makan itu tadi, makan ayam itu, pengaruh makanan. *Wes* kewalahan istilahnya. Seumpama gitu, makan apa saja ya, Dia mau, tapi tenaganya kayak tenaga kuda. Pengaruh juga.”²⁰³ Jelas Ibu Rohmah tentang pengaruh makanan.

Pernah suatu saat setelah Dandy mengkonsumsi daging kurban. Dandy niatnya ingin menutup mulut Ibunya dengan maksud jangan mengatakan hal yang ingin Ibunya katakan. Namun cengkramannya terlalu kuat hingga menyisakan bekas luka cakaran pada pipi Ibunya.

Usia Dandy yang sudah menginjak dewasa tidak dapat dibendung. Hormon masa remaja juga sudah tumbuh dalam dirinya. Walaupun tidak terlalu terlihat sebagaimana dengan anak remaja pada umumnya. Hal unik disampaikan oleh Ibu Lilik tentang Dandy dan Vany. Vany adalah siswa ABK yang telah lulus tahun lalu.

“*Lek* sama Vany itu lucu. Mesti kan duduknya di pojok, terus di *parani ambe* Dandy. Nggak mau, dipisah itu nggak mau.”²⁰⁴ Ibu Lilik.

Disamping hormon masa remaja yang sudah tumbuh dalam diri Dandy, sifat kekanak-kanakan pun juga masih terlihat. Sebagaimana kognitif Dandy yang masih terbilang setara dengan siswa kelas 1 SD yang suka menirukan segala hal (pekerjaan) orang lain. Ia juga masih suka untuk meniru-niru gerakan yang dilihatnya.

²⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di halaman SDN Tlekung 01 Batu, (Kamis, 6 Oktober 2016)

²⁰⁴ Potongan wawancara dengan GPK dan guru agama SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd dan Ibu Lilik. (Sabtu, 6 Agustus 2016)

“Liat bantengan itu pun terpengaruh Dia. Terus kalau disekolah ada teman baru masuk, terus Dia kan suka jahil, Dia suka jahil kalau di rumah.”²⁰⁵ Kata Ibu Rohmah.

Hal yang sangat tidak disangka-sangka adalah keberanian Dandy untuk melakukan hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Menyembelih ayam yang dilakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Saat itu Dandy tidak sengaja melihat Ibunya menyembelih ayam lalu kemudian ayam tersebut di masak dan di makan. Rasa enak dari ayam tersebut membuat Dandy tidak melupakan kejadian sebelumnya (penyembelihan ayam).

“Pernah menyembelih ayam, tahu Dia. Terus Dia ngambil ayam sendiri disembelih. Makanya jangan sampai tahu Dia, Dia ingin nyoba.”²⁰⁶ T tutur Ibu Rohmah tentang kebiasaan Dandy yang selalu meniru perilaku orang lain tanpa tahu alasan melakukan hal tersebut.

Gangguan sensorik pada anak autis terlihat juga pada diri Dandy. Seakan tidak mengenal rasa sakit. Rasa sakit yang seharusnya membuat seseorang mengeluarkan air mata, tidak berlaku pada Dandy. Ibu Rohmah menceritakan kisah Dandy sesaat setelah terjatuh yang menyisakan bekas luka serta mengeluarkan darah di kaki dan tangannya. Hal tersebut tidak berpengaruh bagi Dandy, dia hanya merasa ada cairan merah yang keluar dari tangan dan kakinya.

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

“Tapi kalau Dia terluka, misalkan habis jatuh gitu nggak nangis. Jadi kayak nggak terasa sakit. Kalau jatuh atau sakit apa itu cuma ‘*huh*’, kadang belum sembuh luka itu, dikelupasi lukanya.”²⁰⁷

Walaupun banyak kekurangan yang dimiliki, Dandy memiliki ingatan yang kuat. Ia akan terus mengingat hal yang dijanjikan padanya hingga janji tersebut dilunasi atau ditepati.

“Dan, ayok besok jalan-jalan, sekarang tidur ya. Terus besoknya ditagih, ‘*yo lala lala*’ (jalan-jalan). Kayak mainan juga gitu, kita kan belum bisa menuhi ya, terus Dia ngomong, nagih terus. Terus Dia juga bisa emosi, marah karena belum dikasih. Kalau sudah dikasih Dia seneng, sekolah pun juga seneng, berangkat pun juga seneng. Kemarin itu minta jam tangan itu, dikasih seneng wes. Senyum terus sampai masuk kelas.”²⁰⁸ Ujar Ibu Rohmah ketika menjanjikan sesuatu pada Dandy.

Perbandingan antara kedua siswa autis di atas dapat dilihat pada tabel 4.2 yang memaparkan karakteristik Ivan Agung dan Verdandy.

Tabel 4.2

Profil Siswa Autis di SDN Tlekung 01

Aspek	Ivan Agung (kelas 6)	Verdandy (kelas 4)
Perilaku autis	Sedang	Sedang
Konsentrasi	Sulit	Sulit
Berbicara	Kurang jelas	Kurang jelas
Bersosialisasi	Sulit berbaur	Mudah berbaur
Kemampuan membaca	Tidak mampu	Tidak mampu
Motorik halus (tangan)	Dapat menggambar	Dapat menulis
Mengenal huruf	Tidak mampu	Tidak mampu
Mengenal angka	Tidak mampu	Tidak mampu

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

²⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

Setelah dipaparkan tentang karakteristik kedua siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 di kota Batu secara terpisah, maka langkah selanjutnya peneliti memaparkan data lintas situs antara siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01. Paparan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.3
Temuan Data Lintas Situs Karakteristik Siswa Autis

Karakteristik siswa autis	
SDN Junrejo 01	SDN Tlekung 01
Siswa autis tergolong hipoaktif	Siswa autis tergolong hipoaktif
Komunikasi cenderung repetitif	Ucapan komunikasi kurang jelas
Menghindari kontak mata saat diajak berbicara	Menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu
Mampu diajak bermain	Mampu diajak bermain
Tidak ada kreatifitas	Tidak ada kreatifitas
Duduk dengan tatapan kosong	Terkadang perilakunya agresif
Terlihat gerakan aneh yang berulang	Menggunakan bahasa yang aneh
Sensor motorik halus (tangan) terganggu	Otot pada rahang dan lidah terganggu

2. Faktor Pengganggu Konsentrasi Belajar Siswa Autis

a. Faktor Pengganggu Konsentrasi Belajar Siswa Autis SDN Junrejo 01

Setelah mengetahui karakteristik anak dengan kebutuhan khusus kategori autis di SDN Junrejo 01 Batu. Selanjutnya mencari tahu serta memahami bagaimana metode GPK (guru pembimbing khusus) untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis. Di SDN Junrejo 01 Batu memiliki kelas sumber yang berisi beberapa siswa ABK didalamnya. Kelas sumber dibimbing oleh seorang GPK yaitu Ibu Lia.

1) Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang terlihat dari seorang Farhan adalah suasana hati (*mood*) yang tidak dapat dikontrol. Jika sejak awal *mood*-nya baik, Ia akan mengerjakan tugas dengan senang hati. Namun sebaliknya, jika *mood*-nya kurang baik walaupun dibujuk dengan apapun Ia tidak akan melakukan hal yang diminta. Pernah suatu ketika Farhan rewel, lalu Ibu Lia mengambil inisiatif untuk memisahkan Farhan dengan Ibunya, namun Ibunya bersikukuh untuk tetap menemani Farhan di kelas.

“Rewelnya gini, Dia kalau sama Ibunya rewel, kalau sama Saya nggak. Jadi ditinggal Ibunya, nggak rewel. Tapi karena kemauan Ibunya, Ibunya tetap ingin mendampingi Farhan, harusnya. Padahal Farhan sudah ngasih kode. *Wis Bu*, keluar nggak papa. Nah, Ibunya yang nggak mau. *Udah wis Ibu disini ae ndak popo nunggu Farhan*. Tapi Farhan maunya Saya yang dampingi.

Nah, kadang-kadang rewelnya gini. Dari awal masuk sudah rewel. Mungkin karena tadi sarapannya yang bermasalah, bisa juga. Terus bangun tidur, Dia nggak mau sekolah. Pernah Ibunya bercerita sama saya. Dari bangun tidur sampai sekarang itu Dia rewel terus. Kenapa Bu? Ya karena memang nggak mau sekolah. Kalau memang nggak mau sekolah, nanti dipaksa bagaimana pun tetap rewel. Pernah seharian nggak di kasih pelajaran, karena ya rewel anaknya. Karena makanan, terus karena anaknya sendiri juga rewel dari bangun tidur. Juga karena Ibunya ngotot ingin nunggu Farhan, gitu.”²⁰⁹ Jelas Ibu Lia menceritakan peristiwa rewelnya Farhan.

2) Faktor Eksternal (Orang Tua)

Sepanjang observasi yang dilakukan peneliti ditambah dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber, faktor yang mengganggu konsentrasi belajar Farhan diantaranya yaitu orang tuanya sendiri.

²⁰⁹ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Senin, 8 Agustus 2016)

“Ini tadi waktu di tunggu sama Ibunya ya agak ngalem. Tapi waktu Saya dekati, agak mau.”²¹⁰ Ujar Ibu Lia.

“Sebenarnya Farhan itu bisa, tapi Dia lebih suka mempermainkan Ibunya. Harusnya Dia bisa, tapi kalau ada Ibunya, Dia pura-pura nggak bisa, kadang gitu. Terus nggak konsen. Seharusnya Dia bisa ini ‘A’, ‘B’. Tapi pandangannya itu kayak liat sekelilingnya gitu, nggak mau liat bukunya. Ya kayak tadi, kan Saya suruh Dia liat ini. Harusnya Dia kan bisa, cuma karena mungkin Dia nggak mau liat bukunya jadi Dia nggak tahu, kalau itu ‘A’ misalnya padahal itu hurufnya ‘A’.”²¹¹

Ibu Dian selaku koordinator GPK SDN Junrejo 01 membuat hipotesa tentang perilaku Farhan dengan Ibunya.

“Jadi Dia itu dari awal masuk kan dengan Saya. Sekarang GPK nya ganti itu, badannya agak gemuk, Dia nggak mau. Setelah Saya lihat itu kan, Ibunya kan porsi badannya gede, nah GPK yang sekarang itu badannya juga gede. Nah Ibunya itu mungkin sudah punya pemikiran kalau Dia dengan Ibunya kan, ibunya tegas, keras. Jadi sama GPK yang baru sekarang itu nggak mau. Dia bilang, Bu Kiki jahat. Padahal Dia belum pernah ketemu Bu Kiki.”²¹² Tutur Ibu Dian.

Ketidak nyamanan Farhan saat didampingi oleh orang tuanya pun diketahui juga oleh Ibu Susi selaku orang tua Farhan.

“Pokoknya Saya di luar itu aslinya Dia fokus. Kalau Saya nggak dampingi, aslinya fokus sama gurunya. Tapi sulitnya itu nulisnya. Kan gurunya cuma satu ya Mas. Takutnya yang lainnya nggak bisa *ke-reen*. Jadi Saya dampingi cuma megangin tangannya untuk nulis. Tapi kalau Saya di luar aslinya Dia belajar fokus. Tapi ya nggak ada yang bantu nulis. Kan tau tangannya itu lho Mas, kan tahu sendiri ya. Pegang, baca ya nggak bisa. *Mek* taunya huruf-huruf.”²¹³ Ujar Ibu Susi beserta alasan kenapa Ia selalu menemani Farhan.

²¹⁰ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Senin, 8 Agustus 2016)

²¹¹ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Senin, 8 Agustus 2016)

²¹² Hasil wawancara dengan GPK SDN Junrejo 01, Ibu Firdiana Yuliani, S.Psi (Jumat, 5 Agustus 2016)

²¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

Hal serupa juga terjadi ketika Farhan berada di tempat terapinya. Ibu Susi pun menceritakan kondisi dan perilaku Farhan ketika di tempat terapi.

“Dia penurut kalau di terapi. Anaknya ini waktunya terapi sama sekolah tahu Dia jadwalnya. Padahal Saya nggak ngasih tahu gitu anaknya. Aslinya itu kok fokus ya. Dia bisa. *Mek* anaknya itu kalau sama Saya kok *ngalem* gitu lho Mas. *Wong* kata gurunya itu di terapi, Farhan itu aslinya anaknya itu penurut. Tapi ya itu tadi kelemahannya dari Saya. Kalau ada orang tuanya anaknya itu *ngalem*.”²¹⁴ Tambahnya.

Sama seperti tanggal 26 Oktober 2016. Farhan yang sendirian tanpa ditemani orang tuanya terlihat ceria. Ibu Lia memberikan tugas menggambar pada Farhan. Disamping itu, Ibu Lia, Ibu Kiki mengerjakan tugas tambahan dari sekolah. Sehingga Farhan yang sendiri dalam kelas melakukan hal apa saja yang ingin dilakukannya sendiri tanpa pengawasan ketat dari Ibunya.

Beberapa kali Farhan berjalan menuju Ibu Lia dan Ibu Kiki untuk menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh dua guru tersebut. Ibu Lia merespon dan menyuruh Farhan untuk mengerjakan tugasnya. Farhan pun kembali menuju kursinya dan menggambar dengan sebisanya. Coretan demi coretan dengan crayon menghasilkan gambar yang abstrak bagi peneliti disaat melihatnya. Namun disaat ditanya kepada si pembuat yaitu Farhan, Ia menjawab bahwa itu adalah gambar rumah. Ibu Lia sesekali melihat proses menggambar Farhan.

²¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

Setelah gambar yang dibuat Farhan selesai, Ibu Lia menanyakan warna apa saja yang dipakai olehnya. Farhan dengan wajah ceria pun menjawab sebisanya. Beberapa jawabannya ada yang benar dan juga ada yang salah. Untuk jawaban yang salah, Ibu Lia langsung membenarkannya.²¹⁵ Pada hari itu Farhan belajar tanpa ada paksaan.

Dari kutipan tersebut, salah satu faktor yang mengganggu konsentrasi belajar Farhan adalah keberadaan Ibunya yang selalu mendampingi saat berada di kelas. Walaupun Ibunya sudah mengetahuinya, namun maksud dari perilaku Ibunya juga tidak salah. Namun akan lebih baik jika GPK dan Ibu Farhan saling berbagi dan berdiskusi untuk memberikan yang terbaik bagi Farhan.

b. Faktor Pengganggu Konsentrasi Belajar Siswa Autis SDN Tlekung 01

SDN Tlekung 01 Batu memiliki kelas khusus yang berisi beberapa siswa ABK didalamnya. Kelas khusus yang dimaksud adalah kelas sumber dan kelas khusus menjadi satu ruangan. Ibu Erni sebagai guru pembimbing khusus (GPK) di kelas khusus, dimana Dandy belajar di kelas tersebut. Dalam proses pembelajaran pasti terdapat faktor-faktor yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa khususnya siswa autis.

Maka selanjutnya peneliti akan memaparkan faktor-faktor yang mengganggu konsentrasi Dandy (siswa autis) saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Faktor-faktor tersebut dibagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

²¹⁵ Hasil observasi kelas Farhan di SDN Junrejo 01, (Rabu, 26 Oktober 2016)

1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari diri Dandy sebagai siswa autis yang paling mendasar adalah daya konsentrasinya yang lemah. Jika ada pergerakan atau suara yang mengganggu di telinganya, Ia akan teralihkan dan merasa terganggu dengan ketidak nyamanan tersebut.

“Dandy itu mudah teralihkan konsentrasinya”²¹⁶ Tegas Ibu Erni.

Seperti kejadian saat Jihan menangis dalam kelas. Suasana kelas semakin gaduh. Semua siswa terganggu oleh tangisan Jihan. Dandy juga turut terganggu dengan suasana bising dan ricuh. Sesekali ia menutup kedua telinga dengan kedua tangannya.²¹⁷

Begitu pula saat Dandy berusaha menjauh dari Ogak yang ingin mengganggunya. Saat itu suasana kelas ricuh karena ditinggal oleh Ibu Erni selaku GPK (guru pembimbing khusus) ke ruang guru. Ketika Vitri mengganggu Jihan saat mengerjakan tugasnya, Jihan pun menjerit hingga suasana ricuh. Shinta menutup telinganya karena merasa terganggu dengan kebisingan atau kegaduhan suasana kelas. Dandy kembali duduk di kursinya, Ogak masih terus mengikuti Dandy untuk duduk disebelahnya. Namun Dandy mengusirnya, seakan tidak nyaman.²¹⁸ Dari beberapa kejadian di atas, faktor eksternal juga turut serta dalam mengganggu konsntrasi belajar seorang Dandy.

²¹⁶ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Sabtu, 1 Oktober 2016)

²¹⁷ Hasil observasi Dandy di SDN Tlekung 01, (Kamis, 29 September 2016)

²¹⁸ Hasil observasi Dandy di SDN Tlekung 01, (Selasa, 18 Oktober 2016)

2) Faktor Eksternal

Selama observasi dilakukan, peneliti melihat beberapa faktor yang mengganggu konsentrasi Dandy adalah suasana yang tidak kondusif, tingkah teman-teman sekelasnya yang mengganggu. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi konsentrasi belajar Dandy ketika di kelas. Suasana yang tidak kondusif terlihat sepanjang observasi yang dilakukan peneliti, terlebih lagi saat Dandy diganggu oleh teman-temannya.

“Dandy itu masalahnya suka mengganggu temannya. Kadang *wes* kalau ada Ogak, ada Dandy, *wes gelut*. Si Ogaknya seperti itu, Dandynya seperti itu.”²¹⁹ Ujar Ibu Erni.

“Dia kan lebih suka jahil ke temannya. Dia usil, kalau ada temannya yang bergerak, Dia bingung. Dia GR gitu lho. Jadi seolah-olah temannya itu mau mengajak Dia, padahal tidak.”²²⁰ Tambahnya.

Suatu ketika setelah menyanyikan rukun islam, rukun iman serta menghafal doa sehari-hari. Ibu Lilik membagi tugas masing-masing siswa. Dandy mendapat tugas menulis huruf hijaiyah yaitu *ن* ‘nun’. Dandy segera mengerjakan tugas tersebut di kursinya. Selang beberapa menit, Dandy mengganggu Ogak yang duduk bersebrangan dengannya. Melihat kejadian tersebut, Bu Erni menegur Dandy dan

²¹⁹ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Sabtu, 1 Oktober 2016)

²²⁰ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

memintanya untuk kembali mengerjakan tugasnya. Dandy pun kembali mengerjakan tugas yang telah diberikan.²²¹

Ternyata Dandy bukan hanya diganggu namun, Ia juga suka mengganggu temannya. Terlebih lagi Ogak yang merupakan siswa laki-laki satu-satunya selain Dandy di kelas khusus tersebut yang menjadi teman akrabnya.

Pernah suatu ketika Ibunya Dandy, Ibu Rohmah mengisahkan sewaktu acara aqiqahan adiknya. Saat seluruh keluarga datang berkumpul, Dandy sangat senang karena banyak teman dan ramai orang di rumahnya. Namun acara yang dilakukan selama dua hari tersebut berdampak pada kondisi Dandy yang tidak bisa tidur selama dua hari.

Walaupun pada malam harinya seluruh keluarga sudah banyak yang tidur untuk beristirahat, Dandy tetap tidak bisa tidur walaupun terlihat jelas raut wajahnya yang kelelahan serta raut kantuk yang tidak tertahan lagi, Ia tetap tidak bisa tidur. Sehingga setelah acara aqiqahan berahir, esok harinya Dandy bangun kesiangan dan sulit sekali untuk dibangunkan. Hal tersebut disebabkan waktu tidur yang seharusnya digunakan Dandy untuk beristirahat tidak dapat dimanfaatkan olehnya.²²²

²²¹ Hasil observasi Dandy di SDN Tlekung 01, (Kamis, 6 Oktober 2016)

²²² Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah, (Selasa, 25 Oktober 2016)

Dari kejadian tersebut, keluarga besar Dandy bertambah yakin kalau selama ini Dandy ditempatkan yang kondusif dan sepi tak lain demi kebajikannya, bukan maksud mengasingkan atau menjauhkannya dari keluarga besar. Dandy lebih bisa beristirahat dan terjaga kesehatannya serta kehidupan sehari-hari dapat teratur.

Kejadian lain yang pernah terjadi di kelas saat Jihan menangis. Suasana kelas menjadi ricuh. Seluruh siswa terpusat pada Jihan. Ada yang membujuk Jihan, ada yang melihat Jihan tanpa tahu apa yang harus diperbuat dan ada juga yang terganggu oleh suaranya. Saat itu Dandy sedang mengerjakan tugas, pertama-tama Dandy menutup sebelah telinganya dengan tangan kirinya, namun tak lama kedua tangannya diangkat untuk menutup kedua telinganya. Sampai-sampai tas yang semula tempatnya di atas kursi pindah di atas kepalanya layaknya orang yang sedang bersembunyi, hal tersebut dilakukan Dandy demi mengurangi suara ricuh tangisan Jihan.²²³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mengganggu konsentrasi belajar Dandy terbagi dua yaitu, faktor internal dan eksternal. Selain faktor internal yang dipengaruhi oleh aspek akademiknya juga faktor eksternal yaitu suasana yang gaduh dan teman-temannya yang usil.

²²³ Hasil observasi Dandy di SDN Tlekung 01, (Kamis, 29 September 2016)

3. Metode Guru dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis

a. Metode guru di SDN Junrejo 01

Setelah dipaparkan faktor yang menghambat konsentrasi belajar siswa autis khususnya Farhan. Para guru pembimbing khusus yaitu Ibu Lia memiliki cara tersendiri untuk mengembalikan konsentrasi belajar siswanya khususnya Farhan. Kesulitan yang dialami Farhan diantaranya; akademik, tangan yang belum mampu mengoperasikan alat tulis dengan maksimal, konsentrasi yang mudah terganggu dan suasana hati (emosional) yang sulit dikendalikan.

1) Kemampuan akademik

Kemampuan kognitif siswa ABK khususnya autis berada di bawah kemampuan siswa reguler. Hal tersebut menyebabkan adanya modifikasi materi yang diberikan pada ABK khususnya autis. Ibu Lia sebagai GPK (guru pembimbing khusus) dari Farhan mengatakan bahwa kemampuannya dalam mengenal huruf dan angka sudah lumayan bisa. Walaupun beberapa kali Ibu Lia harus membimbing Farhan terlebih dahulu secara berulang-ulang hingga Farhan bisa melakukannya sendiri.

“Tadi saya kasih huruf. Habis saya baca, nanti suruh Dia sendiri yang baca, ingat gak? Jadi harus dibimbing dulu, ini apa Farhan, ini apa? Ini apa? Gitu, dikasih tahu. Kalau misalnya salah, dikasih tahu kalau itu salah. Ini hurufnya yang bener. Terus diulangi lagi, diulangi lagi. Terus nanti kalau Dia agak hafal, ya berarti Dia masuk. Kalau untuk huruf, Dia lumayan bisa. Untuk angka lumayan tapi *range*-nya 1 sampai 10.”²²⁴ Papar Ibu Lia menambahkan.

²²⁴ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Senin, 8 Agustus 2016)

Seperti terlihat saat observasi tanggal 14 Oktober 2016. Farhan diminta Ibu Lia untuk membaca. Sebelumnya Ibu Lia memberikan tugas kepada Dino dan Mufid barulah selanjutnya Farhan. Tulisan yang ditulis pada sebuah buku kotak besar dengan satu huruf di setiap kotaknya. Ibu Lia hanya menuliskan satu kalimat di atasnya lalu Farhan mengikuti huruf-huruf yang telah dituliskan sebelumnya. Setelah selesai menulis, Ibu Lia meminta Farhan untuk membaca. Seketika itu Farhan minta tempat duduknya pindah di samping Ibu Lia. Akhirnya Ibu Lia dengan lembut menanyakan tiap huruf yang telah ditulisnya.²²⁵

Dalam mengenal huruf Farhan perlahan sudah dapat membedakan huruf antara A sampai Z. Namun kemampuan tersebut belum termasuk dalam menggabungkan dua huruf yang menjadi satu suku kata. Untuk membaca suku kata, Farhan masih perlu bantuan dan bimbingan agar bisa membaca satu kata yang terdiri dari beberapa suku kata tersebut.

“Farhan baru bisa mengenal. Kalau menggabungkan huruf, kita yang pancing. Kalau misalkan hurufnya P-A, apa Farhan? Masih bingung. Kita yang pancing, ‘PA’ Dia baru bisa. Apalagi Farhan? ‘PA’ gitu. Disuruh baca sendiri Dia nggak bisa. Harus kita yang ngasih tahu, baru Dia yang ngulangi kata-kata gitu.”²²⁶ Jawab Ibu Lia sembari mempraktikkannya.

²²⁵ Hasil observasi kelas Farhan di SDN Junrejo 01, (Jumat, 14 Oktober 2016)

²²⁶ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Senin, 8 Agustus 2016)

Keterbatasan dalam membaca kata bahkan suku kata terlihat saat Ibu Lia meminta Farhan untuk menghitung jumlah jari tangannya. Pada awalnya Ibu Lia menyebutkan ‘Sa...’ lalu diikuti Farhan, ‘Sa..’, ‘tu’ ucap Ibu Lia, ‘tu’ ikut Farhan. ‘Satu’, ‘Satu’ ucap Farhan mengikuti ucapan Ibu Lia. Setelah diberi tahu pada permulaannya, kini Ia sudah bisa menghitung dengan benar.²²⁷

Kebiasaan membeo juga terlihat saat Farhan ditanyakan tentang jumlah benda yang telah diwarnainya. Saat itu Ibu Lia menanyakan nama gambar benda, Farhan malah balik bertanya tentang lukisan yang pada dinding kelas. Begitu pula saat Ibu Lia menanyakan tentang jumlah benda tersebut, Farhan malah balik bertanya berapa? Kepada Ibu Lia. Sebelumnya Ibu Lia meminta Farhan untuk mewarnai LKS khusus baginya. Farhan mewarnai gambar benda seperti bola, sendok, piring dan lainnya. Setelah gambar tersebut diwarnai dengan crayon warna.²²⁸

Sejak awal masuk dari kelas 1 hingga sekarang kelas 3, yang diajarkan pada Farhan hanya seputar huruf dan angka. Hal tersebut mengingat kemampuan kognitif Farhan yang terbatas.

“Dia dikasih pelajaran yang agak berat, ya nggak bisa. Soalnya daya ingatnya juga terbatas, terus Dianya nggak mampu untuk mengejar sampai ke pelajaran teman-temannya di kelas itu, Dia nggak bisa. Dikasih huruf-huruf sama angka aja sudah cukup. Kalau memang mampunya disitu ya nggak apa. Kita ulangi lagi, kita ulangi lagi.”²²⁹ Tuter Ibu Lia mengenai kemampuan kognitif Farhan.

²²⁷ Hasil observasi kelas Farhan di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

²²⁸ Hasil observasi kelas Farhan di SDN Junrejo 01, (Rabu, 5 Oktober 2016)

²²⁹ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Senin, 8 Agustus 2016)

Pengakuan serupa juga diungkapkan Ibu Susi.

“Iya, bisa. Aslinya sampai 20 itu aslinya Dia bisa. *Mek* nulisnya Mas dia. ABC sampe Z itu ya bisa Dia hafal. Kalau di terapi kan anaknya nggak nulis kecil-kecil. Dikasih besar-besar kan anaknya bisa, sama spidol yang warna itu lho Mas yang besar, jadi anaknya ngikutin gitu.”²³⁰

Selain mengenal huruf dan angka, Farhan juga sudah bisa mengenal warna serta membedakannya. Ketika itu Ibu Lia meminta Farhan untuk mewarnai buku gambarnya lalu Farhan diminta untuk menunjuk warna yang telah disebutkan. pada awalnya Farhan salah menunjuk warna yang disebutkan, namun setelah diberikan pengulangan Farhan menunjuk pada warna yang disebutkan.²³¹

Disamping itu kemampuan akademik Farhan yang masih kurang baik berdampak pada sikap membeo (peniruan ulang). Khususnya saat Farhan diajukan pertanyaan yang sulit baginya, Ia cenderung mengulangi pertanyaan yang diberikan padanya.

“Farhan itu membeo. Membeo itu maksudnya gini. ‘*Farhan, sekarang hari apa?*’, ‘*Hari apa?... Hari apa? Hari apa?*’. Jadi menirukan kita. Jadi kalau langsung ditanya, Dia nggak langsung jawab. Harus di pancing dulu. ‘*Farhan ini warna apa?*’, ‘*Warna apa? Warna apa?*’, ‘*Ini merah Farhan*’, merah, baru dia bilang ‘*merah*’. Kalau anaknya bingung gitu. Kalau tau, langsung bisa dijawab. ‘*Farhan ini gambar apa?*’, ‘*sendok*’ tahu sendok. ‘*farhan ini gambar apa?*’, ‘*Apa? Apa?*’ Kalau bingung anaknya mesti gitu kan Mas?.”²³²
Jelas Ibu Lia tentang Farhan saat Ia merasa kesulitan menjawab.

²³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

²³¹ Hasil observasi survey Farhan di SDN Junrejo 01, (Sabtu, 13 Agustus 2016)

²³² Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Jumat, 14 Oktober 2016)

Sikap membeo Farhan terlihat saat Ibu Lia memberikan surat yang berisikan kegiatan pembelajaran aquatik pada tanggal 10 Oktober. Ibu Lia memberikan pengertian pada siswanya untuk memberikan surat tersebut pada orang tua masing-masing. Saat itu Farhan bertanya tentang surat tersebut, lalu Ibu Lia mengatakan renang. Spontan Farhan mengatakan 'renang', 'renang', 'renang' dengan berulang-ulang. Begitu pula Ibu Lia meng-iya-kan ucapan Farhan.²³³

2) Kemampuan untuk mengoperasikan alat tulis.

Ibu Dian dan Ibu Lia sebagai GPK (guru pembimbing khusus) Farhan telah mengetahui kelemahan yang ada pada sensor motorik halus seorang Farhan. Kesulitannya dalam mengoperasikan alat tulis menjadi tantangan bagi Ibu Dian dan Ibu Lia khususnya yang selalu mendampingi Farhan selama kelas 3 di ruang sumber. Namun ketidakmampuannya bukan berarti tidak ada kekuatan

“Farhan itu kalau nulis kan agak lemes kan tangannya. Jadi kalau misalnya nulis itu, tangannya itu ngawang. Jadi kita harus pegangi Farhan, baru Dia bisa nulis.”²³⁴ Ucap Ibu Lia.

“Kalau misalnya Dia mau mewarnai, menulis, tangannya lemes. Harus di pegangi gitu, kalau pegangannya dilepas, ya lemes lagi.”²³⁵

Tambah Ibu Lia dalam kesempatan berbeda.

²³³ Hasil observasi Farhan di SDN Junrejo 01, (Rabu, 5 Oktober 2016)

²³⁴ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Rabu, 28 September 2016)

²³⁵ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Rabu, 28 September 2016)

Tak hanya Ibu Lia, orang tua Farhan yang mendampingiya juga turut serta dalam memegangi tangan Farhan saat ia menulis. Seperti yang terlihat dalam observasi tanggal 14 Oktober 2016. Ibu Farhan langsung membantu memegangi tangannya. Dimana sebelumnya Ibu Lia memberikan tugas menulis untuk Farhan. Kemudian tak lama Farhan menolak untuk menulis, kemungkinan Ia merasa bosan dan butuh istirahat sejenak.²³⁶ Hal yang dilakukan Ibu Lia saat Farhan bosan adalah memberikan jeda waktu sejenak. Sebab jika terus dipaksa, maka ia akan tantrum dan tetap tambah tidak mau untuk dibujuk. Waktu yang diberikan untuk jeda berkisar 5 - 10 menit, jika terlalu lama Ia akan kehilangan semangat belajar.

Solusi yang dilakukan GPK untuk menangani kelemahan sensor motorik halus pada jari-jari Farhan adalah dengan membantunya dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan alat tulis. Para guru dan orang tua masih selalu memegang tangan Farhan saat ia ingin mengoperasikan alat tulis.

3) Konsentrasi yang mudah terganggu.

Ibu Susi yang merupakan orang tua Farhan mengatakan bahwa ada peningkatan dari segi konsentrasi pada diri Farhan dari yang dulu – sejak awal masuk sekolah- hingga sekarang.

²³⁶ Hasil observasi Farhan di SDN Junrejo 01, (Jumat, 14 Oktober 2016)

“Anaknya itu sekarang ya agak fokus daripada dulu gitu.”²³⁷

Ungkap orang tua Farhan dengan sedikit nada pasrah.

Walaupun Ibu Farhan terlihat seperti kehabisan akal dan pasrah, tidak begitu pada GPK Farhan yaitu Ibu Lia. Ia memiliki cara tersendiri untuk mengatasi konsentrasi Farhan.

Ibu Lia menggunakan beberapa cara untuk mengembalikan konsentrasi belajar Farhan. Diantara cara tersebut; memanggilnya, mengarahkan kepala Farhan pada buku, memberikan *reward* positif, dan merangkulnya.

Memanggil nama siswa (Farhan) sering dilakukan Ibu Lia dan dicontoh oleh Ibu Susi selaku orang tua Farhan. Saat pandangan Farhan tidak mengarah ke buku, Ibunya memanggilnya dengan tujuan agar pandangan Farhan kembali fokus ke buku.²³⁸

Begitu pula pada observasi di hari lain, dimana pandangan Farhan tertuju pada Mufid yang berada disebatang kirinya. Raut wajah Farhan masih melihat kearah Mufid yang duduk disebatang kirinya. Ibu Farhan sambil membantu anaknya mengerjakan tugas, sesekali memanggilnya. Setelah beberapa kali panggilan, barulah Farhan menoleh ke arah Ibunya.²³⁹ Dari observasi tersebut, butuh beberapa kali panggilan sehingga Farhan dapat menoleh ke arah Ibunya.

²³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

²³⁸ Hasil observasi Farhan di SDN Junrejo 01, (Jumat, 14 Oktober 2016)

²³⁹ Hasil observasi Farhan di SDN Junrejo 01, (Senin, 17 Oktober 2016)

Beberapa hal tersebut dilakukan untuk mengambil kembali perhatian Farhan yang tidak terpusat saat pelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat pada laporan observasi kelas per harinya. Tidak hanya Ibu Lia, orang tua Farhan pun selalu memanggil anaknya saat pandangan Farhan ke arah lain. Jika dalam beberapa kali Farhan sulit untuk menoleh saat dipanggil, maka Ibu Lia mengarahkan kepala Farhan menuju buku yang sedang dikerjakan.

Pada tanggal 21 Oktober 2016 perilaku Farhan sulit terkendali, mulai dari panggilan yang berulang-ulang hingga mengarahkan kepalanya ke arah kertas origami. Saat itu Farhan menuju ke arah Ibu Lia. Sedangkan Ibu Farhan keluar dari kelas dan menunggu di luar. Seketika itu Ibu Lia pun mengajari Farhan untuk melipat kertas origami. Saking cerianya Farhan sangat bersemangat sehingga ia menggerakkan kepalanya dan melihat kesegala arah. Sampai beberapa kali Ibu Lia harus menenangkannya dan membuatnya kembali fokus melihat ke arah kertas dengan cara mengarahkan kepala Farhan.²⁴⁰

Selain memanggil dan menggerakkan kepala Farhan ke arah buku saat belajar, memberikan *reward* positif pada siswa autis juga menjadi bagian dari metode pembelajaran pada siswa autis. Memberikan *reward* positif juga telah diberikan pada Farhan. Ibu Lia ketika melihat kondisi Farhan susah diajak belajar atau ngalem sering memberikan *reward*. *Reward* yang dimaksud disini berupa pujian

²⁴⁰ Hasil observasi Farhan di SDN Junrejo 01, (Jumat, 21 Oktober 2016)

serta janji yang diberikan pada Farhan. Selama observasi dilakukan, pujian yang sering diberikan adalah ucapan '*pinter*' dan '*benar*'. Jika jawaban Farhan kurang tepat, maka Ibu Lia menjawab '*bukan*'.

Sebagaimana terlihat pada observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Ketika jawaban Farhan benar, maka Ibu Lia mengatakan '*pinter*' dengan senyuman. Namun jika jawaban Farhan salah, Ibu Lia tidak spontan langsung membenarkan. Ibu Lia mengatakan '*bukan*' dengan wajah cemberut. Melihat raut dan respon Ibu Lia saat jawaban Farhan salah, Ia langsung menebak dengan jawaban lain hingga Farhan dapat menjawab dengan benar.²⁴¹ Jika jawaban Farhan salah secara terus menerus, maka Ibu Lia memberitahu Farhan jawaban yang sebenarnya.

Lalu janji yang selalu diberikan pada Farhan adalah istirahat dan pulang. Kedua kata tersebut sedikit membuat Farhan kembali semangat untuk belajar. Selama observasi berlangsung, Ibu Lia sangat jarang menggunakan kata-kata yang bersifat ancaman, Ia lebih sering menggunakan kata-kata ajakan yang bersifat positif.

Saat itu dalam kelas terdapat Ibu Kiki dan Ibu Lia sedang mengerjakan tugas tambahan dari sekolah sehingga Ibu Farhan terfokus untuk membantu anaknya yang kesulitan. Karena Ibu Farhan intens memperhatikan anaknya, Ibu Lia merasa segan untuk memberikan intervensi langsung. Sepanjang pembelajaran hari itu, Ibu

²⁴¹ Hasil observasi Farhan di SDN Junrejo 01, (Senin, 24 Oktober 2016)

Lia hanya dapat memanggil dan membujuk Farhan dengan kata ‘*biar cepat pulang*’, dan ‘*cepat istirahat*’ agar Farhan dapat menyelesaikan tugasnya.²⁴²

Merangkul, rangkulan yang dilakukan Ibu Lia bertujuan untuk membuat Farhan fokus ke pelajaran sekaligus menahan tantrum yang kapan saja bisa muncul dan juga membuat Farhan merasa nyaman.

“Ya anaknya dirangkul gini Mas, kayak dikasih motivasi. Ayo Farhan. Jadi anaknya dikasih sentuhan. Kalau Farhan dibiarkan gitu, ‘Farhan ayo dilihat bukunya.’ Dia nggak bisa. Jadi anaknya harus di rangkul dulu, sekalian sama pegang tangannya biar Farhan itu liat ke tangan Saya, ke tangannya Farhan. Soalnya kalau nggak gitu, anaknya langsung narik tubuhnya gini, kalau tangan Saya dilepas, Dia kayak menghindar.”²⁴³ Ungkap Ibu Lia untuk membuat Farhan kembali fokus belajar.

“Saya pernah konsultasi ke Bu Dian, caranya gimana kalau anak seperti itu. Ya memang harus dikasih sentuhan seperti itu. Supaya anaknya yang pertama mungkin harus biar fokus ke pelajarannya, anaknya juga mungkin itu perhatian kita ke si anak tersebut.”²⁴⁴ Tambah Ibu Lia.

Ketika itu setelah Farhan selesai menulis, Ibu Lia meminta Farhan untuk membaca. Farhan minta tempat duduknya pindah di samping Ibu Lia. Akhirnya Ibu Lia dengan lembut menanyakan tiap huruf yang telah ditulisnya. Posisi Ibu Lia seperti merangkul Farhan. Tangan kanannya menunjuk ke arah huruf dalam buku sedangkan tangan kirinya memegang punggung Farhan.²⁴⁵

²⁴² Hasil observasi Farhan di SDN Junrejo 01, (Rabu, 19 Oktober 2016)

²⁴³ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Jumat, 14 Oktober 2016)

²⁴⁴ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Jumat, 14 Oktober 2016)

²⁴⁵ Hasil observasi Farhan di SDN Junrejo 01, (Jumat, 14 Oktober 2016)

Rangkulan yang dilakukan Ibu Lia berdampak positif pada Farhan. Hal tersebut juga membuat Farhan ingin selalu berpindah tempat duduk di samping Ibu Lia saat mengerjakan tugas. Walaupun Ibu Farhan masih berada dalam kelas, Farhan tidak takut untuk berpindah tempat menjauh dari Ibunya dan mengarah pada Ibu Lia yang tidak lain GPKnya sendiri.

4) Kondisi emosi yang sulit dikendalikan.

Siswa autis memiliki gangguan yang kompleks daripada anak berkebutuhan khusus yang lain. Selain gangguan perilaku, akademik, siswa autis juga memiliki gangguan emosi. Siswa autis di SDN Junrejo 01 Batu tergolong *mood-an*, tergantung suasana hati pada setiap harinya. Jika suasana hatinya senang, maka pembelajaran dapat dilakukan dengan baik tanpa harus ada paksaan. Namun sebaliknya jika suasana hatinya kurang baik, maka dengan berbagai bujukan atau ancaman pun mereka akan tetap sulit diajak belajar. Seperti yang dikatakan Ibu Lia.

“Nah, kadang-kadang rewelnya gini. Dari awal masuk sudah rewel. Mungkin karena tadi sarapannya yang bermasalah, bisa juga. Terus bangun tidur, Dia nggak mau sekolah. Pernah Ibunya bercerita. Dari bangun tidur sampai sekarang itu Dia rewel terus. Kenapa Bu? Ya karena memang nggak mau sekolah. Kalau memang nggak mau sekolah, nanti dipaksa bagaimana pun tetap rewel. Pernah seharian nggak di kasih pelajaran, karena ya rewel anaknya. Karena makanan, terus karena anaknya sendiri juga rewel dari bangun tidur.”²⁴⁶

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Rabu, 28 September 2016)

“Dia dikasih permainan nggak mau. Dikasih apa-apa nggak mau. Kalau sudah nggak mau nulis, sudah nggak mau nulis. Nangis, pernah nangis saya kasih LKS nya saya suruh gambar, nggak mau. Jadi ya sampai satu hari itu ya nangis aja.”²⁴⁷ Tambah Ibu Lia menjelaskan ketidak maunya Farhan untuk di rayu.

Ibu Susi juga mengatakan betapa sulit untuk membujuk anaknya disaat ngambek (suasana hati tidak senang).

“Ya kadang ngambek. Kadang ya... kalau fokus ya Dia niat mau belajar ya fokus, Dia nggak ngambek. Tapi kalau nggak ada minat belajar ya ngambek. Anaknya itu dari hati gitu lho Mas. Kalau sudah nggak mau ya nggak mau, kalau mau ya mau.”²⁴⁸ Ujar Ibu Susi.

Sat itu Ibu Farhan membujuknya untuk menghitung jumlah benda yang ada pada LKSnya, namun Farhan mengabaikannya. Pandangan Farhan kosong dengan menatap pintu kelas. Ibunya memberikan ancaman berupa pernyataan yang mengatakan bahwa Ia akan pulang duluan meninggalkan Farhan disekolah. Sontak Farhan merengek tidak mau. Lalu Ibunya kembali duduk dan meminta Farhan untuk menghitung benda yang merupakan soal pada LKSnya. Namun pandangan Farhan kembali kosong, Ia tidak merespon perkataan Ibunya. Ibunya langsung bangkit seakan ingin meninggalkan Farhan sendiri dikelas. Lalu Farhan langsung merespon dan menarik Ibunya untuk mengajak duduk kembali. Sesaat setelah duduk, Ibunya meminta Farhan untuk menghitung kembali, barulah Farhan

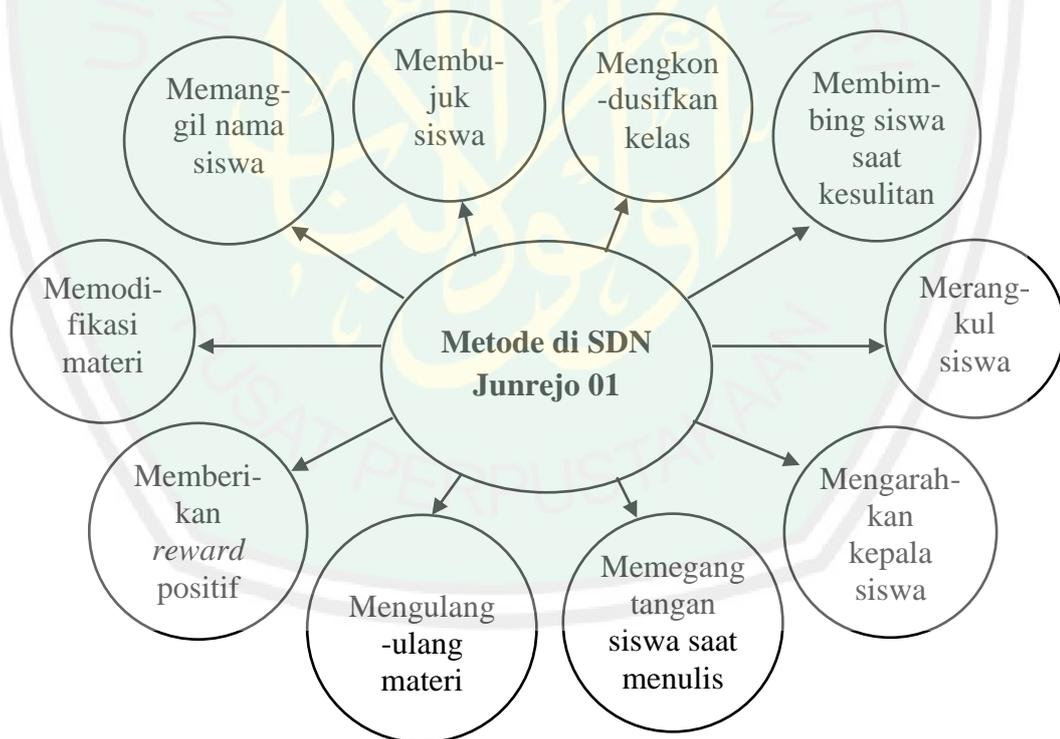
²⁴⁷ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 01, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Rabu, 28 September 2016)

²⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

menghitung gambar orang dalam soal LKSnya. Setelah beberapa kali ibunya memberikan ancaman padanya, Farhan pada akhirnya mau mengikuti instruksi yang diberikan.²⁴⁹

Selama observasi yang dilakukan, peneliti melihat Ibu Lia cenderung mengikuti kemauan Farhan namun tetap berusaha untuk mengarahkan Farhan agar mau belajar.

Dari pemaparan diatas, untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan metode yang dilakukan guru SDN Junrejo 01 dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis pada sebuah gambar.



Gambar 4.1

Metode yang dilakukan guru SDN Junrejo 01 Batu

²⁴⁹ Hasil observasi Farhan di SDN Junrejo 01, (Rabu, 19 Oktober 2016)

b. Metode guru di SDN Tlekung 01

Setelah mengetahui faktor pengganggu konsentrasi belajar Dandy, peneliti akan memaparkan cara yang dilakukan oleh guru yaitu Ibu Erni untuk menjaga bahkan meningkatkan konsentrasi belajar Dandy. Kesulitan yang dialami Dandy saat belajar diantaranya; akademik, suasana yang gaduh, dan konsentrasi Dandy yang mudah teralihkan.

Ibu Erni selaku GPK (guru pembimbing khusus) Dandy di SDN Tlekung 01 Batu memiliki beberapa cara untuk mengatasi kesulitan yang ada pada Dandy.

1) Kemampuan akademik

Sebagaimana tingkat akademik siswa autis lainnya yang berada dibawah rata-rata, keterlambatan masuk sekolah Dandy juga turut mempengaruhi perkembangannya.

“Kalau Verdandy itu hitungannya telat, telat penanganan.”²⁵⁰ Kata Ibu Erni.

“Seumpama dia mulai awal, mulai kelas 1 dia diawali dengan terapi, insyaallah dia itu bisa seperti teman-temannya yang lain.”²⁵¹

Tambah Ibu Erni seandainya Dandy masuk tepat waktu.

Disamping itu, pemberian materi pelajaran yang dilakukan oleh Ibu Erni dengan cara mengelompokkan para siswa tanpa melihat jenjang

²⁵⁰ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

²⁵¹ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam pemberian tugas serta memberikan materi pada siswa ABK.

“Saya itu Saya kelompokkan. Meskipun dia kelas 3 kalau kemampuannya sama kayak kelas 2 ya Saya ikutkan kelas 2. Kalau saya fleksibel, sekarang kayak Dia kelas 4, tapi Dia nggak bisa, pelajaran kelas 1 saja nggak bisa. Shinta, Shinta itu kan kelas 5, Dia itu masih pelajaran kelas 1. Kelas 1 yang sudah bisa Saya loncati, saya tambah pelajaran kelas 2. Sudah kelas 2 itu *mentok wes*. Karena kan dia anak tunagrahita, anak tunagrahita itu nanti bisanya paling *mentok* itu pelajaran kelas 3. Kelas 3 pun kalau sudah perkalian itu, sulit *wes*.”²⁵² Terang Ibu Erni tentang pemberian materi pelajaran.

Penyetaraan materi bagi siswa ABK di kelas khusus yang dilakukan tanpa memandang jenjang kelas juga turut dilakukan oleh Ibu Lilik selaku guru pelajaran agama islam.

“Terus rukun islam ada 5, sejak kelas 1 sampai kelas 5 ini tadi ya masih banyak yang salah. Kelas 1 dulu ya tak ajari rukun islam, kelas 2 tak ajari lagi, kelas 3 tak ajari itu sampai kelas 5. Jadi kelas itu istilah, kelas itu di inklusi ini istilah. Materinya ya tetap dasar.”²⁵³ Jelas Ibu Lilik.

Hal tersebut terlihat jelas saat Ibu Lilik memberikan materi pelajaran di kelas. Satu materi untuk semua jenjang. Itulah yang dilakukan Ibu Lilik, mengingat kemampuan mereka dalam aspek akademik sangat lemah. Sehingga materi pelajaran yang diberikan sama persis pada tiap tahunnya.

Seperti terlihat pada observasi tanggal 6 Oktober 2016. Setelah menyanyikan rukun islam dan rukun iman. Bu Lilik mengajak siswa untuk menghafalkan doa sehari-hari. Dimulai dari doa makan, mau

²⁵² Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Sabtu, 1 Oktober 2016)

²⁵³ Hasil wawancara dengan GPK dan guru agama SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd dan Ibu Lilik. (Sabtu, 6 Agustus 2016)

tidur, bangun tidur, masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi. Dandy, Ogak, Vitri dan Siti dengan keterbatasan masing-masing masih tetap mengikuti ucapan Bu Lilik sebisanya.²⁵⁴ Materi yang selalu diberikan Ibu Lilik kepada siswa ABK di kelas tersebut diperuntukkan semua jenjang kelas. Materi agama yang diberikan hanya berkisar rukun iman, rukun islam dan doa sehari-hari.

Begitu juga pada tanggal 27 Oktober 2016. Bu Lilik mengajak siswa untuk bernyanyi. Seperti biasa, lagu yang dinyanyikan tentang rukun islam dan rukun iman. Bu Lilik sengaja memberikan materi yang mendasar dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena jika diberi materi lain, dikhawatirkan para siswa tersebut lupa dengan materi yang lalu. Hal tersebut terbukti, karena sejak tahun lalu Bu Lilik mengajarkan tentang rukun islam dan rukun iman menggunakan lagu yang sama, namun sampai saat ini masih ada juga siswa ABK yang belum hafal dan ingat tentang rukun islam dan rukun iman.²⁵⁵

“Materinya itu menyesuaikan, dimodifikasi. Dia Sementara ini mengikuti pelajaran seperti di TK dan kelas 1, jadi keterpaduan. Dengan bantuan garis titik-titik dengan gambar, media gambar, menjodohkan, memasangkan. Kalau yang lain Dia kan nggak bisa. Karena dengan umurnya yang semakin banyak, kan sekarang umurnya 17 tahun. Jadi kedepannya itu cuma bagaimana Dia bisa bersosial dengan teman-temannya dan bisa merasakan bangku sekolah itu bagaimana, komunikasinya bagaimana.”²⁵⁶ Jelas Ibu Erni memaparkan cara mengajar yang dilakukan di kelas khusus (inklusi).

²⁵⁴ Hasil observasi Dandy di SDN Tlekung 01, (Kamis, 6 Oktober 2016)

²⁵⁵ Hasil observasi Dandy di SDN Tlekung 01, (Kamis, 27 Oktober 2016)

²⁵⁶ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Sabtu, 1 Oktober 2016)

Kemampuan Dandy yang masih setara dengan siswa TK dan siswa kelas 1 selain disebabkan kemampuan akademik pada dirinya, juga karena keterlambatan penanganan (masuk sekolah). Sebab Dandy masuk sekolah di kelas 1 saat usianya 13 tahun.

“Dia masuk sekolah ya jarang masuk, jadikan kalau sakit, sudah nggak masuk 3 hari, nggak masuk 2 hari. Jadi kan misalkan kita berikan tugas beruntun kan ya tidak bisa. Kadang *wes lali*, besok dikasih ini lupa lagi.”²⁵⁷ Ungkap Ibu Erni.

Selain dari keterbatasan akademik dan keterlambatan penanganan, faktor kesehatan juga menjadi penyebab kurangnya kemampuan akademik yang dimiliki Dandy.

“Jadi Saya kalau di kelas inklusi ini, Saya buat fleksibel. Kalau dipaksakan pun Dia tidak bisa. Sebenarnya kan harus sesuai dengan tuntutan kelas, materinya direndahkan. Lah meskipun materinya direndahkan kalau anaknya belum bisa menulis, belum CaLisTung, mau berjalan dari mana? Ya nggak bisa. Kalau Dia sudah bisa membaca, sudah bisa menulis, baru bisa ke pelajaran. Jadi kalau pelajaran IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, itu Saya mengikuti. Saya masuki sedikit-sedikit, nggak harus target, harus selesai, tidak.”²⁵⁸ Jelas Ibu Erni tentang cara memberikan materi pada siswanya.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Ibu Erni telah memodifikasi kurikulum dengan menyesuaikan materi, namun berangkat dari dasar pengetahuan yaitu CaLisTung. Sehingga semua siswa ABK harus menamatkan CaLisTung yaitu siswa harus bisa membaca, menulis dan berhitung.

²⁵⁷ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

²⁵⁸ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Sabtu, 1 Oktober 2016)

Kegiatan membaca yang setiap hari dilakukan oleh Ibu Erni kepada para siswanya terlihat disepanjang observasi yang telah dilakukan. Seperti observasi tanggal 7, 8, 22 Oktober dimana Ibu Erni meminta Jihan untuk membaca menggunakan buku khusus membaca bagi ABK. Buku tersebut berisikan kata yang dipisah menjadi suku kata dengan huruf vokal. Begitu juga pada tanggal 25 Ibu Erni meminta Dandy untuk membacakan hasil tugas yang ditulisnya. Pada tanggal 27 Oktober 2016 dimana Ibu Erni meminta Jihan untuk maju kedepan dan membaca setiap kata yang ada. Serta tanggal 8 November meminta Jihan dan Dandy untuk membaca.²⁵⁹

Karena siswa ABK di kelas khusus masih belum mampu untuk CaLisTung terlebih pada Dandy. Maka Ibu Erni selaku GPK lebih memfokuskan bina diri kepada Dandy.

“Selama ini Saya masih Saya, misalnya matematika, ya sudah berhitung aja, jadi sampai mana Dia mampu ya itu yang Saya ajarkan. Kalau misalkan menulis Dia mempunyai menebali titik-titik, kan Dia nggak bisa, motoriknya juga terganggu. Ya sudah Saya bantu dengan garis titik-titik itu saja. Tapi kan nanti hanya menirukan. Tapi menirukannya kan verbalnya Dia ya nggak bisa, Saya suruh baca saja Dia kan ya nggak bisa. Jadi lebih ke bina diri anak saja. Kalau dari akademiknya Dia nol, nggak bisa. Mungkin cuma bisa memasangkan itu aja.”²⁶⁰ Papar Ibu Erni yang lebih memfokuskan pembelajaran bina diri untuk Dandy.

2) Suasana tidak kondusif

Suasana yang ricuh serta kondisi kelas yang tidak terkontrol mempengaruhi konsentrasi belajar siswa khususnya Dandy. Suara

²⁵⁹ Hasil observasi di SDN Tlekung 01, (7, 8, 22, 25, 27 Oktober dan 8 November 2016)

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

yang tidak berirama serta diatas ambang normal, sangat mengganggu bagi Dandy. Seperti pada observasi tanggal 29 September 2016 dimana saat itu Jihan menangis histeris dalam kelas. Kondisi Dandy saat itu terlihat layaknya orang panik dan ketakutan. Sesekali Dandy menutup kedua telinga dengan kedua tangannya untuk meredam suara tangisan Jihan.²⁶¹

Untuk menangani ketidak kondusifan kelas, Ibu Erni memanggil nama para siswanya sekaligus memberikan peringatan atau arahan untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan melanjutkan tugas yang belum selesai.

Seperti saat Ibu Erni kembali dari ruang guru dan mendapati suasana kelas ricuh. Ibu Erni langsung menyuruh para siswa kembali mengerjakan tugasnya dengan tenang tanpa suara.²⁶²

“Ya Saya panggil. ‘Ayo Dan sini dikerjakan, Dandy’, ‘Iya’, ‘Nggak boleh rame’, ‘Iya’, tapi begitu lama, baru 5 menit ya sudah, Dia oleng lagi.”²⁶³ Tuter Ibu Erni menambahkan kegiatan yang dilakukannya saat melihat siswa ramai dan ricuh.

Selain itu saat Dandy dan Ogak sedang bermain tembak-tembakan. Suasana kelas pun sedikit ricuh karena suara mereka berdua. Vitri yang merasa diajak bermain juga turut berteriak seakan-akan tertembak dan lari ketakutan. Tingkah mereka membuat suasana kelas

²⁶¹ Hasil observasi di SDN Tlekung 01, (Kamis, 29 September 2016)

²⁶² Hasil observasi di SDN Tlekung 01, (Selasa, 18 Oktober 2016)

²⁶³ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

menjadi ricuh. Ibu Erni yang melihat kejadian tersebut menghentikan mereka. Pertama sekali Ibu Erni memperingatkan mereka bertiga untuk kembali duduk di kursi masing-masing. Namun instruksi pertama tidak didengarkan oleh mereka, lalu Ibu Erni bangkit dari kursinya dan mengambil tembak-tembakan yang sedang di pegang Ogak. Akhirnya semua kembali tenang.²⁶⁴

3) Konsentrasi yang mudah teralihkan.

Kelemahan konsentrasi pada Dandy sudah terlihat saat kondisi kelas tidak kondusif serta ada pergerakan dari temannya. Seakan temannya ingin mengarah ke Dandy serta mengajak Dandy untuk melakukan suatu hal seperti mengajak bermain dan lain sebagainya, padahal pada kenyataannya tidak.

“... Kalau ada temannya yang bergerak, Dia bingung. Dia GR gitu lho. Jadi seolah-olah temannya itu mau mengajak Dia, padahal tidak.”²⁶⁵ Kata Ibu Erni tentang sifat perasa Dandy.

Karena konsentrasi yang mudah teralihkan. Dandy membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Terlihat juga pada observasi tanggal 29 September 2016, Dandy membutuhkan waktu berkisar 1 jam untuk menyelesaikan tugas yang diberikan Ibu Erni.²⁶⁶

²⁶⁴ Hasil observasi di SDN Tlekung 01, (Selasa, 25 Oktober 2016)

²⁶⁵ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

²⁶⁶ Hasil observasi di SDN Tlekung 01, (Kamis, 29 September 2016)

“Konsentrasinya kurang bagus. Dia mudah teralihkan kalau untuk konsentrasinya. Satu tugas itu sampai satu jam, satu jam setengah. Itu pun dengan *oprak-oprak*. Kalau nggak dengan *oprak-oprak* dia nggak bisa. ‘*Ayo Dan nulis*’”²⁶⁷ Ucap Ibu Erni.

Setelah mengetahui gangguan konsentrasi serta penanganannya. Ibu Erni selaku GPK di SDN Tlekung 01 Batu masih memiliki beberapa cara dalam menangani siswa-siswa ABK di kelas khusus. Cara yang sering sekali digunakan oleh Ibu Erni adalah sering memberi pujian atau *reward*. *Reward* yang dimaksud dalam bentuk ucapan.

“Saya sering kasih memberi pujian dan janji. ‘*Ayo Dandy nanti kalau bisa selesai mengerjakan soal ini Dandy boleh keluar, boleh istirahat dengan cepat, tapi kalau Dandy nggak mau, Dandy nggak boleh istirahat*’ Saya seperti itu.”²⁶⁸ Jelas Ibu Erni memberi semangat.

Terlihat saat pada tanggal 18 Oktober 2016 saat suasana kelas riuh karena ditinggal sebentar ke ruang guru. Seketika itu Ibu Erni juga memberikan janji untuk mempersilahkan istirahat bagi telah selesai mengerjakan tugasnya.²⁶⁹

²⁶⁷ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

²⁶⁸ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

²⁶⁹ Hasil observasi di SDN Tlekung 01, (Selasa, 18 Oktober 2016)

Dengan diberikannya janji serta pujian, Dandy menjadi lebih semangat karena hal yang akan dijanjikan tersebut akan didapatnya.

Selain dengan memberikan janji yang dapat menyemangati Dandy dalam belajar, Ibu Erni juga sesekali menggunakan media untuk mempermudah siswa dalam menyerap materi yang diberikan.

“Kadang Saya medianya gambar, kalau film-film belum pernah Saya.”²⁷⁰ Ujar Ibu Erni saat menggunakan media dalam pembelajaran.

Selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, Ibu Erni sengaja sering memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswanya. PR yang diberikan tidak menuntut siswa berpikir secara keras. PR yang selalu diberikan adalah membaca. Sebagaimana terlihat pada setiap observasi yang dilakukan, Ibu Erni selalu mengajari siswanya untuk belajar membaca dengan buku panduan membaca bagi anak.²⁷¹

“Saya fokusnya membaca, dikte itu. Untuk PR Saya suruh membaca.”²⁷² Tegas Ibu Erni.

Mengatur tempat duduk siswa juga menjadi bagian dari strategi yang dilakukan guru pembimbing khusus di SDN Tlekung 01 Batu tersebut. Penempatan posisi duduk sepenuhnya adalah kemauan siswa sesuai dengan moodnya.

²⁷⁰ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

²⁷¹ Hasil observasi di SDN Tlekung 01, (Selasa, 27 September 2016)

²⁷² Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

“Anaknya cari sendiri, kalau Saya atur nggak mau biasanya. Malah *jegot* nggak mau apa-apa nanti. Jadi cari tempat sendiri.”²⁷³ Ucap Ibu Erni tentang posisi duduk siswa.

Posisi duduk yang selama ini dilihat oleh peneliti adalah; Shinta duduk di barisan kanan paling depan, sedangkan Siti duduk di barisan pertama dari kiri. Selanjutnya Jihan berada di urutan nomor dua sebelah kanan, persis dibelakang Shinta. Vitri biasanya duduk bersama Siti atau duduk di belakangnya yaitu, kursi nomor dua sebelah kiri. Kemudian Ogak yang biasanya duduk di barisan nomor dua sebelah kiri atau bergabung dengan Shinta. Ninda duduk bersama Jihan atau dibelakang Jihan. Kemudian Dandy yang duduk dibarisan nomor tiga sebelah kiri.

Instruksi non-verbal juga dilakukan oleh Ibu Erni. Perintah verbal yang selalu diberikan pada siswa harus ditambah dengan bahasa non-verbal. Hal itu bertujuan agar siswa mengerti dan paham maksud guru.

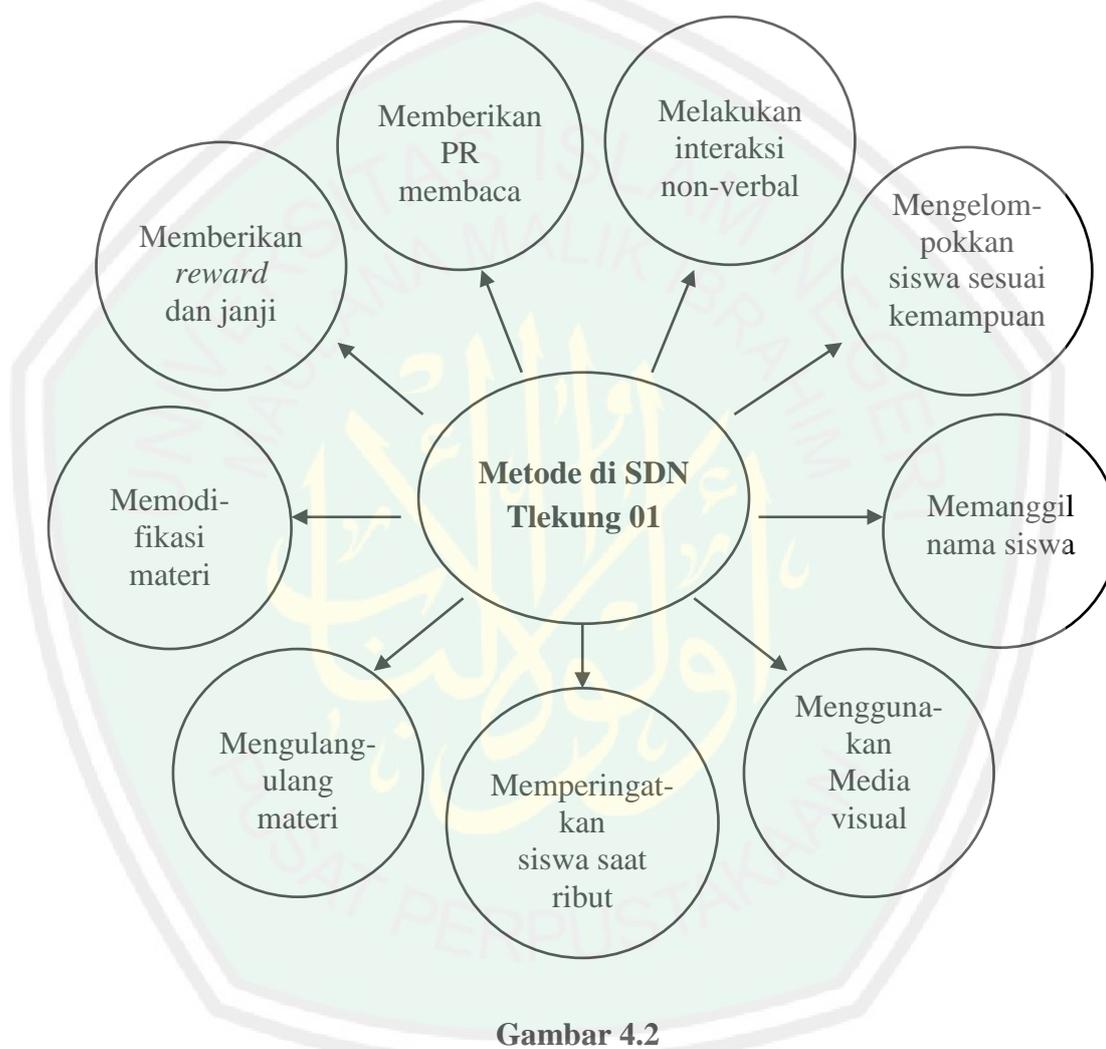
“Iya biasanya perintah sambil nunjuk-nunjuk.”²⁷⁴ Tutar Ibu Erni sembari menggerakkan telunjuknya.

Dari beberapa cara yang telah dipaparkan di atas, Ibu Erni mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai GPK di SDN Tlekung 01 Batu sejak 11 tahun lalu dari tahun 2005, sejak awal mulai program inklusi di sekolah.

²⁷³ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

²⁷⁴ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

Dari pemaparan yang telah dituliskan di atas, peneliti menggambarkan beberapa metode yang dilakukan guru SDN Tlekung 01 dalam bentuk gambar.



Gambar 4.2
Metode yang dilakukan guru SDN Tlekung 01

Sebagaimana yang telah dipaparkan secara dekriptif serta gambar di atas, maka langkah selanjutnya adalah membuat paparan data lintas situs tentang metode guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 kota Batu. Paparan data lintas situs tentang metode guru dapat dilihat pada tabel 4.4 seperti berikut;

Tabel 4.4
Temuan Data Lintas Situs Metode Guru

Metode guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis	
SDN Junrejo 01	SDN Tlekung 01
Membimbing siswa saat kesulitan	Mengelompokkan siswa sesuai kemampuan
Memodifikasi materi	Memodifikasi materi
Mengulang-ulang materi	Mengulang-ulang materi
Memegang tangan siswa saat menulis	Memberikan PR membaca
Mengkondusifkan suasana kelas	Menggunakan media visual
Memanggil nama siswa	Memanggil nama siswa
Mengarahkan kepala siswa	Memperingatkan siswa saat ribut
Memberikan <i>reward</i> positif	Memberikan <i>reward</i> dan janji
Merangkul siswa	Melakukan interaksi non-verbal
Membujuk siswa	

4. Dampak Metode Guru Pada Siswa Autis

a. Dampak Metode Guru Pada Siswa Autis SDN Junrejo 01

Setelah GPK (guru pembimbing khusus) melakukan berbagai cara pada siswa autisnya, terlihat beberapa dampak positif khususnya pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Walaupun perkembangan yang terlihat tidak terlalu signifikan karena harus membutuhkan waktu yang cukup lama.

1) Aspek kognitif

Ibu Dian yang telah mengenal Farhan lebih dulu memperkirakan perkembangan anak didiknya tersebut sejak kelas 1 sampai kelas 3 dalam bentuk persen hanya berkisar 20%. Hal tersebut karena

jarangnya kehadiran Farhan di sekolah serta kurangnya penanganan yang lebih intens untuk Farhan.

“Farhan itu perkembangannya secara akademis, menurut Saya didapatnya cuma dari terapi. Kalau dari sekolah masih 20% soalnya Dia kan jarang masuk. Masuknya hanya 3 kali. Satu minggu 3 kali, itupun jarang soalnya Dia sering sakit juga. Terus mau berangkat juga, kadang nggak *mood*. Dia nggak mau, ya nggak mau berangkat.”²⁷⁵ Ujar Ibu Dian.

“Jadi kalau kemampuan secara akademik disini. Itu kalau menurut saya, kenaikan hanya 20%. Mungkin dari sisi sosialisasi sudah bagus.”²⁷⁶ Tambah Ibu Dian mengenai presentase peningkatan akademik Farhan.

Selanjutnya Ibu Dian menceritakan sedikit kondisi Farhan saat pertama kali disuruh memegang alat tulis.

“Kalau dulu masuk sini pegang pensil nggak mau. Sekarang Dia mau pegang pensil, tapi asalkan dengan saya. Tapi membantunya itu diawal saja. Seterusnya dia sendiri. Dulu waktu awal masuk, dia pegang pensil nggak mau. Kalau sekarang Dia mau dan agak lama. Lalu untuk huruf, Dia juga sudah mengenal A sampai Z. Kalau dulu, masih beberapa huruf saja. Lalu sekarang menirukan angka 1 sampai 10 Dia, menyebutkan sendiri Dia sudah bisa. Kalau dulu kan dia masih ‘sa-tu’, harus dibantu dulu baru Dia menirukan. Kalau sekarang Dia sudah bisa menyebutkan angka 1 sampai 10.”²⁷⁷ Ujar Ibu Dian tentang perkembangan Farhan selama di SDN Junrejo 01.

Sejauh ini –sejak awal masuk hingga kelas 3- Farhan memiliki perkembangan pada pengenalan huruf dan angka, serta sudah mau memegang alat tulis tanpa dipaksa. Kemandirian Farhan saat

²⁷⁵ Hasil wawancara dengan GPK SDN Junrejo 01, Ibu Firdiana Yuliani, S.Psi (Sabtu, 6 Agustus 2016)

²⁷⁶ Hasil wawancara dengan GPK SDN Junrejo 01, Ibu Firdiana Yuliani, S.Psi (Sabtu, 6 Agustus 2016)

²⁷⁷ Hasil wawancara dengan GPK SDN Junrejo 01, Ibu Firdiana Yuliani, S.Psi (Sabtu, 6 Agustus 2016)

mengambil crayon juga pada saat menggambar merupakan perkembangan yang membanggakan, terlebih bagi Ibunya.

2) Aspek afektif

Dari segi afektif, perkembangan yang dialami Farhan tidak terlalu signifikan. Walaupun dengan keterbatasan komunikasi yang dimilikinya, Farhan tergolong siswa yang mudah bersosial dengan teman sebayanya. Hal tersebut diungkapkan oleh orang tua Farhan.

“Ya awalnya sering nangis, nyariin. Terus lama-lama 1 minggu 2 minggu anaknya sudah terbiasa.”²⁷⁸ Ibu Susi menjelaskan perilaku Farhan pada awal terapi, saat itu usia Farhan 3 tahun.

Dalam kelas pun Farhan cenderung diam. Tidak suka mengganggu temannya. Disamping itu Farhan juga pernah memperhatikan teman yang tidak hadir, lalu Ia bertanya pada Ibu Lia tentang keabsenannya.

Disamping itu seorang Farhan mampu mengaplikasikan nilai tatakrama dan sopan santun di kehidupan sehari-hari. Seperti menghormati yang lebih tua. Dimana cara yang dilakukan Farhan untuk menghormati yang lebih tua dengan mencium tangan serta mengucapkan salam. Selain dua hal tersebut seperti menyayangi yang lebih muda, tolong menolong tidak terlihat pada diri Farhan.

3) Aspek psikomotorik

Untuk aspek psikomotorik, Farhan sudah bisa menggerakkan pensil warna tanpa bantuan guru dan orang tua, lalu melipat kertas

²⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Susi di SDN Junrejo 01, (Selasa, 4 Oktober 2016)

origami dan juga menempelkan kertas origami ke buku gambarnya sendiri. Selain itu, Farhan juga sudah mampu memasukkan alat tulisnya ke dalam kotak pensil bersleting.

Selain itu Farhan juga ikut pada kegiatan renang yang diadakan sekolah dan juga kemampuan Farhan dalam menendang bola saat bermain –saat itu bermain bola- dengan teman-temannya dalam kelas sumber. Ia mampu untuk menendang dan juga mengarahkan tendangan lurus ke arah gawang lawan.

b. Dampak Metode Guru Pada Siswa Autis SDN Tlekung 01

Setelah GPK melakukan berbagai cara pada siswanya, terdapat beberapa dampak khususnya pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Walaupun perkembangan yang terlihat tidak terlalu signifikan dan harus membutuhkan waktu yang cukup lama.

1) Aspek kognitif

Perkembangan kognitif yang terlihat pada Dandy dari sejak awal masuk hingga sekarang kelas 4 SD diantaranya kemampuannya berkomunikasi dan akademik. Kedua kemampuan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama, serta tidak terlalu banyak perkembangan yang terlihat.

“Kalau pertama kali awal masuk Dia diajak ngomong tidak bisa. Terus terapi di Ibu Nihan sedikit-sedikit. Sekarang kalau ditanya,

‘Dan tadi sudah mandi?’, ‘Dah...’. ‘Mama salim.’ Kalau manggil gurunya itu Mama.”²⁷⁹ Ucap Ibu Erni.

“... Kan semua orang dipanggil ‘Ma’, laki-laki perempuan pun dipanggil ‘Ma’”²⁸⁰ Jelas Ibu Rohmah selaku orang tuanya.

Perkembangan Dandy dari segi komunikasi menjadi pintu masuknya pelajaran yang akan diberikan pada Dandy selanjutnya.

“Saya yang dampingi, agamanya disendirikan. Kalau seperti ini kan anak-anak nggak bisa mengikuti di kelas, guru agamanya yang kesana (kelas inklusi) setiap hari sabtu, pelajarannya ya sendiri. Jadi kita mengikuti kalau Dia masih bisa berhitung sampai 10 ya sudah 10 itu *diulet-ulet* itu *wes*, bisanya huruf A.B.C.D.E ya sudah sampai E itu.”²⁸¹

Walaupun demikian, Ibu Erni terus dieksplor kemampuan Dandy.

“Kalau Dandy ya masih 10 aja. 10 kan luas, ini angka berapa? Tulis 1, 2, 3 terus menghitung, jumlahnya ya nggak lebih dari 10. Terus menulis lambang bilangan, itu bisa Dia menirukan dengan titik-titik gitu kan bisa. Terus ‘*mana angka 2?*’ Dia bisa.”²⁸² Jelas Ibu Erni mengeksplor pengetahuan Dandy serta memodifikasi bahan ajar.

Walaupun perkembangan Dandy tidak terlalu signifikan dalam aspek akademik, setidaknya ada perkembangan yang baik dari saat pertama kali Ia masuk sekolah hingga saat ini.

²⁷⁹ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Sabtu, 1 Oktober 2016)

²⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

²⁸¹ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Jumat, 5 Agustus 2016)

²⁸² Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Sabtu, 6 Agustus 2016)

“Tapi sekarang kalau disuruh menulis, pasti selesai. Kalau dulu-dulu nggak.”²⁸³ Ujar Ibu Erni menegaskan perbedaan Dandy yang dulu dan sekarang. Walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama bagi Dandy untuk menyelesaikan tugas menulis.

2) Aspek afektif

Selain perkembangan aspek kognitif pada Dandy, Ia juga memiliki perkembangan dari aspek afektif atau sikap dan perilakunya. Perkembangan perilakunya juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Pembelajaran secara demonstrasi pun selalu dilakukan pada Dandy agar Ia mudah mengingat dan mengerti. Pemberian contoh secara langsung yang dilakukan oleh keluarga dan di sekolah memberikan bekas ingatan yang lebih kuat.

“Diajarkan kebiasaan. Jadi aktivitas rutin. Jadi pulang sekolah harus apa? Ganti baju, diletakkan dimana? Habis itu makan. Habis makan terus apa? Tidur. Itu sudah berjalan dengan sendirinya. Itu pembelajarannya.”²⁸⁴ Jelas Ibu Lilik dan Ibu Erni menjelaskan cara yang dilakukan orang tua Dandy di rumah saat mengajarkan bina diri padanya.

²⁸³ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Sabtu, 1 Oktober 2016)

²⁸⁴ Hasil wawancara dengan GPK dan guru agama SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd dan Ibu Lilik. (Sabtu, 6 Agustus 2016)

Kebiasaan rutinitas sehari-hari yang selalu diajarkan di rumah dan di sekolah merupakan cara terakhir agar Dandy dapat diterima lebih luas oleh masyarakat sekitar. Jika Dandy dapat memahami tata cara kehidupan sehari-hari, Ia akan lebih mudah untuk bersosialisasi.

“Toh Dia komunikasinya kan juga sudah terlambat, orang tuanya juga sudah berusaha terapi, apa, karena umurnya sekolah itu terlambat, ya mau nggak mau ya sudah. Paling nggak Dia bisa, ‘*Ayo Dan, ditutup pintunya!*’ bisa kata perintah, bisa membantu ‘*Ayo Dan, bantu Ibu*’ kan biasanya perlu anak seperti itu.”²⁸⁵

Selain itu, Dandy serta siswa ABK di SDN Tlekung 01 Batu juga sudah terbiasa dengan siswa reguler begitu juga sebaliknya. Sikap saling menerima kekurangan sudah ditanamkan terlebih dahulu oleh para guru di SDN Tlekung 01 Batu.

Selain itu dari sudut pandang tatakrama, Dandy sudah mampu menghormati tamu dan orang yang lebih tua juga menyayangi yang lebih muda. Jika ada tamu yang datang, Ia langsung mempersilahkan tamunya untuk meminum minuman yang telah disajikan. Ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, pada awalnya dia merasa malu, namun setelah diingatkan maka Ia pun menyalami orang tersebut. Selanjutnya saat teman sekelasnya membutuhkan bantuan, maka Dandy akan menolongnya. Seperti membujuk temannya yang nangis dan membantu temannya untuk menyelesaikan tugas.

²⁸⁵ Hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd (Selasa, 8 November 2016)

3) Aspek psikomotorik

Setelah mengetahui adanya perkembangan pada aspek kognitif serta afektif pada Dandy, terdapat pula perkembangan psikomotorik pada Dandy. Di sekolah Dandy lebih senang bermain permainan yang menggunakan gerak tubuh. Hal tersebut diungkapkan oleh kedua guru yang mengajar Dandy.

“Tapi kalau pelajaran-pelajaran motorik, seperti menari, seneng. Joget-joget, nari, mainan puzzle-puzzle itu memasang-masang gitu, itu kelebihannya.”²⁸⁶ Cerita Ibu Lilik dan Ibu Erni tentang kelebihan psikomotorik Dandy.

Ibu Rohmah selaku orang tua yang mengasuh Dandy juga sudah melihat adanya perkembangan dari sejak mulai di asuh olehnya. Sejak pertama kali diasuh oleh Ibu Rohmah, Dandy tak ubahnya seperti bayi yang hanya tahu makan dan mainan.

“Dengan kebiasaan itu mulai dari awal selalu dikasih mainan apa supaya Dia nyaman itu dituruti terus. Akhirnya sampai sekarang itu yang ada dipikiran hanya mainan dan maem itu”²⁸⁷ Tutur Ibu Rohmah

Selanjutnya kemampuan kemandirian yang sudah berkembang diantaranya sudah bisa mandi dan mengenakan pakaian sendiri.

“Kalau mandi sudah bisa sendiri, memakai baju juga bisa, tapi sering terbalik memakainya. Pakai sepatu sudah bisa tapi pake

²⁸⁶ Hasil wawancara dengan GPK dan guru agama SDN Tlekung 01, Ibu Erni Kurniawati, S.Pd dan Ibu Lilik. (Sabtu, 6 Agustus 2016)

²⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

kretekan. Waktu umur 12 ya nggak bisa sama sekali.”²⁸⁸ Ungkap Ibu Rohmah yang mengasuh Dandy. Butuh waktu kurang lebih 3 tahun bagi Dandy untuk bisa mandi memakai pakaian sendiri.

Dapat dilihat paparan data lintas situs metode guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 kota Batu;

Tabel 4.5
Temuan Data Lintas Situs Dampak Metode Guru Pada Siswa Autis

Dampak metode guru terhadap siswa autis	
SDN Junrejo 01	SDN Tlekung 01
<ul style="list-style-type: none"> • Kognitif <ul style="list-style-type: none"> - Ada peningkatan sebesar 20% - Mampu berhitung 1 sampai 10 - Mampu mengenal huruf A sampai Z - Mampu mengenal warna - Mampu memegang pensil sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Kognitif <ul style="list-style-type: none"> - Mampu berkomunikasi walau terbatas - Mampu berhitung 1 sampai 10 - Mampu mengenal huruf A sampai E - Mampu menyelesaikan tugas walau membutuhkan waktu yang lama
<ul style="list-style-type: none"> • Afektif <ul style="list-style-type: none"> - Mampu bersosialisasi - Perhatian pada teman sekelas - Menghormati yang lebih tua dengan menyalaminya dan mengucap salam 	<ul style="list-style-type: none"> • Afektif <ul style="list-style-type: none"> - Mampu bersosialisasi - Memahami peraturan sehari-hari - Menghormati tamu dengan mempersilahkan minum - Menghormati yang lebih tua sambil mencium tangan dan salam - Menolong teman sebaya saat kesulitan
<ul style="list-style-type: none"> • Psikomotorik <ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengoperasikan crayon sendiri - Mampu bermain di air - Mampu menendang bola dengan benar 	<ul style="list-style-type: none"> • Psikomotorik <ul style="list-style-type: none"> - Mampu mandi dan pakaian sendiri - Mampu menari dan berjoget - Mampu makan sendiri

²⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rohmah di Rumahnya, (Selasa, 16 Agustus 2016)

C. Analisis Data Lintas Situs

Berdasarkan pemaparan data serta hasil temuan yang telah dijabarkan di atas, peneliti akan menghubungkan data yang ada diantara kedua sekolah. Analisis data lintas situs tentang strategi guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01.



Gambar 4.3
Analisis Data Lintas Situs

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan pada Bab sebelumnya, peneliti akan memaparkan analisis data lintas situs dan hasil temuan pada strategi guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di sekolah inklusi. Diantara fokus penelitian yaitu; 1) Karakteristik siswa autis, 2) Metode yang digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis, 3) Dampak strategi yang digunakan guru. Selanjutnya peneliti akan menerapkan gambar 4.1 kedalam tabel untuk memperjelas temuan secara keseluruhan mulai dari karakteristik siswa autis, strategi guru dan dampak pada siswa di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 kota Batu.

Tabel 4.6

Paparan Data Lintas Situs dan Temuan Penelitian

Fokus	Data Lintas Situs	
	SDN Junrejo 01 Batu	SDN Tlekung 01 Batu
F.1	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa autisme tergolong hipoaktif - Komunikasi cenderung repetitif - Menghindari kontak mata saat diajak bicara - Mampu diajak bermain - Tidak ada kreatifitas - Duduk dengan tatapan kosong - Terlihat gerakan aneh yang berulang - Sensor motorik halus (tangan) terganggu 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa autisme tergolong hipoaktif - Ucapan komunikasi kurang jelas - Menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu - Mampu diajak bermain - Tidak ada kreatifitas - Terkadang perilakunya agresif - Menggunakan bahasa yang aneh - Otot pada rahang dan lidah terganggu
F.2	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing siswa saat kesulitan - Memberi materi yang sama - Mengulang-ulang materi - Memegang tangan siswa saat menulis - Mengkondusifkan suasana kelas - Memanggil nama siswa - Mengarahkan kepala siswa - Memberikan <i>reward</i> positif - Merangkul siswa - Membujuk siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelompokkan siswa sesuai kemampuan - Memodifikasi materi - Mengulang-ulang materi - Memberikan PR membaca - Menggunakan media visual - Memanggil nama siswa - Memperingati siswa saat ribut - Memberi <i>reward</i> dan janji - Melakukan interaksi non-verbal
F.3	<ul style="list-style-type: none"> • Kognitif. <ul style="list-style-type: none"> - Ada peningkatan sebesar 20% - Mampu berhitung 1 sampai 10 - Mampu mengenal huruf A sampai Z - Mampu mengenal warna - Mampu memegang pensil sendiri • Afektif. <ul style="list-style-type: none"> - Mampu bersosialisasi - Perhatian pada teman sekelas - Menghormati yang lebih tua dengan menyalaminya dan mengucapkan salam • Psikomotorik. <ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengoperasikan crayon sendiri - Mampu bermain di air - Mampu menendang bola dengan benar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kognitif. <ul style="list-style-type: none"> - Mampu berkomunikasi walau terbatas - Mampu berhitung 1 sampai 10 - Mampu mengenal huruf A sampai E - Mampu menyelesaikan tugas walau membutuhkan waktu yang lama • Afektif. <ul style="list-style-type: none"> - Mampu bersosialisasi - Memahami peraturan sehari-hari - Menghormati tamu dengan mempersilahkan minum - Menghormati yang lebih tua sambil mencium tangan dan salam - Menolong teman sebaya saat kesulitan • Psikomotorik. <ul style="list-style-type: none"> - Mampu mandi dan pakaian sendiri - Mampu menari dan berjoget - Mampu makan sendiri

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data lintas situs di atas, maka temuan di kedua sekolah tersebut diantaranya sebagai berikut;

1. Karakteristik Siswa Autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu

Sebagaimana pemaparan pada tabel di atas, maka karakteristik siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu, dikelompokkan dalam 4 aspek sebagai berikut;

- a. Kecerdasan : Kecerdasan siswa autis tergolong lemah. Hal tersebut terlihat dari materi yang diberikan oleh GPK kepada siswa yang tidak sesuai dengan jenjang kelas serta usia siswa. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan membeo karena keterbatasan intelektual, serta tidak ada kreatifitas pada dirinya.
- b. Psikis : Dari segi psikis siswa autis termasuk memiliki beberapa gangguan perkembangan diantaranya; emosi, persepsi dan imajinasi.
- c. Fisik : Secara fisik siswa autis tidak ada perbedaan dengan siswa normal.
- d. Perilaku : Perilaku siswa autis tergolong aneh dan berbeda dengan siswa lainnya. Siswa cenderung hipoaktif, pendiam dan pasif. Tidak dapat melakukan kontak mata saat komunikasi. Menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu. Melakukan gerakan yang aneh dan berulang-ulang. Disamping itu, walaupun mereka sudah dapat bersosial dengan teman sebayanya, mereka terkadang agresif sesaat setelah mengkonsumsi makanan tertentu.

2. Metode Guru di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu

Berdasarkan karakteristik siswa autis yang ada di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu, maka metode yang digunakan GPK di kedua SDN adalah;

- a. Pemberian respon; kedua guru selalu memberikan respon dari perilaku siswa autis, termasuk merespon disaat murid melakukan kesalahan (diberi *reward*) dan kebaikan di lingkungan sekolah. Termasuk memanggil siswa serta mengarahkan pandangan siswa saat tidak konsentrasi dalam pembelajaran. Selanjutnya guru selalu merangkul sekaligus membimbing dengan cara sentuhan fisik pada siswa untuk memberikan rasa nyaman sekaligus meredam gerak-gerik aneh (*tantrum*) pada siswa. Kemudian guru juga membujuk siswa saat terlihat murung dan tidak semangat belajar.
- b. Merincikan tugas; selain merincikan tugas, guru juga memodifikasi materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Disamping itu materi yang diberikan cenderung berulang-ulang.
- c. Penggunaan media; guru cenderung menggunakan media visual (gambar) dalam pembelajaran.
- d. Kesempatan bersosial; guru selalu mengajak siswa untuk saling bergaul dengan teman sebaya, baik dengan siswa reguler maupun ABK lainnya.
- e. Mengurangi pemberian PR; pemberian PR jarang dilakukan guru, karena kebanyakan dari PR yang diberikan, sebagian besar tidak dikerjakan oleh siswa sendiri.

- f. Penempatan posisi duduk; guru memberi kebebasan pada siswa untuk memilih tempat duduknya sendiri agar mereka merasa nyaman sesuai dengan keinginan sendiri.
- g. Gerakan non-verbal; guru selalu menambahkan gerakan non-verbal saat berkomunikasi dengan siswa autis.

3. Dampak Strategi Guru di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu

Setelah penerapan metode yang dilakukan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, maka dampak dari metode yang dilakukan guru antara lain;

a. Aspek kognitif

Perkembangan kognitif siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu diantaranya; Ada peningkatan sebesar 20% dari akademik siswa sejak awal masuk. Mampu menghitung sampai 10 serta mengenal angka 1 sampai 10, mengenal huruf A-Z, mengenal warna. Kemudian sudah bisa berkomunikasi (bicara) walau terdengar aneh. Serta sudah bisa menyelesaikan tugas tanpa ada paksaan yang berlebihan.

b. Aspek afektif

Selanjutnya perkembangan afektif siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu diantaranya; Dapat bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang lain. Perhatian pada teman sekelas disaat ada yang tidak hadir. Dapat memahami peraturan sehari-hari yang berlaku di lingkungan sekolah dan rumah.

Selain itu dari sudut pandang agama, kedua siswa autis tersebut dapat dikategorikan cukup dalam mengaplikasikan nilai tatakrama dan sopan santun. Dikatakan cukup mengingat keterbatasan dari beberapa aspek pada diri siswa autis. Hal tersebut berdasarkan pengamatan serta perilaku siswa yang berhubungan dengan akhlak keseharian di sekolah. Selama penelitian, siswa selalu menyalami guru dan orang tua saat pagi hari – masuk sekolah- maupun siang hari –pulang sekolah-. Kemudian sikap saling menyayangi dan menolong sesama teman juga turut terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Seperti saat siswa autis mengambilkan penghapus yang terjatuh serta membujuk siswa lain yang menangis.

c. Aspek psikomotorik

Kemudian perkembangan psikomotorik siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu diantaranya; Sudah bisa memegang pensil sendiri namun belum sepenuhnya mampu untuk mengoperasikan sendiri. Mengoperasikan crayon sendiri saat pelajaran mewarnai. Bermain di air saat ada kegiatan terapi aquatik dari sekolah. Mandi sendiri juga berpakaian serta sepatu. Dapat menendang dengan benar saat bermain bola dengan temannya juga menari dan joget saat mendengar musik atau lagu.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan di ulas tentang temuan dan hasil temuan pada bab sebelumnya dengan teori-teori yang telah dipaparkan juga pada bab sebelumnya. Temuan yang berkaitan dengan Strategi Guru dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu) akan dikaitkan dengan teori yang relevan.

Pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada tiga hal sebagaimana dengan fokus penelitian yaitu: Karakteristik siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu, Metode yang digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu, dan Dampak metode yang digunakan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu.

A. Karakteristik Siswa Autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kedua sekolah negeri yang memiliki siswa autis, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan diantaranya. Aspek kecerdasan, psikis, fisik dan perilaku. Hal pertama yang akan didiskusikan adalah aspek kecerdasan.

1. Kecerdasan

Kecerdasan siswa autis kebanyakan dibawah kecerdasan rata-rata siswa normal. Sebagaimana dalam buku pedoman penanganan dan pendidikan pada anak autisme di Yayasan Pembinaan Anak Cacat yang membagi dalam 3 bagian yaitu; $IQ < 50$; $50 < IQ < 70$; dan $70 < IQ$.

Dimana $IQ < 50$ termasuk dalam kategori keterbelakangan mental sedar dan berat, kemudian $50 < IQ < 70$ termasuk dalam kategori keterbelakangan mental ringan dan $IQ > 70$ dikatakan bahwa anak autisme tidak mengalami keterbelakangan mental.²⁸⁹

Dalam penelitian yang telah dilakukan, kedua siswa di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu, tingkat kecerdasan keduanya berada pada kategori mental ringan. IQ keduanya berada antara 50 sampai 70. Hal tersebut terbukti dari kemampuan siswa saat belajar. Siswa cenderung lambat dalam menerima materi yang diberikan, sehingga guru harus selalu mengulang-ngulang materi yang sama tanpa harus melihat jenjang kelas siswa. Selanjutnya modifikasi materi yang dilakukan guru bagi siswa autisme menunjukkan ketidak mampuan siswa jika menerima materi yang sama dengan siswa reguler.

Selanjutnya kecerdasan dalam komunikasi juga terlihat pada siswa autisme di kedua sekolah negeri tersebut. Keterlambatan dalam berbahasa serta jarang menggunakan bahasa verbal sebagai komunikasi yang utama menjadi indikasi dari terhambatnya kecerdasan komunikasi. Theo Peeters dalam bukunya juga menjelaskan indikasi gangguan komunikasi pada siswa autisme.

Beberapa gangguan tersebut diantaranya; a) Keterlambatan dalam berbahasa lisan, b) Tidak mampu untuk memulai atau melanjutkan percakapan dengan orang lain, c) Sering mengulang-ulang kata

²⁸⁹ Yayasan Autisma Indonesia, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, hlm. 11-12.

(*repetitif*) atau (*stereotip*) meniru-niru kata atau membeo, dan d) Kurang mampu bermain dengan teman sebayanya.²⁹⁰

Dari kutipan yang dikeluarkan oleh DSM-IV (Diagnostic Statistical Manual, edisi ke-4, American Psychiatric Association) tersebut terlihat bahwa keterlambatan dalam berbahasa, sering mengulang-ulang perkataan serta meniru perkataan orang lain juga menjadi indikator dari keterlambatan siswa dalam komunikasi.

Selanjutnya Abdul Hadis juga menambahkan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik, yang menyatakan bahwa gangguan komunikasi yang dialami siswa autis diantaranya; a) Bahasa pada anak autis lambat atau tidak sama sekali, b) Anak terlihat seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi hilang kemampuan bicarannya, c) Senang meniru atau membeo (*echolalia*), d) Mengucap kata-kata tanpa tahu arti atau makna dari kata tersebut, dan e) Menarik tangan orang lain sebagai isyarat untuk meminta sesuatu.²⁹¹

Hal tersebut terlihat jelas pada kedua siswa di masing-masing SDN tersebut. Kedua siswa autis tersebut ada yang sering meniru perkataan serta mengulang-ulang perkataan guru, ada juga yang mengalami kesulitan dalam berbahasa disebabkan jarang menggunakan secara optimal saraf pada lidah dan mulutnya. Serta menarik tangan orang tuanya untuk meminta sesuatu yang diinginkannya.

²⁹⁰ Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap*, hlm. 1-3.

²⁹¹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 46.

Kemudian keterbatasan dalam kreatifitas juga terlihat oleh kedua siswa autis sepanjang observasi yang dilakukan pada sekolah masing-masing. Mengombinasikan warna yang kurang ideal saat menggambar serta ketidak mampuan dalam berkreasi selama penelitian, menjadi indikasi dari keterbatasan pada kreatifitas siswa autis. Hal serupa juga disebutkan Abdul Hadis pada gangguan pola bermain diantaranya; a) Anak autis tidak bermain seperti anak pada umumnya, b) Anak autis tidak memiliki kreatifitas atau imajinasi, dan c) Anak autis senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda dan sebagainya.²⁹²

Untuk poin a), peneliti tidak menemukan perbedaan antara siswa autis dengan siswa reguler dalam hal bermain, hanya saja terkadang siswa autis kurang memahami aturan atau tata cara permainan yang sebenarnya. Disamping itu mainan yang selalu dimainkan oleh siswa autis cenderung monoton. Seperti menyusun balok kayu dan puzzle.

Selanjutnya pada poin c), peneliti juga tidak menemukan adanya ketertarikan yang berlebihan pada benda yang berputar. Misalkan pada mobil-mobilan, siswa autis dapat memainkannya dengan benar yaitu menggerakkan mobil-mobilan maju dan mundur tanpa harus berfokus pada roda ataupun bagian yang dapat berputar. Hanya poin b) yang terlihat jelas saat kedua siswa autis tersebut menggambar dan mewarnai. Dimana gambar keduanya terlihat abstrak dan sulit dipahami orang lain.

²⁹² Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 47.

2. Psikis

Selanjutnya dari segi psikis siswa autis memiliki beberapa gangguan perkembangan yaitu; emosi, persepsi dan imajinasi. Sebagaimana yang dijelaskan pada buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik karya Abdul Hadis yang menyebutkan kondisi emosional seorang autis diantaranya; a) Anak autis kadang agresif dan merusak, b) Anak autis kadang menyakiti diri sendiri, dan c) Anak autis dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau dicegah.²⁹³

Dari ketiga poin tersebut, tidak selamanya siswa autis memenuhi ketiga poin di atas. Pada poin a), penyebab keagresifan siswa autis disebabkan makanan yang dikonsumsi sebelumnya. Makanan yang mengandung protein hewani khususnya daging yang menambah energi kepada siapa pun yang memakannya langsung berdampak pada emosi siswa yang tercermin dari perilakunya. Dampak yang lebih parah tercantum pada poin c). Dimana luapan emosi yang tak terbandung dapat mengakibatkan hal-hal negatif. Oleh karena itu kebanyakan siswa autis sangat dijaga makanannya.

Selanjutnya poin b), sejauh pengamatan peneliti di lapangan. Tidak ada perbuatan yang mengarah pada poin tersebut. Suasana hati yang tercermin oleh perilaku siswa autis selama penelitian berlangsung cenderung stabil. Hal tersebut berhubungan dengan sikap siswa autis yang hipoaktif yaitu tenang dan cenderung pasif.

²⁹³ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 48.

Kemudian dari segi persepsi dan imajinasi siswa autis yang ada di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu sangat terbatas. Siswa autis di SDN Junrejo 01 cenderung pasif tanpa ada imajinasi maupun persepsi tentang benda yang ada di kelas sumber. Contohnya Ia hanya melihat sekeliling tanpa ada respon dan imajinasi. Selanjutnya siswa autis di SDN Tlekung 01 cenderung memiliki imajinasi sendiri saat bermain dengan mainan yang disukainya. Ia lebih sering mengajak berbicara benda (mainan) yang sedang dimainkannya. Seperti mengajak bicara mainan kuda-kudaan.

3. Fisik

Secara fisik, kedua siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu terlihat sama dengan siswa lainnya. Artinya kondisi serta anggota tubuh siswa secara fisik utuh dan terlihat sama dengan siswa reguler lainnya.

4. Perilaku

Perilaku pada siswa autis terlihat berbeda dengan siswa reguler. Siswa autis lebih cenderung membatasi diri. Terlebih lagi kedua siswa tersebut tergolong hipoaktif, pendiam dan pasif. Abdul Hadis yang mengambil kutipan dari Depdiknas menjabarkan lebih luas tentang perilaku ke dalam interaksi sosial juga sensorik.

Pada huruf a) tentang gangguan interaksi sosial poin a1) yang berbunyi; Anak autis lebih suka menyendiri, terlihat jelas di lapangan. Siswa autis cenderung menyendiri dan kalau pun bermain, bisa

dipastikan teman mainnya hanya orang-orang tertentu. Kemudian pada poin a2) yang berbunyi; Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain bila diajak berbicara, siswa autisme tidak dapat melakukan kontak mata saat komunikasi, terlihat jelas. Bahkan mereka cenderung melihat ke arah lain, dan terkadang mereka mengalihkan pertanyaan dengan bertanya balik tentang hal lain. Untuk poin a3) yang berisi bahwa; Anak autisme lebih suka bermain sendiri dan menjauh, tidak terlihat pada kedua siswa autisme di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu. Mereka sudah mulai dapat bersosial, sehingga mereka dapat diajak bermain walaupun masih terlihat belum berbaur sepenuhnya.

Kemudian pada huruf b) tentang gangguan sensorik poin b1) yang berbunyi; Anak autisme tidak peka terhadap sentuhan seperti tidak suka dipeluk, terlihat jelas pada kedua siswa autisme tersebut. Mereka tidak terlalu suka dengan sentuhan, terlebih lagi dengan rangkulan yang sering dilakukan oleh GPK Junrejo 01. Siswa cenderung melepaskan diri, namun setelah diberi perlakuan sekaligus pembelajaran, siswa mulai merasa nyaman dan mau menerima. Lalu pada poin b2) yang berbunyi; Anak autisme bila mendengar suatu hal yang keras akan menutup telinganya, sangat terlihat pada siswa autisme di SDN Tlekung 01 Batu. Disaat suasana riuh atau tidak kondusif, Ia menutup kedua telinganya dengan tangan sembari bersembunyi di tempat tertutup. Selanjutnya poin b3) yang berbunyi; Bahwa autisme tidak peka terhadap rasa sakit atau takut juga sangat terlihat pada siswa autisme di SDN Tlekung 01 Batu, dimana Ia

hanya berkata 'huft' sesaat setelah terjatuh dan terluka. Tidak ada respon menangis atau sedih sedikitpun.

Berikutnya huruf c) yang berisi tentang gangguan perilaku, pada poin c2) yang menyatakan bahwa autis tidak suka perubahan, peneliti melihat lebih ke arah rutinitas siswa autis sendiri. Secara tidak langsung mereka mengetahui jadwal dan rutinitas keseharian baik di sekolah maupun di rumah. Jika ada salah satu kegiatan yang seharusnya dilakukan namun tidak terlaksana maka mereka cenderung menagih atau meminta untuk melakukan kegiatan rutin tersebut. Lalu poin c3) yang berbunyi; Autis duduk dengan tatapan kosong sangat terlihat pada siswa autis di SDN Junrejo 01 Batu, dimana siswa autis hanya duduk tenang, diam dengan tatapan kosong lurus ke arah depan. Kemudian poin c4) yang mengatakan bahwa; Autis cenderung melakukan gerakan yang aneh dan berulang-ulang juga terlihat. Gerakan tersebut biasanya dipicu oleh rasa senang yang tidak dapat dibendung. Gerakan aneh yang sering terlihat seperti menggeleng-gelengkan kepala, berlompat-lompat, senyum sumringah serta menepuk tangan beberapa kali. Sedangkan pada poin c5) yang berisikan; Anak autis merangsang diri sendiri, tidak terlihat adanya usaha untuk merangsang diri sendiri dikedua siswa autis tersebut.²⁹⁴

Menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu yang diinginkan merupakan akibat dari ketidak mampuan mereka dalam berkomunikasi secara verbal. Disamping itu, mereka belum terbiasa untuk berkontak

²⁹⁴ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, hlm. 46-48.

fisik dengan orang baru. Siswa autis cenderung menutup diri saat melihat atau mengenal orang baru yang berusaha berkenalan dengan mereka.

Dari pemaparan di atas tentang perilaku siswa autis, Yayasan Autisma Indonesia mengklasifikasikan autis dari aspek interaksi sosial yang kemudian terbagi dalam 3 kelompok yaitu; 1) Kelompok yang menyendiri; banyak terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang tidak hangat; 2) Kelompok yang pasif, dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya; dan 3) Kelompok yang aktif tapi aneh : secara spontan akan mendekati anak yang lain, namun interaksinya tidak sesuai dan sering hanya sepihak.²⁹⁵

Dari ketiga kelompok di atas, siswa autis yang ada di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu memenuhi ketentuan pada kelompok 2 yaitu kelompok yang pasif. Para siswa autis di kedua SDN tersebut juga mulai terbiasa dengan interaksi sehari-hari. Kemudian dari pola permainan, mereka dapat mengikuti sebisa dan semampu mereka dalam memahami aturan sebuah permainan.

Untuk lebih memastikan apakah kedua siswa tersebut tergolong autis atau tidak, peneliti mengambil teori yang ditulis oleh Theo Peeters berdasarkan Diagnostic Statistical Manual, edisi ke-4, dikembangkan oleh (*American Psychiatric Assocation*) yang mengatakan;

²⁹⁵ Yayasan Autisma Indonesia, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, hlm. 11-12.

Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a), b), dan c), yang meliputi paling sedikit dua pokok dari kelompok a), paling sedikit satu dari kelompok b) dan paling sedikit satu dari kelompok c).²⁹⁶

Dimana kelompok a) berisi tentang gangguan dalam interaksi sosial, kelompok b) tentang gangguan komunikasi dan kelompok c) pola minat dan perilaku yang terbatas, repetitif dan stereotip.

Sebagaimana teori pada Bab II, khususnya pada poin 1 yang mengatakan “Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a), b), dan c), yang meliputi paling sedikit dua pokok dari kelompok a), paling sedikit satu dari kelompok b) dan paling sedikit satu dari kelompok c).” Maka peneliti akan membuktikan apakah kedua siswa yang ada di kedua SDN tersebut tergolong autis atau tidak.

Untuk kelompok a) yang berisi tentang gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, kedua siswa yang ada di SDN Batu tersebut memenuhi poin (1), (3) dan (4). Dimana bunyi dari poin tersebut adalah;

- (1) Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku nonverbal (bukan lisan) seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.
- (3) Ketidak mampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.
- (4) Kekurang mampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.

²⁹⁶ Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap*, hlm. 1-3.

Sedangkan untuk poin (2) pertemanan dengan sebaya hanya sebatas interaksi seperlunya (bermain). Sedangkan pada poin (1), (3) dan (4) terlihat jelas pada kedua siswa di SDN Batu tersebut.

Kemudian untuk kelompok b) (Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi), kedua siswa memenuhi poin (1), (3) dan (4). Dimana masing-masing poin berbunyi;

- (1) Keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbangnya dengan penggunaan gestur atau mimik muka sebagai cara alternatif dalam berkomunikasi).
- (3) Penggunaan bahasa yang *repetitif* (diulang-ulang) atau *stereotip* (meniru-niru) atau bersifat *indiosinkratis* (aneh).
- (4) Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Untuk poin (2) dalam hal berinteraksi dengan orang lain, kedua siswa hanya sebatas menjawab tanpa ada kemampuan untuk memulai pembicaraan atau melanjutkan pembicaraan. Sedangkan pada poin (1), (3) dan (4) kedua siswa terlihat sangat kesulitan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya kelompok c) (Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip), kedua siswa di SDN Batu tersebut memenuhi poin (2) dan (3) yang berbunyi; (2) Kepatuhan yang tampak didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi), dan (3) Perilaku gerakan stereotip dan repetitif (seperti terus menerus membuka-tutup genggaman, memuntir jari atau tangan atau menggerakkan tubuh dengan cara

yang kompleks). Sedangkan untuk poin (1) dan (4) yang berbunyi; (1) Meliputi keasyikan dengan satu atau lebih pola minat yang tebatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus, dan (4) Keasyikan yang terus-menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda tidak terlihat selama penelitian berlangsung.

Dari indikasi yang berlandaskan pada teori sebelumnya, maka kedua siswa di SDN Batu telah memenuhi 3 poin untuk kelompok a) dan b) serta 2 poin pada kelompok c). Hal tersebut membuktikan bahwa kedua siswa yang ada di SDN Batu tergolong dalam anak berkebutuhan khusus kategori autisme.

Tabel 5.1
Analisa Data Lintas Situs Karakteristik Siswa Autis

Karakteristik Siswa Autis		
SDN Junrejo 01		SDN Tlekung 01
Komunikasi cenderung repetitif	Kecerdasan	Ucapan komunikasi kurang jelas
Tidak ada kreatifitas		Tidak ada kreatifitas
		Menggunakan bahasa aneh
Emosi yang tidak terkendali (Tantrum)	Psikis	Emosi yang tidak terkendali (Tantrum)
Tidak ada cacat	Fisik	Tidak ada cacat
Siswa autis tergolong hipoaktif	Perilaku	Siswa autis tergolong hipoaktif
Menghindari kontak mata saat bicara		Menarik tangan orang lain untuk meminta sesuatu
Mampu diajak bermain		Mampu diajak bermain
Duduk dengan tatapan kosong		
Terlihat gerakan aneh yang berulang		Terkadang prilakunya agresif
Sensor motorik halus (tangan) terganggu		Otot pada rahang dan lidah terganggu

4. Metode Guru di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu

Setelah mengetahui karakteristik siswa autis di kedua sekolah tersebut, maka selanjutnya mendiskusikan metode yang digunakan oleh kedua guru di masing-masing sekolah. Berangkat dari teori yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu dari buku *Teaching Students with Autism* karangan Myles dan Simpson. Mereka berdua menawarkan strategi yang harus dilakukan guru dalam menangani anak autis khususnya saat proses belajar mengajar.

Mereka merincikan metode untuk tiap kesulitan yang dihadapi guru dari berbagai aspek pada siswa autis, salah satunya gangguan konsentrasi. Mereka menuliskan 7 hal yang harus dilakukan guru untuk menangani konsentrasi belajar siswa autis, diantaranya;

1. Mintalah siswa untuk memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru sesering mungkin
2. Merincikan tugas
3. Gunakan media visual, peta konsep dan skema
4. Sediakan sesi kerja kelompok
5. Kurangi pemberian tugas rumah
6. Dudukkan di bagian depan kelas
7. Gunakan isyarat non-verbal untuk menarik perhatian.²⁹⁷

Bila dihubungkan dengan fakta di lapangan selama penelitian berlangsung, maka kedua guru di kedua sekolah dasar negeri tersebut sudah mengaplikasikan sebagian besar dari ketujuh metode di atas. Mulai dari merincikan tugas yang diberikan pada siswa hingga menggunakan isyarat atau gerakan tubuh untuk berkomunikasi dengan siswa autis hampir semua sudah terlaksana dengan baik.

²⁹⁷ Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 75.

Untuk lebih memperjelas serta mendiskusikan hasil temuan berdasarkan teori yang ada, maka peneliti akan memaparkannya dalam bahasan ini perpoint. Dimulai dari pemberian respon terhadap siswa autis.

1. Meminta respon siswa

Pemberian respon yang dilakukan oleh kedua GPK pada masing-masing sekolah tidak hanya secara verbal, melainkan non-verbal termasuk perhatian. Respon dalam arti sempit adalah menanggapi seluruh perilaku siswa, baik dengan pujian maupun dengan ancaman. Termasuk memanggil nama siswa serta mengarahkan pandangan siswa saat tidak konsentrasi dalam pembelajaran. Selanjutnya memberikan rangkulan pada siswa sembari membantunya dalam mengerjakan tugas, walaupun siswa tersebut pada awalnya merasa tidak nyaman. Namun hal tersebut termasuk dalam pemberian perhatian khusus terhadap siswa autis.

2. Merincikan tugas

Selanjutnya kedua guru juga merincikan tugas setiap tugas yang diberikan pada siswanya. Hal tersebut dikarenakan kemampuan akademik siswa autis yang dibawah normal ($90 < IQ < 110$) sehingga materi yang diajarkan cenderung berulang-ulang. Ditambah lagi siswa autis yang tidak mampu menerima instruksi yang beruntun. *When providing instruction for students with autism, teachers should avoid long strings of verbal information.*²⁹⁸

²⁹⁸ Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 30.

3. Menggunakan media visual, peta konsep dan skema

Kemudian pada penggunaan media, kedua guru lebih sering menggunakan media visual yaitu gambar. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat menerima dalam bentuk gambar. Sedangkan media non visual seperti bangun 3 dimensi kurang efektif dalam membimbing siswa untuk konsentrasi dalam belajar.

4. Sediakan sesi kerja kelompok

Aspek sosial pada siswa autisme juga tak luput dari pengawasan kedua GPK pada masing-masing sekolah. Salah satu metode yang ditawarkan oleh teori di atas adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kerja kelompok. Sesi kerja kelompok yang bertujuan untuk membiasakan siswa secara mandiri dan kelompok menyelesaikan sebuah tugas. *In small-group instruction, students spend part of the time with the teacher and also spend time working independently while the teacher works with other small groups.*²⁹⁹ Untuk metode ini tidak semua GPK melaksanakan secara mutlak. GPK di SDN Tlekung tidak melaksanakan sesi kerja kelompok saat pembelajaran berlangsung. Namun secara tidak langsung para siswa dalam kelas khusus tersebut sudah terbiasa saling membantu antara satu sama lain.³⁰⁰

²⁹⁹ Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 163.

³⁰⁰ Lihat observasi kelas SDN Tlekung 01 Batu, tanggal 6 Oktober 2016.

5. Kurangi pemberian PR

Selanjutnya dalam hal pemberian tugas yang harus dikerjakan di rumah. Kedua guru jarang memberikannya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar tugas yang diberikan pada siswa dikerjakan oleh orang lain, tidak dikerjakan sendiri oleh siswa atau bersama siswa. Disamping itu, kedua siswa autis di kedua SDN tersebut belum dapat membaca mandiri sebuah teks secara utuh. Hal ini senada dengan kutipan pada buku *Including Students With Special Needs. Homework is often a challenge for students with special needs. A student with a severe reading disability might be unable to read a chapter in a history book and answer the questions without some form of adaptation such as a peer reader or taped text.*³⁰¹

6. Penempatan posisi duduk siswa

Maksud dari penempatan siswa autis pada barisan terdepan agar mereka mudah memperhatikan guru begitu juga sebaliknya dan juga keterlambatan merespon pada siswa autis dapat terbantu. *Students with autism may need to process each discrete piece of the message or request, and therefore need extra time to respond.*³⁰² Namun kedua GPK di setiap sekolah tidak melaksanakannya. Sebagai contoh, SDN Junrejo 01 menggunakan posisi kursi letter O dengan menggabungkan keempat meja kecil di tengah. Dalam kondisi tersebut, siswa autis tidak selalu berhadapa dengan GPK. Namun, siswa autis di SDN Junrejo 01 selalu

³⁰¹ Marilyn, *Including Students With Special Needs*, hlm. 181.

³⁰² Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 30.

mendekati GPK saat mengerjakan tugas yang diberikan. Sedangkan posisi duduk di kelas khusus SDN Tlekung 01 tidak permanen. Artinya setiap hari siswa ABK dapat berpindah posisi sesuai dengan keinginannya. Jika posisi kursi atau tempat duduk ditentukan oleh GPK, maka motivasi belajar siswa ABK khususnya autis akan berkurang, karena minat mereka dalam memilih tempat duduk sendiri tidak terpenuhi. Mood atau suasana hati yang kurang baik sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa autis. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya³⁰³ juga pada observasi lapangan.³⁰⁴

7. Gunakan isyarat non-verbal

Selanjutnya penggunaan isyarat atau gerakan non-verbal sebagai usaha untuk menarik perhatian siswa sekaligus membantu dalam hal komunikasi dengan siswa autis juga termasuk dalam strategi yang ditawarkan. Karena kedua siswa autis belum dapat berkomunikasi dengan lancar, maka salah satu caranya dengan menambahkan gerakan atau isyarat seperti menunjuk dengan tangan, mengekspresikan emosi dengan raut wajah dan gerakan lainnya yang dapat membantu komunikasi. *Supporting oral instruction with visual cues and representations will help students to understand.*³⁰⁵

³⁰³ Hasil wawancara dengan GPK di kelas sumber SDN Junrejo 1, Ibu Diana Fajar Nur Yulia, S.E (Rabu, 28 September 2016), hlm. 108.

³⁰⁴ Lihat observasi kelas SDN Junrejo 01 Batu, tanggal 19 Oktober 2016.

³⁰⁵ Ministry of Education, *Teaching Students with Autism*, hlm. 30.

Selain ketujuh metode yang telah ditawarkan di atas. Ferdinand Zaviera juga mengatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk melatih kefokusannya anak yang sulit berkonsentrasi. Cara-cara tersebut meliputi:

1. Perlakukan anak dengan hangat dan sabar tapi konsisten dan tegas.
2. Jika anak tidak dapat diam di satu tempat, coba pegang kedua tangannya dengan lembut, kemudian ajak untuk duduk diam.
3. Minta anak untuk menatap mata anda ketika berbicara atau diajak bicara.
4. Berilah arahan dengan nada yang lembut, tanpa harus membentak.
5. Jangan berikan ancaman, tapi pengertian sehingga ia tahu kenapa anda berharap dia melakukan itu.³⁰⁶

Kelima poin di atas juga telah dilakukan kedua guru pada siswanya. Buktinya perlakuan hangat dan sabar sekaligus tegas serta konsisten seorang guru terlihat dari perlakuan guru yang terus menerus membimbing siswa tanpa mematahkan semangat belajar anak. Jika siswa terlalu aktif, kedua guru memberikan peringatan dengan teguran sekaligus memberikan pengertian atas tindakan yang dilakukan siswa tersebut. Saat kedua guru memberikan pengertian pada siswa autis, sang guru meminta siswa untuk menatap ke arahnya. Sehingga setelah terjadi kontak mata, guru dapat memberikan pengarahan secara lembut serta pengertian pada siswa.

Dari hasil pemaparan analisa di atas, maka peneliti menuangkan hasil diskusi tersebut dalam sebuah tabel. Dimana pada tabel terlihat beberapa metode yang telah dilakukan kedua guru pada masing-masing siswanya. Disamping itu juga memudahkan pembaca dalam mengamati perbedaan dari keduanya.

³⁰⁶ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, hlm. 40.

Tabel 5.2

Analisa Metode Guru Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis

SDN Junrejo 01		SDN Tlekung 01
Memanggil nama siswa	Meminta respon siswa	Memanggil nama siswa Memperingatkan siswa saat ribut
Memodifikasi materi	Merincikan tugas	Memodifikasi materi
Mengulang materi		Mengulang materi
-	Menggunakan media	Gambar
-	Menyediakan sesi kelompok	-
-	Mengurangi pemberian PR	PR Membaca
Membentuk lingkaran	Mengatur posisi duduk	Sesuai keinginan siswa
-	Menggunakan bahasa non-verbal	Menggerakkan tangan
#####		
Membimbing siswa	Hal lain yang dilakukan guru	Mengelompokkan siswa sesuai kemampuan
Mengarahkan kepala siswa		
Membujuk siswa		Memberikan <i>reward</i>
Memberikan <i>reward</i>		
Merangkul siswa		Mengkondusifkan kelas
Memegang tangan siswa		
Mengkondusifkan kelas		

Dari tabel di atas, terlihat beberapa metode yang telah dilakukan guru dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis selain dari teori yang ada. Hal tersebut membantu guru dalam menjaga dan meningkatkan konsentrasi belajar siswa autisnya.

5. Dampak Metode Guru di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu

Setelah diketahui karakteristik serta metode yang digunakan guru dalam menangani siswa autis, tibalah waktunya untuk melihat dampak dari strategi yang telah digunakan. Dampak yang akan dibahas terbagi dalam 3 aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Aspek kognitif

Aspek kognitif siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu diantaranya; Ada peningkatan sebesar 20% dari akademik siswa sejak awal masuk. Dengan kata lain siswa autis membutuhkan waktu sekurangnya 1 sampai 3 tahun untuk meningkatkan kemampuan akademiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan siswa autis dibawah rata-rata, sebagaimana yang dikutip dari Yayasan Autisma Indonesia, Dimana sebanyak 20% dari keseluruhan anak autis berada pada kisaran $50 < IQ < 70$ dan termasuk kategori keterbelakangan mental ringan.³⁰⁷

Termasuk kemampuan siswa autis untuk menghitung sampai 10 serta mengenal angka 1 sampai 10, mengenal huruf A-Z, mengenal warna yang semuanya berhasil dicapai setelah 1-2 tahun. Lamanya waktu yang harus ditempuh sebanding dengan IQ pada siswa autis tersebut.

Selanjutnya sudah bisa berkomunikasi (bicara) walau terdengar aneh. Gangguan kualitatif dalam komunikasi yang dialami siswa autis menjadi penghambat dari perkembangan komunikasinya. Namun secara perlahan gangguan komunikasi tersebut dapat diatasi secara perlahan dengan terapi

³⁰⁷ Yayasan Autisma Indonesia, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, hlm. 11.

wicara serta pembiasaan. Beberapa jenis terapi bagi anak autistik, antara lain terapi wicara: membantu anak melancarkan otot-otot mulut sehingga membantu anak berbicara lebih baik;³⁰⁸ dari teori tersebut, siswa autis di SDN Tlekung 01 mengalami gangguan artikulasi atau pengucapan seperti pada poin (2) *Omission* (penghilangan), (3) *Disortion* (pengucapan untuk konsonan terdistorsi) dan poin (4) *Indistinct* (tidak jelas). Seperti contohnya saat siswa autis di SDN Tlekung 01 mengucapkan kata ‘jalan-jalan’ menjadi ‘lala-lala’. Selain itu kedua siswa autis mengalami kesulitan pada organ bicara (*Oral Motor Activities*), dimana motorik lidahnya kurang optimal dalam pengucapan dan pelafalan saat komunikasi. Namun jika digunakan untuk mengunyah, menyicipi makanan, lidah mereka mampu.

Selanjutnya terapi okupasi: untuk melatih motorik halus anak.³⁰⁹ Terapi okupasi diperlukan bagi siswa autis khususnya siswa autis di SDN Tlekung 01 yang sejak kecil hingga usia 13 tahun masih diberi makan bubur. Hal tersebut berdampak pada otot-otot mulut dan rahangnya tidak terbiasa mengunyah secara optimal. Dengan demikian, perlu ada penanganan khusus dari terapi selain dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan orang tua.

³⁰⁸ Gileh A. Weskariyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme*, (Yogyakarta; Pustaka Anggrek, 2008), hlm. 42

³⁰⁹ Fauziah Nuraini Kurdi, Strategi dan Teknik Pembelajaran pada Anak, “*FORUM KEPENDIDIKAN*” Vol. 29, No. 1, (September 2009), hlm. 19

3. Aspek afektif

Selanjutnya perkembangan afektif siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu diantaranya; Perhatian pada teman sekelas disaat ada yang tidak hadir. Selanjutnya mereka sudah dapat bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang lain juga dapat memahami peraturan sehari-hari yang berlaku di lingkungan sekolah dan rumah. Hal tersebut dimulai dengan pembiasaan dari orang tua di rumah dan juga guru di sekolah. Dengan kata lain secara tidak langsung orang tua dan guru telah menerapkan terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Dimana terdapat 8 komponen yang terdapat di dalamnya, seperti: a) *komplensi*, b) *one by one*, c) siklus dari *trial (training)*, d) *fading*, e) *shaping*, f) *chaining*, g) *discrimination*, dan h) mengajar konsep (warna, bentuk, angka, huruf)³¹⁰

Selama penelitian berlangsung, masing-masing siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 dapat bersosial dengan baik walau sebatas dengan teman kelasnya. Contohnya saat siswa autis di SDN Junrejo 01 bermain bola dengan temannya dalam kelas, seketika itu terdapat guru lain yang masuk ke kelas, seketika itu pula Ia menghampiri guru tersebut dengan mencium tangan guru. Begitu pula sikap peduli yang terlihat pada siswa autis di SDN Tlekung 01. Saat teman sekelasnya melemparkan pensil ke lantai, Ia mengambilkan untuknya. Begitu juga saat temannya ingin mencari penghapus yang terjatuh, Ia segera mengambil dan memberikan penghapus tersebut kepada temannya.

³¹⁰ Handojo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, hlm. 60-61.

Dari fakta di lapangan selain metode ABA sudah terperinci secara struktural, sehingga terapis lain yaitu guru dan orang tua dapat mengaplikasikan metode tersebut dalam keseharian anak. Dampak dari penerapan ABA yang secara tidak langsung telah dilakukan oleh orang tua dan guru membuahkan hasil positif bagi siswa autis.

Selanjutnya jika ditinjau dari segi agama, maka kedua siswa autis tersebut dapat dikategorikan memiliki akhlak yang cukup, sesuai dengan kapasitasnya. Hal tersebut berdasarkan pengamatan serta perilaku siswa yang berhubungan dengan perilaku keseharian di sekolah. Selama penelitian, siswa selalu menyalami guru dan orang tua saat pagi hari –masuk sekolah- maupun siang hari –pulang sekolah-.

Hal tersebut merupakan penanaman secara langsung kepada siswa autis melalui pembiasaan. Disamping itu pemberian pengertian tentang nilai akhlak kepada orang yang lebih tua seperti menyalaminya disaat berjumpa, akhlak kepada sesama seperti saling menghargai juga akhlak kepada yang lebih muda seperti menyayangi, turut diberikan pada siswa autis dengan bahasa yang mudah dimengerti yaitu singkat dan padat.

4. Aspek psikomotorik

Kemudian perkembangan psikomotorik siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu diantaranya; Sudah bisa memegang pensil sendiri namun belum sepenuhnya mampu untuk mengoperasikan sendiri serta mengoperasikan crayon sendiri saat pelajaran mewarnai. Kemampuan tersebut dapat ditunjang oleh terapi Okupasi. Dimana okupasi berguna

untuk melatih otot-otot halus anak. Menurut penelitian, hampir semua kasus anak autistik mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus.³¹¹

Gerak-gerak anak autis sangat kaku dan kasar, mereka kesulitan untuk memegang benda dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap makanan ke mulutnya atau sulit bersalaman. Mengingat kedua siswa autis melakukan terapi di tempat berbeda, maka besar kemungkinan terapi okupasi yang diberikan tidak sama persis. Namun dari kondisi siswa autis yang terlihat sekarang, sensor motorik halusnya perlahan sudah bekerja dengan normal, dilihat dari kemampuannya bersalaman dan makan jajanan sendiri.

Dengan bantuan terapi, kedua siswa autis tersebut dapat bermain di air saat ada kegiatan terapi aquatik dari sekolah. Kemudian sudah bisa mandi sendiri juga berpakaian serta sepatu. Pada saat bermain sepak bola pun mereka dapat menendang dengan benar. Disamping itu gangguan *repetitif* (pengulangan) dan meniru perilaku orang lain membuat mereka dapat menirukan tarian dan joget saat mendengar musik atau lagu.

Anak dengan gejala autisme biasanya meniru orang lain saat berada pada situasi yang tidak dikendalikannya. Namun, sebagian besar anak autistik tidak peduli dengan apa yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya. Mereka mungkin meniru anak lain tanpa menyadari alasan mereka melakukan hal itu.³¹²

Sehingga pada aspek psikomotorik siswa autis memiliki peluang lebih besar untuk disejajarkan dengan siswa reguler, sebagaimana fakta dilapangan.

³¹¹ Handojo, *Autism Petunjuk Praktis dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, hlm. 61.

³¹² Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Esensi, 2010), hlm. 87

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakteristik kedua siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 dibagi menjadi 4 bagian, yaitu; a) Tingkat kecerdasan tergolong rendah; hal tersebut terlihat dari lambatnya mengerjakan tugas yang diberikan guru, disamping itu kemampuan dalam berhitung angka hanya sampai 10; b) Memiliki gangguan psikis emosi, persepsi dan imajinasi; terlihat saat kedua siswa ngambek tanpa mau dibujuk, serta ketidak mampuan membayangkan operasi bilangan pada soal cerita; c) Secara fisik sama dengan siswa normal tanpa ada cacat; dan d) Memiliki perilaku aneh baik saat sendiri maupun bersosial, seperti bertepuk tangan, menggelengkan kepala secara berulang-ulang serta lompat kegirangan secara spontan tanpa sebab.
2. Metode Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 sesuai dengan teori Myles dan Simpson yang terdiri dari 7 cara serta ditambah beberapa metode lain, seperti; a) Membimbing siswa saat belajar, b) Mengelompokkan siswa, c) Mengarahkan kepala siswa, d) Membujuk siswa, e) Memberikan *reward*, f) Merangkul siswa, g) Memegang tangan siswa dan h) Mengkondusifkan suasana kelas.
3. Metode yang dilakukan Guru Pembimbing Khusus dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autis di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 berdampak pada 3 aspek meliputi, yaitu; a) Aspek kognitif; dimana siswa

autis mampu mengalami perkembangan walau terbilang lambat, seperti kemampuan berhitung yang hanya sampai 10, juga mulai memahami instruksi ringan yang diberikan seperti menyebutkan nama benda; b) Aspek afektif; mulai memahami peraturan sehari-hari serta memperhatikan keberadaan teman di kelas juga mengerti komunikasi dan nilai tatakrama kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda, seperti: mencium tangan, mengucapkan salam dan membujuk teman yang menangis; dan c) Aspek psikomotorik; secara perlahan mulai mengoptimalkan motorik halus dengan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti; memakai baju, menulis, makan dan memakai sepatu sendiri.

B. Saran

Merujuk pada hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran baik kepada instansi pendidikan maupun yang terlibat dalam pendidikan ABK sebagai berikut;

1. Diharapkan kepada lembaga pendidikan tinggi (Universitas) di Indonesia yang memiliki jurusan pendidikan luar biasa (PLB) untuk terus melakukan penelitian dan inovasi dalam pembelajaran ABK di sekolah inklusi.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih perhatian pada dunia pendidikan khususnya program pendidikan inklusi yang menggabungkan pendidikan normal dengan pendidikan luar biasa, baik dari segi pendanaan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sehingga program pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik.

3. Kepada para pendidik dan tenaga kependidikan yang masih bersinergi dalam lembaga pendidikan inklusi untuk lebih fokus dan berjuang dalam memperhatikan dan mengembangkan potensi siswa ABK baik segi kognitif, afektif, psikomotorik dan akhlak.
4. Kepada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, jangan malu (minder) dengan menutup diri atau menyembunyikan anaknya. Lepaskan mereka, beri mereka kebebasan dalam mengembangkan bakat dan potensinya. Biarkan mereka mengenal dunia yang sama dengan kita. Mereka juga punya hak yang sama dengan kita, sebab mereka juga manusia yang membutuhkan cinta dan kasih sayang antar sesama.
5. Kepada para calon peneliti yang akan melakukan penelitian di bidang strategi guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah inklusi agar dapat menghasilkan inovasi dan produk untuk pembelajaran di kelas inklusi.

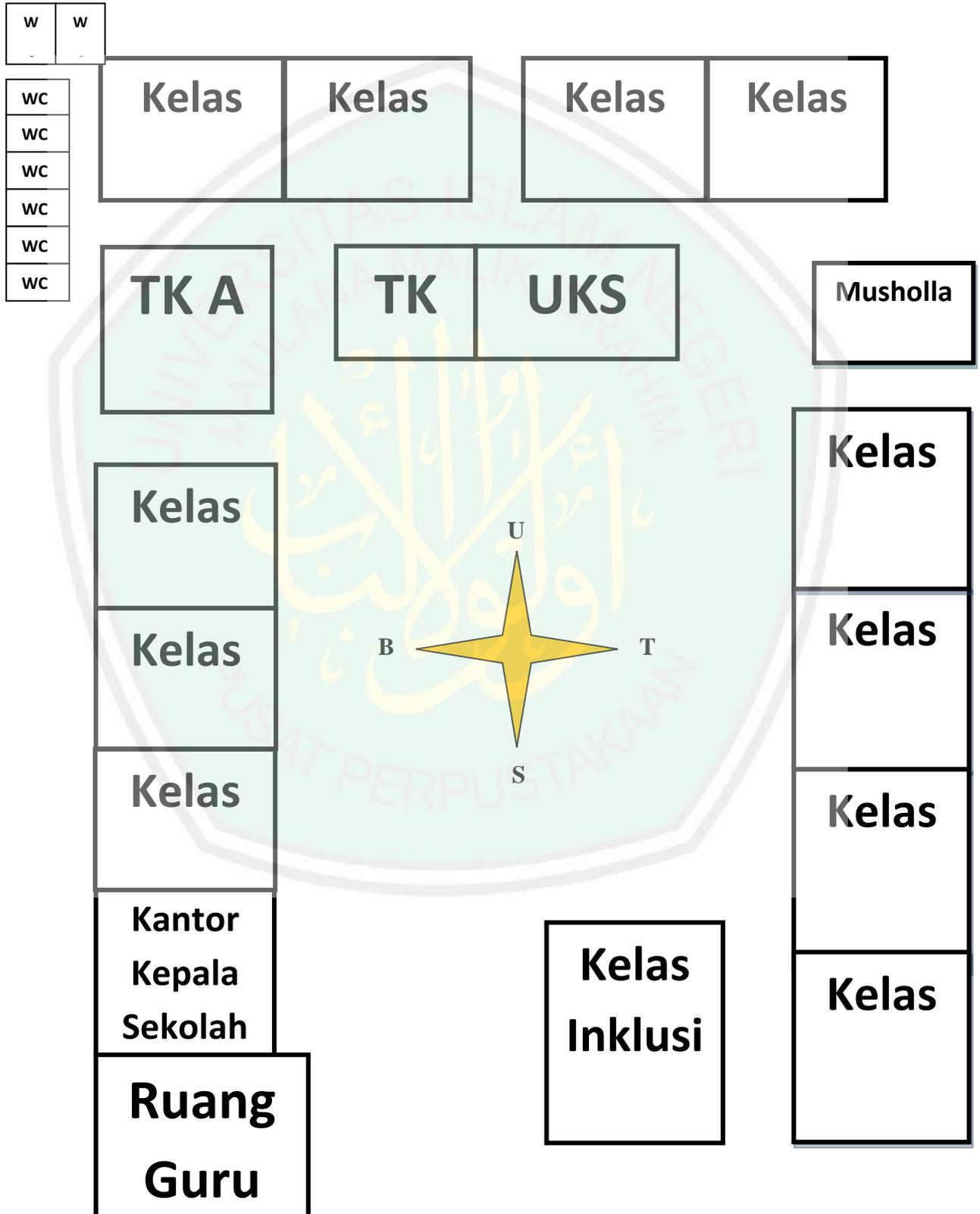
DAFTAR PUSTAKA

- A. Weskariyanti, Gileh. *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme*. Yogyakarta; Pustaka Anggrek, 2008.
- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid 12. Beirut: Dar al Fikr, 1993.
- Aedy H. Hasan. *Karya Agung Sang Guru Sejati*. Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Attood, Tony. *Sindrom Asperger*. Jakarta: Dian Rakyat, 2005.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Dimiyanti dan Mahmud. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE, 1990.
- Dimiyanti dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Garnida Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Geniofam. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu, 2010.
- Ghufron M. Nur dan Rini Risnawita, S. *Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hadis Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hakim Thursan. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta : Puspa Swara, 2003.
- Handojo, Y. *Autisme*, cetakan 2. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003.
- Handojo, Y. *Autism Petunjuk Praktis Dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Buana Ilmu Popular Kelompok Gramedia, 2004.
- Hawadi Reni Akbar. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo, 2001.

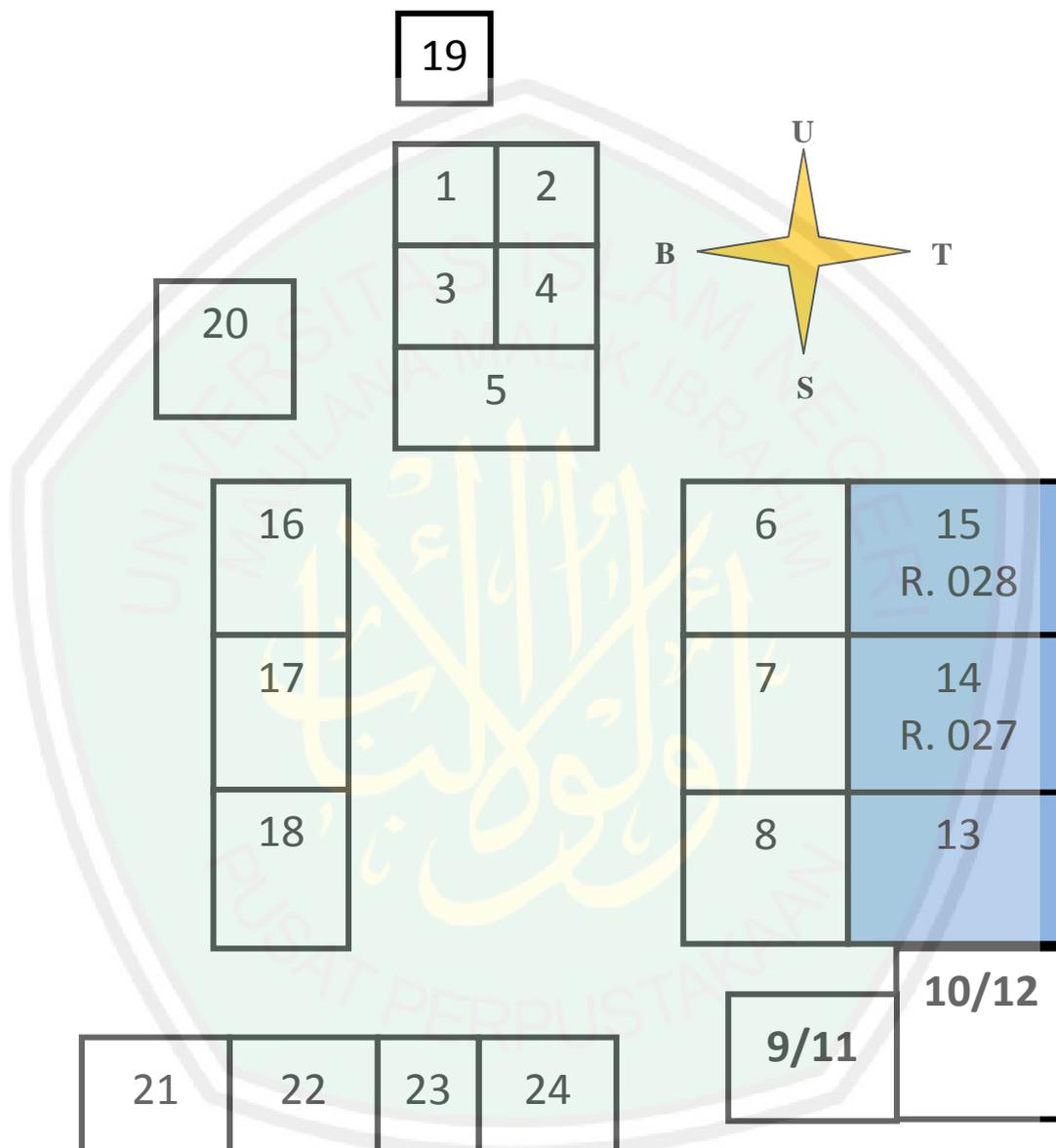
- Hill, F. Winfred. *Theories of Learning Teori-Teori Pembelajaran Konsep Komparasi Dan Signifikansi*. Bandung: Nusa Media Bandung, 2009.
- Huzaemah. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010.
- K. Yin, Robert. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Kartini dan Kartono. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Mandar Maju, 1996.
- Le Fanu, James. *Deteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak*. Yogyakarta: Think, 2009.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Marilyn. *Including Students With Special Needs*. Boston: Pearson, 2006.
- Maulana, Mirza. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007
- Ministry of Education. *Teaching Students with Autism*. Victoria: Glanford Avenue, 2000.
- Mulana, Mirza. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Peeters, Theo. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009.
- Pamoedji, Gayatri. *200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*. Jakarta: Yayasan MPATI, 2010.
- Rulam Ahmadi. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang-Press, 2005.
- Rusyan, Tabrani. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Safaria, Trianto. *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati, 2010.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiono. *Cara Mudah Menyusun Sripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunawan. *Diagnosa Kesulitan Belajar*. Semarang: UNNES, 2009.
- Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: Widya Karya, 2008.
- Takdir Ilahi, Mohammad. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Thompson, Jenny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi, 2010.
- Undang-undang SISDIKNAS (sistem pendidikan nasional) Nomor 20 Tahun 2003 disertai penjelasan.
- Vianne Timmons and Marlene Breitenbach, Educating Children about Autism in an Inclusive Classroom, “*Moduls UPEI Reseachr*.”
- Yatim, Faisal. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Yayasan Autisma Indonesia. *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, Jakarta.
- Zaviera, Ferdinand. *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Kata Hati, 2007.
- Nuraini Kurdi, Fauziah. Strategi dan Teknik Pembelajaran pada Anak, “*FORUM KEPENDIDIKAN*” Vol. 29. No. 1, September, 2009.
- Amar Suteja, *Masalah Pada Anak Autis*, (<http://amarsuteja.blogspot.co.id-2013-05-masalah-pada-anak-autis.html?m=1>), (3/12/2016).
- Endro Priherdito, *Indonesia Masih ‘Gelap’ Tentang Autisme*, (CNN Indonesia, 07 April 2016) (<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme/>).
- Portal berita Surabaya.bisnis.com, *Kota Batu Tambah 11 SDN Inklusi*, (9/4/2014).
- Portal berita m.liputan6.com citizen6/read/2532636/miris-keluarga-pengidap-autis-ini-diusir-tetanga-8-kali, (3/12/2016) .

Denah SDN Junrejo 01 Kota Batu



Denah SDN Tlekung 01 Kota Batu



Keterangan:

- | | | |
|--------------------|------------------------|--------------------------|
| 1. Kantin | 9. K.M. PA Bawah | 17. Ruang Kepala Sekolah |
| 2. Ruang Kosong | 10. K. M. PI. Bawah | 18. Ruang Guru |
| 3. UKS | 11. K. M. PA. Atas | 19. Inklusi |
| 4. Tempat Wudhu | 12. K. M. PI. Atas | 20. Musholla |
| 5. Perpustakaan/IT | 13. Kelas IV | 21. Ruang Penjaga |
| 6. Kelas I | 14. Kelas V/Ruang 027 | 22. Kantor TK |
| 7. Kelas II | 15. Kelas VI/Ruang 028 | 23. TK |
| 8. Kelas III | 16. Kamar Mandi Guru | 24. TK |

Jadwal Penelitian

SDN Junrejo 01 Batu & SDN Tlekung 01 Batu

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
26/9 Junrejo	27/9 Tlekung	28/9 Junrejo	29/9 Tlekung	30/9 Junrejo	1/10 Tlekung
3/10 Junrejo	4/10 Junrejo	5/10 Junrejo	6/10 Tlekung	7/10 Tlekung	8/10 Tlekung
10/10	11/10 Tlekung	12/10 Junrejo	13/10 Tlekung	14/10 Junrejo	15/10 Tlekung
17/10 Junrejo	18/10 Tlekung	19/10 Junrejo	20/10 Tlekung	21/10 Junrejo	22/10 Tlekung
24/10 Junrejo	25/10 Tlekung	26/10 Junrejo	27/10 Tlekung	28/10 Junrejo	29/10
31/10	1/11	2/11	3/11	4/11	5/11
7/11 Junrejo	8/11 Tlekung				

	= SDN JUNREJO 01
--	------------------

	= SDN TLEKUNG 01
--	------------------

Daftar Kehadiran Siswa Autis di SDN Junrejo 01 Batu

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
26/9	27/9	28/9	29/9	30/9	1/10
ALFA		ALFA		ALFA	
3/10	4/10	5/10	6/10	7/10	8/10
HADIR	HADIR	HADIR			
10/10	11/10	12/10	13/10	14/10	15/10
RENANG		SAKIT		HADIR	
17/10	18/10	19/10	20/10	21/10	22/10
HADIR		HADIR		HADIR	
24/10	25/10	26/10	27/10	28/10	29/10
HADIR		HADIR		ALFA	
31/10	1/11	2/11	3/11	4/11	5/11
7/11	8/11				
HADIR					

HADIR : 10 Pertemuan

SAKIT : 1 Pertemuan

IZIN : -

ALFA : 4 Pertemuan

Daftar Kehadiran Siswa Autis di SDN Tlekung 01 Batu

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
26/9	27/9 HADIR	28/9	29/9 HADIR	30/9	1/10 ALFA
3/10	4/10	5/10	6/10 HADIR	7/10 HADIR	8/10 HADIR
10/10	11/10 ALFA	12/10	13/10 HADIR	14/10	15/10 HADIR
17/10	18/10 HADIR	19/10	20/10 SAKIT	21/10	22/10 HADIR
24/10	25/10 HADIR	26/10	27/10 HADIR	28/10	29/10 PERIKSA GIGI
31/10	1/11	2/11	3/11	4/11	5/11
7/11	8/11 HADIIR				

HADIR : 12 Pertemuan

SAKIT : 1 Pertemuan

IZIN : -

ALFA : 2 Pertemuan

Ringkasan Hasil Observasi di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Batu

- **26/09/2016 (07:10 – 08:45 wib) SDN Junrejo 01**

Peneliti mengamati Dino(down syndrome) kelas VI. Dino duduk sembari memainkan siput. Lalu Mufid, ABK kelas 5, kategori slow learner dan tuna daksa datang dipapah ibunya layaknya balita yang baru belajar berjalan menuju kursinya. Dino melapangkan kursi Mufid dari meja sehingga Ibu Mufid dapat mendudukkan anaknya dengan mudah. Ibunya membantu mempersiapkan peralatan belajar kemudian pamit pulang. Tak lama Bu Lia (GPK) datang dan menyuruh Dino memimpin doa belajar.

Hari ini kelas hanya berisikan 2 orang siswa, 1 orang GPK dan 1 orang peneliti. Sebenarnya kelas sumber terdiri dari 5 orang, yaitu Dino, Mufid, Farhan, Eka dan Rizki. Dino siswa kelas 6 kategori down syndrome, Mufid siswa kelas 5 dengan kategori slow learner dan tuna daksa, Farhan siswa kelas 3 dengan kategori autisme hipoaktif, Eka dan Rizki siswa kelas 5 dengan kategori slow learner dan tunagrahita. Tetap Eka dan Rizki dipindahkan oleh Bu Lia ke kelas reguler sekaligus agar dapat beradaptasi dengan teman sebayanya. Bu Lia memberikan tugas LKS yang telah dipilih untuk diselesaikan Mufid lalu memberikan tugas menulis pada Dino. Setelah itu Dino disuruh membaca dengan cara menyebutkan tiap huruf yang telah di tulisnya.

- **27/09/2016 (08:05 – 09:05 wib) SDN Tlekung 01**

Enam orang siswa ABK sedang duduk rapi sambil mengerjakan tugas. Mereka adalah Siti (tunagrahita) dan Shinta (slowlearner) kelas 5, Dandy (autis ditambah sulit berbicara) kelas 4 usia 17 tahun, Jihan (tunagrahita) kelas 2, Ogak (down syndrome) kelas 3 dan Vitri (tunagrahita) kelas I. Saat semua siswa sedang serius mengerjakan tugas, Vitri masih berkeliaran menuju kearah meja teman-temannya untuk ikut mengerjakan tugasnya di meja mereka. Sikap tersebut mengganggu beberapa siswa yang merasa terusik dengan kedatangan Vitri. Dandy masih serius menatap buku yang telah berisikan tugas-tugas. Ogak asyik dengan gambar yang dibuatnya, padahal sudah ada tugas yang diberikan padanya.

Tak beberapa lama, Bu Erni datang. Siti dan Sinta langsung membawa buku tulis dan LKS-nya lalu mengerjakan di meja Bu Erni. Tampak Ogak bosan dengan kegiatannya, ia keluar dari kursinya mengajak Dandy bermain. Namun Dandy menolak. Bu Erni menegur Ogak namun tidak diindahkannya, lalu bu Erni mengangkat Ogak kembali ke kursinya. Namun, Ogak tetap mengajak Dandy sehingga konsentrasi Dandy terusik. Sesekali Dandy melihat ke arah Ogak, sese kali juga melirik ke arah Bu Erni. Sementara Bu Erni sedang mengajari Jihan membaca, Ogak melemparkan penghapus keluar kursi. Tanpa berpikir lama, Dandy keluar dari kursinya dan mengambilkan penghapus yang telah dilempar

Ogak. Pukul 08.45 WIB Dandy mengumpulkan tugasnya. Bu Erni bertanya pada Dandy secara langsung tentang tugas yang diberikan. Dandy menjawab semampunya, jika salah, Bu Erni langsung mengajarkan yang benar dan Dandy mengikutinya.

- **28/09/2016 (07:20 – 09:05 wib) SDN Junrejo 01**

Pagi ini dalam kelas sumber terdapat GPK lain yaitu Bu Kiki bersama beberapa siswanya yang berjumlah 6 orang. Selain itu siswa Bu Lia hanya 2 orang yaitu Dino dan Mufid. Setiap hari rabu siswa yang di asuh oleh Bu Kiki menggunakan kelas sumber, sehingga suasana kelas terasa ramai.

Di dalam kelas tampak Bu Lia sedang menuliskan soal untuk Dino, sedangkan Mufid serius mengerjakan tugasnya. Mufid (slow learner) otot kakinya lemah, sehingga ia harus dipapah (dibantu) saat berjalan. Satu hal yang unik dari Mufid, ia selalu tersenyum. Tak peduli apakah ia kesulitan dalam mengerjakan soal atau mengantuk atau lain sebagainya. Hanya senyum satu-satunya ekspresi yang selalu ia perlihatkan. Sedangkan Dino (down syndrome) serius mengerjakan tugas menulis huruf demi huruf sesuai contoh yang telah dituliskan Bu Lia.

- **29/09/2016 (07:15 – 08:55 wib) SDN Tlekung 01**

Hari ini semua serius mengerjakan tugas, sedangkan Ogak selalu mengajak Dandy bermain. Vitri yang masih berkeliaran tidak mau tenang, selalu mendatangi meja teman-temannya. Bu Lilis meminta Vitri duduk namun ia tidak mau. Bu Lilis mengajak Vitri kembali ke kursinya untuk menuntunnya mengerjakan tugas. Beberapa saat terlihat Jihan tidak bersemangat masih memainkan pensilnya. Kondisi tersebut memaksa Bu Lilis mendatangi Jihan. Ia menanyakan alasan Jihan belum mengerjakan tugasnya. Jihan meminta izin keluar untuk ke kamar mandi. Selang beberapa lama, Jihan datang bersama Ibunya. Bu Lilis meminta untuk menunggu di luar kelas. Alhasil Jihan menangis dan pintu kelas pun dikunci dari dalam oleh Bu Lilis. Suasana kelas semakin gaduh. Semua siswa terganggu oleh tangisan Jihan. Bu Lilis sengaja membiarkan Jihan agar berhenti menangis dengan kesadaran sendiri, namun para siswa lainnya merasa terganggu.

Akhirnya pukul 08:45 wib, beberapa siswa mulai mengumpulkan tugas yang telah diselesaikan termasuk Dandy. Walaupun beberapa kali Dandy harus menutup telinga serta bersembunyi dibalik tasnya untuk menghindari suara tangisan Jihan. Hingga semua siswa telah menyelesaikan tugasnya kecuali Ogak yang masih belum menyelesaikan semua tugasnya. Semua siswa bermain di dalam kelas karena Jihan masih belum reda dari tangisannya.

- **30/09/2016 (07:45 – 08:45 wib) SDN Junrejo 01**

Pagi ini suasana kelas terasa sepi. Kelas hanya berisikan Dino dan Mufid. Bu Lia juga sudah memberikan tugas seperti biasa kepada keduanya. Tak lama menunggu, Bu Lia mengatakan bahwa Farhan tidak akan datang, sama seperti hari-hari sebelumnya. Tiada kabar, maka peneliti dan Bu Lia belum bisa memastikan apa alasan Farhan tidak hadir belakangan ini. Sampai jam pelajaran berakhir, Farhan pun tak kunjung datang.

- **1/10/2016 (07:05 – 08:55 wib) SDN Tlekung 01**

Hari ini siswa yang hadir hanya Vitri, Siti, Shinta dan Ninda yang ada di kelas hari ini. Sedangkan Dandy, Ogak, Jihan tidak hadir. Bu Erni mengajak siswa membaca doa belajar. Seusai membaca doa dan dua kalimat syahadat beserta artinya. Bu Erni mengajak siswa berhitung dari 1 sampai 50. Setelah itu mengajak siswa untuk menyebutkan nama-nama hari dan nama-nama bulan. Setelah siswa mulai bisa menghafal, Bu Erni kembali menanyakan hal yang berbeda-beda pada masing-masing siswa. Seperti Shinta yang ditanya tentang nama bulan yang ketiga. Selanjutnya Bu Erni mengajak siswa untuk menghafalkan pancasila.

Setelah diulang beberapa kali, giliran Bu Erni kembali memberi soal lisan kepada siswa. Hafalan berikutnya adalah panca indra. Setelah siswa berhasil menyebutkan panca indra, Bu Erni mentraslatenya ke bahasa jawa. Setelah semua hafalan selesai, Bu Erni memberikan tugas sesuai dengan kelas dan pelajarannya. Siswa yang kesulitan mengerjakan soal, mendatangi Bu Erni untuk meminta bantuannya. Bu Erni pun langsung membantu mereka dan merangkul siswa dengan sabar.

- **3/10/2016 (07:05 – 09:10 wib) SDN Junrejo 01**

Hari ini Farhan masuk didampingi ibunya. Farhan sedang mengerjakan soal MID yang diberikan Bu Lia. Orang tua Farhan berada disampingnya dengan memegang tangan Farhan agar ia mau menulis. Ibunya juga turut membacakan soal. Hari ini ada Dino, Eka dan Rizki, tidak ada kabar tentang Mufid. Masing-masing siswa mendapat tugas sesuai kemampuannya.

Selama ujian mid berlangsung. Pandangan Farhan selalu mengarah ke depan, kanan dan kiri. Pandangannya kosong ke depan. Sese kali ia melihat ke arah teman-temannya. Tak jarang pula ia menjahili Dino yang duduk persis di sebelahnya. Walaupun kondisi Farhan demikian, Ibu Farhan selalu membacakan tiap soal dan menuntun Farhan agar mau melihat ke arah soal. Ibu Farhan berada disebelah kanannya, sehingga tangan kanan ibunya memegang tangan kanan Farhan, dan tangan kiri ibunya merangkul Farhan. Tujuan dari rangkulan tersebut agar Farhan tidak lepas dari tempat duduknya.

- **4/10/2016 (07:15 – 08:50 wib) SDN Junrejo 01**

Hari ini Farhan kembali mengerjakan soal mid semerternya ditemani Ibunya. Sese kali Farhan menanyakan hal lain diluar soal maupun pelajaran kepada Ibunya. Namun sikap Ibunya juga tetap bertahan tidak mau dialihkan oleh pertanyaan-pertanyaan Farhan. Selang 45 menit, soal yang diberikan tersebut telah selesai dikerjakan. Bu Lia meminta Farhan untuk menghitung jumlah jari tangannya. Pada awalnya Bu Lia menyebutkan ‘Sa...’ lalu diikuti Farhan, ‘Sa..’, ‘tu’ ucap Bu Lia, ‘tu’ ikut Farhan. ‘Satu’, ‘Satu’ ucap Farhan mengikuti ucapan Bu Lia. Lalu Bu Lia mengajak Farhan untuk melipat kertas origami yang berukuran sedang. Saat melipat kertas origami, Farhan berpindah posisi menuju untuk memudahkan Bu Lia mengajari Farhan serta mengontrol gerak-geriknya. Farhan terlihat sering pindah posisi di samping Bu Lia. Mungkin ia merasa nyaman dan senang dengan Bu Lia.

- **5/10/2016 (07:10 – 09:05 wib) SDN Junrejo 01**

Hari rabu ini Eka dan Rizki berada di kelas reguler. Bu Lia memberikan surat yang berisikan kegiatan pembelajaran aquatik pada tanggal 10 Oktober. Bu Lia memberikan pengertian pada siswanya untuk memberikan surat tersebut pada orang tua. Saat itu Farhan bertanya tentang surat tersebut, lalu Bu Lia mengatakan renang. Spontan Farhan mengatakan renang dengan berulang-ulang. Bu Lia memberikan tugas pada Mufid untuk menjawab beberapa soal di LKS. Selanjutnya Dino yang diberi tugas menirukan tulisan bu Lia.

Kemudian Farhan diinstruksi mewarnai LKS khusus baginya. Farhan mewarnai gambar benda seperti bola, sendok, piring dan lainnya. Setelah gambar tersebut diwarnai dengan crayon warna. Bu Lia meminta Farhan untuk menghitung jumlah benda yang telah dia warnai yang disambung dengan menyebutkan nama-nama benda yang telah diwarnai. Selama proses penghitungan dan penyebutan nama-nama benda konsentrasi Farhan mudah teralihkan. Disaat Bu Lia menanyakan nama gambar benda, Farhan malah balik bertanya tentang lukisan yang pada dinding kelas. Begitu pula saat Bu Lia menanyakan tentang jumlah benda tersebut, Farhan malah balik bertanya berapa.

- **6/10/2016 (07:10 – 08:50 wib) SDN Tlekung 01**

Bu Lilik mengajak siswa menyanyikan lagu rukun islam dan rukun iman. Setelah itu mengajak siswa untuk menghafalkan doa sehari-hari. Dandy, Ogak, Vitri dan Siti dengan keterbatasan masing-masing masih tetap mengikuti ucapan Bu Lilik. Setelah menyanyikan rukun islam, rukun iman serta menghafal doa sehari-hari. Bu Lilik membagi tugas masing-masing siswa. Dandy mendapat tugas menulis huruf hijaiyah yaitu ن ‘nun’. Selang beberapa menit, Dandy mengganggu Ogak yang duduk bersebrangan dengannya. Melihat kejadian tersebut, Bu Erni

menegur Dandy dan memintanya untuk kembali mengerjakan tugasnya. Dandy pun kembali mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Dandy tampak kesulitan mengerjakan tugasnya. Sehingga Bu Erni meminta Shinta untuk membantu Dandy dan Siti untuk membantu Ogak agar mereka berdua selesai. Hingga akhirnya Dandy telah selesai mengerjakan tugas terlebih dulu dari Ogak. Bu Lilik meminta Dandy untuk menyebutkan huruf apa yang telah ditulisnya. Dandy pun tidak menjawab. Akhirnya Bu Lilik mengucapkan huruf ‘nun’ barulah Dandy mengikutinya.

- **7/10/2016 (07:20 – 08:50 wib) SDN Tlekung 01**

Hari jumat jadwal mata pelajaran IPS. Dandy ditugaskan menulis nama-nama keluarga. Seperti biasanya, Dandy hanya mengikuti garis titik-titik sehingga menjadi sebuah huruf yang membentuk sebuah nama. Bu Erni membimbing Vitri di mejanya, sebab Vitri nggak mau belajar kalau tidak didampingi hingga selesai. Ogak masih mau menulis secara perlahan, begitu juga Siti dan Shinta, Jihan sedang belajar membaca dengan Bu Erni.

Suasana tenang dan kondusif tidak bertahan lama, Ogak kembali menghadap kebelakang melihat Dandy. Dandy merasa terusik dengan pergerakan Ogak, sehingga Dandy mencoba menutup tulisannya dengan tangan kirinya. Bu Erni yang melihat kejadian tersebut memperingati mereka untuk kembali ke posisi semula dan kembali mengerjakan tugas. Akhirnya Ogak pun kembali menghadap ke depan. Akhirnya Dandy sudah selesai mengerjakan tugas, namun Ogak masih belum selesai. Dandy memberikan hasil tugasnya pada Bu Erni sekaligus Bu Erni menanyakan bacaan dari yang telah ditulisnya.

- **8/10/2016 (07:10 – 08:55 wib) SDN Tlekung 01**

Hari sabtu ini Ninda bergabung dengan teman-teman di kelas sumber. Jadwal hari ini menggambar. Mereka membuat gambar sesuka hati mereka. Vitri yang memiliki banyak spidol warna tidak memperbolehkan teman-temannya untuk meminjam. Suasana kelas ramai. Para siswa berjalan kesana-kesini untuk meminjam pensil warna dan melihat gambar yang dibuat temannya. Bu Erni memanggil Jihan kedepan, Bu Erni meminta Jihan untuk membaca menggunakan buku khusus membaca bagi ABK.. Kemudian dilanjut memanggil Siti untuk membaca. Saat mengajari Siti, Vitri berjalan melihat gambar hasil temannya. Ogak juga ikut berjalan kearah Dandy. Ogak mengajak Dandy untuk bermain dengan mainan yang dibawanya. Dandy langsung merespon dan meninggalkan tugas menggambar.

Bu Erni yang melihat kondisi tersebut menegur Dandy dan menyuruh Ogak kembali ke kursinya. Akhirnya Dandy melanjutkan tugas menggambar. Setelah selesai menggambar, Dandy diminta untuk menyebutkan gambar apa yang sudah dibuatnya. Dengan kemampuan berbicaranya pun Dandy mengatakan bahwa ia menggambar rumah.

- **10/10/2016 (07:05 – 08:55 wib) SDN Junrejo 01**

Hari senin ini seluruh siswa ABK di SDN Junrejo 1 Batu mengikuti pembelajaran ‘Aquatik’ di taman bermain Kota Batu. Kegiatan yang dilakukan untuk menerapi siswa ABK dengan air di kolam renang.

- **11/10/2016 (07:05 – 08:50 wib) SDN Tlekung 01**

Ogak, Jihan dan Vitri sudah berada di kelas. Tak lama kemudian Siti dan Shinta datang. Bu Erni memulai pelajaran dengan menanyakan kabar dan membaca doa bersama. Bu Erni mengajak siswanya untuk menyebutkan angka 1 sampai 50, selanjutnya disambung dengan menghafalkan pancasila. Setelah itu menghafal nama-nama hari yang disambung dengan nama-nama bulan. Kemudian Bu Erni mengajak siswanya untuk menyebutkan panca indra pada manusia. Sampai saat ini, Dandy belum juga datang ke kelas. Jam sudah menunjukkan pukul 07.40 wib. Kemungkinan besar Dandy nggak masuk. Seperti biasanya jika Dandy tidak masuk, maka bisa dipastikan Ia sakit.

- **12/10/2016 (07:10 – 08:50 wib) SDN Junrejo 01**

Hari terasa sepi. Yang datang di hari ini hanya Dino dan Mufid. Dino diberikan tugas oleh Bu Lia pertama kali sebelum Mufid. Setelah Bu Lia menulis beberapa kalimat di buku Dino, barulah Bu Lia memberikan Mufid tugas mengerjakan soal esai. Seusai memberikan tugas pada kedua siswanya, Bu Lia mengerjakan tugas tambahan sekolah yang diberikan padanya.

Peneliti menanyakan perihal Farhan. Bu Lia menjawab sepertinya Farhan hari ini tidak datang, soalnya jam sudah menunjukkan pukul 07:40 wib. Bu Lia memprediksikan kalau Farhan sakit, sebab pada hari senin kemarin Ia mengikuti kegiatan ‘Aquatik’ bersama dengan seluruh siswa ABK di sekolahnya. Bu Lia juga menceritakan bahwa saat berada di kolam berenang, Farhan terlihat senang gembira walaupun Ia tidak bisa berenang.

- **13/10/2016 (07:20 – 08:50 wib) SDN Tlekung 01**

Hari ini kelas terasa sepi. Jihan, Ninda dan Shinta tidak hadir. Kelas sumber hanya berisikan Dandy, Ogak, Siti dan Vitri. Pelajaran hari Kamis adalah agama dan menulis. Bu Lilik mengajak anak-anak untuk menyanyikan nama-nama bulan dalam tahun hijriah. Setelah itu, Bu Lilik bertanya pada Siti, bulan ke 5 dalam

hijriah. Siti menjawab Jumadil awal, dan jawabannya benar. Selanjutnya Bu Lilik memberikan tugas, Dandy mendapat tugas menulis huruf ت 'tsa'. Dandy mengikuti garis titik-titik berbentuk huruf 'tsa' yang telah dibuat Bu Lilik di bukunya. Ogak yang masih belum mau menulis ditegur oleh Bu Erni. Saat Bu Erni menegur Ogak, Dandy melihat kearah Ogak. Konsentrasi Dandy buyar setelah melihat tingkah Ogak yang memainkan alat tulisnya dan terjatuh ke lantai. Dandy pun langsung mengambil pensil Ogak yang terjatuh lalu memberikan pada Ogak.

- **14/10/2016 (07:00 – 08:50 wib) SDN Junrejo 01**

Hari ini seluruh siswa mengenakan pakaian batik. Farhan, Mufid dan Dino, berwajah ceria. Hari ini Bu Lia memberikan tugas menulis untuk Farhan. Tulisan yang ditulis pada sebuah buku kotak besar dengan satu huruf di setiap kotaknya. Bu Lia hanya menuliskan satu kalimat di atasnya lalu Farhan mengikuti huruf-huruf yang telah dituliskan sebelumnya.

Seperti biasa Ibu Farhan langsung membantu memegang tangannya. Saat pandangan Farhan tidak mengarah ke buku, Ibunya memanggilnya dengan tujuan agar pandangan Farhan kembali fokus ke buku. Setelah beberapa lama Farhan menolak untuk menulis, mungkin Ia bosan. Namun Ibunya terus memaksa dengan memberikan bujukan dan juga ancaman. Selesai menulis, Bu Lia meminta Farhan untuk membaca. Seketika itu Farhan minta tempat duduknya pindah di samping Bu Lia. Akhirnya Bu Lia dengan lembut menanyakan tiap huruf yang telah dituliskannya.

- **15/10/2016 (07:10 – 08:55 wib) SDN Tlekung 01**

Pelajaran hari ini adalah menggambar dan membaca. Bu Erni meminta siswanya untuk menggambar sekaligus diwarnai. Kurang lebih selama 30 menit hampir seluruh gambar yang dibuat siswa selesai. Terdengar suara ricuh. Vitri menanyakan pada Dandy tentang spidol warna yang dipinjamnya. Namun Dandy bilang nggak ada. Sampai Vitri kebingungan mencarinya. Ketika tidak ditemukan juga, Vitri akhirnya melaporkan kepada Bu Erni. Bu Erni langsung bertanya pada siswanya dengan tegas namun tidak ada yang menjawab. Akhirnya Bu Erni memeriksa di laci meja Vitri, ternyata terselip diantara tumpukan kertas dalam laci mejanya sendiri. Setelah itu barulah para siswa mengumpulkan hasil gambarnya.

- **17/10/2016 (07:10 – 09:10 wib) SDN Junrejo 01**

Hari ini Bu Lia membagikan tugas kepada masing-masing siswanya. Siswa yang pertama mendapat tugas adalah Mufid, disusul Dino lalu Farhan. Orang tua Farhan langsung membimbing anaknya untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan pada anaknya. Raut wajah Farhan masih melihat ke arah Mufid yang duduk disebareng kirinya. Ibu Farhan sambil membantu anaknya mengerjakan tugas, sesekali memanggilnya. Setelah beberapa kali panggilan, barulah Farhan menoleh ke arah ibunya. Sampai di akhir pelajaran, kondisi Farhan stabil tanpa ada tantrum yang berlebihan, walaupun konsentrasi belajarnya belum meningkat. Setidaknya Farhan tidak manja dengan Ibu dan juga Bu Lia. Hari ini Farhan penurut.

- **18/10/2016 (07:10 – 08:50 wib) SDN Tlekung 01**

Semua siswa hadir dalam kelas. Bu Erni memberikan tugas. Selang beberapa lama setelah Bu Erni meninggalkan kelas. Kelas berubah ramai. Dandy berjalan-jalan, Jihan keluar kelas dan Siti langsung meminta izin ke kamar kecil. Ninda tampak serius mengerjakan tugasnya. Ogak mengikuti Dandy berjalan-jalan di kelas. Tiba-tiba Bu Erni kembali dari ruang guru dan mendapati suasana kelas ricuh. Bu Erni langsung menyuruh para siswa kembali mengerjakan tugasnya dengan tenang tanpa suara. Bu Erni juga memberikan janji untuk mempersilahkan istirahat bagi telah selesai mengerjakan tugasnya.

- **19/10/2016 (07:20 – 09:10 wib) SDN Junrejo 01**

Saat peneliti memasuki kelas, wajah Farhan sedikit murung. Orang tuanya masih mengajak Farhan untuk menyelesaikan tugas. Ibu Farhan membujuknya untuk menghitung jumlah benda yang ada pada LKSnya, namun Farhan mengabaikannya. Pandangannya kosong menatap pintu kelas. Ibunya memberikan ancaman berupa pernyataan yang mengatakan bahwa Ia akan pulang duluan meninggalkan Farhan disekolah. Sontak Farhan merengek tidak mau. Lalu Ibunya kembali duduk dan meminta Farhan untuk menghitung benda yang merupakan soal pada LKSnya. Setelah beberapa kali Ibunya memberikan ancaman padanya, Farhan pada akhirnya mau mengikuti instruksi yang diberikan. Bu Lia selaku GPK terlihat segan untuk menangani Farhan disebabkan ada Ibunya yang sedang menangani Farhan.

- **20/10/2016 (07:10 – 08:50 wib) SDN Tlekung 01**

Hari ini Dandy tidak masuk sekolah. Bu Erni mengatakan biasanya penyebab Dandy tidak masuk itu karena sakit. Apalagi Ia harus menjaga makanannya. Kemungkinan Dandy salah makan sehingga Ia sakit dan harus beristirahat di rumah. Kali ini Bu Lilik tidak datang. Sehingga Bu Erni meminta bantuan Bu Sri untuk menangani kelas sumber. Bu Sri memberikan tugas agama, sedangkan Siti dan Shinta mengerjakan LKS, Ogak, Jihan dan Vitri menulis.

- **21/10/2016 (07:05 – 08:55 wib) SDN Junrejo 01**

Bu Lia memasuki kelas dan melakukan rutinitas seperti biasa. Hingga akhirnya semua siswa telah mendapat tugasnya masing-masing. Farhan mendapat tugas melipat kertas origami. Ibu Farhan membimbing Farhan untuk melipat kertas sebagaimana yang dicontohkan sebelumnya oleh Bu Lia. Farhan menuju Bu Lia. Ibu Farhan pun keluar dari kelas dan menunggu di luar. Bu Lia pun mengajarkan Farhan untuk melipat kertas origami. Saking cerianya Farhan sangat bersemangat sehingga ia menggerakkan kepalanya dan melihat kesegala arah. Sampai beberapa kali Bu Lia harus menenangkannya dan membuatnya kembali fokus melihat ke arah kertas dengan cara mengarahkan kepala Farhan. Farhan mengikuti dan mencontoh hasil lipatan dari Bu Lia dengan baik, walaupun lipatannya tidak simetris. Hari ini Farhan terlihat senang. Ia belajar dengan kemauannya sendiri tanpa ada paksaan seperti kemarin. Bu Lia mendominasi dalam membimbing Farhan hari ini.

- **22/10/2016 (07:20 – 08:55 wib) SDN Tlekung 01**

Jadwal hari ini adalah menggambar serta membaca. Siswa boleh menggambarkan apa saja yang disukainya. Sementara siswa lain menggambar, Bu Erni memanggil Jihan untuk belajar membaca terlebih dulu. Dandy menuju ke meja Vitri untuk meminjam spidol warnanya, namun Vitri tidak memberikan pada Dandy dan Dandy hanya bisa murung kembali ke mejanya. Siti yang melihat kejadian tersebut meminjam spidol warna yang ingin dipinjam Dandy. Setelah Siti meminjamnya dari Vitri, Siti memberikan spidol tersebut pada Dandy namun terlihat oleh Vitri dan Vitri pun melarangnya untuk tidak memberikan spidol warna pada Dandy. Siti langsung membujuk Vitri hingga akhirnya Vitri mengizinkannya.

- **24/10/2016 (07:10 – 09:05 wib) SDN Junrejo 01**

Semua siswa ABK di ruang sumber hadir. Dino, Farhan dan Mufid sedang mengerjakan tugas yang diberikan Bu Lia. Hari ini Farhan mendapat tugas menulis. Ibunya masih memegang tangan Farhan untuk mengikuti tiap huruf yang telah ditulis oleh Bu Lia. Ibu Farhan pun sesekali memperbaiki hasil tulisan yang dianggapnya kurang bagus.

Selang berkisar 5 menit, Bu Lia meminta Farhan mengenal huruf. Farhan membaca tulisan yang telah dituliskannya tersebut.. Setelah semua huruf dibaca, Bu Lia bertanya pada Farhan tentang huruf yang ada pada kata tersebut. Pertanyaan dimulai secara urut dari tiap huruf yang selanjutnya ditanya secara acak. Pada kegiatan membaca Farhan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan walaupun ada beberapa huruf yang salah. Ketika jawaban benar, maka Bu Lia mengatakan ‘pinter’ dengan senyuman. Namun jika jawaban Farhan salah, Bu Lia mengatakan ‘bukan’ dengan wajah cemberut. Melihat raut dan respon Bu Lia saat jawaban salah, ia langsung menebak dengan jawaban lain hingga Farhan dapat menjawab dengan benar.

- **25/10/2016 (07:10 – 08:55 wib) SDN Tlekung 01**

Setelah rutinitas pembukaan dilakukan. Saat Bu Erni sedang mempersiapkan tugas yang akan diberikan. Dandy dan Ogak sedang bermain tembak-tembakan. Suasana kelas pun sedikit ricuh karena suara mereka berdua. Vitri yang merasa diajak bermain juga turut berteriak seakan-akan tertembak dan lari ketakutan. Bu Erni yang melihat kejadian tersebut menghentikan mereka. Pertama memperingatkan mereka bertiga untuk kembali duduk di kursi masing-masing. Namun instruksi pertama tidak didengarkan oleh mereka, lalu Bu Erni bangkit dari kursinya dan mengambil tembak-tembakan yang sedang di pegang Ogak. Akhirnya semua kembali tenang. Bu Erni memberikan tugas pada Dandy yang berisi tentang menulis keterangan gambar ayam yang sedang memakan jagung. Dandy mengerjakan tugas dengan baik. Kali ini Dandy mengerjakan tugas lebih cepat dari biasanya. Hal tersebut bisa disebabkan karena tugas yang diberikan tidak terlalu banyak. Seperti biasanya, Bu Erni meminta Dandy untuk membaca apa yang telah ia tulis.

- **26/10/2016 (07:20 – 08:50 wib) SDN Junrejo 01**

Dalam kelas terlihat Bu Lia, Bu Kiki dan Farhan. Dino mengikuti pelajaran olahraga di lapangan bersama siswa reguler. Farhan yang sendirian tanpa ditemani orang tuanya terlihat ceria. Bu Lia memberikan tugas menggambar pada Farhan. Setelah gambar yang dibuat Farhan selesai, Bu Lia menanyakan warna apa saja yang dipakai olehnya. Farhan dengan wajah ceria pun menjawab sebisanya. Beberapa jawabannya ada yang benar dan juga ada yang salah. Untuk jawaban yang salah, Bu Lia langsung membenarkannya. Hari ini Ibu Farhan berada di luar sejak dari awal jam pelajaran hingga pelajaran berakhir.

- **27/10/2016 (07:15 – 08:50 wib) SDN Tlekung 01**

Setelah membaca doa belajar dan menyanyikan lagu rukun islam dan rukun iman. Bu Lilik mengajari siswa surah Al-Fill. Setelah menghafal surat Al-Fill, Bu Lilik memberikan tugas. Dandy mendapat tugas menulis huruf خ 'kho'. Dandy terlihat serius mengerjakan tugas. Vitri yang masih berkeliaran dalam kelas mengganggu Dandy. Akhirnya Bu Erni mengajak Vitri mengerjakan tugasnya di meja guru bersama dengannya. Setelah itu Dandy pun mengerjakan kembali tugas yang diberikan hingga selesai. Setelah selesai, Dandy diminta untuk menyebutkan huruf yang telah ditulisnya.

- **28/10/2016 (07:20 – 08:540 wib) SDN Junrejo 01**

Hari ini Mufid tidak masuk. Di kelas sumber hanya ada Dino dan Bu Lia. Lebih layak seperti privat atau bahkan bimbingan pribadi bila dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Dino telah diberikan tugas menulis oleh Bu Lia. Bu Lia yang duduk disebelah kiri Dino juga sedang serius mengerjakan tugas sekolah. Peneliti menanyakan kabar tentang Farhan. Bu Lia menjawab, kemungkinan untuk hari ini Farhan tidak masuk. Walaupun tidak ada kabar, baik secara resmi dengan surat maupun pesan singkat (sms), bila jam sudah menunjukkan pukul 07.50 wib, biasanya Farhan tidak datang

- **29/10/2016 (00:00 – 00:00 wib) SDN Tlekung 01**

Hari sabtu ini seluruh siswa ABK diliburkan karena kegiatan periksa gigi bagi kelas 4. Selain itu Bu Erni bertugas untuk mendampingi siswa kelas 4, sehingga bila siswa di kelas sumber tidak diliburkan maka tidak ada yang mengajar serta membimbing mereka. Namun Siti karena tidak datang pada hari jumatnya, maka Ia tidak mengetahui informasi liburnya kelas pada hari sabtu ini. Akhirnya Pak Suwandi selaku kepala sekolah mengajar Siti sebisanya.

- **7/11/2016 (07:10 – 09:15 wib) SDN Junrejo 01**

Hari ini semua siswa masuk. Dino, Farhan, Mufid dan Eka berada di dalam kelas sumber. Eka yang beberapa hari sudah berada di kelas reguler kini kembali ke ruang sumber. Hal tersebut terjadi karena Eka masih takut dengan perlakuan teman-temannya di reguler. Farhan mengerjakan materi menulis (mengisi titik-titik) dan juga berhitung. Ibu Farhan sudah bersiap di samping Farhan untuk membantu anaknya mengerjakan tugas. Bu Lia memantau semua aktifitas siswanya. Sese kali Farhan bertanya pada Bu Lia tentang benda disekitar ruang kelas.

Saat Eka menggunakan alat 'hitung-hitungan', Farhan menariknya dan memainkannya. Eka pun mengambil 'hitung-hitungan' lain dari lemari belajar yang terletak di sudut ruangan dan kembali menghitung soal yang telah diberikan Bu Lia padanya. Setelah Farhan menyelesaikan tugasnya, Bu Lia bertanya pada Farhan seputar soal yang diselesaikannya. Bu Lia juga menanyakan bacaan dan huruf dari hasil kerjanya. Posisi duduk Farhan berada dekat Bu Lia setelah Farhan menyelesaikan tugasnya.

- **8/11/2016 (07:10 – 08:50 wib) SDN Tlekung 01**

Hari ini semua siswa hadir dengan wajah ceria. Dandy mendapat tugas menjiplak. Seperti biasanya Bu Erni memberikan sebuah gambar benda dan nama benda yang telah digambar dengan titik-titik. Sehingga tugas Dandy hanya menyambung garis titik-titik tersebut. Begitu juga dengan Ogak, Jihan dan Vitri, mereka berempat masih belum lancar menulis. Sehingga Bu Erni hanya memberikan garis putus-putus agar mereka dapat menyambunginya. Untuk Siti dan Shinta mereka menggunakan LKS sebagai contoh, karena mereka berdua sudah bisa mencontoh tulisan. Dandy mengerjakan tugas yang telah diberikan di mejanya. Setelah Dani menyelesaikannya, seperti biasa, Bu Erni meminta Dandy untuk membaca hasil tulisannya.

Rekap Observasi Guru Pembimbing Khusus di SDN Junrejo 01 Batu

Petunjuk Pengisian: Beri tanda ✓ (*checklist*) pada kolom yang sesuai dan Isilah kolom keterangan jika diperlukan.
Tabel Pengisian:

- Sering (S) dan skor = 3, jika aspek yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
- Jarang (J) dan skor = 2, jika aspek yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator yang diamati.
- Tidak (T) dan skor = 1, jika aspek yang diamati tidak muncul dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

Aspek kegiatan yang diamati	Tanggal Observasi														Keterangan	
	3	4	5	14	17	19	21	24	26	November						
	Oktober															
Memberi salam, menyapa siswa dan berdoa sebelum belajar dimulai	S	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Guru selalu memberi salam, sapa dan berdoa sebelum belajar
	J															
	T															
Bertanya tentang kabar siswa	S	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Guru selalu bertanya tentang kabar siswa
	J															
	T															
Senyum saat bertanya pada siswa	S	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Guru selalu senyum saat bertanya pada siswa
	J															
	T															
Memberikan umpan balik positif pada siswa saat merespon instruksi dengan baik	S	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Guru lebih banyak memberikan respon yang positif pada reaksi siswa autis
	J	✓				✓	✓									
	T															
Memanggil nama siswa saat siswa menoleh ke arah lain	S	✓		✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Untuk mengembalikan konsentrasi saat belajar guru memanggil nama siswa saat pandangnya tidak fokus
	J	✓										✓	✓	✓	✓	
	T								✓							

Menggerakkan kepala siswa saat siswa tidak menoleh saat dipanggil namanya	S								✓										Guru jarang menggerakkan kepala siswa karena siswa sudah dapat menoleh hanya dengan panggilan namanya.
	J																		
	T	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Membantu siswa saat mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar	S																		Guru cukup sering membantu siswanya yang sedang kesulitan saat belajar
	J	✓																	
	T																		
Menggunakan media untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa	S																		Guru hampir tidak menggunakan media saat pembelajaran
	J																		
	T	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Menggunakan bahasa non verbal (gerakan anggota tubuh) saat mengajar	S																		Guru tidak pernah menggunakan non-verbal saat komunikasi dikarenakan siswa sudah dapat menerima bahasa verbal walau belum sepenuhnya
	J																		
	T	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Tidak memberikan tugas rumah (PR)	S																		Guru hanya sekali memberikan PR, dikarenakan bukan siswa sendiri yang mengerjakannya
	J	✓																	
	T		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Memberikan janji yang motivasi (reinforce) pada siswa saat belajar agar siswa mau menjalani instruksi yang diberikan	S																		Guru beberapa kali harus memberikan janji dan motivasi untuk mengembalikan semangat belajar siswa autis
	J	✓																	
	T		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Memberikan ancaman (punishment) pada siswa saat belajar ketika siswa tidak mau menjalani instruksi yang diberikan	S																		Guru tidak pernah memberikan ancaman atau hukuman pada siswa autis
	J																		
	T	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Membaca doa sebelum pelajaran berakhir	S	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Guru selalu mengakhiri pelajaran dengan berdoa sebelum pulang
	J																		
	T																		

Rekap Observasi Siswa Autis di SDN Junrejo 01 Batu

Petunjuk Pengisian: Beri tanda \checkmark (*checklist*) pada kolom yang sesuai dan Isilah kolom keterangan jika diperlukan.

Tabel Pengisian:

- Sering (S) dan skor = 3, jika aspek yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
- Jarang (J) dan skor = 2, jika aspek yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator yang diamati.
- Tidak (T) dan skor = 1, jika aspek yang diamati tidak muncul dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

Aspek kegiatan yang diamati	Tanggal Observasi														Keterangan	
	3	4	5	14	17	19	21	24	26	November						
	Oktober															
Memberi salam kepada guru dan berdoa sebelum belajar dimulai	S	\checkmark		\checkmark	Siswa selalu menyalami guru saat masuk kelas serta turut membaca doa											
	J															
	T															
Ikut membaca doa dengan teman	S	\checkmark	Siswa selalu turut berdoa walaupun Ia tidak hafal													
	J															
	T															
Melihat ke arah guru saat guru menyapa dan bertanya	S															Siswa baru akan melihat atau menoleh saat dipanggil beberapa kali, juga saat guru bertanya
	J	\checkmark														
	T								\checkmark							
Menjerakan tugas atau tugas rumah (PR) yang diberikan guru	S															Siswa tidak pernah mendapat PR
	J															
	T	\checkmark														
Merespon instruksi yang diberikan guru	S															Siswa terka dang merespon dengan cep at instruksi guru, namun cenderung lambat dalam merespon instruksi
	J	\checkmark	\checkmark					\checkmark								
	T				\checkmark											

Menjawab pertanyaan dari guru dengan benar	S										✓							Siswa jarang menjawab pertanyaan guru dalam sekali jawaban, lebih sering salah jawabannya
	J	✓																
	T	✓																
Fokus saat kegiatan belajar berlangsung	S																	Siswa sulit untuk fokus saat kegiatan belajar berlangsung
	J	✓																
	T	✓																
Mengikuti arahan yang diberikan guru	S																	Siswa lebih sering acuh pada arahan dan instruksi yang diberikan guru
	J	✓																
	T	✓																
Tidak mengganggu teman lain di kelas	S																	Siswa cenderung pendiam, dan juga jarang mengganggu teman di kelas saat kegiatan belajar
	J	✓																
	T	✓																
Turut membaca doa sebelum pelajaran berakhir	S																	Siswa turut berdoa sebelum pulang
	J	✓																
	T	✓																

Rekap Observasi Guru Pembimbing Khusus di SDN Tlekung 01 Batu

Petunjuk Pengisian: Beri tanda \checkmark (*checklist*) pada kolom yang sesuai dan Isilah kolom keterangan jika diperlukan.
Tabel Pengisian:

- Sering (S) dan skor = 3, jika aspek yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
- Jarang (J) dan skor = 2, jika aspek yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator yang diamati.
- Tidak (T) dan skor = 1, jika aspek yang diamati tidak muncul dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

Aspek kegiatan yang diamati	Tanggal Observasi														Keterangan	
	September							Oktober								November
	27	29	6	7	8	13	15	18	22	25	27	8				
Memberi salam, menyapa siswa dan berdoa sebelum belajar dimulai	S	\checkmark		\checkmark	Guru selalu memberi salam, sapa dan berdoa sebelum belajar											
	J															
	T															
Bertanya tentang kabar siswa	S		\checkmark	Guru selalu menanyakan kabar siswa												
	J	\checkmark														
	T															
Senyum saat bertanya pada siswa	S	\checkmark				\checkmark				\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\checkmark	Guru terkadang bertanya diiringi senyuman
	J															
	T															
Memberikan umpan balik positif pada siswa saat merespon instruksi dengan baik	S												\checkmark			Guru cenderung menggunakan ucapan tanpa diiringi ekspresi
	J	\checkmark		\checkmark												
	T															
Memanggil nama siswa saat siswa menoleh ke arah lain	S	\checkmark		\checkmark	Guru selalu perhatian pada siswa yang tidak serius saat belajar											
	J															
	T															

Rekap Observasi Siswa Autis di SDN Tlekung 01 Batu

Petunjuk Pengisian: Beri tanda \checkmark (*checklist*) pada kolom yang sesuai dan Isilah kolom keterangan jika diperlukan.

Tabel Pengisian:

- Sering (S) dan skor = 3, jika aspek yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
- Jarang (J) dan skor = 2, jika aspek yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator yang diamati.
- Tidak (T) dan skor = 1, jika aspek yang diamati tidak muncul dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

Aspek kegiatan yang diamati	Tanggal Observasi														Keterangan	
	September							Oktober								November
	27	29	6	7	8	13	15	18	22	25	27	8				
Memberi salam kepada guru dan berdoa sebelum belajar dimulai	S	\checkmark		\checkmark			\checkmark	Siswa selalu menyalami guru saat masuk kelas serta turut membaca doa								
	J															
	T															
Ikut membaca doa dengan teman	S	\checkmark		\checkmark		\checkmark	Siswa selalu turut berdoa walaupun Ia tidak hafal dan sulit untuk mengucapkannya									
	J															
	T															
Melihat ke arah guru saat menyapa dan bertanya	S	\checkmark		\checkmark		\checkmark	Siswa jarang mendengarkan panggilan (merespon) saat ditanya									
	J															
	T															
Mengerjakan tugas atau tugas rumah (PR) yang diberikan guru	S	\checkmark		\checkmark												Siswa jarang mendapatkan tugas rumah PR
	J															
	T															
Merespon instruksi yang diberikan guru	S			\checkmark		\checkmark	Siswa lebih sering merespon instruksi yang diberikan dengan bantuan non-verbal									
	J	\checkmark														
	T															

Menjawab pertanyaan dari guru dengan benar	S																		Siswa dapat menjawab pertanyaan singkat yang padat dengan tepat
	J	✓																	
	T		✓																
Fokus saat kegiatan belajar berlangsung	S																		Saat ada pergerakan dari lingkungan sekitar, konsentrasi siswa buyar
	J	✓																	
	T		✓																
Mengikuti arahan yang diberikan guru	S																		Siswa dapat mengikuti arahan yang diberikan guru diiringi dengan gerakan non-verbal
	J	✓																	
	T		✓																
Tidak mengganggu teman lain di kelas	S																		Siswa cenderung mengganggu teman sekelasnya terlebih pada Ogak
	J	✓																	
	T		✓																
Turut membaca doa sebelum pelajaran berakhir	S																		Siswa selalu membaca doa sebelum pulang
	J	✓																	
	T		✓																

Transkrip Wawancara

Narasumber : Ibu Susi Orang tua siswa autis (Farhan)
 Lokasi : SDN Junrejo 1
 Tanggal : 4 Oktober 2016

Daftar Pertanyaan Pokok:

1. Apa yang sering dilakukan anak Bapak/Ibu ketika sedang belajar?
 Dia itu tidak fokus ke pelajaran. Setiap gurunya bertanya Dia seperti tidak mendengar. Dia asyik dengan kegiatannya sendiri.
2. Bagaimana sikap anak Bapak/Ibu saat belajar?
 Ya, dibujuk dulu. Bujuknya itu, kan anaknya kecanduan main HP itu lho, *game*-an. Kalau nggak mau belajar, nanti nggak boleh main *game*, gitu baru mau belajar. Kalau nggak dibujuk dulu ya sulit. Anaknya itu males gitu lho.
3. Kegiatan apa yang sering dilakukan anak Bapak/Ibu saat belajar?
 Biasanya sebelum belajar apa kemauannya harus dituruti. Jadi waktu itu Dia ingin naik sepedahan saat disuruh belajar, ya sudah Dia main sepedahan dulu baru mau belajar. Itu pun harus dibujuk lagi, agar dia mau belajar.
4. Bagaimana sikap anak Bapak/Ibu saat diajak berbicara (berinteraksi)?
 Mau, ngerti, faham. Ya itu tadi lho Mas, dia kekurangannya itu agak sulit nulis, sama baca. Kalau baca huruf-huruf, tahu. Angka-angka itu sudah tahu. Ya nulisnya itu lho yang belum bisa dia. Tangnnya itu ya buat mukul ya bisa. Nggak kaku, kalau nulis kok lemes gitu lho, tangannya. Kekurangannya itu sama tangnnya itu, nulisnya agak sulit.
5. Sejauh mana pemahaman anak Bapak/Ibu saat diajak berbicara?
 Dia itu kalau kita suruh bisa. Tapi kalau kalimat kita panjang-panjang, Dia nggak ngerti. Jadi kalau komunikasi setiap kata harus dibalas, nggak bisa panjang lebar.
6. Bagaimana cara guru mengajar anak Bapak/Ibu di kelas inklusi?
 Ya sudah bagus. Sama seperti guru-guru lain.
7. Bagaimana cara guru membuat konsentrasi belajar anak Bapak/Ibu untuk kembali fokus saat belajar?
 Ya pernah, pokoknya saya di luar itu aslinya dia fokus. Kalau saya nggak dampingi, aslinyaa fokus sama gurunya.
8. Sejauh mana perkembangan konsentrasi belajar anak Bapak/Ibu saat ini?
 Ya kalau saya itu ya *wes* gitu itu. Anaknya itu sekarang ya agak fokus daripada dulu gitu. Kalau sewaktu kelas 1 Dia sering nangis dan nggak mau ke sekolah.

Gallery Photo SDN Junrejo 01 Batu



**Buku Lembar Kerja Siswa (LKS)
Farhan**



**Buku Lembar Kerja Siswa (LKS)
Farhan**



Hasil Kerja Farhan di Buku LKS



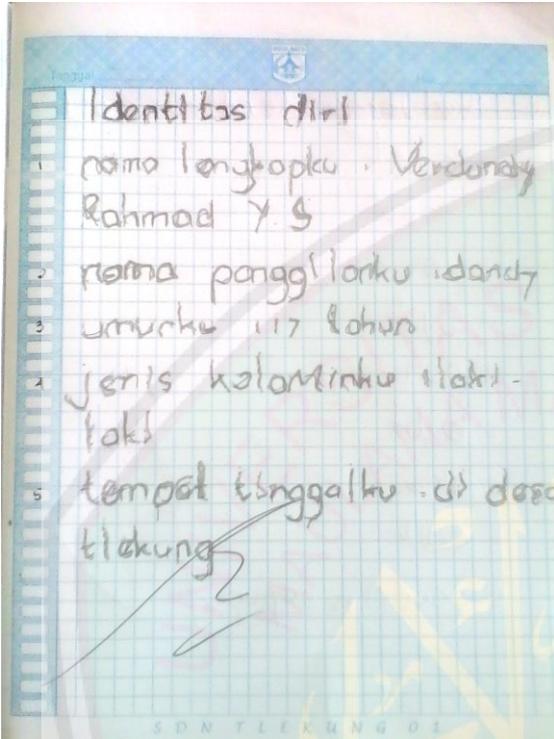
**Suasana Kelas
Inklusi di SDN
Junrejo 01 Batu**

**Orang tua Farhan
mendampingi
anaknya**



**GPK mengawasi
kegiatan siswanya**

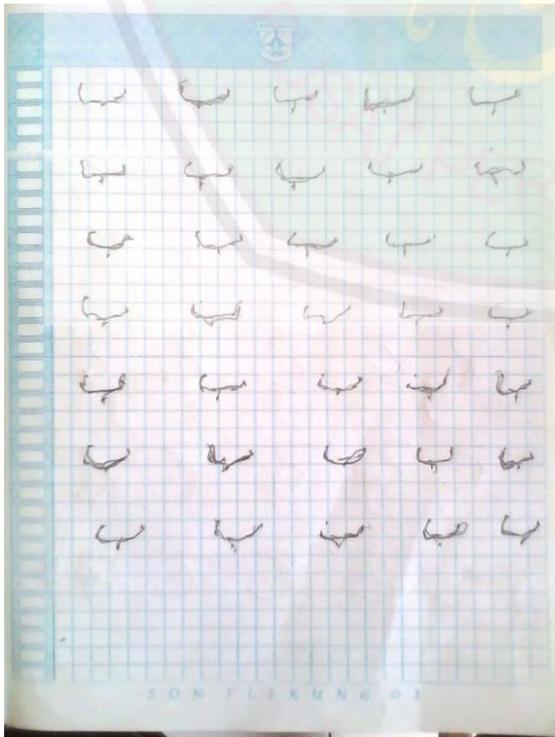
Gallery Photo SDN Tlekung 01 Batu



Hasil Kerja Dandy di Buku Tulis
Pelajaran IPS



Hasil Kerja Dandy di Buku Tulis
Pelajaran IPA



Hasil Kerja Dandy di Buku Tulis
Pelajaran Agama

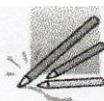


Suasana Istirahat dalam Kelas Inklusi SDN Tlekung 01 Batu

Shinta membantu Dandy menulis tugas



Siti membantu Jihan menulis tugas



Education & Development Consultant
 email : lindayani.psi@gmail.com
 hp : 082132100611

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Nama : Farhan Valentino
 Usia : 11 tahun Batu, 14/02/2007
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kelas : III
 Tanggal Tes : 12 Januari 2015
 Tujuan Tes : Identifikasi Siswa

Keterangan
 KS : Kurang Sekali
 K : Kurang
 C : Cukup
 B : Baik
 BS : Baik Sekali

No	ASPEK	KS	K	C	B	BS
1	Sensori Motorik	X				
2	Pemahaman	X				
3	Fleksibilitas Berfikir	X				
4	Kemampuan Verbal	X				
5	Kemampuan Berhitung	X				
6	Kemampuan Daya Ingat	X				
7	Kemampuan Daya Bayang Ruang	X				
8	Kemandirian		X			
9	Penyesuaian Diri		X			
10	Ketekunan		X			
11	Stabilitas Emosi		X			
12	Kepercayaan Diri	X				

Arsir = Standar

"X" = Profil Kenyataan "

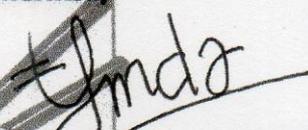
DESKRIPSI

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis yang dilakukan kepada Farhan Valentino (FV) secara umum kemampuan intelektual belum dapat dimunculkan. Kemampuan sensorik motorik yang dimiliki masih kurang sekali pada tahap perkembangan anak seusianya. Kemampuan dalam berfikir secara verbal, memahami instruksi, memahami tugas, tergolong kurang sekali. Sedangkan kemampuan dalam berhitung, daya bayang ruang, dan kemampuan mengingat tergolong kurang sekali.

KEPRIBADIAN

Dari awal hingga akhir pelaksanaan tes, Ananda FV mengikuti intruksi dengan tidak tenang. Ananda belum dapat menunjukkan kemandiriannya dan belum dapat menyesuaikan diri. Dalam mengerjakan tugas, Ananda seringkali menghindar dengan menggelengkan kepala berkali-kali. Menunjukkan sikap menolak terhadap tugas. Stabilitas emosi yang dimiliki masih sangat kurang. Ananda juga masih memerlukan pendampingan dalam melakukan aktifitas karena tidak percaya diri/berani jika berhadapan dengan orang lain.

Batu, 12 Januari 2015
 Pemeriksa,


 Linda Yani Pusfyaningsih, S.Psi, M.Si

PSYCHOLOGICAL REPORT

Life

Dra. Josina Judiati, Msi
Consultant & Psychodiagnostic
Office : Jl. Bukit Hijau C/55 Tlogo Mas Malang 65144
Phone (0341) 582067. Fax (0341)582067
HP.081 334 641 939

VERDANDY
RAHMAD.Y

Dra. Josina Judiari, Msi
Consultant & Psychodiagnostic

No : 05 /2016

Lamp : 6 (enam) lembar

Kepada: Yth.

Bapak Kepala Sekolah SD Tlekung 01
Kec Junrejo Kota BATU

Dengan hormat,

Bersama surat ini kami kirimkan laporan hasil psikotes dari
Yang mengikuti tes psikologi dan wawancara pada tanggal

: VERDANDY RAHMAD YAHYA
: 20 Feb 2016

Kami berharap laporan ini dapat dengan mudah dipahami. Apabila ada yang kurang jelas, hubungi kami untuk
penjelasan lebih lanjut. Harapan kami semoga hasil psikotes ini dapat bermanfaat dan hendaknya disimpan dengan
cermat agar tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak berwenang

Kami mengucapkan banyak terima kasih atas kepercayaan anda kepada kami dan semoga hasil kerjasama ini dapat
terus berlanjut dengan baik

Hormat kami 27/2-'16



Direktur: JOSINA JUDIARI
NIP. 05.18.92.0196

Dra. Josina Judiari, Msi

Consultant & Psychodiagnostic

Tujuan Psikotes

: Untuk kepentingan Pendidikan disekolah

IDENTITAS DIRI

Nama

: *Verdandy Rahmad yhyq.s*

Alamat

: *Jl. sumber darwi Tlekung*

Tanggal Lahir

: *16 Februari 1999*

Agama

: *Islam*

CATATAN TENTANG KELUARGA

Nama Ayah

: *Didid Syaifudin*

Pekerjaan

: *Kary. swasta*

Nama Ibu

: *Chabibatur Rochma*

Pekerjaan

: *Ibu Rumah tangga*

Anak Ke

: *I dari 3 bersaudara*

PENDIDIKAN

1. *SDN Tlekung I*

2.

3.

4.

Josina Judiari, Msi
NIP. 198003010120000000

Dra. Josina Judiari, Msi
Consultant & Psychodiagnostic

ANALISIS

Diagnosa ini dibuat untuk dasar bimbingan:

IQ Perfaorman anak dinilai Rata-rata .
IQ Verbal tidak dilakukak karena anak ada kesulitan dibidang Bahasa .
Kematangan Intelektual dan Kematangan Sosial masuk dalam kategori Hampir Cukup.
Kematangan Sosial anak dinilai Cukup.

Menurut DSM IV dari WHO (Diagnostic and Statistic Manual:

Anak mengalami Gangguan kualitatif dalam Interaksi Sosial juga ada gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi
Kesimpulan : ada indikasi Autis ringan .

Dari hasil observasi ,anak mendapatkan perhatian yang baik dari orang tua dan guru2 pendamping. terlihat dari hasil Skala Kemajuan Sosial secara umum anak merasa nyaman,punya niat untuk belajar dan perkembangan yang bagus tidak seerti penyandang Autis pada umumnya.

JOSINA JUDIARI
1811001001
2

Consultant & Psychodiagnostic

Hasil Pemeriksaan Psikologis

Nama : VERDANDY RAHMAD YAHYA S (L/P)
Umur : 17 thn
Sekolah : SD Tlekung 01
Kelas : III
Tanggal Tes : 20 Feb 2016

Kecerdasan Umum : IQ = 91 / IQ Performance

Border Line	Lambat Belajar	Rata - Rata Bawah	Rata - Rata Atas	Diatas Rata - Rata	Superior	Berbakat	
70 - 79	80 - 89	90 - 99	100 - 104	105 - 109	110 - 119	120 - 129	> 130
		V					

IQ performance

IQ Performance adalah LQ anak dalam bidang ketrampilan, yang didapat dari cara ia mengamati/visual, lalu mengkoordinasi termasuk mengatur pada tempat yang sesuai.
mis : mengatur puzzle, menyusun dan memasang pada tempatnya.

ROSNIOR
NIN

Dra. Josina Judiari, Msi
Consultant & Psychodiagnostic

HASIL PENGAMATAN SELAMA PSIKOTES DAN WAWANCARA

Ciri-ciri lahiriah dan cara berpakaian	Kotor	Kurang rapi	Cukup baik	Rapi ✓	Sangat baik
Sikap selama Psikotes Dan wawancara	Menentang	Kurang serius	Tenang ✓	Baik	Antusias
Kemampuan dalam Memahami instruksi	Kurang sekali	Yer boy Terbatas	Cukup	Lebih dari Cukup	Cerdas
Sikap ketika bicara	Kasar	Kurang sopan	Cukup sopan	Ramah ✓	Menarik
Tanggapan atas sikap yang ditampilkan	Tidak menyenangkan	Kurang simpatik	Cukup ramah	Simpatik ✓	Sangat Menyenangkan
Vitalitas dari penampilan fisik dan cara bertindak	Agak lesu	Mudah lelah	Cukup kuat ✓	Sehat dan Bertahan	Dinamis
Perkiraan tingkat pengetahuan tentang tugas yang akan dikerjakan	Kurang sekali	Terbatas ✓	Cukup baik	Menguasai Dengan baik	Improvisasi berkembang
Kemungkinan sikap Terhadap guru	Cenderung membantah	Yes-man	Cenderung dominan	Patuh dan menurut	Bisa mengimbangi
Tanggapan atas energi Yang dimiliki	Terbatas sekali	Kurang Berusaha	Cukup baik ✓	Kuat	Kuat sekali
Tanggapan atas daya Pikat yang dimiliki	Kurang baik	Sedikit	Cukup menyenangkan	Menarik ✓	Menarik sekali


 JOSINA JUDIARI, Msi
 9610789001111
 (6)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/128/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

23 September 2016

Kepada
Yth. Kepala SDN Junrejo 1
Kota Batu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Almi Hidayat
NIM : 14761024
Program Studi : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian : Strategi Guru untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Autis di Sekolah Inklusi.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.Ik
NIP. 195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/128/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

23 September 2016

Kepada
Yth. Kepala SDN Tlekung 1
Kota Batu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Almi Hidayat
NIM : 14761024
Program Studi : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian : Strategi Guru untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Autis di Sekolah Inklusi.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032



DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SEKOLAH DASAR NEGERI JUNREJO 01
(STATE ELEMENTARY SCHOOL)
KECAMATAN JUNREJO
Alamat: Jl. Hasanudin No.57 ☎ (0341) 464241

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.1/171/422.101.03.09/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN Junrejo 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu, menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Almi Hidayat
NIM : 14761024
Prodi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fak./Univ. : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

benar mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SDN Junrejo 01 Batu sejak Bulan September s.d. November 2016 berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan data untuk tesis yang berjudul **“Strategi Guru untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Autis di Sekolah Inklusi, Studi Multisitus di SDN Junrejo 01 dan SDN Tlekung 01 Kota Batu”**.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Junrejo, 3 Desember 2016
Mengetahui,
Kepala Sekolah



Sri Winarti, S.Pd.
NIP 196404131983032002



DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SD NEGERI TLEKUNG-01

(State Elementary School)

KECAMATAN JUNREJO

Jl. Raya Tlekung No.51 Telp. (0341) 596622 Kec. Junrejo KOTA BATU

SURAT KETERANGAN

NO : 421.2/88/422.101.03.11/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUWANDI, S.Pd
NIP : 19581202 198112 1 001
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah SDN Tlekung 01
Kecamatan Junrejo Kota Batu

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : MUHAMMAD ALMI HIDAYAT
NIM : 14761024
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Nama tersebut di atas telah melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian tesis yang berjudul :
**“STRATEGI GURU UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA AUTIS
DI SEKOLAH INKLUSI, STUDI MULTISITUS DI SD NEGERI JUNREJO 01 DAN SD
NEGERI TLEKUNG 01 KOTA BATU”** pada tanggal 26 September s.d 10 November 2016 dengan
catatan kegiatan dilaksanakan dengan sangat Baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 30 November 2016
Kepala Sekolah

SUWANDI, S.Pd
NIP.19581202 198112 1 001